

BALAI BAHASA  
PROVINSI SUMATERA BARAT

Ditulisnkan Oleh: Syamsuddin St. Radjo Endah  
Diterjemahkan Oleh: Yulia Fitriana



# Cindua Mato

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# CINDUA MATO

**Dituliskan Oleh: Syamsuddin St. Radjo Endah**

**Diterjemahkan Oleh: Yulia Fitriana**



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2021

## **CINDUA MATO**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa  
Provinsi Sumatera Barat  
Ditulisikan Oleh : Syamsuddin St. Radjo Endah  
Diterjemahkan Oleh : Yulia Fitriana  
Konsultan Penerjemahan : Pinto Anugerah  
Sekretaris : Herlinda  
Fajril Kamil  
Redaktur : Joni Syahputra  
Tata Letak : Alvi Rianto Putra  
Desain Sampul : Heru Firdaus

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh  
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo  
Padang, 25162  
Telepon (0751) 776789  
Faksimile (0751) 776788  
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id  
Laman : balaibahasa\_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98669-9-0

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

# KATA PENGANTAR

## KEPALA BALAI BAHASA

### PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo*, *Kaba Sutan Lembak Tuah*, *Kaba Magek Manandin*, *Kaba Sabai Nan Aluih*, *Kaba Rambun Pamenan*, *Kaba Laksamana Hang Tuah*, *Kaba Tuanku Lareh Simawang*, *Kaba Si Sabariah*, *Kaba Anggun Nan Tongga*, *Kaba Siti Risani*, *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Si Buyuang Karuik*, *Kaba Malin Deman*, *Kaba Si Gadih Ranti*, *Kaba Puti Nilam Cayo*, *Kaba Bungo Talang Mamak*, *Kaba Siti Kalasun*, *Kaba Siti Baهران*, *Kaba Amai Cilako*, *Kaba Untuang Sudah*, *Kaba Puti Marintan Aluih*, *Kaba Angku Kapalo Sitalang*, dan *Kaba Rancak Dilabuah*.

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, ***Cindua Mato***, dituliskan oleh Syamsuddin St. Radjo Endah, diterbitkan pertama sekali tahun 1960 oleh Pustaka Indonesia Bukittinggi dan dicetak ulang pada tahun 2018 oleh Kristal Multimedia.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan, baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Cindua Mato* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

**Aminulatif, S.E., M.Pd.**

# ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang  
Puti batanun suto perak  
Sungguhpun kaba nan didendang  
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang  
Puti bertenun sutra perak  
Sungguhpun kaba yang didendang  
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar keterdendangan tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

**Gus tf Sakai**





# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT .....	iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
Kalapo Nyiua Gadiang .....	2
KELAPA NYIUR GADING .....	3
Galanggang Datuak Bandaharo .....	14
GELANGGANG DATUK BANDA HARO .....	15
Dapek Malu Gadang .....	42
MENDAPAT MALU BESAR .....	43
Bukik Tambun Tulang .....	66
BUKIT TAMBUN TULANG .....	67
Bajalan ka Sikalawi .....	92
BERJALAN KE SIKALAWI .....	93
Hiruak Pikuak di Sikalawi .....	104
HIRUK PIKUK DI KALAWI .....	105

Digungguang Dibaok Tabang .....	126
DILARIKAN DIBAWA TERBANG .....	127
Mupakat Basa Ampek Balai .....	146
KEPUTUSAN BASA AMPEK BALAI .....	147
Balai Tinggi .....	178
BALAI TINGGI .....	179
Baparang .....	196
BERPERANG .....	197
Imbang Jayo Mancari Hukum .....	210
IMBANG JAYO MENCARI HUKUM .....	211
Tiang Bungkuak Manuntuik Baleh .....	224
TIANG BUNGKUAK MENUNTUT BALAS .....	225
Alek Gadang Di Pagaruyuang .....	244
ALEK GADANG DI PAGARUYUNG .....	245
Mangirab ka Langik .....	254
MENGIRAB KA LANGIT .....	255

# CINDUA MATO

# Kalapo Nyiua Gadiang

OLAK-OLAINYO maso itu, iyo di Ranah Tanjuang Bungo, dalam ustano Pagaruyuang, ustano Daulat Bundo Kandung, ustano gadang mahligai tinggi, baanjuang perak anjuang suaso, tampek sumayam Bundo Kandung, Rajo usali turun tamurun, bukan Rajo dang bamintak, bukan Rajo dang babali, samo tajadi jo alam nangko.

Rajo badiri sandirinyo, timbalan Rajo Banua Ruhum, timbalan Rajo Banua Cino, timbalan Rajo di lawitan, sapiah balahan jurai, manjunjuang mangkuto kuleh kumar, batatah intan mutiara, bajambua baameh mutu manikam, mamakai kain si gandun-gandun, dikambang saleba alam, dibalun sabalun kuku, satahun Bundo mananun, dimuloi jo lidah ayia, disudahi jo lidah api, tidak basah kanai ayia, tidak hanguih kanai api, kain bapantang lusuah, makin dipakai makin baru.

Mamakai karih kasatian, karih banamo MedangGiri, bahulu kamuniang jantan, bapaluik ameh suaso, baukia bamego-mego, sarangnyo kayu kamih, kayu batuah kayu kiramah, karih pusako niniak moyang, manaruah tataran saga jantan, tombak parisai jangguik janggi, karih pandai mencari musuah, jajak ditikam mati juo.

Kalau diliek balairuangnyo, tampek rapek Basa-basa, batonggak batang jilatang, baparan kayu lundang, banduanyo batang

# KELAPA NYIUR GADING

Pada suatu masa, di daerah Tanjung Bungo, dalam istana Pagaruyung, disanalah istana tempat berdaulat Bundo Kandung. Istana tersebut sangat besar, bermahligai tinggi, beranjung perak dan suasa, tempat bersemayam Bundo Kandung, raja asli turun temurun, bukan raja yang diminta, bukan raja yang dibeli, sama terjadi dengan alam ini.

Raja berdiri sendiri, *Raja Benua Ruhum*<sup>1</sup>, *timbangan*<sup>2</sup> raja benua Cina, timbalan raja di lautan, *sapih balahan jurai*<sup>3</sup>, menjunjung *Mangkuto Kulah Kamar*<sup>4</sup>, bertatah intan mutiara, berjambul beremas mutu manikam, memakai kain si gandung-gandung, dikembang selebar alam, *dibalun*<sup>5</sup> sabalun kuku, setahun Bundo menenun, dimulai dengan lidah air, disudahi dengan lidah api. Kain berpantang lusuh, makin dipakai makin baru. Memakai keris kesaktian, keris bernama Medang Giri, berhulu kemuning jantan, berbalut emas suasa, berukir bermega-mega, sarangnya kayu kamik. Kayu bertuah kayu keramat, keris pusaka nenek moyang, menaruh tataran saga jantan. Tombak perisai *Jangguik Janggi*<sup>6</sup>. Keris pandai mencari musuh. Jejak ditikam mati juga.

Kalau dilihat ke balairung, tempat rapat Basa Empat Balai, bertonggak batang jelatang, berperan kayu lundang, bendulnya

1. Iskandar Zulkarnain
2. padanan
3. kerajaan kecil
4. mahkota
5. dilipat
6. tombak besi

bayam, batabuah puluik-puluik, bagandang saliguri, balapiak lumuik suto.

Birawari Bundo Kandung, sadang lalok di ateh anjuang, patang Kamih malam Jumat, bulan panuah ampek baleh, bulan sarupo ka dibasuah, kiro-kiro tengah malam, sadang lalok tibo rasian, bamimpi rang tuo panjang jangguik, jangguik putiah sampai ka pusek, basaroban putiah bajobah putiah, bakato rang tuo nantun,

“Manolah cucu Rajo usali, Mangkuto Alam dalam nagari, pusek jalo pumpunan ikan, urang sati lagi kiramat, jikok hari nan barisuak, hari Jumat tengah hari, ambiak karambia Nyiua Gadiang, balah buahnyo bagi duo, makan baduo jo si Kambang.”

Baitu raso mimpi tibo, sadang lalok barasian, sadang tidua inyo bamimpi, satu tajago hari lah siang, tadanga murai bakicau, jago sugiro Bundo Kandung, tatagun duduak sakutiko, raso tadanga suaronyo, apo alamat mimpi nantun, tamanuang Daulat Bundo Kandung, dierak langkah ka lua kulambu rumin, rambuik tagerai di kapalo.

Lamo sabanta antaronyo, tibo si Kambang nan batujuah, si Kambang Manih mambaok minyak, minyak harum puti-puti, si Kambang Bungo mambaok param, bukan sarupo param kini, harum sahari pajalanan, si Kambang Kuniang mambaok kasai, nan lain mambaok payuang, payuang panji kabasaran, kipeh basabuang suok kida.

Bajalan sugiro turun ka janjang, si kambang mairiang di balakang, bajalan inyo bairiang-iriang, sadang bajalan pai mandi, takana mimpi nan samalam, bajalan juo tadayuah-dayuah.

Alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, tibo di lubuak puti mandi, baranti Bundo sakutiko, iyo di lubuak nan sati, ayia janiah ikannyo jinak, di sanan ikan baradai ameh, di ateh baringin

batang bayam, bertabuh *puluik-puluik*<sup>7</sup>, bergendang saliguri, dan bertikar sutra lumut.

Saat itu Bundo Kandung sedang tidur di atas anjung. Hari itu petang Kamis malam Jumat, bulan penuh empat belas. Saat tengah malam, dalam tidurnya beliau bermimpi. Dalam mimpinya ada orang tua yang panjang jenggot, jenggotnya putih sampai ke pusat. Ia bersorban putih dan berjubah putih. Berkata orang tua itu,

“Wahai Cucu Raja Usali, Mangkuto Alam dalam Nagari, pusat jala pumpunan ikan, orang yang sakti lagi keramat. Besok, hari Jumat tengah hari, ambillah buah kelapa nyiur gading, kemudian belah dua buahnya dan bagi menjadi dua bagian, makanlah berdua dengan si Kambang.

Sesudah terdengar murai berkicau, Bundo Kandung segera terjaga. Ia tertegun seketika. Rasa terdengar suara kakek berjubah putih itu. Apakah alamat mimpi ini? Termenung Bundo Kandung. Diaraknya langkah keluar kelambu rumin. Rambutnya tergerai di kepala.

Tidak lama antaranya, datanglah si Kambang yang bertujuh. Si Kambang Manih membawa minyak, minyak harum putri-putri. Si Kambang Bungo membawa peraman. Berbagai macam peram-peraman, harum sehari perjalanan. Si Kambang Kuning membawa *kasai*<sup>8</sup>. Yang lain membawa payung, yakni payung panji kebesaran. Kipas pun bersabung kanan dan kiri.

Bundo Kandung segera turun ke jenjang. Si Kambang mengiringi di belakang. Mereka berjalan beriring-iringan. Sedang dalam perjalanan ke keempat mandi, teringat juga Bundo Kandung akan mimpinya semalam. Ia berjalan juga lambat-lambat.

Tidak lama dalam perjalanan, sampai juga mereka ke tempat pemandian, yakni Lubuk Puti Mandi. Bundo Kandung berhenti sejenak di lubuk yang sakti itu. Di sana airnya jernih, ikannya jinak,

7.nama sejenis tumbuhan

8.bedak basah



sunsang, lubuak bapaga batu gadang, salo manyalo batu ketek, ateh bapaga pudiang ameh, salo manyalo bungo rayo, di hilia buayo Putih Daguak, di tengah-tengah si Rangkak Hitam.

Kan iyo Bundo Kandung, diluluih pakaian nan dibadan, takanak sakali kain basahan, kain basahan cindai haluih, tampak rupo putih kuniang.

Mandi pulo si Kambang Bandahari, sarato si Kambang Bungo, si Kambang Manih jo si Kambang Kuniang, samo tajun dalam ayia, buni ka cimpuang marewan hati, adang-adang tadanga randah, adang-adang tadanga tinggi, runtuh pikiran mandangkalan, mandi bakusuak jo balimau, sarato babadak jo bakasai.

Lah sudah mandi basiram, dikanakkan pakaian hanyo lai, bajalan babaliak pulang, si kambang mairiang di balakang, alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, alah tibo di laman, ditingkek janjang ditapiak bandua, satu tibo dalam ustano, nasi tahedang manantikan, dibukak cando tuduang saji, makanlah inyo Bundo Kandung, Mangkuto Alam Minangkabau, Daulat Rajo Pagaruyuang.

Lah sudah minum jo makan, dikunyah siriah nan sakapua, sarinyo mambayang ka muko, kaleknyo tingga di rakuangan. Lamo sabanta antaronyo, takana mimpi tadi malam, urang tuo panjang jangguik, raso tampak di ruang mato, saroban putih bajubah putih, jangguik panjang sampai ka pusek.

Kan iyo di maso itu, hari lah pukua duobaleh, sedang tengah hari tapek, dihimbau Si Selamat Panjang Gombak, sarato jo Si Barakat, satu tibo inyo manyambah, “Ampun ambo Bundo Kandung, jikok dibuang kami jauah, jikok dipancuang kami mati, apo parentah kami junjuang.”

Manitah Daulat Bundo Kandung, “Mano kalian nan baduo, ambiaklah buah batang kalapo, batang kalapo Nyiua Gadiang, ambiak buahnyo nan mudo, karambia sedang sudu-suduan, usah pulo nan mudo bana.”

ada ikan yang bersisik emas. Tempat itu berada di atas pohon beringin sunsang. Lubuk tersebut perpagar batu besar dan disela-selanya ada batu kecil. Di atasnya berpuding emas yang sela menyela dengan bunga raya. Di hilir tempat itu ada buaya putih dagu. Di tengah-tengahnya ada sirangkak berwarna hitam.

Bundo Kandung membuka pakaiannya. Lalu dikenakannya kain basahan, kain basahan dari cindai halus. Tampak warna kulit Bundo Kandung yang putih kekuning-kuningan.

Ikut juga mandi si Kambang Bungo, si Kambang Manis dan si Kambang Kuniang. Mereka bersama-sama terjun ke dalam air. Bunyi air saat mereka berkecimpung menarik perhatian. Kadang-kadang terdengar rendah, kadang-kadang terdengar tinggi. Mandi *bakusuak*<sup>9</sup> dan berlimau, serta berbedak dan berkasai.

Setelah puas mandi, Bundo Kandung lalu mengenakan pakaian dan berjalan berbalik pulang. Si Kambang mengiringi di belakang. Sesudah berjalan beberapa lama, mereka sampai di istana. Sesampainya di dalam istana, terlihat nasi sudah terhidang. Makanlah Bundo Kandung Mangkuto Alam Minangkabau, Daulat Raja Pagaruyung.

Sesudah minum dan makan, lalu dikunyahnya sirih yang sekapur, sarinya membayang ke muka, kelatnya tinggal di kerongkongan. Tidak lama kemudian, Bundo Kandung teringat mimpinya tadi malam. Seorang tua berjubah putih bersorban putih dan berjenggot panjang terasa tampak di ruang mata.

Tepat pukul duabelas, sedang tepat tengah hari, Bundo Kandung memanggil si Selamat Panjang Gombak dan si Barakat. Sewaktu datang, mereka langsung duduk menyembah, “Ampunkan *denai*<sup>10</sup> Bundo Kandung, jika di buang kami jauh, jika dipancung kami mati, apa perintah kami junjung.”

Lalu bertitahlah Bundo Kandung, “Untuk kalian berdua, ambillah buah kelapa, kelapa nyiur gading. Ambillah buahnya yang muda, tapi jangan terlalu muda.”

9. *membersihkan badan dengan menggosok-gosok*  
10. *saya, aku*

Mandanga kato nan bak kian, manyambah si Selamat jo Barakat, “Ampun baribu kali ampun, lorong kapado titah Bundo, denai junjuang di kapalo, denai pikua di bahu, tapi sungguah nan bak kian, karano karambia sangaik sati, dijago dek ula dangan taduang, kalo sipasan dangan lipan, manjago karambia nan kiramat, takuik gantalah hati kami.”

Mandanga kato nan bak kian, manitah Daulat Bundo Kandung, “Iriangkan malah denai ka laman,” lalu dikunyah siriah sakapua, dibaca doa piganta, taruih disambua rumpun karambia, takuik sagalo kalo jo sipasan, sarato ula nan pahuni, diangsua lari ka puncaknyo.

Lorong kapado kalapo Nyiua Gadiang, karambia sati lagi batuah, puncaknyo malepai awan, daunnyo manyapu tanah, bajago kalo jo lipan, naniang basarang di dahannyo, nago basarang di rumpunnyo.

Alah mamanjek si Selamat, hati nan samak-samak ragu, takuik jo ganta si Selamat, dek untuang maso itu, tibo di rumpun tandan karambia, diambiak karambia nan sabuah, dijatuhkan sakali ka tanah, tibo di tanah tanah lambang, tibo di batu batu balah.

Turun sugiro si Selamat, diambiak karambia dek si Barakat, balari naiak ka ustano, Bundo Kandung mananti di ambang pintu, galak tasanyum Bundo Kandung, sanang pikiran maso itu.

Hari nan sadang tengah hari, sadang bunta bayang-bayang, sadang linduang saliguri, dibalah kalapo dek si Kambang, iyo si Kambang Bandahari, ditampuang ayia jo kumalo perak, ayia diminum Bundo Kandung, ayianyano harum manih taraso, salamak santan jo tangguli, dimakan isinyo tapi santan.

Mendengarkan kata seperti itu, menyembah si Selamat dan si Barakat. “Ampunkan beribu kali ampun, berkaitan dengan titah Bundo, saya junjung di kepala, saya pikul di bahu. Tetapi sungguhpun begitu, karena kelapa itu sangat sakti dan dijaga oleh ular kobra, kala, sipasan dan lipan yang menjaga kelapa keramat, kami merasa gentar dan takut.”

Mendengar kata yang seperti itu, menitah Daulat Bundo Kandung, “Iringkanlah saya ke halaman,” Bundo Kandung mengunyah sirih sekapur, kemudian dibaca doa piganta dan disemburnya rumpun kelapa tersebut. Takutlah segala kala dan sipasan serta ular penghuni. Mereka semua lari ke puncak kelapa.

Kelapa nyiur gading adalah kelapa sakti yang bertuah. Puncaknya sampai ke awan dan daunnya menyapu tanah. Penjaganya kala dan lipan. *Naniang*<sup>11</sup> besar bersarang di dahannya. Naga bersarang di rumpunnya.

Terlihat si Selamat memanjat kelapa sakti tersebut. Hatinya cemas dan ragu-ragu. Ia sangat takut dan merasa gentar. Untung lagi baik, si Selamat sampai kerumpun tandan kelapa. Lalu diambalnya sebuah dan dijatuhkannya ke bawah. Karena keramatnya, tanah tempat jatuh kelapa itu berlubang dan batu tempat jatuhnya pun terbelah.

Dengan segera si Selamat turun ke bawah. Diambalnya kelapa itu, kemudian dia berlari ke istana. Bundo Kandung saat itu sedang menanti di ambang pintu. Melihat si Selamat datang membawa kelapa, Bundo Kandung tersenyum lebar. Senang sekali hatinya saat itu.

Hari siang itu sedang tengah hari. Matahari tepat berada di puncak kepala. Kelapa yang jatuh tadi dibelah oleh si Kambang Bandahari. Airnya ditampungkan dengan wadah dari perak, lalu diminumlah airnya oleh Bundo Kandung. Air kelapa itu sangat manis rasanya.

*11. sejenis serangga (tabuhan) berwarna kuning dan berbisa*

Maminum pulo si Kambang Bandahari, samo mamakan kaduonyo, sampureh dibuang ka laman, dimakan taduang jo sipasan, sarato ula jo kalo, mano nan makan jadi biso, sampureh tibo di daun jilatang, biso pulo batang jilatang, baitu kaba kato urang, kito nan utang mangabakan.

Kan iyo wakatu itu, sudah maminum ayia karambia, hamillah Bundo Kandung, bak itu juo si Kambang Bandahari, sajak mangandung kaduonyo, disuruah cari susu harimau, sarato hati buayo, pangidaman Bundo Kandung, payah rakyat mancarikan, ka dalam hutan rimbo rayo, tigo bulan lamo mencari, dapek idaman rang mangandung.

Cukuik bilangan sambilan bulan, sambilan bulan sapuluah hari, patang Salasa malam Rabaa, hari rancak bulan tarang, taraso sakik Bundo Kandung, sakik pulo si Kambang Bandahari, sakik basalin ka baranak.

Tibo dukun nan pandai-pandai, panuah ustano nan gadang, bahimpun sagalo bini basa, bini Basa Ampek Balai, bajago-jago samalam nantun.

Badantuang patuih tungga, bakukuak ayam Kinantan, malanguah kabau si Binueang, maringkik kudo siGumarang, babuni Salindik Jantan, lahialah anak Bundo Kandung, bak itu juo anak si Kambang Bandahari, samo lahia samalam nantun.

Dilieq anak laki-laki, laki-laki kaduonyo, tibo di lantai lantai tabuak, tibo di tanah tanah lambang, anak babaju kaduonyo, anak batuah jo kiramat, tidak dapek ditantang nyato, bak mamandang matohari, satu ado satu banamo, surang banamo Sutan Rumandung, anak kanduang rajo kito, Mangkuto Ulak Tanjung Bungo, tinggi nan tidak bapucuak, mamacik tampuak Minangkabau. Nan surang banamo Cindua Mato, anak kanduang si Kambang Bandahari, urang kiramat kaduonyo, urang batuah hiduik-

Sesudah itu Kambang Bandahari meminum pula airnya. Kedua-duanya sama-sama meminum air kelapa itu. Isi kelapa lalu dibuang ke halaman dan dimakan oleh *taduang*<sup>12</sup> dan sipasan serta ular dan kalajengking. Binatang yang memakannya menjadi berbisa. Terkena daun jelatang, daun jelatang itu pun menjadi berbisa.

Sesudah meminum air kelapa gading, hamillah Bundo Kandung dan Kambang Bandahari. Sejak mulai mengandung, keduanya mengidam susu harimau dan hati buaya. Sangat sulit rakyat mencarikan permintaan kedua wanita itu. Rakyat sudah mencari ke dalam hutan belantara sampai tiga bulan lamanya.

Ketika usia kehamilan Bundo Kandung dan Kambang sudah penuh sembilan bulan sepuluh hari, bertepatan dengan hari Selasa malam, perut Bundo Kandung terasa sakit, begitu juga Kambang Bandahari, sakit hendak melahirkan.

Para dukun beranak mulai berdatangan. Istana terlihat penuh dengan orang. Datanglah semua istri Basa Ampek Balai berjaga-jaga malam itu.

Berdentum petir tunggal, berkokok ayam kinantan, melenguh kerbau si Binuang, meringkik kuda si Gumarang, berbunyi *salindik*<sup>13</sup> jantan, lahirlah anak Bundo Kandung dan anak si Kambang Bandahari. Mereka sama-sama melahirkan malam itu.

Ketika dilihat kedua anak tersebut, berjenis kelamin laki-laki. Karena kesaktian kedua anak tersebut, ketika sampai di lantai, lantai berlobang, ketika sampai di tanah, tanah menjadi lunak, anak bayi yang langsung berpakaian ketika lahir, anak yang bertuah dan keramat. Orang tidak dapat menantang langsung kepada kedua anak tersebut, seperti menantang matahari. Ketika lahir kedua anak itu, mereka langsung bernama. Satu Sutan Rumandung, anak kandung Raja, Mangkuto Ulak Tanjuang Bungo, tinggi yang tidak berpucuk, memegang tampuk Minangkabau, yang satunya bernama Cindua Mato, anak kandung si Kambang Bandahari, orang keramat

12. sejenis ular yang sangat berbisa

13. burung bayan kecil, serindit

hiduik, kalau ditantang mato buto, kalau disabuik lidah kalu, kalau dikana hati litak, rupo rancak kaduonyo, bak pinang dibalah duo, sarupo dasun dibalah ampek, ragulah urang mamandangi.

Kan iyo Bundo Kanduang, urang arif bijaksano, maliek anak sadang bamain, bamain inyo kaduonyo, sambah manyambah salah surang, itulah nan banamo Cindua Mato.

Kalau bajalan kaduonyo, mano mairiang di balakang, itulah anak si Kambang Bandahari, mano duduak di kurisi, itulah si Bujang Sutan Rumanduang, Daulat Dang Tuanku, nan baselo di lantai, itu banamo Cindua Mato.

Lorong kapado nan baduo, sarupo urang badunsanak, samo cadiak kaduonyo, sangaik pandai bakato-kato, muluik manih kucindan murah, kalau batutua lunak-lambuik, takilek ikan dalam ayia, lah tantu jantan batinonyo, lagi pun arif bijaksano.

keduanya, orang yang bertuah. Kalau ditantang mata buta, kalau disebut lidah kelu, kalau diingat hati lelah. Rupa keduanya sangat elok, seperti pinang di belah dua, bagaikan *dasun*<sup>14</sup> dibelah empat, ragu orang membedakannya.

Bundo Kandung adalah orang yang arif bijaksana. Ia membiarkan mereka bermain bersama, salah seorang yang selalu menyembah, itulah dia Cindua Mato.

Kalau keduanya berjalan, yang mengiringi di belakang itu adalah anak Kambang Bandahari, yang duduk dikursi itulah si Bujang Sutan Rumanduang, Daulat Dang Tuanku, yang duduk bersila di lantai, itulah Cindua Mato.

Kalau dipandang, anak-anak tersebut seperti orang bersaudara, sama cerdas keduanya. Mereka sangat pandai berkata-kata, mulut manis kecindan murah, jika bertutur sangat lemah lembut. Orang yang arif dan bijaksana. Ibarat kata pepatah, berkelebat ikan di dalam air, sudah tahu mana yang jantan dan yang betina.

14. *bawang putih tunggal*



# Galanggang Datuak Bandaharo

Birawari Bundo Kandung, sedang duduak di ustano, takana bana sakutiko lalu bakato maso itu, “ Manolah kau Kambang Bandahari, sarato si Kambang Bungo, pailah kau ka ateh anjuang, jagokan si Buyuang Sutan Rumandung, sedang lalok dalam kulambu rumin, katokan suruah dari denai, denai mananti di surambi.”

Manjawab si Kambang Bandahari, disusun jari nan sapuluah, ditakuakkan lutuik nan duo, “ Ampun denai Bundo Kandung, jikok itu nan Bundo titahkan, susahlah denai malakukan, Dang Tuanku urang kiramah, jikok talinteh kaki lumpuah, jikok talangkah katulahan, kalau disabuik lidah kalu, kalau ditantang mato buto, denai juo mananguangkan, barek karajo tantang itu, baapo denai manjagokan.

Kalau nan lain dari itu, tibo di kapalo denai junjuang, tibo di bahu denai pikua,” kato sambahnya si Kambang Bandahari, kaki tangan Bundo Kandung, anak kunci ambun puro.

Mandanga sambah nan bak kian, bajalan sakali Bundo Kandung, naiak ka anjuang anak kanduang, dijagokan si Buyuang Sutan Rumandung, lalu batitah Bundo Kandung,

“ Manolah anak kanduang denai, balam tungga jajatan bundo,

# GELANGGANG DATUK BANDAHARO

Suatu hari, Bundo Kandung sedang duduk di istana, teringat ia seketika itu, lalu berkata Bundo Kandung, “Wahai Kambang Bandahari serta si Kambang Bungo, pergilah kalian ke atas anjung dan bangunkan Sutan Rumanduang. Ia sedang tidur dalam kelambu rumin. Suruh dia datang menghadapku dan katakan saya sedang menunggunya.”

Menjawab si Kambang Bandahari sambil menyusun jari yang sepuluh dan menekukkan kedua lututnya, “Ampunkan saya Bundo Kandung, jika itu yang Bundo titahkan, susahlah saya melakukannya. Tuanku orang keramat, jika terlintas, kaki lumpuh, jika terlangkahi *katulahan*<sup>15</sup>, kalau disebut lidah kelu, kalau ditantang mata buta. Saya juga yang akan menanggungkan. Kerja yang sangat berat, bagaimana saya akan membangunkannya?

Tapi kalau yang lain dari itu, tiba di kepala saya junjung, tiba di bahu saya pikul,” kata si Kambang Bandahari, kaki tangan Bundo Kandung.

Mendengar hal yang demikian, berjalan Bundo Kandung naik ke atas anjung anak kandung. Dibangunkannya Sutan Rumandung, lalu ia berkata,

“Wahai Anak Kandungku, balam tunggal bundo, ujung

15. *kemalangan*

ujuang jantuang pangarang hati, jarek samato Bundo Kandung, sidingin sitawa di kapalo, ubek jariah palarai damam, sambahan Alam Minangkabau, Maruhum Basa Ampek Balai, Mangkuto Ulak Tanjung Bungo, Pamenan Buo Sumpu Kuduih, jagolah anak jagolah sayang, mari duduak ka surambi.”

Tadanga suaro Bundo Kandung, jago sakali Dang Tuanku, hati di dalam tidak senang, apolah bicaro nan paralu, sadang tidua dijagokan, bajalan turun ka surambi, mandeh mairiang di balakang. Maliek anak nan lah bujang, suko hati mamandangi, sajuak pikiran sakutiko.

Satu tibo di surambi, dibasuah muko jo ayia bungo, harumnyo satahun parjalanan, basabuang kipeh suok kida, dikanakkan pakaian kabasaran, duduak di ateh majun alam, tampek duduak rajo-rajo, baaleh kain biludu suto, batirai balangik-langik, batabua intan biduri, balapiak parmadani, bukan parmadani urang kini, tanunan puti dari Mesir, kalau dipakai batambah baru, kaduduak-an Sutan Rumanduang, Mangkuto Alam Minangkabau.

Badatangan sambah Dang Tuanku, “Ampun denai Bundo Kandung, apo titah dari Bundo, cameh raso hati denai, dijagokan denai sadang tidua.”

Manitah Bundo Kandung, “Sababnyo anak denai jagokan, danga di anak kato denai, simakkan bana elok-elok, anak batambah gadang juo, denai baransua tuo juo, lurah lah dalam bukit lah tinggi, hari lah patang nan di denai, anak nan tidak batunjuak-i.

Dangakan bana denai curaikan, denai curai denai papakan, adat limbago dalam nagari, Tambo Adat Minangkabau, sabarih bapantang lupu, satitiak nan tidak hilang, nan tapakai di alam nangko, sajak salareh Batang Bangkaweh, saedaran Gunuang Marapi, kaduo Gunuang Singgalang, katigo Gunuang Talang, sampai ka Gunuang Pasaman, itu di bawah parentah anak, ganggam taguah pacik arek.

jantung pengarang hati, jerat semata Bundo Kandung, *sidingin sitawa*<sup>16</sup> di kepala, obat jerih pelerai demam, sembahan alam Minangkabau, bangunlah anakku sayang, mari kita duduk di serambi.”

Mendengar kata ibunya, langsung Dang Tuanku bangun. Hatinya menjadi tidak tenang. Apa yang akan dibicarakan oleh ibunya? Sedang tidur ia dibangunkan. Lalu, Sutan Rumanduang berjalan turun ke serambi. Ibunya mengiringi dari belakang. Melihat anak yang sudah berangkat dewasa, hatinya senang memandangi, sejuk hatinya ketika itu.

Sesampainya di serambi, dicuci muka dengan air bunga yang harumnya setahun perjalanan, bersabung kipas kanan dan kiri, dikenakannya pakaian kebesaran, di atas kursi kerajaan beralaskan beludru sutra, bertirai dan berlangit-langit, bertabur intan, beralas permadani, bukan permadani zaman ini, tenunan putri dari Mesir, yang jika dipakai bertambah baru. Itulah tempat duduknya Sutan Rumanduang, Mangkuto Alam Minangkabau.

Dang Tuanku datang sambil menyembah, “Ampunkan Bundo Kandung, apakah titah dari Bundo? Cemas anak memikirkan, tersebut anak dibangunkan ketika sedang tidur.”

Menitah Bundo Kandung, “Sebabnya Anak denai bangunkan, coba dengarkan kata bundo, disimak baik-baik. Anak sudah bertambah besar, bundo berangsur tua juga. Ibaratnya lurah sudah dalam dan bukit sudah tinggi, hari sudah petang bagi bundo. Akan tetapi, Anak belum bundo beri pengajaran.

Dengarkan paparan bundo, tentang adat dan *limbago*<sup>17</sup> dalam nagari, tambo adat Minangkabau, sebaris berpantang lupa, setitik yang tidak hilang, yang terpakai di alam ini, sejak *salareh*<sup>18</sup> Batang Bangkaweh, seedaran Gunung Marapi, kedua Gunung Singgalang, ketiga Gunung Talang, sampai ke Gunung Pasaman, itu di bawah perintah Anak, genggam teguh dan pegang erat.

16. tumbuhan obat

17. adat

18. Satu laras

Danga di anak bateh-batehnyo, nan banamo Minangkabau, sajak di Riak nan Badabua, sampai Sikilang Ayia Bangih, Durian Ditakuak Rajo, taruih ka Siak Indopuro, sampai ka Kurinci. Sandaran Aguang, taruih ka Kualo Indogiri, sampai ka Siak ka Asahan, itu pagangan anak kandung.

Kalau diliek rantaunyo, kurang aso duo puluh, tiok rantau dibari barajo, Rajo Siak Rajo Asahan, rajo Nagari Pulau Punjuang, rajo Tambilahan jo rajo Rengat. Luhak nan tigo lareh nan duo, nan partamo Luhak Tanah Data, kaduo Luhak Limopuluh Koto, katigo Luhak Tanah Agam. Luhak dibari bapangulu, itu nan basa dalam luhak, elok kato di mupakat, elok nagari jo pangulu.

Manolah lareh nan duo, partamo Bodi Caniago, kaduo Koto Piliang.

Aturan pangulu denai curaikan, simakkan di anak elok-elok, sifat pangulu ampek parkaro, partamo balikh lagi baraka, urang cadia candokio, kaduo baalam laweh bapadang lapang, katigo adia jo pamurah, kaampek luruih bakato bana.

Pantangan pangulu ampek pulo, partamo bodoh sampik kalang, kaduo mahukum tidak jo mupakat, katigo pagurau suko dibari, kaampek pahariak mahantam tanah, bakato dareh sampik hati.

Adat itu bajanjang naiak batanggo turun, kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo ka mupakat.

Manembak tibo di hulu

Kanai anggang tabang duo;

Apo nan cupak di pangulu

Mananti kato nan saiyo

Urang Makah mambaok taraju

Urang Baghdad mambaok talua

Talua dimakan bulan puaso;

Dengarkan oleh Anak batas-batasnya, yang bernama Minangkabau, sejak di Riak nan Badabua, sampai Sikilang Aia Bangis, Durian Ditakuak Rajo, terus ke Siak Indopuro, sampai ke Kurinci Sandaran Agung, terus ke Kualo Indogiri, sampai ke Siak ke Asahan, itu pegangan Anak Kandung.

Kalau dilihat rantaunya, kurang *aso*<sup>19</sup> dua puluh, tiap rantau diberi raja, Raja Siak Raja Asahan, Raja Nagari Pulau Punjung, Raja Tambilahan Raja Rengat. Luhak yang tiga, lareh yang dua, yang pertama Luhak Tanah Datar, kedua Luhak Lima puluh Kota, ketiga Luhak Tanah Agam. Luhak diberi berpenghulu, itu yang besar dalam luhak, baik kata karena mufakat, baik *nagari*<sup>20</sup> dengan penghulu.

Mengenai Lareh Nan Duo, pertama Bodi Caniago, kedua Koto Piliang.

Aturan penghulu denai curaikan, simakkan oleh anak baik-baik. Sifat penghulu empat perkara, pertama dewasa lagi berakal, orang cerdas cendekia. Kedua beralam luas berpadang lapang. Ketiga, adil dan pemurah dan keempat lurus dan berkata benar.

Pantangan penghulu empat juga, pertama bodoh dan penyempit hati, kedua menghukum tidak dengan mufakat, ketiga suka bergurau dan suka diberi, keempat penghardik dan menghantam tanah suka berkata keras dan sempit hati.

Adat itu berjenjang naik, bertanggung turun, kemenakan belajar ke mamak, mamak belajar ke penghulu, penghulu belajar ke mufakat.

Menembak tiba di hulu  
Kena anggang terbang dua;  
Apa yang cupak di penghulu  
Menanti kabar yang seiya.

Orang Mekah membawa teraju  
Orang Baghdad membawa telur  
Telur dimakan bulan puasa;

19. satu  
20. negeri

Rumah gadang basandi batu  
Adat basandi alua  
Alua nan ka ganti rajo.  
Cubadak ambiak ka gulai  
Talatak di tengah padang;  
Apo nan titah di Pagawai  
Ditiliak dalam undang-undang.  
Cubadak ambiak ka gulai  
Dimakan bulan puasos;  
Apo nan cupak di pagawai  
Baruliah titah dari rajo.

Bukan murah jadi rajo, pandai mahukum adia-adia, lagi cadiak bijaksano, arif budiman anak pakai, panyayang kapado hamba rakyat, panyantun ka urang dagang, tahu dikie dangan badiang, tahu di ujuang kato sampai.

Dangkan bana di anak kanduang, adat limbago jadi rajo, barani bakato bana, takuik karano salah, lapang dado bakato-kato, cadiak usah mambuang kawan, gapuak nan usah mambuang lamak.

Jikok kito jadi Rajo, di lahia urang manyambah, di batin awak manyambah, Rajo adia Rajo disambah, rajo lalim Rajo disanggah.

Satantang susunan pamarentah, mamangku mamaluak alam nangko, rajo banamo tigo urang, Tungku Tigo Sajaringan, bak tali bapilin tigo, itulah Rajo Duo Selo. Partamo Rajo Sumpu Kuduih, kaduo Rajo Buo, katigo Anak Kanduang, anak manjadi pucuak bulek, mamacik mangganggam kaputusan.

Parentah basusun Ampek Balai, mamagang adat nan kawi, tiang gadang dalam nagari. Partamo Bandaharo di Sungai Tarab, Pamuncak Koto Piliang, kaduo Mangkudum di Sumaniak, Pasak Kungkuang Koto Piliang, katigo Tuan Kadi di Padang Gantiang, Suluah Bendang Koto Piliang, tahu di adia hukum syarak, kaampek Indomo di Saruaso, Puro Panuah Koto Piliang, kunci nan arek biliak nan dalam.

Rumah gadang bersendi batu  
Adat bersendi di alur  
Alur yang akan mengganti raja.  
Cempedak ambil ke gulai  
Terletak di tengah padang;  
Apa yang titah di pegawai  
Ditilik dalam undang-undang.  
Cempedak ambil ke gulai  
Dimakan bulan puasa;  
Apa yang cupak di pegawai  
Beroleh titah dari raja.

Tidak mudah jadi raja, harus pandai menghukum dengan adil dan bijaksana. Arif budiman anak pakai, penyayang kepada hamba rakyat, penyantun ke orang dagang, tahu dengan kias dan banding, tahu di ujung kata sampai.

Dengarkan benar sama anak kandung, adat limbago jadi raja, berani berkata benar, takut karena salah, lapang dada berkata-kata, cerdik jangan membuang kawan, gemuk jangan membuang lemak.

Jika kita jadi raja, di lahir orang menyembah, di batin kita yang menyembah, raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah.

Berkaitan dengan susunan pemerintah yang memangku dan memeluk alam ini, raja bernama tiga orang, Tuanku Tigo Sajaringan, bagai tali berpilin tiga, itulah Raja Duo Selo. Pertama Raja Sumpur Kudus, kedua Raja Buo, ketiga Anak Kandung, anak menjadi pucuk bulat, memegang menggenggam keputusan.

Perintah bersusun empat balai, memegang adat yang *kawi*<sup>21</sup>, tiang besar dalam nagari. Pertama, Bandaharo di Sungai Tarab, kedua Mangkudum di Sumanik, Pasak Kungkuang Koto Piliang, ketiga Tuan Kadi di Padang Gantiang, Suluh Bendang Koto Piliang, tahu di adil hukum syarak. Keempat, Indomo di Saruaso, Puro Panuah Koto Piliang, kunci yang erat, bilik yang dalam.

21. kuat, kukuh, sakti



Lorong kapado Datuak Bandaharo, itulah urang nan dituokan, Tuan Titah Sungai Tarab, kok ado kusuik tidak salasai, kok karuah ka manjaniahkan, lawan mupakat Basa-basa, bulek ayia di pambuluah, bulek kato jo mupakat, putuih rundiangan tantang itu, lah dapek kato saiyo, dapek rundiangan samupakat, bulek lah buliah digolongkan, picak lah buliah dilayangkan.

Tatapi sungguah nan bak kian, tidak dapek kato salasai, tatumbuk pikiran Basa-basa, tidak dapek mamutuihkan, baok ka Rajo Duo Selo, iyo ka Buo Sumpu Kuduih, di sanan sayak nan landai, di sanan ayia nan janiah, gantiang putuih biang tabuak, tak ado lauak tidak habih, tidak ado kusuik tidak salasai.

Sabuah lai anak kanduang, denai tarangkan nan bak hari, denai siangkan nan bak bulan, pasak kungkuang alam nangko, iyolah manjago musuah datang, parik paga dalam nagari, iyolah Tuan Gadang di Batipuah, Harimau Campo Kato Piliang, kalau kareh ditakiaknyo, kalau lunak disudunyo.

Apo buatan Tuan Gadang, gadang tidak malendo, tidak buliah babagak surang, apo karajo ka dikakok, lawan baiyo jo Basa-Basa.”

Sanan manjawab Dang Tuanku, “ Kalau buliah denai batanyo, apo guno pangulu, apo karajo baliu nantun?”

Mandanga kato anak kanduang, galak tasanyum Bundo Kanduang, lalu batitah maso nantun, “Lorong kapado pangulu, itulah urang baanak buah, manyusun maatua anak kamanakan, ka pai tampek batanyo, ka pulang tampek babarito. Lorong kapado hamba rakyat, inyo barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo kamupakat, mupakat di Balai Panjang, Karapatan Pangulu Basa Batuah, putuih mupakat dalam balai, diantakan ka Basa Ampek Balai.

Lorong kapado kaputusan, tidak lakang kanai paneh, tidak lapuak kanai hujan, kalau diasak inyo layua, kalau dibubuih inyo mati, sanan taraju tidak bapaliang, sanan bungka nan piawai. Tambahan

Adapun Datuk Bandaharo, itulah orang yang dituakan. Tuan Titah Sungai Tarab. Kalau ada kusut tidak selesai, bulat air di pembuluh, bulat kata dengan mufakat, putus rundingan tentang itu. Sudah dapat kata seiya, dapat rundingan semufakat, bulat sudah boleh digolongkan, picak sudah boleh dilayangkan.

Tetapi sungguhpun begitu, jika tidak dapat kata selesai, tertumbuk pikiran Basa Ampek Balai, mereka tidak dapat memutuskan, bawalah ke Raja Dua Selo di Buo Sumpur Kudus, di sana tempurung yang datar, air yang jernih. Tidak ada ikan yang tidak habis, tidak ada kusut yang tidak selesai.

Satu lagi Anak Kandung, Bundo terangkan seperti siang hari, Bundo siangkan seperti Bulan, pasak kungkung alam, ini adalah penjaga musuh datang, parit pagar dalam nagari, dialah Tuan Besar Batipuh, Harimau Campo Piliang, kalau keras ditakiknya, kalau lunak disudunya.

Apa yang diperbuat Tuan Besar, besar tidak melanda, tidak boleh berbagai diri, kerja apapun yang dipegang harus berunding dahulu dengan Basa Ampek Balai.

Di situ menjawab Dang Tuanku, “Kalau boleh anak bertanya, apakah guna penghulu dan kerja beliau?”

Mendengar kata anaknya, Bundo Kandung tersenyum, lalu bertitah waktu itu, “Adapun penghulu, dia mempunyai bawahan untuk menyusun dan mengatur anak dan kemenakan. Pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita. Sedangkan tugasnya kepada rakyat adalah beliau belajar ke mamak, mamak belajar ke penghulu, penghulu belajar ke mufakat, mufakat di Balai Panjang, Kerapatan Penghulu Basa Batuah, putus mufakat dalam Balai Panjang, Kerapatan Penghulu Basa Batuah.

Terhadap keputusan, tidak lejang kena panas, tidak lapuk kena hujan. Kalau dipindah dia layu, kalau dibubut dia mati, di sana taraju tidak berpaling, di sana bungkal yang piawai. Tambahan untuk

pulo anak kanduang, anak nan sudah batunangan, iyo jo gadih Puti Bungsu, anak mamak kanduang Rajo Mudo, adiak kanduang balahan diri, manjadi rajo di Sikalawi.

Ado sabanta antaronyo, tibo pulo si Buyuang Cindua Mato, satu tibo inyo manyambah, “Ampun denai Bundo Kandang, ado takana pado hati, bari izin denai bajalan, denai ka pai ka Sungai Tarab, ka galanggang Datuak Bandaharo, baliu nan sedang mamancak galanggang, mencari minantu Tuan Titah, iyolah si Upiak Puti Lenggogeni, lah banyak urang nan datang, surang tidak nan manjadi, urang namuah awak anggan, awak namuah urang pun anggan, tak ubah kanai santuang palalai.

Galanggang sangaik rami bana, di mano-mano urang datang, mukasuik hati nak ka sanan, denai mambaok ayam kinantan, ayam batuah jo kiramat, makannyo di tapak tangan, kalau minum di ujuang kuku, pandai bakukuak di awang-awang,” kato sambahnyo Cindua Mato.

Mandanga kato Cindua Mato, galak tasanyum Bundo Kandang, “Kalau bak itu kato ang Buyuang, pailah kalian kaduonyo, baok si Buyuang Sutan Rumanduang, nak tahu adat baso-basi, nak maliek galanggang rami, nak tahu hamba rakyat, baok juo si Barakat Bujung Selamat, sarato Juaro Medan Labiah, baoklah ameh tujuh tahia, taruhan ayam si Kinantan,” katonyo Daulat Bundo Kandang.

Mandanga kato nan bak kian, galak tasanyum Dang Tuanku, tasuruah di urang ka pai, tahimbau di urang ka datang.

Sanan batitah Bundo Kandang, kapado anaknyo Dang Tuanku, “Lorong kapado Cindua Mato, ayam tangkeh tengah medan, anchang-ancang dalam nagari, limpapeh rumah nan gadang, bisiaikkan ka Datuak Bandaharo, maambiak Cindua Mato ka minantu, kalau tak suko Datuak Bandaharo, kito nan tidak ka malu bana, urang nan tidak mandangkalan. Barisuak pagi kalian pai, baok si Barakat jo si Baruliah, batigo jo si Tambahi.”

Anak Kandung, Anak yang sudah bertunangan, dengan gadis Puti Bungsu, anak Mamak Kandung Rajo Mudo, adik kandung belahan diri, menjadi raja di Sikalawi.”

Ada sebentar antaranya, sampai pula Cindua Mato. Sewaktu datang ia menyembah, “Ampunkan denai Bundo Kandung, ada yang terasa dalam hati, tolong beri izin denai berjalan. Denai akan pergi ke Sungai Tarab, ke gelanggang Datuk Bandaharo. Beliau sedang *mamacak*<sup>22</sup> gelanggang mencari menantu, yakni si Upiak Lenggogeni. Sudah banyak orang yang datang, tetapi tidak satupun yang jadi, orang mau dia enggan, dia mau orang enggan. Seperti terkena santung pelalai.

Gelanggang yang sangat ramai, dari mana-mana orang berdatangan. Maksud hati, denai hendak ke sana, denai membawa ayam kinantan, ayam bertuah dan keramat, makannya di telapak tangan, kalau minum di ujung kuku, pandai berkukuk di awang-awang,” kata Cindua Mato.

Mendengar kata seperti itu, tersenyumlah Bundo Kandung, lalu berkata, “Kalau begitu kata Buyuang, pergilah kalian berdua, bawa Sutan Rumanduang, supaya ia tahu dengan adat dan basabasi, supaya melihat gelanggang yang ramai, supaya tahu dengan rakyatnya. Bawa juga si Barakat, Bujang Selamat, serta Juaro Medan Labiah, bawalah emas tujuh *tahia*<sup>23</sup>, taruhan ayam si Kinantan,” kata Bundo Kandung.

Mendengar kata seperti itu tersenyum Dang Tuanku, dia memang sangat ingin pergi ke sana.

Disitu bertitah Bundo Kandung kepada anaknya Dang Tuanku, “Cindua Mato adalah ayam tangkas di tengah medan, ancap-ancap dalam nagari, limpapeh rumah gadang, tolong bisikkan ke Datuak Bandaharo untuk mengambil Cindua Mato jadi menantu. Kalau tidak suka Datuak Bandaharo, kita tidak akan malu sekali, orang yang tidak mau mendengarkan. Besok pagi, pergilah kalian, bawa si Barakat dengan si Baruliah, bertiga dengan si Tambahi.

22. *menyelenggarakan*

23. *Ukuran berat emas*

Manyambah Cindua Mato, “Kalau bak itu kato Bundo, sanang pulo hati kami, hari barisuak kami bajalan, ka galanggang Sungai Tarab.”

Hari barambang patang, patang bajawek dangan sanjo, sanjo bajawek dangan malam, alah malam candonyo hari, lampu tapasang tengah rumah.

Di malam samalam nantun, sakalok tidak takalokkan, rintang batutua jo barundiang, diajari anak alemu kuaik kaba, doa piganta jo pidareh, sarato palunak hati, hilang badan di nan tarang, basambuni di daun bilang-bilang, tahan gurindam garagaji, tidak dimakan biso kawi, sarato doa sikalumun, cukuik jo doa pulali, pulali api dalam tungku, bamacam doa diajakan.

Kan iyo anak nan baduo, Sutan Rumanduang jo si Buyuang Cindua Mato, tasalin alemu Bundo Kandung, anak sangaik tarang hati, *alif* diaja *ba* dapek, *ba* diaja *ta* dapek, sukolah hati Bundo Kandung.

Duo kali ayarn bakukuak, cukuik katigo hari lah siang, lah siang candonyo hari, bajalan turun ka sumua, bajalan bairiang-iriang.

Lah sudah mandi jo basuah muko, babaliak pulang hanyo lai, ka ustano nan gadang, duduak baselo di lapiak pandak, dibukak tuduang saji, makan sugiro kaduonyo, sanan batitah Bundo Kandung,

“Mano ang si Barakat, japuik Juaro Medan Labiah, baok ayam nan sikua, sarato taji sabarumbuang, sarato banang satintiangan, japuik tabaok kini juo.

“Batitah pulo Bundo Kandung, “Manolah kau Kambang Bandahari, bukaklah peti giwang, kaluakan pakaian duo salin, sarato karih duo buah, karih pusako niniak moyang.”

Manyambah si Kambang Bandahari, “Ampun denai Bundo Kandung apo titah denai junjuang,” sugiro bajalan ka biliak dalam, dibukak peti perak, dikaluakan kain duo salin pakaian anak Bundo

Menyembah Cindua Mato, “Kalau begitu kata Bundo, senang pula hati saya, esok hari kami berjalan, ke gelanggang Sungai Tarab.”

Hari beranjak petang, petang berjawab senja, senja berjawab dengan malam, sudah malam kelihatannya. Lampu terpasang di tengah rumah.

Di malam itu, Bundo Kandung tidak tidur. Ia bertutur dan berunding dengan Dang Tuanku. Diajar anaknya ilmu kuat, doa *piganta*<sup>24</sup> dengan *pandareh*<sup>25</sup>, doa pelunak hati, ilmu menghilangkan badan, bersembunyi di daun bilang-bilang, ilmu tahan gurindam dan gergaji, ilmu anti bisa, serta doa *sikalumun*<sup>26</sup> dan doa *pulali*<sup>27</sup>, pulali api di dalam tungku, bermacam doa diajarkan.

Sutan Rumanduang dan Cindua Mato menyalin semua ilmu Bundo Kandung. Anak berdua ini memang cerdas, diajar *alif* dapat *ba*, diajar *ba* dapat *ta*, senanglah hati Bundo Kandung.

Dua kali ayam berkokok, cukup yang ketiga hari sudah siang. Dang Tuanku dan Cindua Mato berjalan turun ke sumur. Mereka berjalan beriringan.

Sesudah mandi dan mencuci muka, mereka lalu berbalik pulang ke istana, lalu duduk bersila di tikar. Dibuka tudung saji dan makanlah mereka berdua. Di sana bertitah Bundo Kandung,

“Wahai Barakat, jemputlah Juara Medan Labiah, bawa ayam seekor, serta *taji sabarumbuang*<sup>28</sup>, serta benang setentengan, jemput terbawa sekarang juga.”

Bertitah Bundo Kandung, “Wahai Kambang Bandahari, bukalah peti giwang, keluarkan pakaian dua buah serta keris dua buah, keris pusaka nenek moyang.”

Menyembah si Kambang Bandahari, “Ampunkan saya Bundo Kandung, apa titah Bundo saya junjung,” segera ia berjalan ke dalam kamar, dibukanya peti perak, dikeluarkannya kain dua buah,

24. ilmu pengasih

25. ilmu beladiri

26. ilmu penghilang

27. Ilmu mendinginkan api

28. sebuah tabung untuk taji ayam

Kandung, sarato si Buyuang Cindua Mato, anak kanduang Kambang Bandahari, suaminya si Selamat Panjang Gombak.

Alah dibaok pakaian ka lua, lalu batitah Bundo Kandung, “Mano ang Buyuang Rumandung, sarato si Buyuang Cindua Mato, mamakai anak kaduonyo, sabalun hari tinggi bana, elok bajalan kini-kini.”

Kan iyo Dang Tuanku, sarato rang mudo Cindua Mato, dipakai baju biludu gandum, takanak sarawa panjang, sarawa panjang tapak itiak, batabua intan mutiaro, baju baturab ameh paradah, dipakai si sampiang sapik udang, kain haluih suto Cino, tanunan puti dari Banjar, karih tasisik di pinggang, bukan sarupo karih rang kini, karih pandai mencari lawan, jajak ditikam mati juo, karih basaruang ameh paradah, hulunyo gadiang gajah sati, baukia batatah intan.

Takanak deta di kapalo, deta suto ula mayang, sirah ruponyo pagi hari, biru ruponyo patang-patang, bapantang lusuah kanai ayia, makin dipakai makin baru.

Indah ruponyo bukan kapalang, awak rancak pakaian rancak. Kalau diliek kain nan baduo, tidak siapa dipilih tariak, di siko rancak di sanan jombang, batatah mutu intan bakarang, cahayo mamanca ka muko, banyak tadayo rando gadih, maliek rupo nan baduo, ragulah urang mamandangi.

Ado sabanta antaronyo, tibolah Juaro Medan Labiah, dari jauh jari disusun, lah dakek inyo manyambah, “Ampun denai Bundo Kandung, ampun baribu kali ampun, apo titah denai junjuang.”

Sanan bakato Bundo Kandung, “Manolah anak Juaro, pailah anak manyabuang, iyo ka medan Sungai Tarab, ka galanggang Datuak Bandaharo, di sanan galanggang rami, rajo mencari minantunyo, baoklah ayam si Kinantan, sarato ayam Tduang Rimbo, sarato bulang taji ayam,” kato titahnyo Bundo Kandung, sananglah hati Juaro Medan Labiah.

pakaian anak Bundo Kandung serta Cindua Mato. Anak kandung Kambang Bandahari, suaminya si Selamat Panjang Gombak.

Dibawalah pakaian keluar, lalu bertitah Bundo Kandung, “Wahai Anakku Buyuang Rumandung serta Cindua Mato, cepatlah kalian pakai pakaian ini. Sebelum hari terlalu siang, sebaiknya berangkat sekarang juga.”

Segera Dang Tuanku dan Cindua Mato memakai baju tersebut. Baju beledru gandum, celananya celana panjang tapak itik, bertabur intan mutiara, baju berturah<sup>29</sup> emas paradah<sup>30</sup>, dipakai *sisampiang*<sup>31</sup> jepit udang, kain halus sutra Cina, tenunan Putri dari Banjar. Keris tersisik dipinggang, bukan serupa keris orang sekarang, keris yang pandai mencari lawan. Jejak ditikam mati juga, keris bersarung emas paradah, hulunya gading gajah sakti, berukir bertatah intan.

Kemudian terpasang deta di kepala, deta sutra ular mayang, merah warnanya pagi hari, biru warnanya petang hari, tidak lusuh kena air, makin dipakai makin baru.

Sesudah berpakaian, Dang Tuanku dan Cindua Mato terlihat sangat tampan. Orangnya gagah, pakaiannya pun indah. Kalau dilihat keduanya, entah siapa yang akan dipilih, yang satu tampan yang satu gagah, bertahtakan intan, cahayanya memancar ke wajah. Banyaklah para janda dan gadis yang akan terpedaya. Ragu mereka memilihnya.

Tidak lama kemudian, datanglah Juaro Medan Labiah. Dari jauh jarinya disusun, sesudah dekat ia menyembah, “Ampunkan saya Bundo Kandung, ampunkan beribu kali ampun, apapun titah Bundo akan saya junjung.”

Berkatalah Bundo Kandung, “Wahai Juaro, Anakku hendak pergi ke gelanggang, yakni ke Medan Sungai Tarab, ke gelanggang Datuak Bandaharo. Di sana gelanggang sedang ramai, raja sedang mencari menantu, bawalah ayam si Kinantan, serta ayam Taduang Rimbo, serta tali pengikat taji ayam,” titah Bundo Kandung. Senanglah hati Juaro Medan Labiah.

29. melapisi tepi kain dengan warna emas atau lainnya

30. perada, emas untuk perhiasan

31. kain yang diselempangkan



Batitah pulo Bundo Kandung, “Manolah anak Sutan Rumandung, dangakan bana bundo katokan, simaklah bana elok-elok, buliah denai tunjuak denai ajari, karano anak ka pai bajalan.

Sifat rajo ado sapuluah, partamo cadiak candokio, kaduo arif budiman, tahu di ujuang kato sampai, katigo himaik bicaro, apo mukasuik ka dikatokan, guman dahulu di rakuangan, kana elok dangan buruak, kaampek barani karano bana, kalimo saba lapang dado, kaanam ingek jo bicaro, usah anak palupo, katujuah tahu martabat urang, kasalapan adia lagi pamurah, kasambilan dalam alemunyo, kasapuluah barasiah pakaiannyo, rajo adia rajo disambah, rajo lalim rajo disanggah.

Manolah anak Cindua Mato, dangakan juo kato Bundo, simakkan bana elok-elok, ajaran Bundo pacik arek. Sifat urang jadi pangulu, martabat pangulu dipapakan, iyolah baraka jo baalemu, urang cadiak candokio, pandai mancacah maagakkan, tahu di adat jo limbago, pandai batutua manyalasai, alamnyo laweh padangnyo lapang, tahu di kieh dangan bandiang, tahu di ujuang kato sampai, pacik taraju nan piawai, mamagang bungka nan bana, kalau mangati samo barek, kalau mauji samo merah, tibo di mato tidak dipiciangkan, tibo di paruik tidak dikampihkan, budi baiak baso katuju.

Nan merah iyolah sago

Nan kuriak iyolah kundi

Nan indah iyolah baso

Nan baiak iyolah budi.

Kaluak paku kacang balimbiang

Ambiak tampuruang lenggang lenggangkan;

Anak dipangku kamanakan dibimbiang

Urang kampuang tenggang tenggangkan.

Manolah Juaro Medan Labiah, sarato si Barakat jo si Baruliah, bak itu pulo si Tambahi, karano kalian ka bajalan, pagang pulo pitaruah denai. Sifat dubalang denai papakan, simakkan bana elok-elok, barani karano bana, takuik karano salah, lagi cadiak elok roman, kalau

Bertitah pula Bundo Kandung, “Wahai Anakku Sutan Rumandung, dengarkan kata-kata Bundo. Simaklah baik-baik, boleh saya tunjuk dan ajari, karena Anak akan pergi berjalan.

Sifat raja itu ada sepuluh, pertama cerdik cendekia, kedua arif budiman, tahu di ujung kata sampai, ketiga hemat bicara. Apa maksud yang akan dikatakan, gumam dahulu di kerongkongan. Ingat baik dan buruknya. Keempat, berani karena benar, kelima sabar dan lapang dada, keenam ingat dan bicara, jangan pelupa, ketujuh tahu martabat orang, kedelapan adil dan pemurah, kesembilan dalam ilmunya, kesepuluh bersih pakaiannya, raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah.

Wahai Anak Cindua Mato, dengarkan juga kata bundo, simakkan baik baik, ajaran bundo dipegang erat. Sifat orang jadi penghulu, martabat penghulu dipaparkan, dia berakal dan berilmu, orang cerdik cendekia, pandai mengira-ngira, tahu dengan adat dan lembaga, pandai menyelesaikan masalah, berpikiran luas dan berhati lapang, tahu dengan kias dan banding, tahu ujung kata orang, pandai memegang teraju, memegang bunga yang benar, kalau menimbang sama berat, kalau menguji sama merah, tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan, budi baik, bahasa disukai.

Yang merah adalah saga  
Yang kurik adalah kendi;  
Yang indah adalah bahasa  
Yang baik adalah budi.

Keluk paku kacang belimbing  
Ambil tempurung lenggang-lenggangkan;  
Anak dipangku kemenakan dibimbing  
Orang kampung tenggang-tenggangkan.

Juaro Medan Labiah serta si Barakat dan si Baruliah, begitu pula si Tambahi, karena kalian akan berjalan, pegang pula petaruh saya. Sifat Dubalang saya paparkan, simaklah baik-baik. Berani karena

batutua basimanih, barundiang lunak-lunak, musuh nan tidak dicari-cari, jikok basuo pantang diilakkan, capek kaki ringan tangan, bajago malam tidua surang, bak itu adat rang mudo, parik paga dalam nagari.

Elok tapian di rang mudo  
Elok nagari di pangulu.”

Lah sudah ditunjuak diajari, lalu manyambah Dang Tuanku, mamintak izin ka bajalan, alah turun Dang Tuanku, manyambah pulo Cindua Mato, sarato juaro Medan Labiah, cukuik jo si Barakat jo si Baruliah, bak itu pulo si Tambahi, turun samuonyo ka laman.

Dang Tuanku naiak kudo, kudo banamo si Gumarang, palano dari biludu suto, biludu suto merah jambu, batatah intan dangan podi, salo manyalo jo mutiaro, sangaik rancak dipandang mato, kakang kudo perak bapadu, injak-injak ameh suaso, tali kudo banang ameh.

Naiak kudo Cindua Mato, kudo banamo si Balang Kandi, palano batirai bajambua-jambua, basulam jo banang ameh, batabua ameh paradah, ganto kudo perak baukia-ukia, injak-injak dari suaso, kakangnyo perak batali suto.

Kinantan dibaok si Medan Labiah, si Barakat mamagang tombak, si Baruliah mambaok taruah, si Tambahi mambaok carano, cukuik siriah sadah gambia, carano perak baukia-ukia, tutuik basulam bajambua-jambua.

Bajalan inyo baranam, hari nan sadang paneh pagi, dituruik labuah nan panjang, ado sarantang parjalanan, cukuik kaduo rantang panjang, nan dituruik batambah dakek, nan ditinggakan batambah jauh.

Lah lamo lambek bajalan, lah tibo di dalam kampuang, iyo di dalam kampuang urang, balari urang malieknyo, mandanga buni ganto kudo, ganto pitunang rando gadih, adang-adang tadanga jauh, adang-adang tadanga tinggi, ganto mandayu urang

benar, takut karena salah, cerdik dan baik, kalau berkata-kata manis, berunding lembut, musuh tidak dicari, kalau bertemu jangan dielakkan, cepat kaki ringan tangan, berjaga malam tidur sendiri, begitu adat orang muda, parit pagar dalam nagari.

Bagus tepian oleh orang muda

Baik nagari di penghulu.

Sesudah diberi petunjuk dan diajari, menyembah Dang Tuanku, meminta izin untuk berjalan. Sesudah turun Dang Tuanku, menyembah pula Cindua Mato dan Juara Medan Labiah, cukup dengan si Barakat dengan si Baruliah, begitu juga si Tambahi, turun semuanya ke halaman.

Dang Tuanku naik kuda, kuda bernama si Gumarang, pelana dari beludru sutra merah jambu, bertatah intan dengan podi, disela dengan mutiara, sangat bagus dipandang mata. Kekang kuda berpadu perak, injak-injak emas suasa, tali kuda benangnya emas.

Naik kuda si Cindua Mato, kuda bernama si Balang Kandi, pelana bertirai berjambul-jambul, bersulam dengan benang emas, bertabur emas paradah, genta kuda perak berukir, injak-injak dari suasa, kekangnya perak bertali sutra.

Si Kinantan dibawa si Medan Labiah, si Barakat memegang tombak, si Baruliah membawa taruh, si Tambahi membawa cerana. Cukup sirih sadah dan gambir, cerana perak berukir-ukir, tutup bersulam berjambul-jambul.

Berjalanlah mereka berenam. Hari itu cukup panas di pagi hari, dituruti jalan yang panjang, ada serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, yang diturut bertambah dekat, yang ditinggal bertambah jauh.

Sesudah lama berjalan, sampailah mereka di dalam kampung, yakni di dalam kampung orang. Berlarian orang melihat ketika terdengar bunyi genta kuda, genta seperti mantra bagi janda dan gadis, kadang-kadang terdengar jauh, kadang-kadang terdengar

mandanga, di mano kampuang dilalui, babondong-bondong urang maliek.

Hampia tibo di Sungai Tarab, tadanga buni sorak-sorai, urang baralek tigo bulan, galanggang rami di urang datang, lalu baranti Dang Tuanku, dimakan siriah sakapua surang, masuak galanggang Sungai Tarab.

Mandanga ganto siGumarang, sarato ganto si Balang Kandi, heboh urang dalam galanggang, hiruak-pikuak maso itu, nak maliek urang nan datang, satangah ado nan mambangih, kaki tapijak di urang banyak, ado nan kahilangan anak, ado pulo nan barusuah hati, mandanga suaro ganto kudo, bak buni rabab jo kucapi, bagai talempong rajo Jawa, banyak urang nan batanyo, sutan di mano nan lah datang, rajo di mano nan lah tibo, rajo mudo jombang rupo.

Datang sugiro Manti Tuo, alah mambangih ka urang banyak, “Mano kalian samuonyo, apo kalian indak tahu, rajo kito nan lah libo, Mangkuto Alam Minangkabau, sumarak ranah Tanjuang Bungo, Daulat Tuanku Pagaruyuang, Raja Basa lagi usali, bari tahu Tuan Titah, iyolah Datuak Bandaharo!”

Mandanga kato Manti Tuo, tanang urang nan banyak, kucuiik sagalonyo katakutan, ado sabanta antaronyo, tibolah Datuak Bandaharo, diiriangkan urang nan banyak, kalua payuang umbua-umbua, payuang kuniang bajambua-jambua, kabasaran Rajo Sungai Tarab, cucuiik tombak Jangguik Janggi, sarato marawa panji-panji.

Kalua gadih inang pangasuah, si Kambang Ampek Puluah Ampek, mambaok siriah carano perak, batuluik biludu suto, cucuiik parmmainan rang mudo-mudo, tari sewah tari talempong, rabab manyongsong rajo nan tibo, malatuih mariam tujuh pucuk.

Lorong kapado Datuak Bandaharo, dari jauah manjunjuang tangan, alah dakek baliu manyambah, ditakuakan kapalo nan satu, disusun jari nan sapuluah, dihunjamkan lutuik nan duo, manyambah

tinggi, ganti mendayu orang banyak. Di mana pun kampung yang dilalui, berbondong-bondong orang melihatnya.

Hampir tiba di Sungai Tarab, terdengar bunyi sorak sorai. Orang berpesta tiga bulan, gelanggang ramai oleh orang datang. Lalu berhenti Dang Tuanku, dimakan sirih sekapur seorang, masuk gelanggang Sungai Tarab.

Mendengar genta si Gumarang serta Genta si Balang Kandi, heboh orang dalam gelanggang, hiruk-pikuk masa itu, melihat orang yang datang, ada yang marah terinjak kakinya, ada yang kehilangan anak, dan ada yang bersusah hati.

Mendengar suara genta kuda, seperti bunyi rebab dan kecapi, bagai talempong Raja Jawa, banyak urang yang bertanya, sutan mana yang telah datang, raja mana yang sudah tiba, raja muda yang berwajah tampan.

Segera datang Manti Tuo, marah pada orang banyak, "Hai kalian semua, apa kalian tidak tahu, raja kita yang datang, Mangkuto Alam Minangkabau, Semarak Ranah Tanjuang Bungo, Daulat Tuanku Pagaruyung, Raja Besar lagi usali, beri tahu Tuan Titah yaitu Datuak Bandaharo!"

Mendengar kata Manti Tuo, tenang orang banyak, kecut ketakutan semuanya. Ada sebentar antaranya, datanglah Datuak Bandaharao, diiringkan orang yang banyak, keluar payung umbul-umbul, payung kuning berjambul-jambul, kebesaran Raja Sungai Tarab, cukup Tombak *Jangguik Janggi*, serta marawa panji-panji.

Keluar gadis inang pengasuh, si Kambang Ampek Puluah Ampek, membawa sirih di cerana perak, bertutupkan beludru sutra, cukup permainan orang muda-muda, tari sewah tari talempong, rebab menyongsong Raja yang tiba, meletus meriam tujuh pucuk.

Tampaklah Datuak Bandaharo, dari jauh menjunjung tangan, dari dekat beliau menyembah, ditekurkan kepala yang satu, disusun jari yang sepuluh, dihunjamkan lutut yang dua, menyembah pula

pulo rakyat nan banyak, tibo sambah Datuak Bandaharo,

“Ampunlah kami di Tuanku, di bawah duli tapak Tuanku, kalau dibuang kami jauh, kalau digantuang kami tinggi, apo titah denai junjuang, di bawah batu kapalo denai. Mujua bana Tuanku datang, hamba rakyat sangaik suko, silakan Tuanku ka ustano, “ kato sambahnyo Tuan Titah, nan bagala Datuak Bandaharo, tiang gadang dalam nagari, Pangulu Basa Ampek Balai.

Mandanga sambah Datuak Bandaharo, lalu bajalan Dang Tuanku, bajalan pulo Cindua Mato, di bawah payuang umbua-umbua, kipeh basabuang suok kida, mairiangkan sagalo Basa-Basa, sarato dubalang gagah barani, cukuik jo gandang dangan kucapi.

Alah sampai di Balai Panjang, duduak Dang Tuanku di mundam sati, kasua Banta kaduduak-an rajo, baaleh biludu warno sirah, bajambua banang ameh, batatah ameh batabua urai. Ado sabanta antaronyo, tibo sagalo hamba rakyat, mambaok kabau pasambahan, ado mambaok jawi jo kambiing, ado pulo mambaok ayam jo itiak, indak ado nan katinggalan, gadang kayu gadang bahannyo, ketek kayu ketek dahannyo.

Hari nan alah barambang patang, patang bajawek dangan sanjo, sanjo bajawek dangan malam, lah malam candonyo hari, tapasang dama di ustano, lah sudah makan jo minum, dikunyah siriah sakapua surang, diambiak rokok nan sabatang, lalu batitah Tuanku,

“Manolah mamak Datuak Bandaharo, Tuan Titah Sungai Tarab, Payuang Panji Koto Piliang, manuruik titah Bundo Kandung, denai disuruah bahandai-handai, lorong kapado adat kito, usang-usang dipabaruhi, lapuak-lapuak dikajangi, adokoh adat nan barubah, atau limbago nan batuka, cubolah mamak tarangkan bana.”

Manjawab Datuak Bandaharo, “Ampunlah denai Dang Tuanku, Daulat Rajo Pagaruyuang, lorong kapado tanyo Tuanku, salaruik salamo nangko, balun ado nan barubah, tidak ado nan batuka.

rakyat yang banyak, tiba sembah Datuak Bandaharo,

“Ampunkanlah kami Tuanku, di bawah duli tapak Tuanku, kalau dibuang kami jauh, kalau digantung kami tinggi, apa titah saya junjung, di bawah batu kepala saya, mujur sekali Tuanku datang, hamba rakyat sangat suka, silakan Tuanku ke istana,” kata sembahnya Tuan Titah, itu gelar Datuak Bandaharo, Tiang Besar dalam Nagari, Penghulu Basa Ampek Balai.

Mendengar sembah Datuak Bandaharo, berjalanlah Dang Tuanku, berjalan pula Cindua Mato, di bawah umbul-umbul, kipas bersabung kanan kiri, mengiringkan semua Basa-Basa serta Dubalang gagah berani, cukup dengan gendang dan kecap.

Sesampainya di Balai Panjang, duduk Dang Tuanku di mundam sati, kasur bantal kedudukan raja, beralas beludru warna merah, berjambul benang emas, bertatah emas bertabur urai. Sebentar antaranya, ada membawa sapi dan kambing, adapula membawa ayam dan itik, tidak ada yang ketinggalan, besar kayu besar bahannya, kecil kayu kecil bahannya.

Hari yang sudah berambang petang, petang disambut dengan senja, senja disambut dengan malam, sudah malam agaknya hari, terpasang *dama* di istana. Sesudah makan dan minum dan dikunyah sirih sekapur seorang, diambil rokok yang sebatang, lalu bertitah Dang Tuanku,

“Wahai Mamak Datuak Bandaharo, Tuan Titah Sungai Tarab, Payuang Panji Koto Piliang. Menurut titah Bundo Kandung, saya disuruh berhandai-handai, melihat ke adat kita, usang-usang diperbarui, lapuk-lapuk *dikajangi*, adakah adat yang berubah, atau limbago yang bertukar, cobalah Mamak terangkan.”

Menjawab Datuak Bandaharo, ampunkan saya Dang Tuanku, Daulat Raja Pagaruyung, berkaitan dengan pertanyaan Tuan, sejauh ini, belum ada yang berubah, tidak ada yang bertukar.



Iyo samaso dahulunya, mulo rantiang ka dipatah, mulo sumua ka dikali, mulo nagari ka dibuek, adat limbago Minangkabau, nan saedaran Gunuang Marapi, nan disungkuik langik nangko, nan ditanai bumi nangko, hukum adat nan dipakai, nan ditarimo Datuak Katumangguangan, sarato Datuak Parpatiah Nan Sabatang.

Hukum Adat anam parkaro, partamo cupak nan usali, kaduo cupak buatan, katigo kato pusako, kaampekkato kamudian kato bacari, kalimo kato jo mupakat, kaanam gantang nan piawai. Jikok bungka nan baatua, naraco nan tidak bapaliang, nan batiru batuladan, bajanjang naiak batanggo turun, salah tariak mangumbalikan, salah ka Allah buliah tobat, salah ka manusia minta maaf.

Kato Rajo kato malimpah, kato Pangulu manyalasakan, kato alim bahakekat, kato dubalang iyo mangareh, kato rang mudo basumanih, kato hakim kato mahukum, kato parampuan kato marandah, kato rang banyak kato bagalau, bak itu adat nan dipakai, di sanan ayia nan disauak, sampai kini tidak barubah.”

Mandanga kato Datuak Bandaharo, sananglah hati Dang Tuanku, dialiah kato ka nan lain, “Manolah mamak Datuak Bandaharo, kami mandanga kaba curito, dari urang nan ka urang, bahaso mamak mamancak galanggang, lah duo bulan sampai kini.

Mukasuihati handak mamupuah, ayam dibaok dari kampuang, kok taruah ado sakupang, carikan lawan ayam nantun, nan samo buruak dangan inyo, “ kato titahnyo Dang Tuanku.

Manjawab pulo Datuak Bandaharo, “Kalau bak itu titah Tuanku, denai tarimo jo hati suko.”

Batitah pulo Dang Tuanku, “Denai mandanga kaba baiak, musahua barito ka Tanjuang Bungo, tantang mukasuik Mamak nantun, adokoh dapek nan dicari?”

Manyambah Datuak Bandaharo, “Lorong kapado mukasuik denai, rahasio tabukak ka Tuanku, singkok daun ambiak buah, kubak kulik tampak isi.

Waktu dulu, mula ranting akan dipatah, mula sumur akan digali, mula nagari akan dibuat, adat limbago Minangkabau, yang seedaran Gunung Merapi, yang disungkup langit ini, yang ditadahi bumi ini, hukum adat yang dipakai, yang diterima Datuak Katumenggungan, serta Datuak Parpatiah Nan Sabatang.

Hukum adat enam perkara, yang pertama cupak yang asli, kedua cupak buatan, ketiga kata pusaka, kata kemudian kata dicari, kelima kata dan mufakat, keenam gantang yang piawai. Jika bunga yang bertuah, neraca yang tidak berpaling, meniru yang berteladan, berjenjang naik bertanggung turun, salah tarik mengembalikan, salah ke Allah boleh bertaubat, salah ke manusia meminta maaf.

Kata raja kata melimpah, kata penghulu menyelesaikan, kata alim berhakikat, kata dubalang meninggi, kata orang muda bermanis-manis, kata hakim kata menghukum, kata perempuan kata merendah, kata orang banyak kata bergalau. Begitu adat yang dipakai, disitu air yang disauk, sampai kini tidak berubah.”

Mendengar kata Datuak Bandaharo, senanglah hati Dang Tuanku, dialih kata ke yang lain. “Wahai Mamak Datuak Bandaharo, kami mendengar kabar cerita, dari orang ke orang, bahwa Mamak memancak gelanggang, sudah dua bulan sampai sekarang.

Maksud hati hendak *mamupuh*<sup>32</sup>, ayam dibawa dari kampung, kok taruhan ada sekupang, carikan lawan ayam itu, yang sama hebatnya,” titah Dang Tuanku.

Menjawab Datuak Bandaharo, “Kalau begitu titah Tuanku, saya terima dengan suka hati.”

Bertitah pula Dang Tuanku, “Saya mendengar kabar baik, mashur berita ke Tanjuang Bungo, tentang maksud Mamak mencari jodoh, apakah sudah dapat yang dicari?”

Menyembah Datuak Bandaharo, “Berkaitan dengan maksud saya, terbuka rahasianya oleh Tuan, singkap daun ambil buah, buka kulit tampak isi.

32. *menyabung ayam*

Malang bana anak denai, bagaikan kanai santuang palalai, urang suko awak tidak, awak suko urang tidak, bak itu sajo sampai kini, anak manjadi gadih tuo, sampai bauban tidak balaki. Kini tasarah pado Tuanku, pitaruah tidak bahunikan, sarah tidak batagak alam, buruak baiak denai tarimo. Lorong kapado urang nan datang, sutan ado marah pun ado, surang tidak nan jadi, hetongan tasarah pado Tuanku.”

Mandanga sambah nantun, manjawab Dang Tuanku, “Manolah Mamak Datuak Bandaharo, Tuan Titah Sungai Tarab, Pangulu Basa Ampek Balai, mamacik tampuak Minangkabau, mukasuik kami ka mari nangko, mambaok titah Bundo Kanduang, tantang si Upiak Puti Lenggogeni, kok satuju manarimo, kok tidak basaba Bundo, iyo kapado urang miskin, nan basanda ka aka lapuak, nan manumpang biduak tiri, iyo si Buyuang Cindua Mato, baitu taragak di hati Bundo Kanduang.”

Mandanga titah Dang Tuanku, suko hati Bandaharo, galak tasanyum kasukoan, badatangan sambah Datuak Bandaharo, “Ampun denai di Tuanku, Mangkuto Alam Minangkabau, lorong kapado titah baliau, denai tarimo suko hati, tidak tamuek di tapak tangan, jo niru denai tampuang, hanyo sabuah pintak denai, nak sanang hati Bundo Kanduang, di Pagaruyuang kito baralek, nak tahu urang nan banyak.”

Kato putuih rundingan salasai, sabuah rencong batatah parmato, basi buatan Sungai pua, hulu buatan Banuhampu, di dalam Luhak Tanah Agam, ditimbang dek Datuak Bandaharo, sabantuak cincin akiak, cincin ameh parmato akiak, buatan tukang Kato Gadang. Alah sudah batimbang tando, galak dareh Datuak Bandaharo, galak bagumam Dang Tuanku, galak malengah Cindua Mato.

Malang sekali anak saya, bagaikan kena *santuang palalai*<sup>33</sup>, orang suka dia tidak, dia suka orang tidak, begitu sampai sekarang. Anak menjadi gadis tua, sampai beruban tidak bersuami. Kini terserah pada Tuanku, petaruh tidak berhunikan, *sarah* tidak bertegak alam, buruk baik saya terima. Orang yang datang ada Sutan, ada Marah, seorangpun tidak ada yang jadi, hitungan terserah pada Tuanku.”

Mendengar sembah itu, menjawab Dang Tuanku, “Wahai Mamak Datuak Bandaharo, Tuan Titah Sungai Tarab, Penghulu Basa Ampek Balai, memegang tampuk Minangkabau, maksud kami kemari ini, membawa titah Bundo Kanduang, tentang Puti Lenggogeni, kalau setuju menerima, kalau tidak bersabar Bundo dahulu, kepada orang miskin yang bersandar ke akar lapuk, yang menumpang biduk bocor, yakni si Cindua Mato, begitu keinginan Bundo Kanduang.”

Mendengar titah Dang Tuanku, sukalah hati Datuak Bandaharo, gelak tersenyum tanda suka, berdatangan sembah Datuak Bandaharo,” Ampunkan saya Tuanku, Mangkuto Alam Minangkabau, berkaitan dengan titah beliau, saya terima suka hati, tidak maut di tapak tangan, dengan niru saya tampungkan. Hanya satu pinta saya, supaya senang Bundo Kanduang, di Pagaruyung kita mengadakan pesta pernikahan, supaya tahu orang banyak.

Kata putus rundingan selesai, sebuah rencong bertatah permata, besi buatan Sungai Puar, hulu buatan Banuhampu, di dalam Luhak Tanah Agam, ditimbang oleh Datuak Bandaharo, sebetuk cincin akik, cincin emas permata akik, buatan tukang Koto Gadang. Sesudah bertunangan, tertawa keras Datuak Bandaharo, gelak bergumam Dang Tuanku, gelak melengah Cindua Mato.

# Dapek Malu Gadang

Kan iyo di hari nan barisuak, sadang matohari sapanggalahan, hari nan sadang paneh pagi, lah sudah minum jo makan, turun Dang Tuanku ka galanggang, dari mahligai anjuang gadang, diiriangkan Datuak Bandaharo, sarato Urang Basa-Basa, ditampuah galanggang nan rami.

Kalau diliek dalam galanggang, rami nan bukan alang kapalang, dari mahligai anjuang gadang, diiriangkan Datuak bandaharo, sarato urang Basa-Basa, ditampuah galanggang nan rami.

Kalau diliek dalam galanggang, rami nan bukan kapalang, sagalo parmmainan ado di sanan, tampaklah rang mudo bamain padang, ado mamancak jo basilek, tulak batuluk bulu ayam, siriah manjadi sarok balai, gambia manjadi tanah liyek, bamacam-macam parmmainan.

Lah sampai di galanggang, kan iyo Juaro Medan Labiah, dibulang ayam si Kinantan, ayam dipadan jo si Pilas Anau Tuo, ayam piaroan Datuak Bandaharo, taruah ditampin timba baliak, badarundarun buni ringgik, badanciang-danciang buni pitih, bagoni-goni wang timbago, pitih garih pitih rimih, lorong kapado Juaro Medan Labiah, sagalo nan tibo ditampuangnyo, nan titiak dipaliknyo, untuak taruahan ayam Kinantan.

# MENDAPAT MALU BESAR

Pada esok harinya, sedang matahari sepenggalahan, hari yang sedang panas pagi, sudah makan dan minum, turun Dang Tuanku ke gelanggang, dari mahligai Anjuang Gadang, diiringkan Datuak Bandaharo, terlampaui gelanggang yang ramai.

Kalau dilihat dalam gelanggang, ramai yang bukan alang-kepalang, dari mahligai Anjuang Gadang, diiringkan Datuak Bandaharo serta orang Basa-Basa, ditempuh gelanggang yang ramai.

Kalau dilihat di dalam gelanggang, ramai yang bukan alang-kepalang, segala permainan ada di sana. Tampak orang muda bermain pedang, ada yang memancak dan bersilat, tolak bertolak bulu ayam. Sirih menjadi sampah balai, gambir menjadi tanah liat, bermacam-macam permainan.

Sudah sampai di gelanggang, yakni Juaro Medan Labiah, diadu ayam si Kinantan, ayam diadu dengan si Pilas Anau Buo, ayam peliharaan Datuak Bandaharo, terus ditampin timbal balik, berderun-derun bunyi ringgit, berdencing-dencing bunyi uang, bergoni-goni uang tembaga, uang garih uang rimis. Adapun si Juaro Medan Labiah, segala yang datang ditampungnya, nan titik dipalik<sup>34</sup>nya, untuk taruhan ayam kinantan.

34. diambil dengan ujung jari

Birawari Cindua Mato, sedang asyik urang manyabuang, inyo bajalan ka mudiak medan, masuak lorong ka lua lorong, hilia pasa mudiak pasa, takadia Allah maso itu, lalu tampak urang manggaleh, mambaok ayam ka dijua, surang banamo Lalaik Merah, bagala si Langkaneh Lalaik Tuo, surang lai banamo Jilatang Gata, nan bagala Panjang Lidah, tukang asuang jo pitanah, urang nan tidak bapambauran, nan takana dikatokannyo, nan tidak ado barahasio, bakato tadorong-dorong, bancano banyak dibaoknyo.

Batanyo Cindua Mato, “Manolah tuan urang manggaleh, dari mano tuan datang?”

Manjawab rang manggaleh, “Lorong kapado badan kami, datang nan dari Sungai Ngiang, mukasuik hati ka mari nangko, mancarikan paruik tidak barisi, mancarikan pungguang tidak basaok, mancubo untuang dalam galanggang.”

Mandanga kato nan bak kian, heran tacangang Cindua Mato, lalu bakato hanyo lai, “Sajauh iko tuan bajalan, banyak pulo pakan di sanan, hanyak balai hampia-hampia, baa mangko sampai ka mari?”

Manjawab urang manggaleh, “Manolah rang mudo janyo denai, kami tidak dapek babaliak pulang, nan di bukik Tambun Tulang, urang panyamun jo parampeh, siapa lalu siapa mati, labiah saratuih rang panyamun, panyamun bagaji dari rajo, siapa datang di mudiak nangko, tibo di bukik nantun, bacarai nyawo dari badan, dibunuah rang panyamun. Sabab mangko nan bak kian, dalam nagari Sungai Ngiang, iyo sedang mamancak galanggang, handak mangawinkan Puti Bungsu, anak kanduang Rajo Mudo, iyo jo Tuanku Imbang jayo, tigo bulan lamo baralek.

Ado tasabuik kato urang, samaso si Upiak Puti Bungsu, batunungan jo Sutan Rumanduang, anak kanduang Rajo Pagaruyuang, malang di Sutan Rumanduang, sedang di tukak jo di tekong, kanai di puru jo di nambi, badan tidak elok lai, usah mamindah

Saat itu, sedang asyik orang menyabung, Cindua Mato berjalan ke arah mudik medan, masuk lorong keluar lorong, hilir mudik di pasar. Takdir Allah masa itu, tampak orang berjualan, membawa ayam yang akan dijual. Seorang bernama Lalaik Merah bergelar si Langkaneh Lalaik Tuo, seorang lagi bernama Jilatang Gata yang bergelar Panjang Lidah, tukang hasut dan fitnah, orang yang tidak berteman. Apa yang teringat dikatakannya saja, tidak ada berahasia, berkata terdorong-dorong, bencana banyak yang dibawanya.

Bertanya Cindua Mato, “Wahai orang yang berjualan, dari mana Tuan datang?”

Menjawab pedagang tersebut, “Adapun diri kami, datang dari Sungai Ngiang, maksud hati datang kemari adalah untuk mencari sesuap nasi, mencarikan punggung yang tidak bertutup, mencoba untung dalam gelanggang.”

Mendengar kata seperti itu, tercenganglah Cindua Mato, lalu ia berkata, “Sejauh ini Tuan berjalan, banyak pula pekan di sana, banyak pasar di dekat sana, mengapa Tuan sampai kemari?”

Menjawab orang tersebut, “Wahai Orang Muda, kami tidak dapat kembali pulang. Di Bukit Tambun Tulang ada penyamun dan perampas, siapa lewat akan mati. Jumlahnya lebih seratus orang, penyamun bergaji dari raja. Siapa yang datang dari sini, sampai di Bukit Tambun Tulang akan berpisah nyawa dari badan, mati dibunuh orang penyamun. Hal ini disebabkan dalam Nagari Sungai Ngiang sedang memacak gelanggang, hendak menikahkan Puti Bungsu, anak kandung Rajo Mudo dengan Tuanku Imbang Jayo, tiga bulan lamanya berpesta.

Ada orang menyebutkan, sewaktu si Upiak Puti Bungsu bertunangan dengan Sutan Rumanduang, anak kandung Raja Pagaruyuang, kemalangan menimpa Sutan Rumanduang. Ia terkena penyakit tukak dengan tekong, kena penyakit puru dan nambi, badan



ka urang banyak, disisiahkan di hilia kampuang, bapondok di tapi ayia.

Lorong kapado paja nantun, kamanakan kanduang Rajo Mudo, balahan badan Bundo Kanduang, pabilo panyakik nan ka cegak, antah bauban Puti Bungsu, anak manjadi gadih tuo, dikisa tunangan ka Imbang Jayo, bulan di muko nikah kawin,” katonyo Langkaneh Lalaik Tuo.

Mandanga kato nan bak kian, sedang dek Cindua maramang kuduak mandangkalan, darah di dado turun naiak, hati nan tidak sanang lai, sirah muko kabangihan, lalu bajalan hanyo lai, bajalan balari ketek, dituruik cando Dang Tuanku.

Kaniyo samaso itu, ayam nan sudah dibulang, tuah basabuik surang-surang, datang sambah dari Cindua Mato, “Ampun denai Dang Tuanku, sambahen Rakyat Minangkabau, sanang bana hati Tuanku, nan duduak di ateh palaminan suto, baaleh jo kasua manggalo, elok pulang kito dahulu, awak mandapek malu gadang.

Tidak alu saalu nangko  
Alu tasanda di tabiang  
Kok tasanda di batuang  
Buliah disaok jo daun tabu;  
Tidak malu samalu nangko  
Malu tacoreng di kaniang  
Kok tacoreng di pungguang  
Buliah disaok jo baju.”

Mandanga kato nan bak kian, heran tacangang Dang Tuanku, sanan batitah hanyo lai, “Adiak denai Cindua Mato, apo mukasuik kato adiak, tidak tantu ujuang pangka, bak si bisu barasian, takana lai takatokaan tidak,” kato titahnya Dang Tuanku, titah nan tidak bajawab, Cindua Matolah mamacu si Balang Kandi, dipacu kudo balari pulang.

Maliek rupo nan bak kian, diracak kudo si Gumarang, kudo manduo lari kancang, ayam Kinantan tabang pulo, bakukuak di

tidak sehat lagi. Supaya jangan memindah ke orang banyak, ia disisihkan di hilir kampung, berpondok di tepi air.

Adapun Sutan Rumanduang adalah kemenakan kandung Rajo Mudo, belahan badan Bundo Kanduang. Karena tidak tahu sampai kapan penyakit Sutan Rumanduang akan sembuh, takut beruban Puti Bungsu, anak menjadi gadis tua, diputar tunangan ke Imbang Jayo. Bulan depan mereka menikah,” kata Langkaneh Lalaik Tuo.

Mendengar kata yang demikian, berdiri bulu kuduk Cindua Mato mendengarkan, darah di dada turun naik, hati yang sudah tidak senang lagi. Merah mukanya memarahkan, lalu ia terus berjalan, berjalan berlari kecil, diikuti Dang Tuanku.

Pada waktu itu ayam sudah dibulang, tuah disebutkan satu-satu, datang sembah dari Cindua Mato, “Ampunkan denai Dang Tuanku, sembah rakyat Minangkabau. Senang sekali hati Tuanku, duduk di atas pelaminan sutra, beralas kasur menggalang, sebaiknya kita pulang dahulu, kita mendapat malu besar.

Tidak alu selalu ini  
Alu tarsandar di tebing  
Kalau bersandar di betung  
Boleh ditutup dengan daun tebu;  
Tidak malu selalu ini  
Malu tercoreng di kening  
Kalau tercoreng di punggung  
Boleh ditutup dengan baju.

Mendengar kata yang demikian, heran tercengang Dang Tuanku, lalu berkata lagi, “Adikku Cindua Mato, apa maksud kata Adik, tidak tahu ujung dan pangkal, seperti si bisu bermimpi, teringat ada terkatakan tidak.” Titah Dang Tuanku belum terjawab, Cindua Mato sudah memacu si Balang Kandi, dipacu kuda berlari pulang.

Melihat rupa yang demikian, ditungguangi kuda si Gumarang, kuda mendua lari kencang, ayam kinantan terbang pula, berkokok

awang-awang, tabang manyisia-nyisia awan, tibo di bandua gadang, bakukuak ayam tigo kali, takajuik Bundo Kandung, balari Bundo ka surambi, balari pulo si Kambang Bandahari, apokoh alamat damikian, hati di dalam tidak sanang, diliek ayam si Kinantan, pulang surang jo tajinyo, taji tabukak di Bundo Kandung.

Sabanta antaronyo, lah tibo Juaro Medan Labiah, lalu batitah Bundo Kandung, “Apo sabab damikian, ayam bataji pulang surang, lakeh katokan kini juo!”

Manjawab Juaro Medan Labiah, “Ampun denai di Bundo Kandung, ampun baribu kali ampun, mulo sabuang ka dimuloi, badatangan sambah Tuan Kaciak, disuruahnyo babaliak pulang, lalu dipacunya si Balang Kandi, pulang pulo Dang Tuanku, dipacu kudo si Gumarang, ayam disabuang pulang surang, heran denai mamandangi.”

Mandanga kato nan bak kian, tagak badiri Bundo Kandung, taruih naiak ka ateh anjuang, disingkokkan kulambu cumin, tampak anak sadang bamanuang, sanan batitah Bundo Kandung,

“Manolah anak kandung denai, balam tungga jajatan Bundo, jarek samato Bundo Kandung, payuang panji Tanjuang Bungo, Mangkuto Alam Pagaruyuang, apo sabab nan bak nangko, anak pulang diam-diam, apo salah karanonyo, apo salahnyo Datuak Bandaharo, atau koh inyo kurang sambuik, sambutanonyo nan kurang baiak, atau sambahnyo kurang elok, tutua katonyo kurang rancak, cubo kabakan pado denai.”

Mandanga kato Bundo Kandung, lalu manyambah Dang Tuanku, “Kalau bak itu kato Bundo, tanyokan kapado adiak denai, kapado si Buyuang Cindua Mato.”

Mandanga jawab Dang Tuanku, susah hatinyo Bundo Kandung, dianjua langkah ka anjuang kida, tampek tiduanoy Cindua Mato, dibukak kulambu tampek tidua, tampak Cindua Mato sadang bagaluang, lalu bakato Bundo Kandung,

di awang-awang, terbang menyisir-nyisir awan, tiba di bendul besar, berkokok ayam tiga kali, terkejut Bundo Kandung. Berlari Bundo ke serambi, berlari pula si Kambang Bandahari. Apakah yang sudah terjadi? hati di dalam tidak senang. Dilihat ayam kinantan, sudah pulang sendiri dengan tajinya, taji terbuka di depan Bundo Kandung.

Sebentar antaranya, datang Juaro Medan Labiah, lalu berkata Bundo Kandung, “Apa sebabnya ayam bertaji pulang sendiri, cepat katakan sekarang juga.”

Menjawab Juaro Medan Labiah, “Ampunkan denai Bundo Kandung, ampunkan beribu kali ampunkan. Ketika sabung ayam akan dimulai, datanglah Tuan Kaciak menyuruh kami berbalik pulang, dipacunya si Balang Kandi, pulang pula Dang Tuanku, dipacu kuda si Gumarang, ayam disabung pulang sendiri, heran saya memandangi.”

Mendengar kata yang demikian, tegak berdiri Bundo Kandung, terus naik ke atas anjung. Dibukanya kelambu rumin, tampaklah anak sedang melamun, lalu bertitah Bundo Kandung,

“Wahai Anak Kandungku, balam tunggal jajatan bundo, jerat semata Bundo Kandung, payung panji Tanjuang Bungo, Mahkota Alam Pagaruyung, apa yang telah terjadi, Anak pulang diam-diam, apa ada yang salah? Apa salah Datuak Bandaharo? Ataupun dia kurang sambut? Sambutannya yang kurang baik? Atau sembahnya kurang baik atau tutur katanya kurang bagus, coba jelaskan pada bundo.”

Mendengar kata Bundo Kandung, lalu menyembah Dang Tuanku, “Kalau begitu kata Bundo, tanyakan kepada adik saya, kepada si Buyuang Cindua Mato.”

Mendengar jawaban Dang Tuanku, sedih hatinya Bundo Kandung, di turutnya Cindua Mato ke tempat tidurnya, ke anjungan kiri. Dibukalah kelambu tempat tidurnya, tampak Cindua Mato sedang bergelung, lalu berkata Bundo Kandung,

“Anak denai Cindua Mato, limpapeh rumah nan gadang, ayam bagak tengah medan, anjang-ancang dalam nagari, jagolah anak dari tidua, bundo nak barundiang di surambi, apo salahnyo kalian pulang, ruponyo kalian basusah hati, marilah turun ka surambi.”

Mandanga suaro Bundo Kandung, tajago cando Cindua Mato, bajalan turun ka surambi, dibasuah muko dek si kambang, manyambah manyimpuah Cindua Mato.

“Ampun denai Bundo Kandung, lorong kapado sambutan Datuak Bandaharo, tidak ado cacek salahnyo, hanyo sabuah nan manyakik, mamak kanduang Rajo Mudo, janji nan tidak batapati, ikara nan tidak dimuliakan, bakisa tuneh dari tunggua.

Manuruik kaba urang manggaleh, nan datang dari Sungai Ngiang, lorong kapado Puti Bungsu, anak kanduang Rajo Mudo, balahan badan Bundo juo, diputuihkan tunangan jo Dang Tuanku. Manuruik kato urang manggaleh, Dang Tuanku lah di tukak jo di tekong, di puru jo di nambi, dicampakkan ka dalam rimbo, bapondok di tapi ayia, tidak mungkin sehat lai. Takuik anaknyo jadi gadih tuo, dialiahkan tunangan ka nan lain, itu sababnyo dikawinkan, iyo jo Rajo Imbang Jayo, sabulan lai nikah kawin, urang sadang mamancak galanggang.”

Mandanga kato Cindua Mato, bangih berang Bundo Kandung, sirah muko dek kabagihan, dikapa langan manahan hati, “Elok lakunyo adiak kanduang, adiak kanduang si Rajo Mudo, di mano dapek ajaran nangko, siapa manunjuak maajari, laku reco si Ngiangngiang Rimbo, urang di dalam batunangan, barani sajo mangawinkan, denai kacau Nagari Sungai Ngiang, denai baka nagari jo kampuang, nak tahu bana Rajo Mudo..!”

Maliek Bundo Kandung alah berang, manyambah Cindua Mato, “Ampun denai Bundo Kandung, usah Bundo bangih berang, suruikkan hati ka nan bana, tidak salah di Mak Tuan, salah nan dari Bundo juo, cubo Bundo inok ranuangkan, salamo iko batunangan,

“Anakku Cindua Mato, *limpapeh rumah yang gadang*<sup>35</sup>, ayam jago tengah medan, ancap-ancang dalam nagari, bangunlah anak dari tidur, bundo ingin berunding di serambi. Apa sebab kalian pulang? Rupanya kalian bersedih hati, marilah turun ke serambi.

Mendengar suara Bundo Kandung, terbangun Cindua Mato. Ia berjalan turun ke serambi, dicuci mukanya oleh si Kambang, lalu menyembah bersimpuh Cindua Mato.

“Ampunkan saya Bundo Kandung, pihak kepada sambutan Datuak Bandaharo, tidak ada cacat dan salahnya. Hanya satu yang menyakitkan, Mamak kandung Rajo Mudo, janji yang tidak ditepati, ikrar yang tidak dimuliakan, berpindah tunas dari tunggul

Menurut kabar seorang pedagang, yang datang dari Sungai Ngiang, perihal Puti Bungsu, anak kandung Rajo Mudo, belahan badan Bundo juga, diputuskannya tunangan dengan Dang Tuanku.

Menurut kata orang itu, Dang Tuanku kena tukak dan tekong, kena puru dan nambi, dibuang ke dalam hutan, berpondok di tepi air, tidak mungkin sehat lagi. Karena takut anak gadisnya tua, dialihkan tunangan ke yang lain, itu sebabnya dikawinkan, yakni dengan Raja Imbang Jayo. Sebulan lagi mereka menikah, orang sedang menyiapkan gelanggang.”

Mendengar kata Cindua Mato, marah Bundo Kandung, merah mukanya menahan marah. Dikepalkan tangannya menahan hati. Buruk lakunya adik kandung si Rajo Mudo, di mana ia dapat ajaran ini, siapa menunjuk ajari, laku *reco si ngiang-ngiang rimbo*, orang dalam bertunangan, berani saja menikahakan, akan saya kacaukan Nagari Sungai Ngiang, saya bakar Nagari dan Kampungnya, biar tahu Rajo Mudo.”

Melihat Bundo Kandung sudah marah, menyembah Cindua Mato, “Ampunkan saya Bundo, mohon Bundo jangan marah, mari surutkan hati ke yang benar. Coba Bundo pikir-pikir dahulu, selama ini bertunangan, orang digantung tidak bertali, disandarkan tidak

35. *penghuni rumah*

urang digantuang indak batali, disanda tidak batupang, didiang tidak barapi.

Bundo mamaram batu, Mak Tuan mamaram pisang, pikia bana di Bundo, salaruik salamo nangko, kaba tidak barito tidak, Bundo batanang-tanang sajo, lah patuik janji dipungkiri.”

Mandanga kato Cindua Mato, usah kan padam hati Bundo Kandung, batambah berang nan lai, api disiram jo minyak tanah, batambah nyalo hanyo lai.

Batitah Bundo Kandung, “Mano ang Cindua Mato, usah badan di pabinguang, usah waang bapandia-pandia, adat di mano dipakainyo, limba

go di mano disawuaknyo, ajaran siapa dipakainyo. Jikok urang jadi rajo, apo karajo diputuihkan, sudi siasek malah dahulu, kirim surek agak sapucuak, bak adat nan dipakai, bak itu limbago rajo-rajo.

Kalau baitu moh ruponyo, den sia baka Sikalawi, den kalamai Sungai Ngiang, tairih bia taganggang, nan lapuak bia patah, nak dicubokannyo masin garam, nak tahu inyo di padeh lado, kok tak jalang Sungai Ngiang, balun ka sanang hati den..!

Kan iyo samaso itu, mandanga Bundo Kandung alah bangih, turun ka surambi Dang Tuanku, ditamui Bundo Kandung, bakato Dang Tuanku, “Ampun denai Bundo Kandung, lorong bicaro nan tarumik, tolong kabakan pado denai, nak sanang pulo hati denai.”

Manjawab Bundo Kandung, “Mano kalian kaduonyo, hati apo kalian pakai, hati palapah moh kironyo, tidak tahu di nan malu, iko jinihnyo sansaro nan tibo, kalian batanang-tanang sajo, anak tak tahu di ampek, samo dalang kaduonyo, kalian nan tidak jadi urang, payah sajo denai maajari, pasai denai manunjuak-!”

Mandanga bangih Bundo Kandung, galak malengah kaduonyo, lalu manyambah Dang Tuanku, “Manolah Bundo

ditopang, didiang tidak berapi.

Bundo memeram batu, Mak Tuan memeram pisang, mohon Bundo pikir benar, sudah selama ini, kabar tidak berita pun tidak, Bundo bertenang-tenang saja, sudah patut janji dipungkiri.”

Mendengar kata Cindua Mato jangankan redam kemarahan Bundo Kandung, malahan bertambah kemarahannya. Bagai api disiram dengan minyak tanah, bertambah menyalanya.

Berkata Bundo Kandung, “Wahai Cindua Mato, jangan badan diperbingung, jangan kamu berpandir-pandir, adat dimana dipakainya, limbago mana yang disuknya, ajaran siapa yang dipakainya. Jika orang jadi raja, apapun kerja yang diputuskan, atur siasat malah dahulu, kirim surat agak sepucuk, begitu adat yang dipakai, begitu limbago raja-raja.

Kalau begitu keadaannya, akan saya bakar Sikalawi, akan saya kacaukan Sungai Ngiang, teriris biar terganggu, yang lapuk biar patah, biar dicobanya asin garam, biar tahu dia pedasnya lada, kalau tidak *jalang*<sup>36</sup> Sungai Ngiang, belum senang hati saya...!”

Pada waktu itu, mendengar Bundo Kandung marah, turunlah Dang Tuanku ke serambi. Berkata Dang Tuanku, “Ampunkan saya Bundo Kandung, kalau ada hal-hal yang rumit, tolong kabarkan pada saya, biar senang pula hati saya.”

Menjawab Bundo Kandung, “Buat kalian berdua, hati apa yang kalian pakai, hati pelepah kiranya, tidak tahu dengan malu, ini jenisnya sengsara yang datang, kalian bertenang-tenang saja, anak tidak tahu di *ampek*<sup>37</sup>, sama bodoh keduanya, kalian yang tidak jadi orang, susah saja saya mengajari, lelah saja saya menunjuki.”

Mendengar kemarahan Bundo Kandung, tertawa melengah keduanya, lalu menyembah Dang Tuanku, “Wahai Bundo

36. *encer, tidak pekat*

37. *Kata yang empat*



Kandungang, pikia-pikia malah Bundo dahulu, jikok parang ka dibuek, paralu tantara baribu-ribu, langkok sinapang jo paluru, cukuik mariam padang galewang, mupakat pulo Bundo jo Basa-Basa, Basa-Basa Ampek Balai.

Bundo mananam mangko tumbuhan, tidak tumbuhan sandirinyo, Bundo maamba mangko gadang, Bundo maanjung mangko tinggi, tidak tinggi sandirinyo, adokan rapek Basa-Basa, sampai ka Rajo Duo Selo, partamo Rajo Buo, kaduo Rajo Sumpu Kuduih,” kato sambahnyo Dang Tuanku.

Mandanga kato nantun, lalu manjawab Bundo Kandungang, “Lorong kapado tantang itu, usah Buyuang tunjuak Buyuang ajari, denai nan labiah tahu, kalau tak pandai barundiang, elok kalian diam sajo,” kato titahnyo Bundo Kandungang, hati nan balun suruik juo.

Mandanga Bundo Kandungang bangih berang, sanan manjawab Cindua Mato, “Ampun denai Bundo Kandungang, ampun baribu kali ampun, kalau parang ka dibuek, di mano dicari dubalang, di mano pitih ka balanjo, barimih tidak samiang.

Jikok kalah parang Bundo, kapado siapa mintak tolong, batambah malu Bundo juo, iyo juo hak kato urang:

Bio-bio di ujuang lantai  
Lantai di ujuang bilang-bilang;  
Sio-sio mambaok sansai  
Sansai mambaok badan hilang.”

Sanan manitah Bundo Kandungang, “Mano ang Buyuang Cindua Mato, usah buyuang bapandia usah babinguang-binguang badan, ikolah Rajo Minangkabau, saluruah Alam Minangkabau, masuk hukum denai juo.

Lorong kapado tolong manolong, ka Aceh buliah mintak bantu, sampai ka Palembang Sriwijaya, jo Bantam tanah Jawo, kalau satantang uang jo pitih, bapuluah tahun lamo baparang, balun denai salang tenggang.

Kandung, pikir-pikirlah Bundo dahulu. Jika masalah mau dibuat, perlu tentara beribu ribu, lengkap peluru sama pistol, cukup meriam pedang galewang, musyawarah pula Bundo dengan Basa- Basa, Basa Ampek Balai.

Bundo menanam makanya tumbuh, tidak tumbuh dengan sendirinya, Bundo memulai maka besar, Bundo meninggi maka tinggi, tidak tinggi dengan sendirinya, diadakan rapat basa-basa sampai ke Raja Dua Selo, pertama Raja Buo kedua Raja Sumpu Kuduih,” kata sembahnya Dang Tuanku.

Mendengar kata itu lalu menjawab Bundo Kandung “Tentang hal itu, tidak perlu Buyuang suruh dan Buyuang ajari, Saya yang lebih tahu. Kalau tidak pandai bermusyawarah, sebaiknya kalian diam saja,” kata Bundo Kandung. Mendengar Bundo Kandung marah, menjawab Cindua Mato, “Maafkan saya Bundo Kandung, maaf beribu-ribu ampun, kalau perdebatan dibuat, di mana di cari orang pandai, di mana uang belanja, sedikit tidak akan cukup.

Jika Bundo kalah dalam perang, kepada siapa minta tolong, bertambah malu Bundo jadinya. Betul kata orang:

*Bio bio di ujung lantai  
Lantai di ujung bilang bilang;  
Sio sio membawa sansai  
Sansai membawa badan hilang.*

Lalu berkata Bundo Kandung, “Wahai Buyuang Cindua Mato, jangan Buyuang memperbodoh diri, jangan membingungkan diri. Inilah raja Minangkabau, seluruh alam Minangkabau termasuk ke dalam hukum saya juga.

Kalau soal tolong menolong, ke Aceh boleh meminta bantuan, sampai ke Palembang Sriwijaya, sekalian Bantam Tanah Jawo. Kalau masalah uang, berpuluh tahun lamanya berperang, saya belum akan meminjam.

Lorong kapado Imbang Jayo, Rajo nan tidak basalah, salah nan dari adiak kanduang, adiak kanduang Rajo Mudo, Rajo pandia tidak bautak, utak banak ka ampu kaki!” kato bangihnyo Bundo Kandang.

“Mano ang si Barakat jo Baruliah, pai ang guguah tabuah larangan, nan banamo si Gaga Bumi!”

Birawari si Barakat jo Baruliah, alah diguguah tabuah larangan, buni sarupo patuih tungga, manyahuik tabuah Sungai Tarab, maningkah tabuah Padang Gantiang, mambaleh tabuah Saruaso, tabuah Batipuah panyudahi.

Mandanga tabuah nan babuni, tibolah Bandaharo Sungai Tarab, sarato Indomo Saruaso, tibo pulo Tuan Gadang di Batipuah, sarato Tuan Kadi Padang Gantiang, sanan rapek papek di balairuang, balai banamo Tanjuang Bungo, tampek rapek Basa-basa.

Manyambah Dang Tuanku, “Ampun denai Bundo Kandang, lorong kapado mamak Rajo Mudo, usah Bundo bangih berang, kok taradok Puti Bungsu, anak kanduang Bundo juo, litak tampek mintak nasi, hawih tampek mintak ayia.

Satantang Rajo Imbang jayo, inyo manjadi minantu Bundo, Bundo juo nan batuah, dapek Bundo minantu Rajo, kayu gadang tengah padang, daunnyo tampek bataduah, ureknyo tampek baselo, batangnyo tampek basanda.”

Mandanga sambah Dang Tuanku, galak tasanyum Bundo Kandang, manyambah Basa Ampek Balai, “Ampun baribu kali ampun, ampun denai Bundo Kandang, ampun denai Dang Tuanku, lorong titah Dang Tuanku, itulah kato sabananyo, mamintang kami nan basamo, manitahlah Dang Tuanku, nak samo kami dangakan.”

Lalu manitah Dang Tuanku, “Ampun denai Bundo Kandang, lorong kapado Mamak Rajo Mudo, adiak kanduang Bundo juo, urang baduo badunsanak, tidak dapek denai mahukum, itu kan cabiak-cabik bulu ayam.

Kalau masalah Imbang Jayo, raja yang tidak bersalah, salah dari adik kandung, adik kandung Rajo Mudo. Raja pandir tidak berotak. Berpikir ke empu kaki,” marah Bundo Kandung.

“Wahai Barakat dan Baruliah, cepat pukul tabuh larangan, tabuh yang bernama si Gaga Bumi!”

Si Barakat dan si Baruliah pergi memukul tabuh larangan, bunyinya menggelegar seperti petir tunggal. Tidak lama, menjawab tabuh Sungai Tarab, meningkah tabuh Padang Gantiang, menjawab tabuh Saruaso, tabuh Batipuah mengakhiri.

Mendengar tabuh yang berbunyi, datanglah Bandaharo Sungai Tarab serta Indomo Saruaso, tiba pula Tuan Gadang di Batipuh, serta Tuan Kadi di Padang Gantiang. Di sana mereka rapat di Balairung, Balairung bernama Tanjuang Bungo, tempat rapat Basa-Basa.

Menyembah Dang Tuanku, “Maafkan kami Bundo Kandung, berkenaan dengan Mamak Rajo Mudo, janganlah Bundo marah ke Puti Bungsu, anak kandung Bundo juga, lapar tempat meminta nasi, haus tempat meminta air.

Adapun Raja Imbang Jayo, dia akan menjadi menantu Bundo. Bundo yang bertuah, dapat Bundo menantu raja, kayu besar tengah padang, daunnya tempat berteduh, uratnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar.”

Mendengar kata Dang Tuanku, tertawa Bundo Kandung, menyembah Basa Ampek Balai, “Ampun beribu kali ampun, ampunkan denai Bundo Kandung, ampunkan denai Dang Tuanku. Itulah kata yang sebenarnya. Bertitahlah Dang Tuanku, boleh sama sama kami mendengarkan.”

Bertitahlah Dang Tuanku, “Ampunkan denai Bundo Kandung, berkaitan dengan Mamak Rajo Mudo, adik kandung Bundo juga, orang berdua beradik kakak, tidak dapat saya menghukum, ibarat robek-robek bulu ayam.

Karano adiak ka baralek, tando kito bahati suci, tando kito samo suko, antakan siriah agak sahalai, iyo pinang agak sagatok, bareh padi agak saganggam, panolong anak tando babako, malu kito jo mintuo, iyo kapado Mandeh Puti Linduang Bulan.”

Mandanga sambah damikian, ketek hatinyo Bundo Kandung, lalu batitah Bundo Kandung, hati di dalam tidak sanang. “Kalau bak itu kato Dang Tuanku, batambah manjo Rajo Mudo, iko rupo gadang salahnyo, urang batunungan diputuihkan, adat di mano dipakainyo, indak nan warih dari kami, kalau bak itu kan ruponyo, takuik bana Dang Tuanku, manuruik adat nan bapakai, manuruik suri jo tuladan, rajo adia rajo disambah, rajo lalim rajo disanggah,” kato titahnyo Bundo Kandung.

Manyambah Bandaharo Sungai Tarab, “Ampun denai Bundo Kandung, ampun denai Dang Tuanku, manuruik mupakat Basa-basa, bana kato Dang Tuanku, sabab mangko damikian, lorong kapado Puti Bungu, anak kandung Rajo Mudo, anak pulo di Bundo Kandung, kalau nan hampia-hampia juo, elok nan jauh dipahampia.

Kalau Bundo Kandung ingin minantu, buliah dicari kini juo, banyak puti rajo-rajo, Bundo Kandung ibarat taluak, adat taluak timbunan kapa, baalam laweh bapadang data, tubo dibaleh jo ayia susu, bak itu adat rang babudi, tapi sungguah pun nan bak kian, timbangan di Bundo Kandung juo.”

Mandanga titah Datuak Bandaharo, tawa hati Bundo Kandung, lalu manitah hanyo lai, “Manolah Rangkayo Basa-Basa, kalau bak itu ka baiaknyo, ambo manuruik jo bicaro.”

Iyo alah sudah basidang, lalu bajalan Bundo Kandung, bajalan pulo Basa-Basa, Dang Tuanku mairiang di balakang, di balakang Bundo Kandung, satu tibo naiak ka surambi,

Batitah Bundo Kandung, “Mano ang si Barakat jo si Baruliah, katigo jo si Tambahi, tangkoklah kabau si Binuang, baoklah inyo ka mari, pai sugiro kini juo, etan ka ranah Rimbo Bigau.”

Karena Adik mau pesta, tanda kita berhati suci, tanda kita sama suka, antarkan sirih agak sehelai, pinang agak segigit, beras agak segenggam, penolong anak tanda berbako. Malu kita mertua, yakni Ibu Puti Linduang Bulan.”

Mendengarkan kata yang demikian, sedih hati Bundo Kandung, lalu berkata Bundo Kandung, hatinya di dalam merasa tidak senang, “Kalau begitu kata Dang Tuanku, bertambah manja Rajo Mudo, sebesar ini masalahnya, orang bertunangan diputuskan, adat di mana yang dipakainya, tidak ada kami yang mewarisi seperti itu, kalau begitu kata Dang Tuanku, takut sekali rupanya, menurut adat yang dipakai, menurut suri dan teladan, raja adil raja di sembah, raja lalim raja disanggah,” titah Bundo Kandung.

Menyembah Bandaharo Sungai Tarab, “Ampunkan saya Bundo Kandung, ampunkan saya Dang Tuanku, menurut musyawarah basa-basa, benar kata Dang Tuanku. Hal ini disebabkan Puti Bungsu, anak kandung Rajo Mudo, anak pula di Bundo Kandung. Kalau yang dekat, dekat juga, baik yang jauh diperdekat.”

Kalau Bundo Kandung ingin bermenantu, bolehlah saat ini juga, banyak putri raja-raja. Bundo Kandung ibarat teluk, adat teluk timbunan kapal, beralam luas berpadang datar, racun dibalas dengan air susu, begitu adat berbudi. Tapi sungguhpun yang demikian, semua kembali pada Bundo Kandung,” kata Bandaharo.

Mendengar kata Datuak Bandaharo, senanglah hati Bundo Kandung, lalu ia bertitah, “Wahai Rangkayo Basa-Basa, jika begitu baiknya, saya akan menurut saja.”

Sesudah bersidang, lalu berjalanlah Bundo Kandung, berjalan pula Basa-Basa. Dang Tuanku mengiringi di belakang. Sewaktu sampai di istana, beliau langsung naik ke serambi.

Bertitah Bundo Kandung, “Wahai si Berakat dan si Baruliah, bertiga dengan si Tambahi, tangkaplah kerbau si Binuang, bawalah dia ke sini, pergi segera ke ranah Rimbo Bigau.”

Mandanga titah Bundo Kandung, sujuik manyambah katigonyo, bajalan balari ketek, dibaok tali nan gadang, tibo di laman urang manumbuak padi, bakato rang manumbuak nantun,

“Mano Barakat jo Baruliah, sarato jo si Tambahi, ka mano rang mudo katigonyo, apo mukasuik ka dicari, mangko bajalan bagageh-gageh.”

Manjawab si Barakat, “Manolah kakak nan manumbuak, mukasuik nak manjapuk si Binuang,” bakato basombong diri, baralah dareh suaronyo.

Mandanga kato nan bak kian, manjawab rang manumbuak, “Manolah Barakat jo si Baruliah, usah dilalukan kabau ka mari, talendo beko paga jo tinaman.”

Kan iyo bujang nan batigo, bajalan juo balari-lari, masuk rimbo kalua rimbo, tibo di lurah dituruni, tibo di bukik samo mandaki. Lamo sabanta antaronyo, alah tampak jajak kabau, jajak kaki nan gadang, dituruiki jajak kaki kabau, tampak kabau sedang bakubang, dihampiri kabau dek si Barakat, Baruliah mahalau tantang ikua, si Tambahi malacuik jo rantiang batuang.

Alah tagak kabau si Binuang, kabau gadang tinggi gapuak, tanduak sapanjang ruang tengah, naniang basarang di lihianyo, labah basarang di paruiknyo, matonyo sirah kabagihan, dikaja bujang nan batigo.

Kan iyo si Barakat, tidaknyo tahan kanai sangek, dipantak labah jo naniang, bangkak badan kasadonyo, tabang mahambua maso itu. Lah lari pulo si Barakat, lari mamanjek batang dadok, si Baruliah mamanjek manau, si Tambahi ka rumpun salak, luko badan kanai durinyo, paruik basuriah kanai darah, mato bangkak dipantak labah, tidak tahan kanai sangek, lari pulang hanyo lai.

Tibo di tampek rang manjamua padi, bakato padusi rang manjamua, bakato sadang manyindia, “Usah dibaok kabau ka mari, tapijak beko jamua kami.”

Mendengar kata Bundo Kandung, sujud menyembah ketiganya, sambil berlari-lari kecil, dibawah tali yang besar. Sesampai di halaman orang yang menumbuk padi, berkata orang itu,

“Wahai Barakat dan Baruliah beserta dengan si tambahi, mau kemana orang muda bertiga ini, apa maksud hendak dicari sehingga berjalan cepat-cepat?”

Menjawab si Barakat, “Wahai Kakak yang menumbuk padi, kami bermaksud ingin menjemput si Binuang!” katanya dengan sombong sambil mengeraskan suara.

Mendengarkan kata yang demikian, menjawab orang menumbuk padi, “Wahai Barakat dan Baruliah, jangan dilewatkan kerbau ke sini, rusak nanti pagar dan tanaman.”

Lalu bujang yang bertiga berjalan sambil berlari-lari, masuk rimba keluar rimba, sampai di lurah dituruni, bukit didaki setelah itu, baru tampak jejak kaki kerbau yang sedang berkubang. Dihampiri kerbau tersebut oleh si Barakat, Baruliah menghalau di bagian ekor, si Tambahi melecut dengan ranting bambu.

Sudah berdiri kerbau si Binuang, kerbau besar, tinggi dan gemuk. Tanduk nya sepanjang ruang tengah. *Naniang* bersarang dilehernya, lebah bersarang diperutnya, mata merah seperti marah, dikejar bujang yang bertiga.

Setelah itu, si Barakat tidak tahan kena sengat, dia digigit lebah dan *naniang*, memar semua badannya. Lalu ia berlari memanjat batang dadok, Baruliah memanjat enau, si Tambahi ke rumpun salak, badannya tergores duri salak, di perutnya mengalir darah, matanya bengkak. Tidak tahan kena sengat, mereka berlarian pulang.

Sampai di tempat orang menjemur padi, berkata perempuan tadi, “Jangan dibawa kerbau kemari, terinjak nanti jemuran kami.”



Manjawab si Baruliah, “Usah kakak bakato bak nantun, jatua taibo hati kami,” katonyo sadang bajalan.

Satu tibo di mahligai, dari jauh maangkek tangan, lah dakek inyo manyambah, “Ampun Bundo rajo kami, rupo si Binuang indak tabaok, muko jo badan habih bangkak, kanai biso disangek labah, naniang sumangaik bapantakan, lieklah di Bundo muko kami.”

Mandanga sambah si Barakat, dicaliak pulo badan diri, ibo pulo mandeh maliek, lalu manitah Bundo Kandung, “Cari Si Buyuang Cindua Mato, baok ka mari kini juo, disuruah japuik si Binuang.

Manyambah si Barakat sakutiko, “Lorong kapado Tuan Kaciak, di mano inyo ka kami cari, kalau mencari Tuan Kaciak, sarupo mencari kutu dalam ijuak, sarupo mencari bilalang dalam kacang.”

Sanan bakato Bundo Kandung, “Cari ka tampek rang mudo rami, tampek malapeh layang-layang, tampek bamain sipak rago, tidak basuo di sanan, pai ka medan tari sewah,” kato titahnyo Bundo Kandung.

Alah bajalan si Barakat jo Baruliah, sarato jo si Tambahi, bajalan balari ketek, dek untuang maso itu, lah tampak rang mudo Cindua Mato, di dalam medan tari sewah, satu tibo inyo manyambah, “Ampun denai Tuan Kaciak, Bundo mahimbau di ustano, sugiro Tuan Kaciak pulang.”

Kan iyo Cindua Mato, bajalan bagageh pulang, lah tampak Bundo Kandung di surambi, sanan manyambah Cindua Mato, “Ampun denai Bundo Kandung, apo sabab denai dihimbau, raso cameh paratian.”

Lalu manitah Bundo Kandung, “Japuik di anak si Binuang, inyo bakubang di Rimbo Bigau.”

Mandanga titah Bundo Kandung, sugiro bajalan inyo ka rimbo, dikapua siriah sakapua, dibaco doa pitunang, sarato doa piganta. Lah sudah siriah dikunyah, sarinyo mambayang ka muko, tampak rancak Cindua Mato, bajalan inyo masuk rimbo.

Menjawab si Baruliah,” Jangan Kakak berkata begitu, sedih hati kami,” katanya sambil berjalan.

Sewaktu sampai di mahligai, dari jauh tangan sudah diangkat, setelah dekat dia menyembah, “Ampunkan Bundo Raja kami, si Binuang tidak terbawa, wajah dan badan kami habis bengkak kena bisa, disengat lebah dan naniang, lihatlah wajah kami.”

Mendengar sembah si Barakat, kasihan Bundo melihatnya, lalu menitah Bundo Kandung, “Cari si Buyuang Cindua Mato, bawa dia kesini sekarang juga,” lalu suruh jemput si Binuang.

Menyembah si Barakat seketika, “Pihak kepada Tuan Kaciak, kemana akan kami cari, kalau mencari Tuan Kaciak sama mencari kutu dalam ijuk, mencari belalang dalam kacang.”

Lalu berkata Bundo Kandung, “Cari dia ke tempat orang ramai melepas layang-layang, bermain sepak raga, jika tidak bertemu di sana, pergilah ke Medan Tari Sewah,” titah Bundo Kandung.

Sesudah berjalan si Barakat dan Baruliah serta dengan si Tambahi, mereka berjalan sambil berlari kecil. Untung waktu itu tampak Cindua Mato dalam medan tari sewah. Saat sampai dia menyembah, “Ampunkan saya Tuan Kaciak, Bundo memanggil Tuan ke istana, segeralah Tuan Kaciak pulang.”

Cindua mato berjalan pulang, tampak Bundo Kandung di serambi, di sana menyembah Cindua Mato, “Ampunkan saya Bundo Kandung, apa sebab saya dipanggil? Saya merasa agak cemas.”

Lalu bertitah Bundo Kandung, “Jemputlah oleh Anak si Binuang, dia berkubang di Rimbo Bigau.”

Mendengar kata Bundo Kandung, segeralah ia berjalan ke rimba, dikunyah sirih sekapur, dibacakan doa pemukau serta doa piganta, sudah sirih dikunyah, sari membayang ke wajah, tampak rupa tampan Cindua Mato, berjalan masuk ke rimba.

Lah tibo inyo di Rimbo Bigau, lah tampak kabau si Binuang, sedang tidua mangunyah-ngunyah. Kan iyo si Binuang, baru nampak Cindua Mato, tagak badiri hanyo lai, bajalan balambek-lambek, ditakuakan kapalo ka tanah, manyongsong Cindua Mato.

Bakato Cindua Mato, “Mano ang si Binuang, Bundo kito alah mahimbau, iyo pulang kito dahulu.”

Mandanga kato nan bak itu, marandah kabau si Binuang, sanan diracak kabau nan gadang, bajalan inyo maadok pulang, bajalan bacapek-capek, dituruik labuah nan gadang, lah tampak ustano Tanjung Bungo, baranti kabau di laman, dipauikkan di Kamuniang Sati.

Lorong kapado Bundo Kandung, maliek anak alah tibo, turun inyo ka laman, turun pulo si kambang nan batujuah, lalu ditapuak pungguang kabau.

“Mano ang si Binuang, lah lamo kito bacarai, kabau denai kabau kasayangan, kok tidak paralu bana, ibo bacarai jo kabau, kabau pamenan nan di bundo.

Jikok datang urang mambali, satimbang ameh jo badan, tidak suko denai manjua, bacarai kito dahulu, bajalanlah ang jo Cindua Mato, iyo ka Ranah Sikalawi, dalam Nagari Sungai Ngiang.”

Tiba di Rimbo Bigau sudah tampak kerbau si Binuang sedang tidur mengunyah-ngunyah. Melihat Cindua Mato, si Binuang berjalan lambat-lambat, ditundukkan kepalanya ke tanah, mendekati Cindua Mato.

Berkata Cindua Mato, “Wahai si Binuang, Bundo sudah memanggil, mari kita pulang dahulu.”

Mendengar kata Cindua Mato, menunduk kerbau si Binuang. Dinaikinya kerbau itu, lalu mereka berjalan pulang. Tidak lama berjalan, sudah tampak istana Tanjung Bungo. Kerbau berhenti di halaman, lalu dipautkan di batang kemuning sakti.

Adapun Bundo Kandung, melihat anak sudah datang, dia turun ke halaman. Turun juga si Kambang yang bertujuh, lalu ditepuknya punggung kerbau itu, bertitah Bundo Kandung,

“Manalah si Binuang, sudah lama kita berpisah, kerbau denai kerbau kesayangan, kalau tidak sangat perlu, iba berpisah dengan kerbau, kerbau permainan bagi Bundo.

Jika datang orang membeli, seharga emas dengan badan, tidak mau saya menjual, bercerai kita dahulu, berjalanlah kau dengan Cindua Mato, ialah ke ranah Sikalawi, dalam Nagari Sungai Ngiang.”

# Bukik Tambun Tulang

Di hari samalam-malam nantun, sakalok tidak takalokkan, hari barisuak ka bajalan, jalan jauh nan ka dituruik, iyo ka Nagari Sungai Ngiang, patuik dibungkuih alah dibungkuih, sagalo pakaian dan makanan, bakalan salamo untuak di jalan.

Kan iyo Dang Tuanku, sarato rang mudo Cindua Mato, rintang barundiang bahandai-handai, kato nan banyak barahasio, sanan bakato Dang Tuanku, “Manolah Adiak Cindua Mato, sabalun sampai mukasuik Adiak, usah Adiak babaliak pulang, tando awak laki-laki, pantang suruik tengah jalan, kalau mukasuik patah di tengah, tando awak induak ayam, dadak mananti di tampuruang.

Namun adat kito laki-laki, barani mati tunggang hilang, kalau tak sampai di mukasuik, talak tigo Tanjuang Bungo, usah ditampuah Pagaruyuang, bia mati kalang tanah,” kato titahnyo Dang Tuanku.

Sanan manyambah Cindua Mato, “Ampun denai Dang Tuanku, lorong kapado parkaro iko, usah Tuanku takuik cameh, kok tidak bana Tuanku ingekkan, sudah mukasuik di dalam hati, sabalun talipua malu gadang, bukan denai banamo Cindua Mato, tapi sungguahpun nan bak kian, tolong denai dangan doa.”

# BUKIT TAMBUN TULANG

Dihari semalam tadi, sepejam tidak mau tertidurkan, hari besoknya jalan jauh yang akan ditempuh, ialah Nagari Sungai Ngiang, yang patut dibungkus sudah dibungkus, segala pakaian dan makanan, bekal selama untuk di perjalanan.

Selanjutnya Dang Tuanku, serta orang muda Cindua Mato, sibuk berunding-runding, berandai-andai, kata yang banyak dirahasiakan, di situ berkata Dang Tuanku, wahai Adik Cindua Mato, sebelum sampai maksud Adik, jangan Adik kembali berbalik pulang, tanda kita laki-laki, pantang surut tengah jalan, kalau maksud patah di tengah, tanda kita induk ayam. Dedak menanti di tempurung.

Namun adat kita laki-laki, berani mati tunggang hilang, kalau tak sampai yang di maksud, talak tigakan Tanjuang Bungo, jangan ditempuh Pagaruyuang, biar mati berkalang tanah”, kata titahnya Dang Tuanku.

Lalu menyembah Cindua Mato, “Ampunkan saya Dang Tuanku, mengenai perkara ini, janganlah Tuanku takut dan cemas, jika tidak benar, Tuanku ingatkan, sudah maksud di dalam hati, sebelum terlipur malu besar, bukan saya bernama Cindua Mato. Tetapi sungguhpun demikian, tolong saya dengan doa.”

Mandanga kato Cindua Mato, sanang hatinyo Dang Tuanku, sanang hati sajuak pikiran, lalu batitah Dang Tuanku, “Mano adiak Cindua Mato, iko rundiangan agak rumik, kalau tibo di Sikalawi, batamu Adiak jo Puti Bungsu, lawan barundiang samo surang, katokan Bundo Kandung sangaik taragak, sabab mandeh kito alah tuo, antah balalu siang, antah balalu tengah malam.

Kok bapulang Bundo Kandung, alamat hancua Tanjuang Bungo, hilang rono Pagaruyuang, iko jimat nan ka dibarikan, suruah latakkan di dalam sanggua, paliharo jimat elok-elok.

Suruah Puti Bungsu datang ka mari, kalau inyo indak datang, denai sandiri ka manjapuik, kalau denai ka Sungai Ngiang, alamat susah mamak Raja Mudo, baparang kito badunsanak, lago duo lago tigo, Tuanku imbang Jaya parang pulo.

Lorong kapado parkaro iko, dicari sudi jo siasek, antah harimau nan manangkok, antah alang nan manyamba, kito tapagang di hulunyo, inyo tapacik di matonyo.

Alah sudah duduak barundiang, di ateh anjuang mahligai tinggi, dek lamak babicar, ayam bakukuak hari lah siang.

Kan iyo hari barisuak, kiro-kiro pukua salapan, di dalam Balai Karapatan, barapek Basa Ampek Balai, sanan rnanitah Bundo Kandung, Manolah Basa Ampek Balai, karano Cindua Mato ka bajalan, apo nan patuik kito pabuek, pulang bicaro kapado Basa.”

Manyambah Bandaharo Sungai Tarab, “Ampun denai Bundo Kandung ampun denai Dang Tuanku, kito doakan Cindua Mato, salamaik sajo pulang pai, indak ado maro malintang. Lain nan dari pado itu, Lenggo Geni ado bakirim, sapu tangan nan sahalai, katupek nan sabungkuih, ameh nan satahia, balanjo inyo pai bajalan.”

Mendengar kata Cindua Mato, senang hatinya Dang Tuanku, senang hati dan sejuk pikirannya. Lalu berkata Dang Tuanku, “Wahai Adik Cindua Mato, rundingan ini agak rumit. Ketika sampai di Kalawi dan bertemu Adik dengan Puti Bungsu, ajaklah ia berunding dua mata, katakan padanya bahwa Bundo Kandung sangat rindu, karena umur beliau yang sudah tua, mana tahu Bundo tiba-tiba dipanggil Tuhan, entah siang atau tengah malam.

Jika meninggal Bundo Kandung, alamat hancur Tanjuang Bungo, hilang rona Pagaruyung. Ini jimat yang akan diberikan, tolong letakkan di dalam sanggul, peliharalah jimat itu baik-baik.

Suruhlah Puti Bungsu datang kemari. Kalau dia tidak datang, saya sendiri yang akan menjemput. Kalau saya ke Sungai Ngiang, Mamak Rajo akan susah, berperang kita bersaudara, laga dua, laga tiga, Tuanku Imbang Jayo perang pula.”

Pihak kepada perkara ini, di cari sudi dan siasat, entah harimau yang menangkap, entah elang yang menyambar, kita terpegang di hulunya, dia terpegang di matanya.

Selesai duduk berunding, di atas anjung mahligai tinggi, karena enak berbicara, tidak terasa ayam berkokok menandakan hari sudah siang.

Keesokan harinya, kira-kira pukul delapan pagi, di dalam Balai Kerapatan, rapatlah Basa Empat Balai, lalu berkata Bundo Kandung, “Wahai Basa Ampek Balai, karena Cindua Mato akan berjalan, apa yang patut kita perbuat, pulang bicara kepada Basa.”

Menyembah Bandaharo Sungai Tarab, “Ampunkan saya Bundo Kandung, ampunkan saya Dang Tuanku, kita doakan Cindua Mato, selamat saja pulang pergi, tidak ada aral melintang. Selain itu, Lenggo Geni ada berkirim sapu tangan yang sehelai, ketupat yang sebungkus, emas yang setahia, untuk bekal Cindua Mato selama perjalanan.



Mandanga kato nan bak kian, ibo hati Bundo Kandung, ayia mato badarai-darai, manyambah pulo Indomo Saruaso, mambari ameh nan satahia, bak itu juo Tuan Kadi, sarato Mangkudum Sumaniak, manyambahkan ameh satahia surang, untuak ka baka Cindua Mato bajalan.

Lalu manitah Bundo Kandung, “Mano ang si Barakat, sugiro japuik si Gumarang!”

Kan iyo si Barakat, nan capek kaki ringan tangan, alun disuruah alah pai, alun ditagah alah baranti, lamo sabanta antaronyo, lah tibo kudo si Gumarang, cukuik pakaian kabasaran, kakangnyo ameh bapadu, tali kakang suto bapilin, gantonyo perak suaso, palano dari lakan hijau, tapinyo basulam ameh paradah, batabua intan jo podi, baukia bamego-mego, injak-injak ameh samato.

Dipakai pulo si Binuang, kabau gadang Bundo Kandung, pungguang baaleh biludu sirah, balapih jo biludu kuniang, tapi batirai pucuk rabuang, talatak siriah jo gagangnyo, sarato pinang nan satandan, tapancang di tanduak panji-panji.

Sanan batitah Dang Tuanku, “Manolah Adiak Cindua Mato, iko karih nan sabilah, sarato padang Jinawi nan kiramat, cukuik jo pisau kasatian, bukan karih sumbarang karih, indak sarupo karih nan banyak, karih nan batuah jo kiramat, pandai malayang mencari musuah, jajak ditikam mati juo.

Kalau diliek tuah padang, kalau tahunuih dari sarang, bapantang indak mamakan diri, cahayo kareh indak tatantang, maliek padang guyah lutuik, lidah lah patah babicar.”

Batitah pulo Bundo Kandung “Manolah Buyuaug Cindua Mato, mamakai anak kini-kini, sabalun hari tinggi bana, rantau jauah ka dituruik.”

Mendengarkan kata yang demikian itu, ibalah hati Bundo Kandung, jatuh berderai-derai. Menyembah pula Indomo Saruaso, memberi emas yang *setahia*, begitu juga Tuan Kadi, serta Mangkudum Sumanik, menyembahkan emas *setahia* seorang untuk bekal Cindua Mato berjalan.

Lalu berkata Bundo Kandung, “Wahai si Barakat, segera jemput si Gumarang!”

Kemudian pergilah si Barakat, orang yang cepat kaki dan ringan tangan, belum disuruh sudah pergi, belum dilarang sudah berhenti. Tidak lama kemudian, sudah datang kuda si Gumarang, cukup pakaian kebesaran, kekangnya emas berpadu, tali kekang sutra berpilin, gentanya perak suasa, pelana dari *lakan jujau*, tepinya bersulam emas paradah, bertabur intan dengan podi, berukir bermega-mega, injak-injak emas semata.

Dipakaikan pula pakaian kebesaran si Binuang, kerbau besar Bundo Kandung, punggung beralas beludru merah, berlapis dengan beludru kuning, tepi bertirai pucuk rebung, terletak sirih dan gagangnya, serta inang yang setandan, terpancang di tanduk panji-panji.

Disitu berkatalah Dang Tuanku, “Wahai Adik Cindua Mato, ini ada keris sebilah serta Pedang jinawi, cukup dengan pisau kesaktian, bukan keris sembarangan keris, tidak sama keris yang banyak, keris yang bertuah dan keramat, pandai melayang mencari musuh, jejak ditikam mati juga.

Kalau dilihat tuah pedang, kalau terhunus dari sarangnya, berpantang tidak mengambil korban, cahaya keras tidak tertantang, melihat pedang goyahlah lutut, lidah pun patah berbicara.”

Bertitah Bundo Kandung, “Wahai Buyuang Cindua Mato, cepatlah Anak berpakaian, sebelum hari terlalu siang, rantau jauh yang akan diturut.”

Lah mamakai rang mudo Cindua Mato, babaju suto lakan hitam, baju batatah intan jo podi, pakai sarawa tapak itiak, kaki basulam batarawang, sarato deta kain palangi, disisikkan karih nan sabilah, disandang padang Jinawi, lalu manyambah Cindua Mato.

“Ampun denai Bundo Kandung, ampun denai Dang Tuanku, bak itu juo Basa-Basa, baro maaf denai bajalan, nagari jauh ka dituruik, antah kumbali antah tido, nyawo di dalam tangan Allah, bak itu juo jo mandeh kandung, rilahkan ayia susu mandeh.”

Manangih mandehnyo si Kambang Bandahari, hancua hati maliek anak ka bajalan, ayia mato guruh gumarai, jatuh ciek jatuh duo, bak ma

niak putuih talinyo, bak kaco jatuh ka batu, maliek rupo nan bak nantun, manangih pulo Bundo Kandung, ibo hatinyo ka bacarai.

Alah bajalan Cindua Mato, urang malapeh sangaik banyak, lapeh nan dari Limo Kaum, tibo di Talawi Padang Gantiang, sampai di kampuang Koto Tujuh, urang maliek basasak-sasak. Tibo pulo di Ayia Angek, tacangang urang mamandangi, mancaliak roman Cindua Mato. Lapeh nan dari kampuang urang, manampuah hutan rimbo rayo, masuak rimbo kalua rimbo, lah tibo di Bukik Tambun Tulang.

Kan iyo samaso itu, tibo garak pado mato, alamat bahayo nan ka tibo, sanan bakato Cindua Mato, “Manolah kabau si Binuang, sarato kudo si Gumarang, ingek-ingeklah kalian, jago badan elok-elok, garak alah tibo pado badan, iyo bahayo raso ka tibo.”

Inyo maliek cando ka kida, tampak tulang batimbun-timbun, turun sakali ateh kudo, hati di dalam indak sanang, maliek urang nan mati, lalu dikunyah siriah sakapua, siriah banamo siriah tanyo-tanyo, disambua tangkurak nan banyak, lalu bakato maso itu, lah tuan urang nan mati, apo sabab karanonyo, mangko tuan mati di siko?”

Sesudah berpakaian, terlihat Cindua Mato memakai baju sutra lakan hitam, baju bertatah intan dan podi, pakai celana tapak itik, kaki bersulam berterawang, serta deta pelangi, disisikkan keris yang sebilah, disandang pedang jinawi, lalu menyembah Cindua Mato.

Ampunkan saya Bundo Kandung, ampunkan denai Dang Tuanku, begitu juga Basa-Basa, beri maaf denai berjalan, negeri jauh akan diturut, entah kembali entah tidak, nyawa di dalam tangan Allah, relakan air susu Mandeh.”

Menangis Ibu Cindua Mato, air matanya jatuh bercucuran, jatuh satu, jatuh dua, seperti manik putus talinya, seperti kaca jatuh ke batu, melihat rupa yang seperti itu, menangis pula Bundo Kandung, sedih hatinya akan berpisah.

Setelah berjalan Cindua Mato, dilepas oleh orang banyak, lepas dari Limo Kaum, tiba di Talawi Padang Gantiang, sampai di Kampung Koto Tujuh, orang melihat berdesakan, sampai pula di Ayia Angek, tercengang orang memandangi, melihat rupa Cindua Mato.

Lepas dari kampung orang, ia menempuh hutan rimba raya, masuk rimba keluar rimba, sudah itu tiba di Bukit Tambun Tulang.

Di waktu itu, datang gerak pada mata, alamat bahaya yang akan datang, lalu berkata Cindua Mato, “Wahai kerbau si Binuang, serta kuda si Gumarang, berhati-hatilah kalian, jaga badan baik-baik, gerak sudah tiba pada badan, bahaya rasanya akan tiba.”

Dia melihat ke arah kiri, tampaklah tulang bertimbun-timbun, langsung ia turun dari atas kuda, hati di dalam tidak senang, melihat orang banyak yang mati, lalu dikunyahlah sirih sekapur, sirih yang bernama sirih tanya-tanya, disembur tengkorak yang banyak, lalu berkatalah Cindua Mato, “Wahai Tuan orang yang mati, apa yang menyebarkan Tuan-Tuan mati di sini?”

Ado sabanta antaronyo, dek sati siriah tanyo-tanyo, bakato tangkurak nantun, “Ampun ambo Tuan Kaciak, lorong kapado badan kami, mati dibunuah urang panyamun, panyamun banyak baribu-ribu, elok bajalan tuan dari siko, jikok ditampuah jalan nangko, alamat bacarai nyawo di badan, iko jinihnyo paruntuangan, mati dibunuah urang panyamun, bukan panyamun ameh perak, indak panyamun harato bando, manyamun kasam kasumat, manyamun nyawo badan urang, katik lalu katik mati, bilal lalu bilal mati, rajo lalu rajo mati, budak lalu budak pun mati.

Kalau nan manjadi kapalonyo, banamo Datuak Maruntun Manau, badan gapuak tinggi gadang, lompeknyo sakayu kain, Surang lai banamo Datuak Biawak, badannyo kasek harangnyo busuak, mato tabudua gigi tanggiang, badan hitam bak amparo, tahan gurindam tahan garagaji, suaro sabagai mambalah batuang.

Nan surang Datuak Salah Canguang, tinggi duduak pado tagak, muko capuak matonyo celek, bulu dado sarupo ijuak, sisungui marantiang batuang, pandai mamanjek sarupo tupai. Nan surang Datuak Harimau Lapa, hiduang pesek gigi gadang, muko babulu sarupo siamang, bulu katiak panjang saheto, batih bapilin talingo tagak.

Surang banamo Datuak Palajang Bukik, padang salaweh daun pisang, kaki capek tangan pun capek, nan manggauik jo kukuran, nan mamakan amfang basi, suaro gagok bibia taleo, gigi hitam gadang-gadang, baun busuak katiak amih, paruik buncik makannyo banyak.

Manolah Tuan Kaciak, elok babaliak Tuan pulang, usah ditampuah jalan nangko, panyamun sarupo labah dikuyak, mancik sikua panggado saratuih, Tuan Kaciak urang mudo, babaliak pulang malah dahulu,” katonyo tangkurak nan banyak, urang mati pandai barundiang, karano siriah tanyo tanyo.

Kan iyo Cindua Mato, inyo babaliak ateh kudo, kudo diracak hanyo lai, si Binuang manuruik di balakang, badan nan angek-angek

Tidak lama kemudian, berkat saktinya sirih tanya-tanya, berkatalah tengkorak tadi, “Ampunkan saya Tuan Kaciak, adapun kami-kami ini, mati dibunuh oleh penyamun, penyamunnya banyak beribu-ribu. Sebaiknya pergilah Tuan dari sini. Jika ditempuh jalan ini, alamat bercerai nyawa dengan badan. Takdir kami mati dibunuh oleh penyamun. Bukan penyamun emas perak, atau penyamun harta benda, melainkan menyamun karena dendam kesumat, menyamun nyawa orang. Khatib lewat katib mati, bilal lewat bilal mati, raja lewat raja mati, budak lewat budak mati. Pimpinannya bernama Datuak Maruntun Manau, badannya gemuk, tinggi, dan besar. Lompatannya sekayu kain. Seorang lagi bernama Datuak Biawak, badannya kesat, mulutnya busuk, mata terburud gigi tonggos, badan hitam bak amparo, tahan gurindam tahan gergaji, suaranya bagaikan membelah betung.

Yang seorang lagi adalah Datuak Salah Cangkung, tinggi duduk daripada berdiri, mukanya bopeng matanya buta, bulu dada serupa ijuk, kumisnya meranting betung, pandai memanjat serupa tupai. Seorang lagi bernama Datuak Harimau Lapar, hidung pesek gigi besar, muka berbulu seperti siamang, bulu ketiak panjang sehasta, betisnya berpilin, telinganya tegak.

Seorang lagi bernama Datuak Palajang Bukik, pedangnya seluas daun pisang, kaki cepat tangan pun cepat yang mengaut dengan ukuran, yang memakan ampang besi, suara gagap bibir terkelepai, gigi hitam besar besar, bau busuk ketiak amis, perut buncit makannya banyak.

Wahai Tuan Kaciak, sebaiknya Tuan segera berbalik pulang. Janganlah ditempuh jalan ini, penyamun serupa lebah dikoyak, tikus seekor yang memukul beratus,” kata tengkorak yang banyak, orang mati pandai berunding karena sirih tanya-tanya.

Terdiamlah Cindua Mato. Ia berbalik ke atas kuda, kuda ditunggangi kembali, si Binuang menuruti dibelakang, badan panas

dingin, hati nan indak sanang lai, alemu firasat mambisiakkan, lah tibo di ranah nan babahaya.

Ado sabanta antaronyo, tampak tanah lambang-lambang, lah banyak rumpuik nan layua, busuak nan indak tabadokan, paniang kapalo mambauni, tadanga urang mahimbau-himbau, tadanga buni pakiak urang, tadanga di dalam rimbo gadang, garik ganta alah taraso, maramang kuduak katakutan.

Takana doa Bundo Kandung, doa piganta jo pidareh, cukuik jo doa sikalumun, hilang sajo dipandang urang, dibaco pulo doa barani, indak takuik jo siapa.

Sasudah alemu diamankan, kan iyo samaso itu, timbua bagak jo barani, hilang takuik jo ganta, lalu dipacik padang jinawi, sanan bakato Cindua Mato, “Manolah Gumarang jo Binuang, usah kalian takuik-takuik, barakaik kiramat Rajo kito, tuah sati Bundo Kandung, sarato Daulat Dang Tuanku, tapaliharo juo badan kito, jikok babaliak kito pulang, dadak mananti di tampuruang, sangkak manunggu bakeh batalua.”

Ado sabanta antaronyo, tadanga suaro ganto kudo, buni sapanuah rimbo nantun, sanan bakato Datuak Biawak, “Mano ang Baruak Pajaguang, awak ang diam-diam sajo, itu labo nan lah tibo, rasaki nan alah datang, rajo di mano lah nan tibo, sutan di mano nan lah datang, sugiro panjek kayu nantun.”

Alah malompek Baruak Pajaguang, dipanjek batang kayu tinggi, lorong kapado Baruak Pajaguang, ditinjau di ateh pucuak kayu, bagayuik inyo sarupo kayo, maniti sarupo tupai, dipandang kiri jo kanan, diliek suok jo kida, pandang jauah dilayangkan, pandang dakek ditukiakkan, alah tampak si Binuang, inyo mamakai kain sirah, sarupo pisang masak saparak, tampak pulo si Gumarang, diracak rang mudo Cindua Mato, sangaik rancak dipandangi, intan jo podi bakilek-an.

dingin, hati tidak senang lagi, ilmu firasat membisikan, ia sudah tiba di ranah yang berbahaya.

Tidak lama kemudian, tampaklah tanah yang sudah rusak, sudah banyak rumput yang layu, busuk yang tidak tertahankan. Pusing kepala membaui, terdengar orang memanggil memanggil, terdengar bunyi orang memekik-mekik, meramang bulu kuduk karena ketakutan.

Teringat doa Bundo Kandung, doa piganta dan pidareh, cukup dengan doa sikalumun, hilang saja dipandang orang, dibaca pula doa berani, tidak takut dengan siapapun.

Sesudah ilmu diamalkan, waktu itu timbul keberanian Cindua Mato, hilang takut dengan gentar, lalu dipegangnya pedang jinawi, lalu berkata Cindua mato, “Wahai Gumarang dan Binuang, jangan kalian takut-takut, berkat keramat raja kita, tuah sakti Bundo Kandung, serta Daulat Dang Tuanku, terpelihara juga badan kita, jika kita berbalik pulang, dedak menanti di tempurung, sangkak menunggu untuk bertelur.

Sesudah itu, terdengar suara genta kuda, bunyinya terdengar ke seluruh rimba. Lalu, berkatalah Datuak Biawak, “Hai Baruak Pajaguang, kamu diam-diam saja, itu laba yang sudah tiba, rejeki yang sudah datang, raja di mana gerangan yang tiba, sutan di mana yang sudah datang, segera panjat kayu itu.

Sesudah melompat Baruak Pajaguang, lalu dipanjatnya batang kayu tinggi. Sesampai di atas, ditinjaunya dari pucuk kayu, ia bergayut serupa kera, meniti serupa tupai, dipandang kiri dan kanan, dilihat kanan dan kiri, pandangan jauh dilayangkan, pandangan dekat ditukikkan, sudah tampak si Binuang, ia memakai kain merah, serupa pisang masak separak, tampak pula si Gumarang, dihela orang muda Cindua Mato, sangat bagus dipandang, intan dan podi berkilauan.



Maliek rupo nan bak kian, tabahak galak Baruak Pajaguang, gadang hati kasukoan, lalu bakato maso itu, “Kito mandapek durian runtuh, makan tangan sakali nangko.”

Dek hati talampau gadang, disangko randah talompek-i, jatuh baguliang inyo ka bawah, tibo kapalo di ateh batu, darah kapalo bacucuran, alah patah langan nan kida, kalua paluah kasakitan.

Bakato Datuak Biawak, “Mano ang Baruak Pajaguang, adokoh tampak urang nantun, siapa garan urang nan tibo, barapo banyak inyo ka mari, tarangkan di ang jaleh-jaleh,” kato rantaknyo Datuak Biawak, suaronyo dareh mambalah batuang.

Lalu manjawab Baruak Pajaguang, “Awak ang indak babanak, sarupo iko jinih parasaian, itu juo nan waang tanyokan,” katonyo bangih manahan sakik.

Tibo pulo Harimau Lapa, “Mano ang Baruak Pajaguang, siapa urang nan datang, lai koh banyak barang-barangnyo, lakeh kabakan ka aden!”

Mandanga suaro Harimau Lapa, mahariak pulo Baruak Pajaguang, “Apo kalian indak babanak, nan babanak ka ampu kaki, indak tabu di sakik urang, itu juo nan kalian tanyokan, nantikan malah sakik badan, nak lapeh sasak angok den, iko tingginyo aden jatuh, raso ka rarak pasandian, habih nyinya kalian komah..!

Datang pulo Datuak Ampang Basi, kapalo sagalo rang panyamun, “Mano ang Baruak Pajaguang, ado batinjau ka nan tinggi, laikoh tampak urang nan tibo, siapa garan urang nantun, barapo banyak inyo nan datang.”

Mandanga kato kapalo panyamun, takuik ganta Baruak Pajaguang, lalu bakato maso itu, “Ampun ambo Tuan Datuak, lorong kapado urang nantun, bukan urang sumbarang urang, pakaiannyo ameh intan barlian, cahayo mamanca suok kida, antah rajo antah koh sutan, mambaok sikua kabau gadang, indak ado bapangiriang, inyo bajalan maracak kudo.

Melihat hal itu, Baruak Pajaguang tertawa terbahak-bahak, besar hati karena kesenangan, lalu ia berkata, “Kita dapat durian runtuh, makan besar sekali ini.”

Karena hati terlampau gembira, dikiranya rendah terlompati, jatuhlah Baruak Pajaguang berguling ke bawah. Tiba kepalanya di atas batu, darah di kepalanya bercucuran. Ternyata patah tangan kirinya, keluar keringatnya menahan sakit.

Berkata Datuak Biawak, “Hai Baruak Pejaguang, adakah tampak orang yang datang? Berapa banyak mereka ke sini? Coba terangkan sejelas-jelasnya,” kata Datuak Biawak sambil merentak, suara besar membelah betung.

Lalu menjawab Baruak Pejaguang, “Apa kau tidak punya otak, sudah seperti ini kejadian menimpa saya, itu juga yang kau tanyakan,” katanya marah menahan sakit.

Datang pula Harimau Lapa, “Hai Baruak Pajaguang, siapa orang yang datang, adakah banyak barang-barangnya? Cepat katakan padaku!”

Mendengar suara Harimau Lapa, berteriak pula Baruak Pejaguang, “Apa kalian tidak punya otak, tidak tahu orang kesakitan, itu juga yang kalian tanyakan, tunggulah dahulu biar agak reda sakitku, supaya lepas sesak nafasku, ini tingginya saya jatuh, rasanya hancur persendian, nyinyir sekali kalian ini...!”

Datang pula Datuak Ampang Besi, kepala segala orang penyamun, “Hai Baruak Pejaguang, kau ada meninjau dari tempat yang tinggi, apakah tampak orang yang datang? Siapa gerangan orang itu? Berapa banyak dia datang?”

Mendengar kepala penyamun berbicara, takut dan gentarlah Baruak Pejaguang, lalu ia berkata, “Ampunkan saya Tuan Datuak, adapun orang itu, bukan orang sembarang orang, pakaiannya emas intan berlian, cahaya memancar kanan dan kiri, entah raja entah sutan, membawa seekor kerbau besar, tidak ada berpengiring, dia berjalan menunggang kuda.

Namun sabuah pintak ambo, karano ambo mulo manampak, labiahkan mambagi untuak ambo, nak lapeh pulo utang baketek-ketek,”

Saran bakato kapalo Panyamun, “Mano kalian kasadonyo, usah kalian balalai-lalai, pagang sanjato hanyo lai!”

Bakato pulo Datuak Biawak, galak dareh kasukoan, “Kito mandapek durian runtuh, kayo kito sakali nangko,” lalu dipintehi Cindua Mato, dibari isyarat manyuruah tagak, tibo pulo Datuak Salah Canguang.

“Mano Rang Mudo nan bakudo, ka mano garan pai bajalan, apo mukasuik rang muda, iyo bajalan sajawah nangko,” katonyo Datuak Salah Canguang.

Lalu manjawab Cindua Mato, “Manolah Mamak nan di siko, mukasuik hati ka Sungai Ngiang, ka manjua kabau nangko.”

Kan iyo Cindua Mato, disasakkan panyamun nan banyak, bakato pulo Datuak Biawak, “Bukak baju bukak pakaian, turun sugiro ateh kudo, sarahkan tangan kami kabek, tinggakan kabau di siko, rilahkan nyawo awak ang Buyuang..!”

Mandanga kato nan bak kian, sirah mukonyo kabangihan, lalu bakato hanyo lai, “Mano Mamak nan di siko, kalau batutua lambek-lambek, lah nyato kito bahampiran, kato sarupo urang gilo, sarupo kalua dari pasuangan, adat di mano nan mamak pakai, manyuruah luluih pakaian urang, manyuruah tinggakan kabau gadang, ruponyo Mamak balelo hati.

Kalau Mamak ka mambali, balun ambo namuah manjua, kalau Mamak ka mamintak, ambo nan alun ka basidakah, Mamak panggakkan Mamak banyak, ambo tak takuik di banyak urang, kito nan samo laki-laki, dicubo dulu sajamang surang, ganti mangaluakan paluah buruak, bak itu adat laki-laki, musuh nan tidak dicari-cari basuo pantang diilakkan..!”

Namun satu pinta saya, karena sayalah yang pertama melihat, lebihkan membagi untuk saya, biar lunas semua hutang-hutang saya.”

Lalu berkata kepala penyamun, “Kalian semuanya jangan berlalai-lalai, cepat ambil senjata kalian.”

Berkata pula Datuak Biawak, tertawa keras bersuka hati, “Kita mendapat durian runtuh, kali ini kita akan kaya.” Lalu dipintasi Cindua Mato, diberi isyarat menyuruh berdiri, datang pula Datuak Salah Cangkung,

“Hai Orang Muda yang berkuda, kemana hendak pergi berjalan? Apa maksud Orang Muda berjalan sejauh ini,” kata Datuak Salah Cangkung. Lalu menjawab Cindua Mato, “Wahai Mamak yang ada disini, saya bermaksud hendak ke Sungai Ngiang untuk menjual kerbau ini.”

Terdiam Cindua Mato, disaksikan penyamun yang banyak, berkata pula Datuak Biawak, “Buka baju, buka pakaian, turun segera dari atas kuda, serahkan tanganmu untuk kami ikat, tinggalkan kerbaumu disini, relakan nyawamu Buyuang..!”

Mendengar kata yang demikian, merah muka Cindua Mato karena marah, lalu ia berkata, “Wahai Mamak yang di sini, kalau bertutur hendaknya berlamat-lambat, sudah jelas kita berdekatan, kata seperti orang gila, serupa orang keluar pasungan, adat di mana yang Mamak pakai, menyuruh buka pakaian orang, menyuruh tinggalkan kerbau besar, rupanya Mamak berhati jahat.

Kalau Mamak ingin membeli, saya belum mau menjual, kalau Mamak mau meminta, saya belum mau bersedekah, Mamak banggakan jumlah Mamak yang banyak, saya tak takut pada banyak orang, kita sama laki-laki, dicoba dulu *sejurus* seorang, ganti mengeluarkan keringat buruk, begitu adat laki-laki, musuh pantang dicari bersua pantang dielakkan...!”

Kan iyo rang panyamun, batangka inyo samo inyo, nak barabuik pakaian Cindua Mato, nak mambagi harato nan ka dapek, sanan bakato Datuak Harimau Lapa, “Usah kalian batangka juo, elok dibunuah inyo dahulu, baru dibagi haratonyo.”

Manyalo pulo Datuak Biawak, “Elok tantukan kini-kini, usah barabuik kamudian.”

Bakato pulo Datuak Baruak Pajaguang, “Labiahkan banyak pado aden, sabab aden nan tahu dahulu, badan den hampia mati, jatuh di ateh kayu gadang.”

Sanan manjawab Datuak Maruntun Manau, “Usah kalian batangka-tangka, beko dibagi samo banyak.”

Sadang dek Datuak Salah Cangkuang, alah diirik tali kabau, sambia bakato maso itu, “Iko kabau untuak den, aden surang nan mandapek.”

Malieik rupo nan bak kian, sanan bakato Datuak Ampang Basi, “Usah kalian batangka juo, iko kabau ka dibunuah, dibagi bantai samo banyak, lorong kapado pakaiannyo, intan podi jo barlian, kito bagi basamo-samo, nan patuik mandapek banyak, kan kito banyakkan juo, nan patuik mandapek saketek, kito bari saketek juo.

Lorong kapado paja nangko, usah inyo kito bunuah, kito jua kapado Rajo, Rajo kito Imbang Jayo, buliah ka budak Rajo awak, tapi sungguah pun nan bak kian, banyakkan juo kapado ambo, kito mandapek durian runtuh, kapa pacah di ateh karang, lapeh utang baketek-ketek, mari elok kini nangko.

Mandanga kato kapalo panyamun, buni sorak sampai ka langik, panyamun sarupo anai-anai, sarupo samuik tapijak sarang.

Lah datang Datuak Ampang Basi, “Mano ang Buyuang paja sirah, indak guno waang malawan, sarahkan badan pado kami, bukak pakaian samuonyo, usah waang balambek maso!”

Tersentak penyamun, bertengkar sesamanya, ingin berebut pakaian Cindua Mato, ingin membagi harta yang akan didapat, lalu berkata Datuak Harimau Lapa, “Jangan kalian bertengkar juga, baik dibunuh dia dulu, baru dibagi hartanya.”

Menyela pula Datuak Biawak, “Sebaiknya ditentukan sekarang, jangan berebut kemudian.”

Berkata pula Datuak Baruak Pajaguang, “Lebihkan untuk saya, sebab saya yang tahu dahulu, badan saya hampir mati jatuh dari atas kayu besar.”

Lalu menjawab Datuak Maruntun Manau, “Jangan kalian bertengkar, nanti dibagi sama banyak.”

Sedang mereka berbicara itu, Datuak Salah Cangkung sudah menghela tali kerbau sambil berkata, “Kerbau ini untuk saya, saya seorang yang mendapat.”

Melihat kejadian seperti itu, lalu berkata Datuak Ampang Basi, “Jangan kalian bertengkar juga, kerbau ini akan dibunuh, dan dibagi dagingnya sama banyak, berkenaan dengan pakaiannya, intan podi dan berlian, kita bagi sama-sama, yang patut mendapat banyak akan kita banyakkan, yang patut sedikit kita beri sedikit juga.

Berkaitan dengan orang ini, jangan kita bunuh, kita jual kepada Raja Imbang Jayo, untuk dijadikan budak raja kita, tapi sungguhpun demikian, banyakkan juga untuk bagianku, kita mendapat durian runtuh, kapal pecah di atas karang, lepas hutang piutang, hari baik sekarang ini.”

Mendengar kata itu, terdengar suara penyamun bersorak sampai ke langit, keadaan penyamun serupa dengan anai-anai, serupa dengan semut terpijak sarangnya.

Lalu datanglah Datuak Ampang Besi, “Hai Anak bau kencur, tidak berguna Kau melawan, serahkan badan pada kami, buka pakaian semuanya, jangan kau berlambat-lambat.”

Kan iyo Cindua Mato, mandanga kato Rajo Panyamun, cando rupo alah mambangih, alah malompek Datuak Ampang Basi, ditikam taruih dangan karih, raso ka tibo diilakkan, kanai sakali paruik kawannyo, mati sakutiko itu juo.

Datang pulo Datuak Salah Canguang, dilompek-i pulo Cindua Mato, rasa ka tibo diilakkannyo, kaki tasorong ka Ampang Basi, mati malanguah sanan juo.

Datang panyamun nan banyak, samo mamacik pisau balati, samo-samo maayun langkah, balago awak samo awak, banyak panyamun nan lah mati, buni pakiak jo rauang satinggi langik, raso ka luluih rimbo rayo, hiruak-pikuak maso itu, disangko nan dihadang Cindua Mato, baru dibunuah kawan awak.

Hilang aka rang panyamun, bak mamanjek limau manih, dipanjek batangnyo licin, dijuluak galah tak sampai, ditakiak kanai gatahnyo, digoyang kanai miangnyo, digisia kanai durinyo. Banyak nan mati rang panyamun, bacakak awak samo awak, baparang inyo samo inyo, darah bak anak ayia sungai, bangkai sarupo batang pisang, dihanyuikkan lawik darah.

Kan iyo samaso itu, putuih tali si Binuang, lalu balari ka urang banyak, tanduak makan kaki mamijak, kabau hampia sagadang gajah, tidak talok kanai basi, kabau batuah lagi kiramat.

Lah mangaum kabau si Binuang, kakinyo marantak mahantam tanah, kalua labah di talingonyo, naniang basarang di paruiknyo, sarupo kabuik banyaknyo.

Kan iyo urang panyamun, hilang aka maso itu, inyo tidak bisa malarikan diri, tibo di mato bangkak-bangkak, pungguang sarupo kulik durian, darah mahilia sampai ka pusek, dipantak labah nan babiso. Satengah manyuruak ka rumpun salak, ado nan lari masuk bancah, tapuruak badan hinggo pinggang, tidak dapek malarikan badan, bahuruang labah mamantak-i, mati tagak sabanta itu juo.

Mendengar kata raja penyamun yang sudah marah, melompatlah Datuak Ampang Besi ke arah Cindua Mato, ditikamnya Cindua Mato dengan keris berulang-ulang, ketika keris akan sampai, dielakkan oleh Cindua Mato, terkenallah perut kawannya, mati dia seketika itu juga.

Datang pula Datuak Salah Cangkuang, dilompatinya pula Cindua Mato, ketika akan tiba, dielakkan oleh Cindua Mato, kaki tersorong ke Datuak Ampang Basi, mati ia seketika itu juga.

Datanglah penyamun yang banyak, sama-sama memegang pisau belati, sama-sama mengayunkan langkah, berlaga satu sama lainnya. Banyak penyamun yang sudah mati, bunyi pekik dan raungan setinggi langit, terasa luluh rimba raya, hiruk-pikuk di masa itu, disangka yang dihadap Cindua Mato, ternyata yang dibunuh kawan sendiri.

Hilanglah akal para penyamun, ibarat memanjat pohon jeruk, dipanjat batangnya licin, di juluk galah tak sampai, ditakik kena getahnya, digoyang kena miangnya, disentuh kena durinya, banyak yang mati para penyamun, berkelahi dengan teman sendiri, berperang para penyamun satu sama lain, darah seperti anak sungai, bangkai serupa batang pisang, dihanyutkan oleh lautan darah.

Pada saat itu, putuslah tali si Binuang. Kerbau itu berlari ke arah para penyamun, tanduk makan kaki menginjak, kerbau hampir sebesar gajah, tidak mempan kena besi, kerbau bertuah lagi keramat.

Kerbau sakti itu mengaum, kakinya merentak menghantam tanah, keluar lebah ditelinganya, *naniang* bersarang diperutnya, seperti kabut banyaknya.

Para penyamun kehilangan akal waktu itu. Mereka tidak bisa melarikan diri, tiba dimata bengkak-bengkak, punggung serupa kulit durian, darah mengalir ke pusat, disengat lebah yang berbisa, setengah penyamun menyeruak ke rumpun salak, ada yang lari masuk bancah, terpuruk badan hingga pinggang, tidak dapat melarikan diri, banyak sekali lebah yang menyengat mereka, mati berdiri sebentar itu juga.



Kununlah si Binuang, matonyo sirah kabangihan, mano nan dapek disembanyo, tibo di punggung patah duo, tibo di kayu rabah-rabah, Allahurabbi buni pakiak, raso tadanga ka ateh langik, kabau jalang lah mambangih, tidak ka mano ka balari, larinyo kancang sabagai kijang, bukan sarupo kabau rang banyak, kabau batuah lagi sati, banyak panyamun habih mati, bangkai batimbun ateh padang, darah manyirah sarimbo nantun, tidak tatahan di urang panyamun.

Nan labiah bana banyak mambunuah, padang jinawi jo karih sati, pandai malayang mencari musuah, tibo di lihia kuduang duo, bacarai badan jo kapalo.

Lorong kapado karih sati, karih malayang mencari lawan, tabosai sakali paruik nan kanai, iyo paruik rang panyamun, bia awak kuaik kaba, tahan gurindam tahan basi, lorong kapado karih sati, sarupo mamancuang daun taleh, hilang alemu kuaik kaba.

Kan iyo urang panyamun, tidak barapo inyo nan tingga, di lawan tidak talawan, lalu manyarah hanyo lai manyambah manyimpuah kapado Cindua Mato, sanan bakato maso itu, “Ampun kami di Tuanku, ampun baribu kali ampun, tidak talawan di kami lai, kami manyarah hiduik-hiduik,” kato sambahnya rang panyamun, sabab tidak dapek dilawan, nan talawan bukan urang sumbarang urang, urang kiramat kabau jo karih kiramat pulo, padang pandai mencari lawan, tidak dapek diilakkan, bak itu pikiran rang panyamun, sujuik manyambah kasadonyo.

Maliek cando nan bak itu, lah ibo hati Cindua Mato, lalu bakato maso itu, “Manolah kalian samuonyo, pikia dahulu habih-habih, kito ulang sajamang lai, ganti palamak-lamak makan, tidakkoh kalian malu di Imbang Jayo, pitih urang alah kalian sungkahi, sifat urang makan gaji, iyo tak buliah suruik sajo, adat limbago digaji urang, tidak buliah batulang lamah, tidak dapek bahati takuik, bak itu adat laki-laki, luko nan tidak manyiuak, mati nan tidak mangaduah.

Kok tidak nan bak kian, tuka sarawa jo kodek, panjangkan

Konon si Binuang, mata merah kemarahan, mana yang dapat diterjangnya, tiba di punggung patah dua, tiba di kayu rebah-rebah, Allahurabbi bunyi pekikan, rasa terdengar ke atas langit, kerbau jalang sudah marah, tidak serupa kerbau orang banyak, bangkai bertimbulan di atas padang, darah bersimbah di rimba itu, tidak tertahan oleh para penyamun.

Yang lebih banyak membunuh, pedang jinawi dan keris sakti, pandai melayang mencari musuh, tiba di hilir potong dua, bercerai badan dan kepala.

Adapun keris sakti, keris melayang mencari lawan, terbusai sekali perut yang kena, yaitu perut para penyamun, biar kita kuat kaba, tahan gurindam tahan besi, berhadapan dengan keris sakti, seperti memancung di daun talas, hilang ilmu kuat kebal.

Melihat keadaan para penyamun, hanya sedikit yang bertahan, karena kekuatan musuh tidak terlawan, mereka pun menyerah, menyembah dan duduk bersimpuh kepada Cindua Mato, disitu mereka berkata, “Ampunkan kami Tuanku, ampun beribu kali ampun, tidak terlawan lagi oleh kami, kami menyerah hidup-hidup,” kata sembahnya para penyamun. Sebab tidak dapat dilawan, yang dilawan bukan orang sembarangan, orang keramat hidup-hidup, kerbau dan keris keramat pula, pedang pandai mencari lawan, tidak dapat dielakkan, begitu pikiran para penyamun, sujud menyembah semuanya.

Melihat hal yang seperti itu, ibalah hati Cindua Mato. Ia lalu berkata pada masa itu, “Wahai kalian semuanya, pikir dahulu habis-habis, kita ulang satu kali lagi, ganti untuk menambah nafsu makan, tidakkah kalian malu dengan Imbang Jayo, uang orang sudah kalian makan, sifat orang makan gaji, yaitu tak boleh surut saja, tidak dapat berhati takut, begitu adat laki-laki. Luka yang tidak menyiuk, mati yang tidak mengaduh.

Kalau tidak bisa berlaku demikian, gantilah celana dengan

abuak bari basanggua, tindiak talingo bari basubang, pikua parian pai ka lubuak, itu nan patuik di kalian..!”

Manyambah Datuak Pajaguang, suaro mangggigia katakutan, “Ampun ambo di Tuanku, maminta maaf ka Tuanku, karano kaki lah talangkahi, kato nan alah tadorong, buruak baiak kato Tuanku, kami manyarah samuonyo.”

Mandanga sambah urang panyamun, lunak pikiran Cindua Mato, tawa sajuak dalam hati, bakato rang mudo Cindua Mato, “Manolah kalian samuonyo, kalau bak itu kato basamo, ambo tarimo jo suci hati, sudah adat jo biaso, gajah tadorong di gadiangnyo, harimau talompek dek balangnyo, kini bak itu pintak ambo, usah kalian manyamun juo, nak sanang urang nan lalu, badoso kito pado Allah, jikok kalian mungkia janji, dimakan kutuak Bundo Kandung, iyo dimakan biso kawi,” kato sumpahnyo Cindua Mato.

Sanan manjawab rang panyamun, “Kami basamo tidak manyamun, samo diminum ayia siriah, basasi kito pado Allah, lalu basumpah badami Allah, tidak suko kami malewakan, dalam hari sabulan iko, lapeh hari nan sabulan, bialah tahu urang nan banyak, baso kami nan tidak manyamun lai.”

Bakato rang mudo Cindua Mato, “Lorong kapado nan bak nangko, usah tabatiak tabarito, usah tahu urang nan lain, diamkan sajolah dahulu, satantang kito bakalahi, iyo bacakak jo manyamun, tanangkan sajo baritonyo, jan tadanga di urang lain.”

Sanan manjawab rang panyamun, “Lorong kapado pasan Tuanku, kami ganggam pagang arek, urang lain tidak nan ka tahu.”

Lalu batanyo Cindua Mato, “Manolah Mamak nan disiko, ka mano jalan ka Sungai Ngiang, tunjuakkan malah di Mamak.”

Manjawab Datuak Salah Cangkuang, “Kok itu Tuanku tanyokan, kami nan namuah maantakan.”

kodek<sup>48</sup>, panjangkan rambut, pakailah subang, pikul perian pergi ke lubuk, itu yang patut untuk kalian...!”

Menyembah Datuak Pajaguang sambil menggigil ketakutan, “Ampunkan saya Tuanku, mohon maaf pada Tuanku, karena kaki sudah terlangkahi, kata yang sudah terdorong, buruk baik kata Tuanku, kami menyerah semuanya.”

Mendengar sembah para penyamun, lunak pikiran Cindua Mato, “Untuk kalian semuanya, kalau begitu kata bersama, saya terima dengan hati suci, sudah adat dan kebiasaan, gajah terdorong di gadingnya, harimau terlompat di belangnya, sekarang begini pinta saya, jangan kalian menyamun lagi, biar senang orang yang lewat, berdosa kita pada Allah, jika kalian mungkir janji, kalian akan dimakan kutuk Bundo Kandung, kena azab dari Allah,” kata sumpahnya Cindua Mato.

Menjawab para penyamun, “Kami bersama tidak akan menyamun, sama diminum air sirih, bersaksi kita pada Allah, bersumpah demi Allah, tidak suka kami mengabaikan, dalam hari sebulan ini, biarlah tahu orang banyak, bahwa kami tidak menyamun lagi.”

Berkata Cindua Mato, “Berkaitan dengan kejadian ini, jangan sampai tersebar beritanya. Jangan sampai orang lain tahu, diamkan saja dahulu, mengenai perkelahian ini, berbaku hantam dengan penyamun, tenangkan saja beritanya, jangan diketahui orang lain.”

Lalu menjawab para penyamun, “Berkaitan dengan pesan Tuanku, akan kami genggam dan pegang erat, orang lain tidak ada yang tahu.”

Lalu bertanya Cindua Mato, “Wahai Mamak yang ada di sini, kemana jalan ke Sungai Ngiang? Tolong Mamak tunjukkan.”

Menjawab Datuak Salah Cangkuang, “Kalau itu yang Tuanku tanyakan, biar kami yang mengantarkan.”

Manjawab Cindua Mato, “Usah Mamak bapayah-payah, ambo bajalan surang sajo, tidak guno diantakan.”

Kan iyo urang panyamun, ditunjuakkan jalan ka Sungai Ngiang dibari pitih saratuih rial, untuak pambali siriah pinang.

Bakato Datuak Salah Cangkuang, “Turuikkan sajo jalan pasa, iyo ka hilia labuah nangko, tidak ado basimpang-simpang.”

Menjawab Cindua Mato, “Jangan Mamak bersusah payah, saya berjalan sendiri saja, tidak usah diantarkan.”

Lalu para penyamun itu menunjukan jalan ke Sungai Ngiang, diberikan padanya uang seratus rial, untuk pembeli sirih pinang.

Berkata Datuak Salah Cangkung, “Turuti saja jalan ke pasar, ke arah hilir jalan ini, tidak ada bersimpang-simpang.”

# Bajalan ka Sikalawi

Birawari Cindua Mato, alah bajalan hanyo lai, si Binuang manuruik di balakang, kudo balari-lari kancang, lari kudo manduo-duo, buni ganto tingkah batingkah, adang-adang tadanga randah, adang-adang tadanga tinggi, buni ganto sapanuah rimbo rayo, lapeh manurun lah mandaki, dima patang dima bamalam.

Tibo di kampuang ranah Rambutan, mandanga buni ganto kudo, kadang-kadang garetek singkek, kadang-kadang galoro panjang, buni ganto malintuah hati, kalua urang dalam kampuang, maliek kabau nan gadang, rajo di mano nan lah tibo, sutan di mano nan lah datang, tacangang sagalo urang di kampuang.

Datang pangulu Datuak Bapucuak, lalu batanyo Pangulu nantun, “Datang di mano kolah Sutan, ka mano garan ka bajalan, singgah dahulu makan siriah.”

Mandanga kato Pangulu nantun, bakato rang mudo Cindua Mato, “Mukasuih hati ka Sungai Ngiang, mambaok kabau pasambahan, datang dari Ranah Pagaruyuang bialah ambo tidak singgah, maafkan sajo ambo mintak.”

Kudo bajalan hanyo lai suok kida urang maliek, lapeh nan dari kampuang Rambutan, handak manjalang Rimbo Bilalang, kudo

# BERJALAN KE SIKALAWI

Birawari Cindua Mato, ia sudah berjalan ke arah sungai Ngiang, si Binuang menuruti di belakang, kuda berlari-lari kencang, lari kuda mendua-dua, bunyi genta bertingkah-tingkah, terkadang terdengar rendah, terkadang terdengar tinggi, bunyi genta sepenuh rimba raya, lepas menurun dan mendaki, dimana hari mulai gelap disitu ia bermalam.

Tiba di Kampung Ranah Rambutan, mendengar bunyi genta kuda, kadang-kadang berbunyi singkat, kadang-kadang berbunyi panjang, bunyi genta mengiba hati, keluarlah orang dalam kampung, melihat kerbau yang besar, raja mana yang sudah tiba, sutan mana yang telah datang, tercenganglah semua orang di kampung itu.

Datanglah Penghulu Datuak Bapucuk, lalu bertanya Penghulu tadi, “Datang dari mana Sutan? Kemana gerangan hendak berjalan? Mampirlah dahulu untuk makan sirih.”

Mendengar kata Penghulu tadi, berkata Cindua Mato, “Maksud hati ke Sungai Ngiang, membawa kerbau persembahan, datang dari Pagaruyung, biarlah saya tidak singgah, beri maaf saya akan hal itu.”

Kuda pun berjalan, kanan kiri orang melihat, lepas Kampung Rambutan, menjelang Rimbo Bilalang, kuda berjalan tidak berhenti,



bajalan tidak baranti, dek lamo lambek di jalan, tibo inyo di Muaro Siantang, lapeh pulo nan di sanan, tibo di Timang Duo Sasaiang, baranti sabanta Cindua Mato, dibaok singgah dek Pangulu Timang.

Dalam rumah pangulu nantun, dijamu makan jo minum, sudah makan minum kopi, dikunyah sirih sakapua, lah sudah tanyo batanyo, bajalan pulo Cindua Mato, dituju Nagari Sungai Ngiang.

Tibo di Nagari Dusun Tungga, tampak tapian tampek mandi, tapian Puti Ranit Jintan, adiak dek Rajo Imbang Jaya. Lorong kapado tapian nantun, tidak buliah ditampuah urang, balarang urang pai ka sanan, kalau pai ka situ, dapek hukuman dari Rajo.

Kan iyo Cindua Mato, maliek si Binuang kahausan, dibaok ka tapian tampek mandi, sudah manyasok inyo bakubang, tabiang tapian habih runtuh, batu basusun nan lah taban, lah karuah ayia nan janiah, dilando kabau nan gadang.

Ado sabanta antaronyo, lah datang Dubalang nan barampek, bakato Dubalang kareh suaro, muko sirah kabangihan, “Kabau siapa nan bakubang, baok ka lua kini juo, ikolah anak bincacak si bincaau, anak si Ngiang-ngiang rimbo, lah nyato tapian balarangan, tidak tahu inyo di adat, mari dibaok bakeh Rajo, masuak pinjaro tarali basi.”

Mandanga kato nan bak kian, bangih berang Cindua Mato, bakatuik gigi manahan bangih, “Mano ang Dubalang Rajo, usah waang tadorong-dorong, samantang aden urang mudo, buliah diuji kini juo, barampek waang sakali datang, buliah den lipek kasadonyo, ikolah nan dagang sansai, tidaknyo sayang di angoknyo, patah sayok patungkek paruah, patah tungkek bajaramang, satapak bapantang den suruik, salangkah bapantang den mundua, salangkah turun dari janjang, tidak dihadang babaliak pulang..!”

Mandanga kato Cindua Mato, mambangih dubalang nan barampek, dek lamo tangka batangka, datang pulo Rajo Imbang jayo, sanan sujuik manyambah dubalang nantun, lalu batitah Rajo Imbang jayo, “Mano rang mudo janyo denai, apo sababnyo damikian,

karena lama di jalan, sampailah di Muara Siantang, lepas dari sana tiba di Timang Duo Sasaiang, berhenti Cindua Mato dibawa singgah oleh Penghulu Timang.

Dalam rumah penghulu tadi, dijamulah Cindua Mato makan dan minum, sesudah itu dikunyah sirih sekapur, sesudah bertanya-tanya pada tuan rumah, berjalanlah Cindua Mato menuju Nagari Sungai Ngiang.

Tiba di Nagari Dusun Tongga, tampak tepian tempat mandi, tepian Puti Ranit Jintan, adik Raja Imbang jayo, adapun tepian itu, tidak boleh ditempuh oleh orang, orang dilarang kesana, kalau pergi juga ke sana akan dapat hukuman dari raja.

Saat Cindua Mato melihat si Binuang kehausan, dibawalah kerbau itu ke tepian tempat mandi. Sesudah minum air, kerbau besar itu pun berkubang, karena besarnya si Binuang, runtuhlah tebing di sekeliling, batu terbenam, air pun menjadi kotor.

Kemudian setelah itu, datanglah empat orang Dubalang, berkata Dubalang, “Kerbau siapakah yang berkubang ini, bawa ke luar sekarang juga! *Anak bincacak anak bincacau, anak singiang-ngiang rimbo*, nyata tepian berlarangan, tidak tahu adat, mari dibawa ke raja, biar masuk penjara!”

Mendengar kata demikian, marahlah Cindua Mato sambil mengatubkan giginya, “Hai Dubalang Raja, usah kamu terdorong-dorong, walaupun saya orang muda, boleh diuji sekarang juga, berempat kalian sekali datang akan saya lipat semuanya, ini dia dagang yang sengsara, yang tidak sayang dengan nyawanya, patah sayap bertongkat paruh, patah tongkat bajaramang, setapak berpantang surut, selangkah berpandang mundur, selangkah turun dari tangga, tidak dihadap berbalik pulang..!”

Mendengar kata Cindua Mato, marahlah dubalang yang berempat, karena lama bertengkar, datanglah Raja Imbang Jayo, menyembah dubalang tadi, lalu berkata Imbang Jayo, “Hai Orang

cubo tarangkan nan bak bulan, siangkan nan bak matohari.”

Alah manjawab Cindua Mato, “Ampun ambo di Tuanku, ambo dicaci jo dimaki, dihinokan sajadi-jadinyo, mantang-mantang ambo urang dagang, indak elok nan bak kian.”

Sanan bakato Rajo Imbang jayo, “Lorong kapado tapian nangko, tidak buliah ditampuah urang.”

Lalu manjawab Cindua Mato, “Ampun ambo di Tuanku, apo sabab karanonyo, apo tandonyo balarangan, tidak bapaga jo balingkaran, tidak ado pancang tatagak, tidak ado rumah jago, kok ado tando larangan, denai nan tidak sio-sio.”

Mandanga kato Cindua Mato, manitah Rajo Imbang Jayo, “Ruponyo rang mudo tidak basalah, salah nan dari urang jago, tidak ditunggu jo dihunikan, tidak dipaga jo dilingkari, tidak dibari pancang larangan.”

Kan iyo Cindua Mato, lah sudah inyo mintak izin ka bajalan, diracak kudo si Gumarang, kabau mairiangkan di balakang bajalan masuk ka galanggang.

Mandanga ganto si Gumarang, takajuik urang dalam galanggang, galanggang nan sadang rami bana, di mano-mano urang datang, lah panuah labuah nan panjang, maliek kudo si Gumarang, sarato kabau si Binuang, rajo di mano nan lah datang sutan di mano nan lah tibo, panuah sasak tapi labuah, dituruik jalan ka Sikalawi.

Kan iyo Cindua Mato, di mano nagari nan ditampuah, banyak urang mam baok singgah, dek lamo lambek di jalan, tampak ranah Sikalawi, dalam daerah Sungai Ngiang, urang sadang mamancak galanggang, galanggang timbalan galanggang Imbang jayo.

Mandanga buni ganto kudo, lah rami urang maliek, kan iyo Dubalang Rajo, disonsong cando Cindua Mato, “Mari rang mudo nan datang, datang di manokoh rang mudo, apo mukasuik datang ka mari?”

Muda, apa sebab demikian, coba terangkan seperti bulan, siangkan seperti hari.”

Menjawab Cindua Mato, “Ampunkan saya Tuanku, saya dicaci maki, dihina, mentang-mentang orang dagang, tidak baik serupa itu.”

Lalu berkata Raja Imbang Jaya, “Adapun tepian ini, tidak boleh ditempuh orang.”

Lalu menjawab Cindua Mato, “Ampunkan Tuanku, apa sebab karenanya, apa ada tandanya berlarangan, tidak berpagar dan berlingkaran, tidak ada pancang yang berdiri, tidak ada rumah penjaga, kalau ada tanda larangan, tentu saya tidak akan masuk kemari.”

Mendengar kata Cindua Mato, berkata Raja Imbang Jayo, “Rupanya orang muda tidak salah, salah yang dari orang penjaga, tidak berpagar dan berlingkaran, tidak ada pancang larangan.”

Sesudah selesai, Cindua Mato minta izin pergi berjalan, ditunggangnya kuda siGumarang, kerbau mengiringi di belakang, jalan masuk ke gelanggang.

Mendengar genta siGumarang, terkejut orang dalam rumah, sudah penuh jalan panjang, melihat kuda siGumarang serta kerbau si Binuang, raja dimana yang datang, sutan dimana yang tiba, penuh sesak tepian jalan, dituruti jalan ke Sikalawi.

Adapun Cindua Mato, di mana nagari yang ditempuh, banyak orang yang membawa singgah, tidak lama kemudian, tampak Ranah Sikalawi, dalam daerah Sungai Ngiang, orang mendirikan gelanggang yakni gelanggang Imbang Jayo.

Mendengar bunyi genta kuda, ramai orang datang melihat, dubalang raja mendekati Cindua Mato, “Darimana orang muda datang? Apa maksud ke sini?”

Sanan manjawab Cindua Mato, “Ambo nan dari Pagaruyuang, mambaok kabau pasambahan, untuak Tuanku Rajo di siko.”

Mandanga kato nan bak kian, bajalan sakali dubalang rajo, bajalan balari-lari ketek, dituruik ustano Rajo Mudo, dari jauh manjuuang tangan, lah dakek inyo manyambah. “Ampun denai di Tuanku, ado rang mudo sangaik rancak, pakaiannyo batatah intan podi, inyo datang maracak kudo, kudonyo rancak bakilauan, pakaian kudo bamego-mego, mambaok kabau sangaik gadang, hampia-hampia sagadang gajah, urang maliek sangaik rami, kaliru galanggang hiruak-pikuak.”

Mandanga kato dubalang, manggigia Rajo katakutan, takana kabau si Binuang, raso tampak siGumarang, marupo roman Dang Tuanku, sarato Bundo Kandung balahan badan diri, bakato inyo ka Puti Bungsu,

“Mano anak kanduang janyo denai, tinggalah anak elok-elok, denai ka lari masuk rimbo, tidak guno dalam nagari, tidak taliek kamanakan nan tibo, kamanakan kanduang Sutan Rumandung, Sambahan Alam Minangkabau.”

Mandanga kato ayah ka lari, sanan bakato Puti Bungsu, “Manolah Ayah kanduang denai, Rajo Daulat Sikalawi, dalam Nagari Sungai Ngiang, alah tibo Rajo Pagaruyuang, patuik disonsong elok-elok, kok kini ayah ka lari, lari ka rimbo dimakan harimau, kok ka lawik dimakan iyu, sonsong jo siriah di carano, bak itu adat rajo-rajo, bak itu tapakai dalam adat.”

Kan iyo Rajo Mudo, kato murai lai didanga, kununlah pulo kato anak kanduang, lunak pikiran sakutiko, manitah inyo ka si Kambang Duo Kali Tujuh, cukuik mantari jo dubalang, sarato urang Basa-Basa.

Takambang payuang kabasaran, sarato tombak Jangguik Janggi, cukuik jo kipeh kabasaran, kalua sagalo anak gadih-gadiah, turun ka laman Rajo Mudo, turun pulo Puti Bungsu, diapik dayang jo panginang, sarato dubalang jo mantari, mairiang Rajo Mudo di balakang, langkok jo alat buni-bunian.

Lalu menjawab Cindua Mato, saya datang dari Pagaruyung, membawa kerbau persembahan untuk Tuanku Raja di sini.”

Mendengar kata yang demikian, dubalang raja langsung berjalan sambil berlari-lari kecil menuju istana Rajo Mudo, dari jauh menjunjung tangan, ketika dekat menyembah, “Ampunkan saya Tuanku, ada seorang anak muda yang sangat tampan, berpakaian bertatahkan intan podi, dia datang menunggangi kuda, kudanya bagus berkilauan, membawa kerbau sangat besar, hampir sebesar gajah, ramai orang melihat, gelanggang hiruk pikuk.”

Mendengar kata dubalang, menggigil raja ketakutan, ingat kerbau si Binuang, rasa tampak si Gumarang, merupa wajah Dang Tuanku serta Bundo Kandung belahan diri, lalu Rajo Mudo berkata ke Puti Bungsu,

“Wahai Anak Kandung saya, tinggallah Anak baik-baik, saya akan masuk rimba, tidak guna dalam nagari, tidak terlihat kemenakan kandung Sutan Rumanduang, sembaham Alam Minangkabau.”

Mendengar kata ayahnya, lalu berkata Puti Bungsu, “Wahai Ayah Kandung saya, Raja Daulat Sikalawi, dalam Nagari Sungai Ngiang, sudah datang Raja Pagaruyuang, patut ditemui baik-baik, kenapa Ayah harus lari ke rimba? Temui dengan sirih di cerana, begitu adat raja-raja yang terpakai dalam adat.”

Bergumam Rajo Mudo, “Kata burung murai didengarkan, apalagi kata anak kandung,” lunak pikirannya seketika, berkata Rajo Mudo ke si Kambang Duo Kali Tujuh, cukup mantari dan dubalang serta orang basa-basa.

Terkembang payung kebesaran serta tombak jangguik janggi, cukup dengan kipas kebesaran, keluar semua gadis-gadis ke halaman Rajo Mudo, turun pula Puti Bungsu diapit dayang dan inang, serta dubalang dan mantari mengiringi lengkap dengan bunyi-bunyian.

Lamo sabanta antaronyo, lah tampak baranti Cindua Mato, sarato kabau si Binuang, tampak pulo siGumarang, baru sanang hati Rajo Mudo, disangko Sutan Rumanduang nan lah datang, kironyo rang mudo Cindua Mato, satu tibo Rajo basalam.

Manyambah Cindua Mato, “Ampun denai di Mak Tuan, Rajo sambahan Sungai Ngiang, Mangkuto Alam Sikalawi, badoso denai pado Allah, tidak patuik denai disonsong nan bak nangko, denai nan bukan jadi Rajo, tagak tidak samo tinggi, duduak tidak samo randah.”

Sanan batitah Rajo Mudo, “Manolah kamanakan Cindua Mato, lah gadang malah kini,” dipaguik si bujang Cindua Mato, ayia mato badarai-darai.

Dibaok Cindua Mato bajalan, urang mairiang di balakang, bajalan ka ustano, ustano gadang baanjuang tinggi, duduak di ateh kasua manggalo, kipeh basabuang suok kida.

Lamo sabanta antaronyo, lah tahedang makanan nan lamak, makanlah urang samuonyo, dalam ustano nan gadang.

Alah sudah minum jo makan, sanan batitah Rajo Mudo, “Mano si Buyuang Cindua Mato, manonyo si Buyuang Sutan Rumanduang, sarato Kak Tuo Bundo Kanduang, baapo garan Kak Tuo kini, cubo tarang pado denai, buliah nak sanang paratian.”

Lalu manjawab Cindua Mato, “Lorong kapado Sutan Rumanduang, malang cilako di badannyo, inyo di puru jo di nambi, lumuih badan sabatangnyo, sajari tidak nan elok lai, langau hijau mahuruangi, kini bapondok di tapi ayia, urang kampuang banyak nan bangih, tidak buliah dalam nagari, bak itu juo Bundo Kanduang, diusia urang nan ka rimbo.”

Mandanga kato untuang kakaknyo, sarato nasib Sutan Rumanduang, lah manangih Rajo Mudo, bakato Pulo Cindua Mato, “Bundo mandanga kaba baiak, Mak Tuan mamancak galanggang, alek gadang di galanggang, denai dititahkan Bundo Kanduang, mambaok siriah nan sahalai, sarato gambia nan sapipia, iyo sadah nan sapalik, Pinang nan sagatok, sarato bareh nan saganggam, tando suko putiah hati.

Sesudah itu, tampak berhenti Cindua Mato serta si Binguang, tampak pula si Gumarang, baru senang Rajo Mudo, disangka Sutan Rumanduang yang datang, ternyata Cindua Mato, waktu tiba Raja bersalaman.

Menyembah Cindua Mato, “Ampunkan Mamak Tuanku Raja, sembahkan Sungai Ngiang, Mangkuto Alam Sikalawi, berdosa saya pada Allah, tidak pantas disongsong seperti ini, saya bukan raja, berdiri tidak sama rendah, duduk tidak sama tinggi.”

Lalu berkata Rajo Mudo, “Wahai Kemenakan Cindua Mato, sudah besar sekarang, dipeluklah si Bujang Cindua Mato, air mata berderai-derai.”

Dibawalah Cindua Mato berjalan, orang mengiringi ke istana beranjung tinggi, ia duduk di atas kasur menggala, berkipas kanan dan kiri.

Sesudah itu terhidang makanan yang enak, makan orang semuanya, dalam istana yang besar.

Sesudah makan dan minum, lalu bertitah Rajo Mudo, “Wahai Buyuang Cindua Mato, bagaimana kabar si Buyuang Sutan Rumanduang, serta Kak Tuo Bundo Kanduang, bagaimana keadaan beliau sekarang? Coba terangkan supaya hati ini senang.”

Lalu menjawab Cindua Mato, “Adapun Sutan Rumanduang, malang dan celaka, badannya kena penyakit puru dan nambi, terkena semua badan, sejadi pun tidak ada yang elok, lalat hijau mengurungi, tak boleh diam di nagari, kini berpondok di tepi air, begitu juga Bundo Kanduang di usir orang ke rimba.

Mendengar kabar penderitaan kakaknya, serta nasib Sutan Rumanduang, menangis Rajo Mudo, lalu berkata Cindua Mato, “Bundo mendengar kabar bahwa Mak Tuan memacak gelanggang, pesta besar di gelanggang, saya disuruh membawa sirih yang sehelai, serta gambir yang sepipil, ialah sadah secuil, pinang segigit, serta beras segenggam, tanda suka putih hati.



Ampun denai di Mak Tuan, Denai sugiro babaliak pulang, iyo ka Ranah Tanjuang Bungo, dalam daerah Pagaruyuang, Dang Tuanku dalam sakik, antah balalu siang hari antah balalu malam hari, Bundo Kandung basusah hati, siang malam duduak manangih.”

Sanan manitah Rajo Mudo, “Usah disabuik pulang nantun, naru tibo ka babaliak pulo, sajawab nango parjalanan, liek paralatan sampai sudah!”

Urang Padang mamunta banang  
Dipunta dilipek ampek  
Dilipek lalu dipaduo;  
Indak elok dirantang panjang  
Elok dikumpa naknyo singkek .  
Diambiak sajo nan paguno.

Ampunkan saya Mak Tuan, saya segera berbalik pulang, ke Ranah Tanjuang Bungo, dalam daerah Pagaruyung, Dang Tuanku dalam keadaan sakit, entah berlalu siang hari, entah malam hari, Bundo Kandung bersedih hati, siang malam duduk menangis.”

Lalu berkata Rajo Mudo, jangan disebut pulang juga, baru datang berbalik pula, sejauh itu perjalanan, lihat peralatan sudah sampai.”

Orang Padang memintal Benang  
Dipintal lipat empat  
Dilipat lalu diperdua;  
Tidak baik direntang panjang  
Baik dikumpar biar singkat  
Diambil saja yang berguna.

# Hiruak Pikuak di Sikalawi

Birawari Rajo Mudo, Rajo nan sadang mamancak galanggang, tigo bulan galanggang rami, rami di anak mudomudo, barnacam-macam parmmainan, ado barandai jo badabuih, ado badendang jo barabab.

Jikok diliek rumah nan gadang, ustano mahligai Puti Bungsu, rumah batirai balangik-langik, langik-langik bamacam ragi, bamego bapucuak rabuang, bajambua-jambua jo baukia, takambang tikar parmadani, di ateh kasua manggalo, carano bareda tengah rumah, carano perak jo suaso.

Sagalo urang basuko-suko, tidak ado bahati susah, babahua gadih dangan bujang, buni galak badarai-darai, buni tapuak balapak-lapak.

Kan iyo Cindua Mato, alah tampak marapulai tibo, diiriang inang jo panginang, sarato si Kambang Ampek Puluah, duduak sugiro di lapiak bunta. Kok diliek marapulai, iyolah Rajo Imbang jayo, badan gapuak tinggi gadang, lihia sarupo lihia babi, mato ketek kapalo sulah, umua labiah ampek puluah, babini sakali satahun, patuik Puti Bungsu tidak suko, manangih sajo dalam biliak.

Lorong kapado Imbang Jayo, dek ulah Cindua Mato, urang mudo elok hati, kasayangan urang hamba rakyat, disihianyo lapiak

# HIRUK PIKUK DI KALAWI

Cerita kembali pada Rajo Mudo yang sedang memacak gelanggang, tiga bulan ramai oleh anak muda-muda, bermacam permainan, berandai dan berdebus, ada berdendang dan berebab.

Jika dilihat Rumah Gadang, istana mahligai Puti Bungsu, bertirai langit-langit, bermega-mega, berjambul-jambul, terkembang tikar permadani, di atas kasur menggal, cerana berada tengah rumah, cerana perak dan suasa.

Semua bersenang-senang, tidak ada yang bersedih, berbaur gadis dan bujang, bunyi tertawa berderai-derai, bunyi tepuk berlapak-lapak.

Cindua Mato sudah melihat marapulai datang, diiringi inang-inang, serta si Kambang Ampek Puluah, duduk segera di tikar bunta, dilihat marapulai ialah Raja Imbang Jayo, badan tinggi besar, leher serupa leher babi, mata kecil, kepala licin, patut Puti Bungsu tidak suka, menangis saja ia di dalam kamar.

Kalau dilihat kepada Imbang Jayo, umur lebih empat puluh, beristri sekali setahun, karena ulah Cindua Mato baik hati kesayangan rakyatnya, disihir tikar Imbang Jayo, tikar tempat duduk terbang,

Imbang Jayo, lapiak bunta tampek duduk, awak ka duduak lapiak tabang, duduak pulo ka nan lain, satu duduak lapiak tabang pulo, bak itu sajo baulang-ulang. Maliek cando nan bak itu, riuah sorak dangan sorai, sakik paruik manahan galak, kan iyo Imbang Jayo, sirah muko kamaluan, tapacak paluah nan di kaniang, bakato Datuak Manti Tuo, disuruah cari Cindua Mato. Tagak sugiro Cindua Mato, lalu dibaco doa tiru-tiru, apo karajo Cindua Mato, urang banyak maniru pulo, dirantang tangan alang manangkok, urang banyak bak itu pulo, diganjua langkah suruik, dalam baranak baranak pulo, urang maniru di balakang, dirantak kaki ayun tangan, urang maniru samuonyo.

Tacangang Rajo Imbang Jayo, tagalak Puti Bungsu sadang manangih, maliek laku Cindua Mato, buni rantak badaram-daram, raso ka runtuah lantai ustano, banyak ulahnyo Cindua Mato.

Hari lah laruik tengah malam, nasi nan indak namuah masak, usah ka masak angek tidak, diliek gulai dalam kancah, dagiang di dalam matah juo, ayia nan tidak namuah angek, dingin sarupo batang pisang. Lah habih kayu sakapuak, namun gulai tak kunjuang masak, hilang aka urang dapua, paruik nan sangaik litak bana, sampai pagi indak makan, urang banyak hilang aka, apo sababnyo damikian.

Pado hari nan barisuak, batitah Tuanku Rajo Mudo, “Manolah Buyuang Cindua Mato, lorong kapado parhalatan, elok buruak mintak diganggam, si Buyuang juaro pitunggua, untuak mamacah maagiahkan, alek tasarah ka Cindua Mato,”

Lalu manjawab Cindua Mato, “Ampun denai di Tuanku, denai datang ka mari nangko, mambaok pambarian Bundo Kandung tidak mancacah maatuakan.”

Dek kuaik Rajo manyuruah, diganggam juo karajo nantun, untuak manca cah maagiahkan, mananai alek nan gadang. Disuruah urang nan banyak, iyo maisi ayia ka guci, guci gadang dalam dapua, disalang ladiang panabang talang, pambuek parian pambaok ayia, ayia dibaok dari tapian, tapian banamo Cendang Jenggi, ka hilia ka Sungai Ngiang, ka mudiak ka Sikalawi.

ketika duduk tikar terbang pula, begitu berulang-ulang. Melihat itu riuh suara sorak sorai, sakit perut menahan tawa. Saat itu wajah Raja Imbang Jayo terlihat merah menahan malu, tepercik keringat di kening, lalu berkata Datuak Manti Tuo, disuruh cari Cindua Mato, berdiri segera Cindua Mato, orang meniru pula, lalu dibaca doa tirtu-tirtu, apa kerja Cindua Mato, orang banyak yang meniru, dalam beranak beranak pula, orang meniru di belakang, diayun tangan, orang meniru semuanya.

Tercengang Raja Imbang Jayo, tertawa Puti Bungsu yang sedang menangis melihat kelakuan Cindua Mato, bunyi rentak kaki berderam-deram, rasa mau runtuh lantai istana, banyak ulahnya Cindua Mato.

Hari sudah tengah malam, nasi yang tidak mau masak, dilihat daging di dalam kualiti masih mentah juga, habis kayu sekapuk, gulai belum masak juga, hilang akal perut sangat lapar, sampai pagi tidak makan, apa sebab demikian.

Pada keesokan harinya, berkata Rajo Mudo, “Wahai Buyuang Cindua Mato, berkaitan dengan pesta ini, baik buruk diterima saja, si Buyuang juara silat, pesta terserah ke Cindua Mato.”

Lalu menjawab Cindua Mato, “Ampunkan saya Tuanku, saya datang ke sini membawa pemberian Bundo Kandung, tidak memecah atau menyatukan.”

Karena kuat Rajo menyuruh, dilakukannya juga kerja itu, untuk mencacah memberikan, menyelamatkan pesta besar, disuruh orang banyak mengisi air di guci besar di dalam dapur, dipinjam parang penebas talang, untuk pembawa air dari tepian Cendang Jenggi, ke hilir Sungai Ngiang, mudik ke Sikalawi.

Tibo di lubuak Cendang Jenggi, diluluih pakaian samuonyo, tingga basahan kain mandi, mandi inyo sakutiko, sudah mandi bajamua-jamua, sudah bajamua mandi pulo, bak itu sajo sajak pagi, sarupo urang kurang aka, bak urang damam paneh.

Maliek rupo nan bak kian, susah hati Rajo Mudo, dituruik ka lubuak nantun, tampak Cindua Mato sadang bajamua, Rajo mahampiri inyo lari, Rajo tagak inyo duduk.

Maliek cando nan bak kian, bakato Puti Linduang Bulan, iyolah mandeh Puti Bungsu, “Mano tuan Rajo Mudo, elok Puti Bungsu disuruah manjapuik.”

Kan iyo sabanta itu, tibo Puti Bungsu ka lubuak nantun, lalu dihampiri Cindua Mato, sanan bakato Puti Bungsu, “Manolah adiak Cindua Mato, urang cadia candokio, lagi pun arif jo budiman, tahu dikieh dangan bandiang, manih muluik bakato-kato, ayam sabuangan tengah medan, limpapeh rumah nan gadang, sumarak ulak Tanjung Bungo, buah catua Pagaruyuang, kaki tangan Bundo Kandung, apo sabab karanonyo, mangko Adiak indak pulang?”

Mandanga kato Puti Bungsu, dilakekkan pakaian hanyo lai, dihampiri Puti Bungsu, sanan bakato Cindua Mato, “Manolah tuan Puti Bungsu, lorong kapado badan denai, dari jauh datang ka mari, gadang mukasuik ka dijalang, ado bicaro duo buah, partamo kato batin, kaduo kato lahia, elok ka mari tuan tagak, kato rahasio ka dikatoka, tidak buliah urang mandanga.

Bak mano kato nan lahia, denai disuruah Bundo Kandung, sarato Daulat Dang Tuanku, mambaok kabau si Binuang, sarato alat samuonyo, pambarian Bundo Kandung, tando alamat putiah hati, mandanga tuan Puti ka kawin, sarupo tagalak kamatian, bak mananti rang dahulu, sarupo mangaja urang kudian, tangguli batuka jo cuko.

Nan mano bicaro batin, iyolah pasan Dang Tuanku, iyo kapado Tuan Puti Bungsu, manyuruah baok Tuan Puti, iyo ka Ulak Tanjung Bungo, iyo ka Ranah Pagaruyuang, paralu tuan pai ka sanan, walau bacarai lihia jo badan, bia mati tengah jalan, namun tuan datang juo, bak itu pasan kareh Dang Tuanku.

Tiba di Lubuk Cendang Jenggi, lalu dibuka pakaiannya, tinggal basahan mandi, sesudah itu berjemur, serupa itu orang hilang akal, seperti orang demam panas.

Melihat seperti itu, sedih hati Rajo Mudo, diikuti Cindua Mato ke lubuk tadi, tampak Cindua Mato sedang berjemur, Raja berdiri dia duduk.

Melihat seperti itu berkata Puti Linduang Bulan, ibunya Puti Bungsu, “Wahai Rajo Mudo, lebih baik Puti Bungsu disuruh jemput untuk datang kemari.”

Sesudah itu Puti Bungsu ke lubuk itu menghampiri Cindua Mato, lalu berkata Puti Bungsu, “Wahai Adik Cindua Mato, orang cendikia lagi arif budiman, tahu kias dan banding, manis mulut dalam berkata, ayam sabungan tengah medan, buah catur Pagaruyuang, kaki tangan Bundo Kandung, apa sebab Adik tidak pulang?”

Mendengar kata Puti Bungsu, dikenakan pakaiannya, dihampiri Puti Bungsu, lalu berkata Cindua Mato, “Berkaitan dengan badan saya, dari jauh kemari, besar maksud yang dituju, pertama kata batin, kedua kata lahir, sebaiknya kemari Tuan Putri berdiri, kata rahasia yang akan dikatakan, tidak boleh orang mendengar.

Seperti kata yang lahir, saya disuruh Bundo Kandung serta Daulat Dang Tuanku, membawa kerbau si Binuang serta alat semuanya, pemberian Bundo Kandung, tanda putih hati, mendengar Puti akan kawin, serupa gelak di kematian, tengguli bertukar dengan cuka.

Jika bicara batin, pesan Dang Tuanku kepada Puti Bungsu, menyuruh membawa Tuan Putri ke Ulak Tanjung Bungo, ialah ke Ranah Pagaruyuang, walaupun bercerai lahir dan batin, biar mati di jalan, namun Tuan datang juga, begitu pesan keras Dang Tuanku.



Bundo Kandung alah tuo, kalau hilang nan bak kini, siapa mamarentah Minangkabau, denai mambaok surek mati, tuan Puti denai baok, kami bajanji duo bulan, tidak tabaok Tuan Puti, dadak mananti di tampuruang, dibuek sangkak untuak batalua, denai jadi ayam batino, bak itu sumpah satia denai.

Kalau tak tabaok Tuan Puti, haram ambo babaliak pulang, DangTuanku datang manjapuik, alamat parang ka manjadi, lago duo lago tigo, kok tajadi nan baparang, sapuluah batang manindiah, Mak Tuan juo nan ka payah, sabab Mak Tuan mungkia janji, kato dahulu tidak ditapati, kato kudian kato bacari.

Lorong kapado Imbang Jayo, baliu tidak nan basalah, salah talatak di Mak Tuan, harok tadayo bangso urang, tadayo uang ameh Perak, kok basalisiah nan tajadi, dicari hukum dangan hakim, Imbang Jayo tagak manang, bakampuang di ateh bukiak, batapa di ateh angin, manukiak di ateh kudo, Tuan Puti tidak salamaik, manjadi gadih rando, tumbuah uban di kapalo, Tuan Puti tak basuami.

Mandanga kato Cindua Mato, sanan manangih Puti Bungsu, ayia mato jatuh badarai-darai, lalu bakato Cindua Mato, “Dangkan di tuan elok-elok, iko jimat Bundo Kandung, supaya salamaik pajalanan, masukkan ka dalam sanggua, tuan tak dapek dicari urang, hilang raib dipandang mato, bia baribu urang manjago, usah tuan cameh bana, hilang di mato urang nan banyak.”

Mandanga kato nan ba kian, galak tasanyum Puti Bungsu, sadang galak inyo bakato, “Manolah Adiak Cindua Mato, itu bana nan dirusuhkan, urang manjago balapih-lapih, kamano sajo dijago urang.”

Sanan bakato Cindua Mato, “Kok itu Tuan rusuhkan, usahlah tuan susah bana, indak sarik nan bak kian, labiah samurah mambuang liyua, antah koh Tuan ibo bacarai, maninggakan kumpuang jo nagari.

Lorong kapado Pagaruyuang, rakyat banyak nan manyambah, hanyo sabuah nan denai katokan, kato rahasio kato batin, tidak buliah didanga urang, kalau tibo Angku Kadi, untuak manikahkan Tuan Puti,

Bundo Kandung sudah tua, kalau ia meninggal, siapa yang akan memerintah Minangkabau, saya membawa surat mati, Tuan Putri saya bawa, saya berjanji dua bulan, dibuat sangkak untuk bertelur, saya akan jadi ayam betina, begitu sumpah setia saya.

Jika tidak terbawa Tuan Putri, haram saya berbalik pulang, jika Dang Tuanku datang menjemput, alamat perang akan terjadi, laga dua laga tiga, Mak Tuan juga yang akan susah, sebab Mak Tuan inkar janji, kata dahulu tidak ditepati, kata kemudian kata dicari.

Berkaitan dengan Imbang Jayo, beliau tidak bersalah, salah terletak di Mak Tuan, terpedaya emas dan perak, dicari hukum Imbang Jayo tegak menang, berkampung di atas bukit, bertapa di atas angin, menukik di atas kuda. Tuan Puti tidak selamat, menjadi gadis tua, tumbuh uban, Tuan Putri tidak bersuami.”

Mendengar kata Cindua Mato, menangis Puti Bungsu, air matanya jatuh berderai. Dengar baik-baik, ini jimat Bundo Kandung, supaya selamat di perjalanan, masukkan ke dalam sanggul, biar beribu orang menjaga, usah Tuan Putri cemas, hilang dimata orang banyak.

Mendengar kata demikian, tersenyum sambil tertawa Puti Bungsu, sedang tertawa ia berkata, “Wahai Adik Cindua Mato, itu benar yang saya khawatirkan, orang menjaga saya berlapis-lapis, pergi kemana saja dijaga orang.”

Lalu berkata Cindua Mato, “Kalau itu Tuan Putri tidak perlu cemas, lebih semudah membuang ludah, entah Tuan yang iba berpisah meninggalkan kampung dan nagari.”

Adapun di Pagaruyung, rakyat banyak yang menyembah, kata rahasia kata batin, kalau datang Angku Kadi untuk menikahkan Tuan Putri, ketika ijab kabul dengan Imbang Jayo, orang ramai hiruk pikuk,

jawek kabua jo Imbang Jayo, urang nan rami hiruak-pikuak, bamacam-macam nan tadanga, usah takuik Tuan Puti, Tuan bajalan kalua dapua, ado guci di suduik dapua, hantamkan guci naknyo rabah, ayia tatuang masuak tungku, padam api basah kayu, turuikkan jalan ka tapian, latakkan jimat dalam sanggua, usah tuan cameh bana, surang nan tidak ka manggisia, karano kiramat Bundo Kandung,” katonyo Cindua Mato.

Mandanga kato damikian, tunduak tamanuang Puti Bungsu, kalua parentah Bundo Kandung, titah nan tak dapek dibantah, manuruik sajo jo bicaro, “Manolah Adiak Cindua Mato, indak elok lamo barundiang, bakato sabuah sadang, sudah maklum dalam hati, tidak guno lamo di siko, salah jangga diliek urang, mari kito pulang dahulu.”

Alah bajalan Cindua Mato, mairiang nan Puti Bungsu, bak itu juo Linduang Bulan, sarato ayahnyo Rajo Mudo, dubalang mairiang di balakang, diapik si Kambang nan banyak, bajalan babondong-bondong, lah tibo di ustano, naiak sugiro ka dalamnyo.

Kan iyo samaso itu, nasi tahedang manantikan, jamba taratua ampek limo, salo manyalo ajik kalamai, sarato pinyaram pisang gadang, cawan jo cerek bariritan, tahedang pulo siriah di carano, makanlah Daulat Rajo Mudo, makan pulo Cindua Mato, langkok jo urang Basa-basa.

Alah sudah minum jo makan, bakato Datuak Syah Banda, “Ampun denai Daulat Tuanku, sarato pangulu Basa-basa, malam usah bahabih minyak, siang usah bahabih hari, karajo nan banyak ka dituruik, urang lah banyak di laman, sugiro kito bakameh-kameh, sabalun hari tinggi bana, elok dijapuik marapulai, iyolah Rajo ImbangJayo

Kan iyo Puti Bungsu, mandanga namo Imbang jayo, muram mukonyo kabancian, kanai kabaji Cindua Mato, sanan manitah Raja Mudo, “Mano sagalo Basa-Basa, sarato Pangulu Gadang Batuah, sarato alim jo ulama, suluah bendang dalam nagari, elok sugiro kito ka lua, pai manjapuik marapulai, iyo Tuanku Imbang jayo.

“Manyambah pulo Manti Tuo, “Ampun daulat Rajo kami, apo titah kami junjuang, di ateh batu kapalo kami.”

tidak usah takut Tuan Putri, berjalanlah ke dapur ada guci, hantamlah guci itu sampah rebah, tertuang masuk tungku, padam api basah kayu, tidak usah terlalu cemas, karena ini keramat Bundo Kandung,” kata Cindua Mato.

Mendengar kata yang demikian, tunduk termenunglah Puti Bungsu. Kalau perintah Bundo Kandung tidak bisa dibantah, lalu ia berkata, “Wahai Adik Cindua Mato, tidak baik berunding lama, sudah maklum dalam hati, salah janggal dilihat orang, kita pulang dahulu.”

Setelah berjalan, Cindua Mato mengiringi Puti Bungsu, begitu juga Lindung Bulan, serta ayahnya Rajo Mudo diapit si Kambang Banyak, berjalan berbondong-bondong, sesampainya di istana, mereka segera naik ke dalamnya.

Pada waktu itu, nasi terhidang menanti, sela menyela anak gelamai, pinyaram, pisang besar, cawan dan cerek berderetan, terletak sirih di cerana, makanlah Daulat Raja Mudo, makan pula Cindua Mato, lengkap dengan orang Basa-Basa.

Sesudah makan dan minum berkata Datuak Syah Bandar, serta Penghulu Basa-Basa, “Siang usah berhabis minyak, kerja yang banyak akan diturut, segera berkemas sebelum hari tinggi benar, baik dijemput marapulai ialah Raja Imbang Jayo.”

Bergumam Puti Bungsu mendengar nama Imbang Jayo, muram mukanya kebencian, terkena guna-guna Cindua Mato, berkata Rajo Mudo, “Basa-Basa serta Penghulu Gadang, Alim dan Ulama, Suluh Bendang dalam nagari, baik segera pergi menjemput Tuanku Imbang Jayo.”

Menyembah Manti, “Ampunkan Daulat Raja kami, apa kata kami junjung, di atas batu kepala kami.”

Badantuang mariam tigo pucuak, basiap urang samuonyo, sagalo anak mudo-mudo, mamakai pakaian baru-baru, sarato tari pencak sewah, cukuik jo randai tari piriang.

Takambang payuang tuduang kuniang, payuang kabasaran rajo-rajo, langkok jo marawa panji panji, baririk gadih mudo-mudo, mamakai pakaian rancak-rancak, kalua kain haluih-haluih, kain tanunan banang ameh, kain bapolat tanunan puti, kain biludu bamacam rono, ado nan sirah hijau kulabu, ado nan biru kuniang ameh, cukuik dangan ungu taruang, sumarak rupo dipandangi.

Siriah talatak di carano, batutuik biludu pucuak pisang, basulam baayia ameh, babuni rabab jo kucapi, sarato rabano talempong canang, cukuik jo aguang tingkah batingkah, buni tapuak balapak-lapak, buni galak badarai-darai.

Kan iyo Cindua Mato, inyo manari Alang Tabang, dielo-elo bagai batanun, dijambo-jambo bagai basiang, heran tacangang urang maliek, rancak tarinyo alang manangkok, diiriang musik dangan pantun, tari pitunang Cindua Mato, lintuah kusuik pikiran gadih-gadih, tari salendang kain suto.

Tari sudah duadak basimpuah, kain tasentak sambah tibo, “Ampun baribu kali ampun, ampun ambo Daulat Tuanku, ampun ambo di Pangulu, Pangulu Gadang Basa Batuah, imam katik alim ulama, sarato urang cadia pandai.

Manolah Tuanku Imbang jayo, sugirolah Tuanku bapakaian, kami lah tibo manjapuik Tuanku, untuak basandiang jo Tuan Puti, Puti Bungsu gadih parawan.”

Tadanga di namo Puti Bungsu, gadang angoknyo Imbang Jaya, bagumam bibia manahan galak, sangailah suko paratian, raso di bibia tapi cawan.

Mandanga pidato Cindua Mato, suaro sarupo buluah parindu, tanang haniang urang nan banyak, panjahik jatuah pun tadanga.

Berdentum meriam tiga pucuk, segala anak muda-muda berpakaian baru, serta tari pencak sewah, cukup dengan randai dan tari piring.

Terkembang payung tudung kuning, payung kebesaran raja-raja, lengkap marawa panji-panji, berderet gadis muda-muda memakai pakaian bagus, kain tenunan putih, kain beludru berwarna, ada merah, hijau, kelabu, ada yang kuning emas, cukup dengan ungu terung, semarak rupa dipandangi.

Sirih terletak di cerana, bertutup pucuk pisang, bersulam emas, berbunyi rebab dan kecapi, serta rebana dan talempong canang, ditambah aguang yang bertingkah tingkah, bunyi tepuk berdering dering, bunyi tawa terkekeh kekeh.

Pada waktu itu, Cindua Mato menari alang tabang, tarikannya serupa orang menenun, dilambai lambai bagai bersiang, heran tercengang orang melihat, tarinya alang menangkap yang diiringi musik pantun yang sangat memukau, tari pemikat Cindua Mato, bingung pikiran anak gadis, tari selendang kain sutra. Tarian selesai mereka duduk bersimpuh, kain tersentak kata sembahpun tiba, “Ampun beribu kali ampun, ampunkan saya Daulat Tuanku, ampunkan saya Penghulu, Penghulu Besar Basa Batuah, Imam Khatib Alim Ulama, serta Cadiak Pandai.”

“Wahai Tuanku Imbang Jayo, segeralah Tuanku berpakaian, kami sudah tiba menjemput Tuanku, untuk duduk berdampingan dengan Tuan Putri, Puti Bungsu gadis perawan.”

Terdengar nama Puti Bungsu, besar nafasnya Imbang Jayo, berdecak bibir menahan tawa. Sangatlah senang perasaannya, serasa di bibir tepi cawan.

Mendengar pidato Cindua Mato, suaranya serupa dengan buluh perindu, terdiam orang banyak, penjahit pun terdengar jika jatuh.

Kan iyo samaso itu, lah mamakai Imbang Jayo, takanak baju lakan hitam, lakek sarawa biludu sirah, alah sarupo sumpik labu, badan gapuak bakatak-katak, sisunguik taba galambang ijuak, hiduang penyek bibia takulai, makin mamakai makin buruak, bantuak tu bana nan lah salah, bagai mamakai tunggua kayu, tidak sapedan jo Puti Bungsu, bak baruak dangan Puti, bagai malam dangan siang.

Ado sabanta antaronyo, turunlah Puti Ranit Jintan, turun di ateh anjuang tinggi, sanan bakato Ranit Jintan, iyo kapado Imbang jayo. “Manolah tuan janyo denai, denai bamimpi tadi malam, subang nan sadang denai pakai, hilang masuk ka dalam ayia, antaro Nagari Sungai Ngiang, gunuang gadang lah malintang, putuih jalan ka Sikalawi, tando alamat tuan denai, karajo indak nan ka jadi, kalau jadi tidak salamaik, antaro tuan jo Puti Bungsu.”

“Mano kau upiak Ranit Jintan,” katonyo Rajo Imbang jayo, “Usah disabuik duo kali, sakik kapalo den mandangkalan, salangkah tidak denai suruik, siapa nan barani manghalangi, bia Rajo di manomano, buliah den sasok darahnya, bia nagari sabalah timua, buliah dicubo agak sajamang, bia baduo jo Minangkabau, namun aden tidak takuik, buliah dicubo padeh lado, kok suruik ka balakang, bukanlah aden anak Tiang Bungkuak.

Hari patang tali tarantang  
Tangkok badak di Tarawan; .  
Isuak datang kini datang  
Aden indak mamillah lawan,”

Mandanga kato Imbang Jayo, tapacak paluah Cindua Mato, hati di dalam tidak sanang, awak dikieh Jo disindia, tarang bujang Cindua Mato, pantang tasingguang jo tagisia, lalu bakato Cindua Mato, mato sirah kabangihan,

Manolah Tuanku Imbang jayo, Rajo Daulat Sungai Ngiang, adat di mano Tuanku pakai, limbago apo iko namonyo, suko manyindia kampuang urang, Minangkabau tuan sabuik, ikolah anak Minangkabau, kok mati dagang nan surang, suko mati indak bakapan..!”

Saat itu, Imbang Jayo memakai baju lakan hitam, pakai celana beludru merah, sudah serupa dengan karung labu, badan gemuk besar, kumis tebal seperti ijuk, hidung pesek bibir menjulai, makin memakai makin jelek, bentuk itu benar yang salah, bagai memakai pangkal kayu, tidak seperti Puti Bungsu, seperti malam dengan siang.

Tidak lama kemudian, turunlah Puti Ranit Jintan, turun dari atas anjuang tinggi, di sana berkata Ranit Jintan kepada Imbang Jayo, “Wahai Tuan, saya bermimpi tadi malam, anting yang dipakai hilang masuk ke dalam air, antara Nagari Sungai Ngiang, gunung besar melintang, putus jalan ke Sikalawi, tanda alamat apa yang Tuan kerjakan tidak selamat, antara Tuan dan Puti Bungsu.”

“Hai Upik Ranit Jintan,” kata Raja Imbang Jayo. Tidak usah disebut dua kali, sakit kepala saya mendengarkan, selangkah pun saya tidak akan mundur, siapa yang berani menghalangi, biar raja di mana mana, boleh saya minum darahnya. Biar kampung sebelah timur, boleh di coba agak sedikit, biar berdua dengan Minangkabau, saya tidak takut, boleh dicoba pedasnya cabe, kalau mundur ke belakang, bukanlah saya anak Tiang Bungkuak.

Hari sore tali terbentang  
Tangkap badak di tarawan;  
Besok datang sekarang datang  
Saya tidak memilih lawan.

Mendengar kata Imbang Jayo terpercik keringat Cindua Mato, hati di dalam tidak senang, disindir oleh Imbang Jayo. Adapun Cindua Mato, pantang tersinggung dan kena sindir. Berkata Cindua Mato, matanya merah menahan marah,”

“Tuanku Imbang Jayo, Raja Daulat Sungai Ngiang, adat dimana Tuanku pakai, limbago apa ini namanya, suka menyindir kampung orang, Minangkabau Tuan sebut, inilah anak Minangkabau. Saya anak dagang, suka mati tidak berkafan...!”



Mandanga kato Cindua Mato, lah malompek dubalang Imbang Jayo, bakato dareh suaronyo, disentak padang handak mambunuah, taruih dilacuikkan sakuai hati, padang hancua patah tujuh.

Mancaliak cando nan bak itu, balari urang nan banyak, nan gadih mamakok mato, tidak taliek padang makan urang, diliek padang patah tujuh, badarai tibo di kapalo, tacangang urang nan banyak

Kan iyo dubalang nantun, kanai tuah Cindua Mato, mati tagang sabanta itu, harang tangango mato tabulalak, urang takuik malieknyo, sedang dek urang nan banyak, maliek tuah Cindua Mato, sujuik manyambah dalam hati.

Hiruak-pikuak dalam ustano, tidak tantu nan ka didanga, ditatiang mayik si Dubalang, lain bakato Datuak Angek Garang, Pangulu Andiko Sungai Ngiang, “Manolah kito nan basamo, sarato Datuak Syah Banda, sarupo iko nan tajadi, baa pikiran kini nangko?”

Bakato Datuak Syah Banda, “Kalau diliek dipandangi, Cindua Mato tidak masalah, dubalang mati surang sajo, antah mati nan badoso, antah mati katulahan, tuah ayam buliah diliek, tuah urang indak nampak.”

Tagak badiri Imbang jayo, lalu bakato maso itu, “Manolah Adiak urang mudo, usah Adiak baketek hati, kato nan tidak pado Adiak, tidak manyindia jo manyandiang, ambo nan berang ka si Ranit, adiak kandung balahan badan, jikok salorong kapado Adiak, tidak ambo baketek hati.”

Mandanga kato nan bak kian, lunak pikiran Cindua Mato, lalu manyambah sakutiko, “Ampun ambo di Tuanku, daulat Nagari Sungai Ngiang, adat kato nan basamo, dalam alek sabanyak iko, kusuik apo nan tidak ado, tasingguang bagageh turun, nan talantak bagageh naiak, maaf sajo dipabanyak, maaf sarato dangan rilah hati, tidak ado upek puji.”

Mendengar kata Cindua Mato, melompatlah dubalang Imbang Jayo, berkata dengan suara keras, dihunus pedang ingin membunuh, terus dilecutkan sekuat hati, pedang hancur belah tujuh.

Melihat seperti itu, berlari orang yang banyak, yang gadis menutup mata, tidak dilihat pedang melukai orang, dilihat pedang belah tujuh. Berserak tiba di kepala, tercengang orang yang banyak.

Dubalang itu terkena tuah Cindua Mato, langsung mati tegang ketika itu. Mulut terbuka mata terbelalak, orang takut melihatnya, sedang orang banyak melihat Cindua Mato, sujud menyembah dalam hati.

Hiruk pikuk dalam istana, tidak jelas yang didengar, diangkat mayat dubalang, lalu berkata Datuak Angek Garang, Penghulu Andiko Sungai Ngiang, “Kita yang ada di sini serta Datuak Syah Banda, kalau serupa ini yang terjadi, bagaimana pikiran kita sekarang ini?”

Berkata Datuak Syah Banda, “Kalau dilihat dipandangi, Cindua Mato tidak bersalah, dubalang meninggal sendiri. Mungkin meninggal berdosa, mungkin meninggal katulahan. Tuah ayam boleh dilihat, tuah orang tidak tampak.”

Berdiri Imbang Jayo, lalu berkata masa itu, “Wahai Adik orang muda, jangan Adik berkecil hati, kata yang tidak pada Adik, tidak menyindir dan menyanding, saya marah sama si Ranit, adik kandung belahan diri, jika kepada kepada Adik, saya tidak berkecil hati.”

Mendengar kata seperti itu, lunak pikiran Cindua Mato seketika, “Maafkan saya Tuanku Daulat Nagari Sungai Ngiang, adat kata yang bersama, dalam pesta sebanyak ini, masalah apa yang tidak ada, tersinggung bergegas turun, yang tersenggol cepat naik, maaf saja diperbanyak, maaf disertai rela hati, tidak ada upat dan pujian.”

Ado sabanta antaronyo, turunlah Rajo ka laman, hari lah barambang malam, babuni badia tigo latuih, tandonyo marapulai alah turun, musik banyanyi sarato dendang, banyanyi basuko nan mudo-mudo, bapantun baleh mambaleh, buni tapuak batalu-talu, buni suliang marawan hati.

Dek talampau suko, tidak taraso jauah jalan, tibo di Nagari Sikalawi, naiak ustano urang nan banyak, naiak pulo Rajo Imbang jayo, diiriang si Kambang Ampek Puluah, sarato anak gadih-gadiah.

Datanglah imam dangan katik, cucuik jo labai dangan kari, mukim nan ampek puluah ampek, hanyo Tuan Kadi nan alun tibo, sanan batitah Tuanku Imbang Jayo, kapado urang adok-kadang, sugiro handaknyo nikah kawin, iyo jo Puti Nan Bungsu, anak Tuanku Rajo Mudo.

Namun Angku Kadi tak kunjuang tibo, talambek nikah parkawinan, Lorong kapado Rajo Imbang Jayo, kaluah-kasah manahan hati, sedang dek Puti Bungsu, hati didalam tidak sanang, bia bajalan tabang lari, pado balaki Imbang Jaya, Rajo nan indak asa usali, anak parampok jo panyamun, kuaik katam karano sapik, kok kuniang karano kunyik, kok putih karano kapua, rajo barabuik jo barampeh, salah di bapak kanduang juo, iyo harok dek kuniang ameh, tadayo karano harato, anak dijua ka sumpik labu.

Lamo sabanta antaronyo, tadanga pakiak garuang urang, hiruak-pikuak dalam ustano, bak itu juo dalam dapua, di tampek urang mambantai, kapalo kabau hiduik babaliak, ganti baganti tanduak mananduak, balago kapalo samo kapalo, kadang mananduak pinggang urang.

Urang balari tunggang langgang, mano dipacik patah juo, janjang ditingkek habih runtuh, anak janjang lapuak-lapuak. Balago alu samo alu, lasuang balago samo lasuang, lah banyak alu nan patah, lasuang pacah habih cayia, tungku balago samo tungku, tabik api bataangan, api mambaka dindiang rumah.

Tidak lama kemudian, turunlah Raja ke halaman, hari sudah menjelang malam, berbunyi senapan tiga kali, tanda marapulai sudah turun, terdengar musik, nyanyian, dan dendang, bernyanyi bersukaria yang muda muda. Berpantun balas membalas, bunyi tepuk bertalu-talu, bunyi suling menyejukkan hati.

Karena terlampau suka, tidak terasa jauh berjalan, tiba di Nagari Sikalawi, naiklah orang banyak ke istana, naik pula Raja Imbang Jayo, diiringi si Kambang Ampek Puluah serta anak gadis-gadis.

Datanglah imam dengan khatib, cukup dengan Lebai dan Kari, Mukim Ampek Puluah Ampek, hanya Tuan Kadi yang belum datang, disitu bertitah Tuanku Imbang Jayo, kepada orang *adok-adang*<sup>38</sup>, segera hendaknya nikah atau kawin, dengan Puti Bungsu, anak Tuanku Rajo Mudo.

Namun Angku Kadi tidak kunjung datang, terlambat nikah kawin, adapun Imbang Jayo, berkeluh kesah menahan hati, sedangkan Puti Bungsu, hati di dalam tidak senang, biar berjalan terbang lari, daripada bersuami Imbang Jayo, raja yang tidak berasal, anak perampok dan penyamun, kuat katam karena jepit, kalau kuning karena kunyit, kalau putih karena kapur, raja yang direbut dengan kekerasan. Salah di bapak kandung juga, karena ingin kuningnya emas, terpedaya harta benda, anak dijual ke karung labu.

Tidak lama kemudian, terdengar suara orang memekik dan menggerung, hiruk pikuk dalam istana, begitu juga dalam dapur ditempat orang membantai, kepala kerbau hidup kembali, ganti berganti tanduk menanduk, beradu kepala sama kepala, kadang menanduk pinggang orang.

Orang berlari tunggang langgang, apa yang dipegang patah, jenjang bertingkat habis runtuh, anak jenjang lapuk-lapuk, bertemu alu sama alu, lesung bertemu sama lesung, sudah banyak alu yang belah, lesung habis remuk, tungku bertemu sama tungku, muncul api beterbangan, api membakar dinding rumah.

38. *Para pembesar*

Baitu juo bantiang dalam kandang, anjiang bagigitan samo anjiang, kuciang bacakak samo kuciang, urang balari mamanejke tunggak, tunggak dipanjek tunggak rabah, dindiang dipanjek dindiang runtuh, hiruak-pikuak maso itu, indak tantu malu kamaluan, topan badai tibo-tibo, hujan labek dalam kabuik, patuih jo guruah barapi api, sarupo nagari ka kiamat.

Kan iyo samaso itu, mahimbau urang di laman, suaro kareh kadangan, “Si Binuang alah lapeh, lari ka hilia rimbo, si Gumarang lah lari pulo..!”

Mandanga himbauan nan bak kian, turun ka laman Cindua Mato, bakato basusah hati, “Ka mano kabau ka dicari, hari malam hujan pulo, kabau kancang lari indak sarupo kabau nan banyak.

Tanah liyek bakapiyek  
Ditimo tanah nan badarai  
Tibo di batu tapi pintu;  
Alun dicaliak alah diliek  
Indak dirasai alah dirasai  
Balago tungku samo tungku.

Ikolah tuah Mak Tuan, baminantu Rajo mulia, rancak bukan alang kapalang, pinggang sariang bak katidiang, lubang hiduang nan bak gandang, batih sarupo balang sampia, kulik haluih bak biawak, mato ketek bak tampuruang, sisungguik sagalabang ijuak, muko putiah bak kual, patuik Puti Bungsu bahati suko.”

Angin topan balangkisau, rabah sagalo batang pisang, ustano badariak-dariak, padam lampu dihambuih angin, galap gulito maso nantun.

Kan iyo Puti Bungsu, dibukak galang dangan dukuah, sarato subang jo cincin, lalu dibungkuih dangan kain, sagalo pakaian lah dibungkuih, dibaok karih nan sabilah, hulu perak saruang suaso, batatah mato intan podi, turun nan dari ateh anjuang, taruih ka jalan suduik dapua, lalu dihantam guci ayia, api padam puntuang lah

Begitu juga sapi dalam kandang, anjing saling menggigit sama anjing, kucing berkelahi sama kucing, orang berlari memanjat tiang. Tiang dipanjat tiang roboh, dinding dipanjat dinding roboh, heboh masa itu, tidak tahu dengan malu, angin badai tiba-tiba, hujan deras dalam kabut, petir sama guruh berapi-api, serupa nagari mau kiamat.

Terdengar orang memanggil di halaman, suaranya keras terdengar, “Si Binuang sudah lepas, lari ke hilir rimba, si Gumarang sudah lari juga.”

Mendengar kata seperti itu, turunlah Cindua Mato ke halaman, berkata bersusah hati, “Kemana kerbau mau di cari, hari sudah malam hujan turun pula, kerbau itu kencang larinya, tidak serupa kerbau yang banyak.

Tanah liat melengket-lengket  
Di timpa tanah yang berderai  
Tiba di batu tepi pintu;  
Belum di lihat sudah terlihat  
Belum dirasai sudah dirasai  
Berlaga tungku sama tungku.

Inilah tuah Mak Tuan, bermenantu raja mulia, bagus bukan alang kepalang, pinggang langsing bak ketiding, lubang hidung seperti gendang, betis serupa batang sampia, kulit halus bak biawak, mata kecil seperti tempurung, kumis setebal ijuk, muka putih seperti kual, jelas Puti Bungsu berhati suka.”

Angin topan berlangkisau, rebah segala batang pisang, istana berdentang- dentang, mati lampu ditiup angin, gelap gulita masa itu.

Adapun Puti Bungsu saat itu, dibukanya gelang serta anting dan cincin, lalu dibungkusnya dengan kain, pakaian juga dibungkus, dibawa keris yang sebilah, lalu dihantam guci air. Api padam puntung

hanyuik, lalu turun ka halaman, hati ibo bacampua rusuah, rusuah ka  
bacarai jo bapak mandeh, ayia mato guruh gumarai, jatuhah ciek  
jatuah duo, basahlah pipi nan kuniang, bajalan manyintak karih.

Kan iyo sabanta itu, hujan taduah angin pun tanang, lah  
tampak bulan di langik, tarang cuaco maso itu.

hanyut, hati iba bercampur rusuh, rusuh bercerai dengan bapak dan ibu, air matanya jatuh bercucuran, jatuh satu jatuh dua, basahlah pipinya yang kuning, berjalan menyentak keris.

Tidak lama sesudah itu, hujan teduh angin pun tenang, sudah tampak bulan di langit, terang cuaca waktu itu.



# Digungguang Dibaok Tabang

Birawari Puti Bungsu, dihiliakan jalan ka tapian, tapian si Cendang Jenggi, sanan lah tampak Cindua Mato, tagak mananti di tapian, si Gumarang jo si Binuang lah tampak pulo, diliek Cindua Mato sadang manyampa ganto kudo, ganto tanang tidak babuni, jan tadanga di urang kampuang.

Maliek Puti lah datang, sanang hatinyo Cindua Mato, lalu bakato maso itu, “Usah Tuan Puti balalai juo, naiaklah tuan ka ateh kudo.”

Satu tibo di pungguang kudo, kudo manduo lari kancang, lari kudo alang kapalang, si Binuang manuruik di balakang, sungguah badan gapuak gadang, lari sarupo jo limbubu, tumbang kayu dilendo kabau, tibo di tabiang tabiang runtuh, tibo di bukik bukik taban, dilendo kabau lari kancang, takuik binatang dalam rimbo, kijang jo ruso balarian, baruak jo karo bapanjek-an, mandanga tapak si Binuang, bagai galodo ayia gadang.

Sadang dek Puti Bungsu, ibo hati ramuak pikiran, takana pulo jo bapak mandehnyo, balun biaso badan bacarai, ayia mato balinang-linang, bak intan putuih pangarang, bak maniak putuih talinyo.

# DILARIKAN DIBAWA TERBANG

Cerita beralih ke Puti Bungsu. Ia berjalan ke tempat mandi, tempat mandi si Cendang Jenggi, disana kelihatan Cindua Mato, berdiri menanti di tempat mandi, si Gumarang dan si Binuang sudah kelihatan juga. Dilihat Cindua Mato sedang mengunci genta kuda, supaya genta tenang tidak berbunyi, agar tidak terdengar oleh orang kampung.

Melihat Puti yang sudah datang, senenglah hati Cindua Mato, lalu berkatalah dia waktu itu, “Jangan Tuan Puti berlambat-lambat juga, naiklah Tuan ke atas kuda.”

Ketika tiba di punggung kuda, kuda langsung berlari kencang, lari kuda tidak alang kepalang, si Binuang mengikuti di belakang, sungguh badan gemuk besar, lari sama dengan angin kencang, jatuh kayu disenggol kerbau, tiba di tebing,tebing runtuh, tiba di bukit, bukit longsor, tersenggol kerbau yang berlari kencang, takut binatang dalam rimba, kijang dan rusa berlarian, monyet dan kera berpanjatan, mendengar tapak si Binuang, seperti datang banjir besar.

Sedangkan Puti Bungsu, iba hati susah pikiran, teringat pula dengan bapak dan ibunya, belum biasa berpisah dengan orang tua, air matanya berlinang-linang, seperti intan putus pengarang, seperti manik putus talinya.

Jikok dibanang-banang bana  
Elok dikumpa lipek ampek  
Diambiak dibalah-balah;  
jikok dikana-kana bana  
Elok dikumpa dipapendek  
Sarahkan badan pado Allah.

Nan samalam-malam nantun, bajalan taruih kaduonyo, Puti Bungsu jo si Gumarang, Cindua Mato jo si Binuang, sampai sapagi-pagi hari, alah tabik matohari.

Kan iyo Cindua Mato, taraso panek duduak di kudo, baranti turun tengah padang, hari nan sadang paneh pagi, matohari sapanggalahan, sanan bakato Puti Bungsu, “Mano Adiak Cindua Mato, katupek ado denai baik, makanlah Adiak dahulu.

Katupek dibuek tujuh buah, lah sudah makan kaduonyo, lalu bakato Cindua Mato, “Elok bajalan kito lai.”

Lah bajalan pulo kaduonyo, dek lamo lambek di jalan, tibo di kampuang Batang Asai, kampuang langang sunyi sajo, kudo manduo lari kancang, kabau mahengong manuruikkan.

Tibo di Ranah Sambilan Lareh, hampia ka tibo dalam kampuang, kudo nan tidak kancang bana, ka lua maliek urang kampuang, banyak mahimbau mambaok singgah.

Lapeh nan dari Sambilan Lareh, handak manjalang Pangkalan jambu, baranti sabanta lapeh panek, dibari makan si Binuang, lah kanyang pulo si Gumarang, bajalan kudo balari kancang, masuk rimbo kalua rimbo, tibo di Suangih Sungai Tapia, dihalau kudo lambek-lambek.

Mandanga buni ganto kudo, balarian urang dalam kampuang, handak maliek urang nan lalu, rajo di mano nan lah datang, puti di mano koh nan tibo, apo sabab tidak bapangiriang.

Jika dibentang-bentang benar  
Lebih baik dibuat lipat empat  
Diambil dibelah-belah;  
Jika diingat-ingat benar  
Lebih baik diputar dipersingkat  
Serahkan badan kepada Allah.

Pada semalam-malam itu, berjalan terus keduanya, Puti Bungsu dan si Gumarang, Cindua Mato dan si Binuang, sampai pagi-pagi hari, sudah terbit matahari.

Cindua Mato merasa lelah duduk di atas kuda, berhenti turun di tengah padang, hari yang sedang panas pagi, matahari sepenggal, disanalah berkata Puti Bungsu, “Wahai Adik Cindua Mato, saya ada bawa ketupat, makanlah Adik dahulu.”

Ketupat dibuat tujuh buah, sesudah makan keduanya, lalu berkata Cindua Mato, “ Lebih baik kita berjalan lagi.”

Sesudah berjalan keduanya, tidak beberapa lama dijalan, tiba di Kampung Batang Asai, kampung itu sunyi sepi saja, kuda berlari kencang, kerbau mengikuti dari belakang.

Tiba di Ranah Sambilan Lareh, hampir tiba di dalam kampung, kuda yang tidak terlalu kencang, lalu keluar melihat orang kampung, banyak yang memanggil mengajak singgah.

Lepas dari Sambilan Lareh, hendak menjelang Pangkalan Jambu, mereka berhenti sebentar untuk beristirahat, diberi makan si Binuang, sudah kenyang pula si Gumarang, berjalan kuda dan berlari kencang, masuk hutan keluar hutan, tiba di Suangih Sungai Tabia, dihalaulah kuda pelan-pelan.

Mendengar bunyi genta kuda, berlarianlah orang di dalam kampung, ingin melihat orang yang lewat, raja dari mana yang akan datang, putri dari mana yang akan tiba, apa penyebabnya tidak berpengawal.

Datang Pangulu dalam kampuang, mambaok singgah Cindua Mato, dek panek tangka batangka, kareh urang mambaok singgah, turun juo inyo nan jadi. Dibaok ka rumah Datuak Pangulu, dijamu makan dangan minum, datuak urang nan elok hati, rang kayo suko dimakan.

Alah sudah minum jo makan, batanyo Pangulu nantun, “Datang di mano garan Anak, handak ka mano Anak bajalan?”

Lalu manjawab Cindua Mato, “Manolah Mamak Datuak di siko, kami nan dari Pagaruyuang, baliak manjalang paralatan Rajo Mudo, mangawinkan Puti Bungsu jo Imbang Jayo.

Mandanga kato Cindua Mato, lalu manjawab pangulu Sungai Tabia, “Lorong kapado Puti Bungsu, sarato Raja Imbang Jayo, tidak sajodoh dipandangi, galeh baaleh jo tampuruang, babahua rancak dangan buruak, di mano ka dapek campua bahua, kok dapek pun tidak ka salamaik.

Lorong kapado Puti Bungsu, asa Rajo turun tamurun, asa Puti turun ka Puti, sapiah balahan Pagaruyuang, Rajo asa rajo usali. Sadang dek Imbang jayo, manuruik kaba kato urang, inyo tamasuak urang datang, inyo tidak urang usali, rajo barampok jo barabuik.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Bujang Cindua Mato, “Lorong kapado kato Mamak, itulah kato sabananyo, tantu Mamak nan labiah tahu, mamak lah lamo makan nasi, tantu di randah tinggi urang, tahu di asa-usua urang.”

Lorong kapado Puti Bungsu, mandanga kato pangulu nantun, padiah hatinyo mamikiri, batambah banci ka Imbang Jaya, bakato-kato dalam hati, pado balaki Imbang Jayo, elok mati bakalang tanah.

Lah panek babincang-bincang sanan bakato Cindua Mato, “Manolah Mamak di siko, Pangulu Nagari Sungai Tabia, minum jo makan alah salasai, hanyo sabuah pintak kami, kok ado badan samo ajaik, datanglah Mamak ka Pagaruyuang, maliek rumah buruak kami.”

Datuak Penghulu dalam kampung, membawa singgah Cindua Mato, karena sudah lelah berdebat, kuat orang membawa mampir, turun jugalah mereka jadinya, dibawa mereka kedalam rumah Datuak Penghulu, di jamu makan dan minum, Datuak Penghulu orang yang baik hati, orang kaya yang suka memberi.

Selesai makan dan minum, bertanya Penghulu tadi, “Datang dari mana wahai Anak, hendak kemana Anak berjalan?”

Lalu menjawablah Cindua Mato, “Wahai Mamak Datuak di sini, kami yang dari Pagaruyung, kembali menjelang perhelatan Rajo Mudo, mengawinkan Putri Bungsu dengan Imbang Jayo.”

Mendengar kata Cindua Mato, menjawab Penghulu Sungai Tabia, “Pihak kepada Puti Bungsu beserta Rajo Imbang Jayo, tidak patut dilihat, gelas beralas tempurung, diikat bagus dengan jelek, dimana akan dapat ikatan dicampurkan, jika dapat pun tidak akan selamat.”

Pihak kepada Puti Bungsu, berasal dari raja turun temurun, asal putri turun ke putri, jalur belahan Pagaruyung, asal raja asli. Sedangkan Imbang Jayo, menurut kabar kata orang, dia termasuk orang datang, dia tidak orang asli, raja rampasan dan rebutan.

Mendengar kata yang demikian, menjawablah Bujang Cindua Mato, “Pihak kepada kata Mamak, itulah kata sebenarnya, tentu Mamak yang lebih tahu, tahu dengan asal-usul orang.”

Pihak kepada Puti Bungsu, mendengar kata Penghulu tadi, susah hatinya memikirkan, bertambah benci ia kepada Imbang jayo, berkata-kata dalam hati, daripada mempunyai suami Imbang Jayo, lebih baik mati berkalang tanah.

Sudah puas berbincang-bincang, lalu berkata Cindua Mato, “Mamak disini, Penghulu Nagari Sungai Tabia, makan dan minum sudah selesai, hanya satu permintaan kami, kalau ada badan sama sehat, datanglah Mamak ke Pagaruyung, melihat rumah jelek kami.”

Manjawab pulo Pangulu Sungai Tabia, “Insyallah ka jawabnyo.”

Lah sudah basalam-salaman, bajalan turun hanyo lai, diracak kabau si Binuang, Puti Bungsu maracak si Gumarang, kudo manduo lari kancang.

Lapeh dari nagari Sungai Tabia, manampuah nagari Talang Haluih, lari kudo batambah kancang, tibo di kampuang ranah Silago, kudo nan tidak singgah-singgah, sampai ka Kumbatan Sigalugua, masuk rimbo kalua rimbo, manampuah hutan rimbo sansai.

Olak-olainyo Cindua Mato, sarato si Upiak Puti Bungsu, manampuah padang rimbo sansai, sabuah rumah tidak ado, lapeh manurun lah mandaki, tibo di Bukik Tambun Tulang.

Tadanga buni ganto kudo, buni sapanuah rimbo nantun, ganto kudo Si Gumarang, takajuik sagalo rang panyamun, bakato kapalo rang panyamun, “Mano kalian samuonyo, lapangkan lalu Rajo kito, usah kalian balalai-lalai, Rajo kito alah babaliak, babaliak nan dari Sungai Ngiang.”

Kan iyo urang nan banyak, tagak basibak di tapi labuah, lah tampak Cindua Mato, manyimpuah manyambah samuonyo, baranti inyo sakutiko, sanan batitah Cindua Mato,

“Manolah Datuak Salah Cangkuang, sarato Datuak Gampo Cino, lorong ka ganti Rajo kito, iyolah Tuan Puti Sikalawi, nan banamo Puti Bungsu, anak dek Rajo Mudo, balahan badan Bundo Kanduang, sambahan mangkuto alam nangko, ka ateh indak bapucuk, pucuk bulek urek tunggang.”

Mandanga kato Cindua Mato, sujuik rnanyimpuah rang panyamun, lalu bakato Cindua Mato, “Manolah Datuak Gampo Cino, sarato Datuak Salah Cangkuang, bak itu juo urang nan banyak, karano Tuan Puti dilarikan, kok datang inyo mangaja, datang nan dari Sungai Ngiang, dalam Nagari Sapuluah Tujuh, nan lalu ka jalan nangko, usah Datuak lapeh sajo, rabuik rampeh nan di Datuak, usah dibari

Menjawab pula Pangulu Tabia, “Insya Allah jawabnya.”

Selesai bersalam-salaman, berjalan turun mereka lagi, dinaiki kerbau si Binuang, Puti Bungsu menaiki si Gumarang, kuda menurut lari kencang.

Lepas dari Nagari Sungai Tabia, menempuh Nagari Talang Haluih, lari kuda bertambah kencang, tiba di kampung Ranah Silago, kuda yang tidak singgah-singgah, sampai ke Kumbatan Sigalugua, masuk hutan keluar hutan, menempuh hutan belantara.

Cindua Mato serta si Upiak Puti Bungsu menempuh hutan belantara, tidak ada rumah yang tampak, lepas penurunan ke pendakian, tiba di Bukit Tambun Tulang.

Terdengar bunyi genta kuda, bunyi sepenuh rimba tadi, genta kuda si Gumarang, terkejut semua orang penyamun, berkatalah kepala penyamun, “Hai kalian semuanya, lapangkanlah lewatnya raja kita, tak usah kalian berlalai-lalai, raja kita sudah kembali, kembali dari Sungai Ngiang.”

Di sana orang ramai, berdiri berjejer di tepi jalan, setelah melihat Cindua Mato, bersimpuh menyembah semuanya, berhenti mereka seketika, di sana bertitah Cindua Mato.

“Wahai Datuak Salah Cangkuang, beserta Datuak Gampo Cino, pihak pengganti Raja kita, ialah Tuan Puti Sikalawi, yang bernama Puti Bungsu, anak dari Rajo Mudo, belahan badan Bundo kandung, persembahan mangkuto alam ini, ke atas tidak berpucuk, pucuk bulat urat tunggang”

Mendengar kata Cindua Mato, sujud bersimpuh orang penyamun, lalu berkata Cindua Mato, “Wahai Datuak Gampo Cino, beserta Datuak Salah Cangkuang, begitu juga orang yang banyak, karena Tuan Puti dilarikan, jika datang mereka mengejar, datang yang dari Sungai Ngiang, dalam nagari Sapuluah Tujuh, yang lewat di jalan ini, tidak usah Datuak lepas saja, rebut dan rampaslah oleh



inyo lalu, layani baparang di Datuak, kalau raso tak talawan, mintak bantuan ka Pagaruyuang, buliah kami datang kamari,” kato titahnyo Cindua Mato.

Manjawab Datuak Salah Cangkung, “Ampun kami di Tuanku, lorong kapado titah Tuanku, kami pagang ganggam arek, dicibo parang agak sajamang, kalau indak ka talawan, tolong sugiro bantu kami ka mari, barakaik kiramat Dang Tuanku, satapak indak kami kan anjak, bia bacarai nyawo jo badan.”

Mandanga kato nan bak kian, galak tasanyum Cindua Mato, sanang hatinyo maso itu, samo basumpah badami Allah, sanan bakato Cindua Mato, “Kami bajalan hanyo lai, tinggalah Datuak elok-elok, pacik pitaruah pagang arek.”

Dihalau siGumarang jo si Binuang, lari manduo si alang tabang, ado sabanta antaronyo, hilang pandangan urang panyamun, masuk rimbo kalua rimbo, turun bukit naiak bukit, tibo di ayia disubarangi. Dek lamo lambek bajalan, lah tampak Nagari Barimbang, dalam ampuang Tujuh Koto, siGumarang balari kancang, si Binuang mairiang di balakang, nan dituruik batambah dakek, nan ditinggakan batambah jauh.

Lapeh nan dari Koto Tujuh, handak manjalang di Talawi, turun pulo Cindua Mato, dimakan siriah nan sakapua, diisok rokok nan sabatang, asok mandulang ka udaro. Indak lamo antaronyo, tibo di ranah PadangGantiang, hampia ka tibo di kampuang, disuruah rantakkan siGumarang, kudo manduo-duo katak, buni ganto bagai ditimang, bagai rabab jo kucapi, ibo hati mandangkalan, buni ganto sapanuah kampuang.

Kan iyo Tuan Kadi, bakato inyo ka urang nan banyak, “Tananglah kalian dulu, ambo mandanga buni ganto, sarupo ganto siGumarang, ruponyo lah babaliak Cindua Mato, dari Ranah Sungai Ngiang, maantakan kabau si Binuang, lah duo bulan sampai kini, elok diliek basamo-samo.”

Datuak, jangan beri dia lewat, lawanlah berperang oleh Datuak, jika terasa tak sanggup melawan, mintalah bantuan ke Pagaruyung, agar kami datang ke sini,” kata Cindua Mato.

Menjawab Datuak Salah Cangkung, “Ampunkan kami Tuanku, pihak kepada perkataan Tuanku, akan kami pegang erat-erat, dicoba berperang agak sebentar, jika tidak terlawan, tolong segera beri bantuan ke sini, berkat keramat Dang Tuanku, setapak kami tidak akan beranjak, biar bercerai nyawa dengan badan.”

Mendengar kata yang tadi, tertawa dan tersenyumlah Cindua Mato, senang hatinya waktu itu, sama bersumpah atas nama Allah, itulah kata Cindua Mato. “Kami mau melanjutkan perjalanan, tinggallah Datuak baik-baik, pegat kata erat-erat”

Dihalau si Gumarang dan si Binuang, lari seperti elang terbang, ada sebentar di antaranya, hilang penglihatan orang penyamun, masuk hutan keluar hutan, turun bukit naik bukit, tiba di air diseberangi. Karena lama berjalan, sudah tampak Nagari Barimbang, dalam Kampuang Tujuh Koto, si Gumarang berlari kencang, si Binuang mengiringi di belakang, yang didatangi bertambah dekat, yang ditinggalkan bertambah jauh.

Lewat dari Koto Tujuh, hendak menuju ke Talawi, turun pula Cindua Mato, dimakan sirih yang sekapur, dihisap rokok yang sebatang, asap mengepul ke udara, tidak lama diantaranya, tiba di Ranah Padang Gantiang, hampir tiba dalam kampung, disuruh hentakkan si Gumarang, kuda mendua-dua katak, bunyi genta bagaikan diayun, seperti rabab dan kecapi, iba hati mendengarkan, bunyi genta sepenuh kampung.

Tuan Kadi pada waktu itu berkata kepada orang banyak, “Tenanglah kalian dahulu, saya mendengar bunyi genta, mirip genta si Gumarang, rupanya Cindua Mato sudah kembali dari Sungai Ngiang, mengantarkan kerbau si Binuang, sudah dua bulan sampai sekarang, lebih baik dilihat bersama-sama.”

Kan iyo Cindua Mato, hampia ka tibo di Padang Gantiang, turun ka tanah hanyo lai, dielo tali si Binuang, lah tampak pulo Tuan Kadi, lalu batitah Tuan Kadi.

“Lah pulang kironyo anak, lai koh salamaik palangkahan, siapa garan anak baik, Puti di mano anak nangko, antah kok anak Indo Jati, duduak di ateh si Gumarang. Lorong kapado si Gumarang, kudo batuah jo kiramat, indak da

pek diracak sajo, kok indak asa Pagaruyuang, tatungkuik mati makan tanah, katulahan di Bundo Kanduang.”

Mandanga kato Tuan Kadi, lalu manyambah Cindua Mato, “Ampun denai Tuan Kadi, Suluah Bendang Koto Piliang, tahu di hadis jo qur’an, tahu di halal dangan haram, tampek bahukum kitab Allah.

Lorong kapado parampuan nangko, bukan urang sumbarang urang, jikok ditahia samo barek, jikok diuji samo merah, jo tuan kito di Pagaruyuang, iyo kumalo dari timua, sumarak koto kampuang Dalam, parmato Ranah Sikalawi, itulah inyo Puti Bungsu.

Inyo manuruik mintak dibaok, iyo ka Ranah Tanjuang Bungo, handak batamu jo Bundo Kanduang, sarato Daulat Dang Tuanku.”

Mandanga kato damikian, sanan lah mangucap Tuan Kadi, “Mano kalian kasadonyo, sagalo urang patuik-patuik, sarato Dubalang jo Pangulu, usah kito balalai juo, japuik usuangan pararakan, kambangkan payuang kabasaran, langkok jo tombak Jangguik Janggi, sarato kipeh Candrawasih, sonsong lakeh Puti Bungsu, sarupo manyongsong Dang Tuanku!”

Kan iyo sabanta itu, kalua inang pangasuah, cukuik jo si Kambang Nan Batujuah, takambang payuang kabasaran, dinaikkan Puti ka usuangan, kipeh basabuang suok kida, babuni badia tujuh latuih, babuni pulo canang jo talemping.

Cindua Mato hampir tiba di Padang Gantiang, ia turun ke tanah, ditariknya tali si Binuang, sudah tampak pula Tuan Kadi, lalu berkatalah Tuan Kadi,

“Sudah pulang kiranya Anak, apakah selamat perjalanan, siapa gerangan yang anak bawa, putri dari mana anak ini, entah anak Indo Jati, duduk di atas si Gumarang, pihak kepada si Gumarang, kuda sakti dan keramat, tidak dapat di tunggangi saja, kalau tidak berasal dari Pagaruyuang, tertelungkup mati makan tanah, katulahan di Bundo Kandung.”

Mendengar kata Tuan Kadi, lalu menyembah Cindua Mato, “Ampunkan saya Tuan Kadi, Penerang Jalan Koto Piliang, mengetahui hadist dan Alquran, tahu di halal dengan haram, tempat berhukum kitab Allah.

Pihak kepada perempuan ini, bukan orang sembarangan, jika ditimbang sama berat, jika diuji sama merah, dengan Tuan kito di Pagaruyuang, dia Kumalo dari Timur, Semarak Koto Kampuang Dalam, Permata Ranah Sikalawi, itulah dia Puti Bungsu.

Dia mengikuti minta dibawa, ke Ranah Tanjuang Bungo, hendak bertemu dengan Bundo Kandung, serta Daulat Dang Tuanku.”

Mendengar kata demikian, berkatalah Tuan Kadi, “Wahai kalian semuanya, segala orang yang patut-patut, serta Dubalang dan Penghulu, tidak usah berlalai-lalai, jemput dan bawa arak-arakan, kembangkan payung kebesaran, lengkap dengan tombak jangguk janggi, beserta kipas cendrawasih, menyambut Puti Bungsu, seperti menyambut Dang Tuanku!”

Tidak lama kemudian, keluar inang pengasuh, cukup dengan si Kambang yang bertujuh, terkembang payung kebesaran, dinaikkan putri ke usungan, kipas bersabung kanan kiri, berbunyi bedil tujuh letusan, berbunyi pula canang dan talempong.

Lah panuah urang maliek, heran tacangang hamba rakyat, dewi di mano nan lah tibo, antah mambang antah sikikih, antah koh puti dari langik, tak ado urang sarancak iko, bagai dewi ateh kahyangan.

Lah tibo dalam ustano, ustano gadang Tuan Kadi, diduduakan Puti Bungsu di palaminan suto, nan banamo Indah Jayo, kabasaran Kadi Padang Gantiang, sanan batitah Tuan Kadi, “Manolah Datuak Manti Tuo, japuik Mangkudum di Sumaniak, Tuan Gadang di Batipuah, Tuan Indomo di Saruaso, Bandaharo di Padang Tarab, katokan malah elok-elok, Puti Bungsu alah kamari, anak Tuanku Rajo Mudo, datang nan dari Ulak Sikalawi, kini barado di Padang Gantiang, iyo di dalam ustano Tuan Kadi.

Sabab tidak ka Pagaruyuang, sudah tasabuik sajak dahulu, Puti Bungsu dalam batunangan, tunangan Daulat Dang Tuanku, karano baliu balun kawin, raso malu kaduonyo, mamintak baliu ringan kaki datang ka mari, itulah sambah ka baliu,” kato titahnyo Tuan Kadi.

Kan iyo sabanta itu, bajalan urang mambari tahu, nan surang ka Sungai Tarab, satangah ka Saruaso, ka Batipuah jo ka Sumaniak. Lorong kapado Pagaruyuang, mambari tahu ka Bundo Kandung, sarato Daulat Dang Tuanku, tasarah kapado Cindua Mato.

Kan iyo hari nan barisuak, lah sudah minum jo makan, lalu bajalan Cindua Mato, diracak kudo si Gumarang, dituruik labuah nan panjang. Alah sarantang parjalanan, cukuik kaduo rantang panjang, hampia ka tibo hanyo lai, dirantak kudo si Gumarang, buni ganto bagai ditimang, buni marayu maibo hati. Tadanga buni ganto kudo, turun sugiro Bundo Kandung, si Kambang mairiang di balakang, si Barakat mambaok payuang, tombak dibaok dek si Baruliah, baduo jo si Tambahi, manyongsong rang mudo Cindua Mato.

Lah tampak Bundo Kandung, turun sugiro ateh kudo, dari jauh manjunjuang tangan, lah dakek inyo manyambah, “Ampun denai Bundo Kandung, barakaik kabasaran Bundo Kandung, salamaik sajo pulang pai.”

Sudah penuh orang melihat, heran tercengang rakyat jelata, dewi dari mana yang telah tiba, entah mambang entah sikikih, entah putri dari langit, tidak ada orang secantik ini, bagaikan dewi di atas kahyangan.

Setibanya dalam istana, istana besar Tuan Kadi, didudukkan Puti Bungsu di pelaminan sutra, yang bernama Indah Jayo, kebesaran Kadi Padang Gantiang, disitulah berkata Tuan Kadi, “Wahai Datuak Manti Tuo, jemputlah Mangkudun di Sumaniak, Tuan Gadang di Batipuah, Tuan Indomo di Saruaso, Bandaharo di Padang Gantiang, katakan secara baik-baik, Puti Bungsu sudah ke sini, anak Tuanku Rajo Mudo, yang datang dari ulak Sikalawi, kini berada di Padang Gantiang, di dalam istana Tuan Kadi.”

Benar sebentar itu, berjalan orang memberi tahu, yang satu orang ke Sungai Tarab, setengah ke Saruaso, ke Batipuah dan ke Sumaniak. Pihak kepada Pagaruyung, memberitahu ke Bundo Kanduang, serta Daulat Dang Tuanku, terserah kepada Cindua Mato.

Benar keesokan harinya sesudah minum dan makan, lalu berjalanlah Cindua Mato, ditunggangi kuda siGumarang, diikuti jalan yang panjang, sudah sepanjang perjalanan, cukup penghujung perjalanan, hampir sampai lagi, direntak kuda siGumarang, bunyi genta bagaikan diayun, bunyinya merayu beriba hati, terdengar bunyi genta kuda, turun segera Bundo Kanduang. Si Kambang mengiringi di belakang. Si Barakat membawa payung, tombak dibawa oleh si Baruliah, berdua dengan si Tambahi, menyongsong Cindua Mato.

Setelah melihat Bundo Kanduang, turun segera Cindua Mato dari atas kuda, dari jauh mengangkat tangan, setelah dekat dia menyembah, “Ampunkan saya Bundo Kanduang, berkat kebesaran Bundo Kanduang, selamat saja pulang pergi.

Kan iyo Bundo Kandung, lah dihampiri Cindua Mato, ditabua dangan bareh kunyik, mandakek si Kambang Bandahari, dipaguik anak balahan badan, bak itu pulo Selamat Panjang Gombak, bapak kanduang Cindua Mato, sanan bakato Cindua Mato, “Elok untuang Ibu jo Napak, tando Bapak ka baranak juo, duo kali badan hampia mati, kok mati tidak bakapani, nyawo tagantuang di rambuik sahalai.”

Mandanga kato nan bak kian, sanan manangih si Kambang Bandahari, barayia mato si Selamat, lalu bajalan Bundo Kandung, bajalan baliu ka ustano, mairiangkan urang nan banyak, Dang Tuanku lah mananti pulo, satu tibo di ustano, batitah Bundo Kandung,

“Manolah Magek Pandapatan, pailah guguah tabuah larangan, nan banamo Gagap Bumi, himpulkan sagalo hamba rakyat, mandanga barito Sungai Ngiang!”

Mandanga titah nan bak kian, manyambah sugiro Cindua Mato, “Ampun denai Bundo Kandung, ampun denai Dang Tuanku, usah diguguah tabuah larangan, bahimpun bana hamba rakyat, indak dapek inyo mandanga, banyak rahasio di dalamnyo, indak buliah didanga urang.”

Mandanga kato Cindua Mato, galak tasanyum Dang Tuanku, kan iyo samaso itu, hari lah barambang sanjo, sanjo bajawek dangan malam, lah malam lampu tapasang, ado sabanta antaronyo, tahedang nasi tengah rumah, nasi talatak ateh dulang, dulang perak dulang suaso, nasi batutuik jo dalamak, baaleh lakan bamacam ragi, cerek jo teko balirik-lirik.

Duduak baselo Cindua Mato, di ateh dipan kasua manggalo, di tengah-tengah Dang Tuanku, Bundo Kandung duduak basimpuah, di ateh kasua Mudam Sati, disuok nasi duo suok, cukuik katigo dibasuah tangan, dikapua siriah sakapua surang, diisok rokok nan sabatang, asok mandulang ateh udaro.

Benar Bundo Kandung, sudah dihampiri Cindua Mato, ditaburi dengan beras kunyit, mendekat si Kambang Bandahari, dipeluk anak belahan badan, begitu pula Selamat Panjang Gombak, bapak kandung Cindua Mato, lalu berkata Cindua Mato, “Baik nasibnya Ibu dan Bapak, tanda Bapak punya anak juga, dua kali badan hampir mati, jika mati tidak dikapani, nyawa tergantung di rambut sehelai.”

Mendengar kata yang seperti itu, lalu menangis si Kambang Bandahari, berlinang air mata si Selamat, lalu berjalan Bundo Kandung, berjalan beliau ke istana, diiringi orang yang banyak, Dang Tuanku sudah menanti juga, saat tiba di istana lalu bertitah Bundo Kandung,

“Wahai Magek Pandapatan, pergilah pukul tabuh larangan, yang bernama Gagap di Bumi, himpun segala rakyat saya, mendengar berita Sungai Ngiang!”

Mendengar perintah yang seperti itu, menyembah segera Cindua Mato, “ Ampunkan saya Bundo Kandung, Ampunkan denai Dang Tuanku, jangan dipukul tabuh larangan, walaupun berkumpul rakyat kita, tidak akan dapat dia mendengar, banyak rahasia di dalamnya tidak boleh didengarkan orang.

Mendengar kata Cindua Mato, tertawa dan senyumlah Dang Tuanku, benar masa itu, hari sudah mau petang, senja akan menuju malam, hari malam lampu terpasang, ada sebentar di antaranya, terletak nasi di tengah rumah, nasi diletakkan di atas dulang, dulang perak dulang suasa, nasi ditutup dengan dalamak, beralaskan lakan bermacam-macam bentuk, cerek dan teko berbaris-baris.

Duduk bersela Cindua Mato, di atas dipan kasur menggala, di tengah-tengah Dang Tuanku, Bundo Kandung duduk bersimpuh, di atas kasur mundam sati, disuap nasi dua suap, cukup ketiga dibasuh tangan, digigit siri sekapur seorang, dihisap rokok yang sebatang, asap mendulang ke atas udara.



Kalau barundiang lapeh payah, kalau bakato sudah makan, sanan batitah Bundo Kanduang, “Manolah Buyuang Cindua Mato, ado salasai pasan Bundo?”

Lalu manjawab Cindua Mato, “Lorong kapado suruah Bundo, si Binuang denai antakan, cukuik bakalan siriah pinang, sarato padi bareh di karuang, untuak malapeh Puti Bungsu kawin, tando anak lai babako, diantakan kabau nan gadang, itu alamat putiah hati, kapado Mak Tuan Rajo Mudo, iyo di Ulak Sikalawi.

Apo pasan Bundo Kanduang, sarato pasan Basa Ampek Balai, lah disampaikan kasadonyo, mangucapkan syukur urang nan banyak, mandoakan Bundo Kanduang umua panjang badan sehat.

Dangkalan malah di Bundo Kanduang, nak denai curai papakan, urang baralek sangaik rami, di mano-mano urang datang, kan iyo samaso itu, ka dinikahkan Puti jo Imbang Jayo, Tuan Kadi talambek datang, dek untuang takadia Allah, turunlah hujan angin ribuik, topan jo badai sangaik kancang, guruah jo patuih barapi-api, rabah-rabah batang pisang, limbubu jo topan manjadi-jadi, kilek jo patuih indak baranti, bagaikan pacah raso kapalo, datang galodo ayia gadang, naiak pasang Sungai Ngiang, alu lasuang habih hanyuik, itiak jo ayam habih mati, kalam kulabu dalam ustano, lampu nan indak namuah hiduik.

Mahimbau urang di laman, si Binuang alah lapeh, bak itu juo si Gumarang, ambo cari di hujan labek, urang banyak bapakiak-an, indak diliek alah diliek, galodo gadang di laman, di nano urang indak ka takuik, sadang denai maramang kuduak katakutan, kununlah pulo nan padusi.

Takadia Allah maso itu, batamu jo Puti Bungsu, Puti Bungsu sadang manangih, inyo balari kian kamari, indak tantu ka dituju, ayia dalam hinggo pinggang, dilatakkkan Puti Bungsu ateh Gumarang, denai elo dibaok pulang, di Padang Gantiang ditompangkan, iyo di rumah Tuan Kadi.

Jika berunding lepas payah, jika berkata sesudah makan, lalu berkata Bundo Kandung, “Dimana Buyuang Cindua Mato, sudah sampailah pesan Bundo?”

Lalu menjawab Cindua Mato, “Berkaitan dengan pesan Bundo, si Binuang sudah denai kirimkan untuk melepas Puti Bungsu nikah, tanda anak memiliki bako, dikirimkan kerbau yang besar, itu tanda putih hati, kepada Mak Tuan Rajo Mudo, di ulak Sikalawi.

Pesan Bundo Kandung beserta pesan Basa Ampek Balai sudah disampaikan semuanya, mengucapkan syukur orang yang banyak, mendoakan Bundo Kandung panjang umur dan sehat selalu.

Dengarkanlah oleh Bundo Kandung, biar saya paparkan, orang berpesta sangat ramai, di mana-mana orang datang, benarlah kabar, akan dinikahkan Puti Bungsu dengan Imbang Jayo, Tuan Kadi terlambat datang, karena nasib takdir Allah, turunlah hujan angin ribut, topan dan badai sangat kencang, kilat dan petir berapi-api, tumbang batang pisang, angin kencang dan topan menjadi-jadi, kilat dan petir tidak berhenti, seperti mau pecah rasanya kepala, datang banjir besar, naik pasang Sungai Ngiang, alu lesung habis hanyut, itik dan ayam habis mati, gelap gulita di dalam istana, lampu yang tidak mau hidup.

Memanggil orang dari halaman, si Binuang sudah lepas, begitu juga si Gumarang, saya cari di hujan lebat, orang banyak berteriakan, tidak dilihat sudah dilihat, banjir besar di halaman, di mana orang tidak akan takut, sedang saya meremang ketakutan, apalagi yang perempuan.

Takdir Allah waktu itu, bertemu dengan Puti Bungsu, Puti Bungsu sedang menangis, dia berlari kian kemari, tidak tau yang dituju, air dalam hingga pinggang, diletakkan Puti Bungsu ke atas si Gumarang, saya tarik dan dibawa pulang, di Padang Gantiang ditompangkan, ialah di rumah Tuan Kadi.

Lorong kapado Puti Bungsu, kalau indak denai tolong, alamat Puti Bungsu mati hanyuik, kok indak mati katakutan. Cubo pikia di Bundo Kandung, Puti Bungsu mamintang tolong, manuruik pikiran hati denai, tandonyo awak manusia, suko manolong urang hanyuik, sungguh pun bak itu kato denai, pulang maklum pado Bundo.”

Mandanga curito Cindua Mato, sanan tamanuang Bundo Kandung, Dang Tuanku galak malengah, maliek cando Dang Tuanku, badatak pikiran Bundo Kandung, bakato-kato dalam hati, ruponyo si Buyuang nan baduo, alah mupakat sajak dahulu, ado udang di baliak batu.

Bakato Bundo Kandung, “Mano Buyuang Cindua Mato, kalau bak itu nan tajadi, susah denai mamutuihkan, karano alah di lua janji, bakisa karang jo buatan, tantang lawik-lawik sajo, tantang darek-darek juo, usah elok di awak sajo, pikia pulo hamba rakyat, paliharo nagari kan binaso.”

Mandanga kato Bundo Kandung, galak tasanyum Dang Tuanku, batambah susah hatinyo Bundo Kandung, lalu batitah jo mamberang, “Lain bana anak nangko, urang susah inyo galak, ruponyo anak indak bamalu, iko moh anak kurang taratik, kok tak suko Ampek Balai, manarimo nan bak nangko, langik tinggi ka disungu, lawik gadang ka dibaka,” kato berang Bundo Kandung.

Datang manyambah Dang Tuanku, “Ampun denai Bundo Kandung, lorong kapado parkaro iko, kito pulangkan ka Basa-Basa, iyolah Basa Ampek Balai, buruak elok kito manuruik, Bundo nan usah cameh bana.”

“Mandanga kato nan bak kian, Bundo Kandung indak manyahuik.

Pihak kepada Puti Bungsu, kalau tidak saya tolong, alamat Puti Bungsu mati hanyut, jika tidak mati ketakutan. Coba pikirkan Bundo Kandung, Puti Bungsu memintak tolong, menurut pikiran hati saya, tandanya kita sebagai manusia, suka menolong orang hanyut, sungguhpun begitu kata saya, mohon maklum pada Bundo.

Mendengar cerita Cindua Mato, lalu termenung Bundo Kandung, Dang Tuanku tertawa menoleh, melihat canda Dang Tuanku, berdetak pikiran Bundo Kandung, berkata-kata dalam hati, rupanya si Buyuang yang berdua, sudah mufakat sejak dahulu, ada udang dibalik batu.

Berkata Bundo Kandung, “Mana Buyuang Cindua Mato, kalau begitu yang terjadi, susah saya memutuskan, karena sudah di luar janji, bertukar karang dengan buatan, tentang laut-laut saja, tentang darat darat juga, jangan baik di kita saja, pikirkan pula rakyat kita, pelihara nagari jangan binasa.”

Mendengar kata Bundo Kandung, tertawa sambil tersenyum Dang Tuanku, bertambah susah hatinya Bundo Kandung, lalu berkata dan memarahi. “Lain benar anak ini, orang susah dia tertawa, rupanya anak tidak punya malu, ini namanya anak kurang etika, kenapa tidak suka Ampek Balai menerima yang seperti ini, langit tinggi akan di tanduk, laut besar akan dibakar,” kata marah Bundo Kandung.

Datang menyembah Dang Tuanku, “Ampunkan saya Bundo Kandung, pihak kepada perkara ini, kita pulangkan ke Basa-basa, ialah Basa Ampek Balai, buruk baiknya kita mengikuti, Bundo tidak usah terlalu cemas.”

Mendengar kata yang seperti itu, Bundo Kandung tidak menyahut,

# Mupakat Basa Ampek Balai

Kaba baraliah hanyo lai, sungguah baraliah sanan juo, iyo kapado Puti Bungsu, dalam Nagari Padang Gantiang, masuak ganggaman Tuan Kadi. Mupakat Gadang di Balai Basa, bahimpun Basa ka-ampeknyo, sarato Tuan Gadang di Batipuah, Pangulu nan Gadang Basa Batuah, sarato urang cadiaik pandai, jimek alim jo ulama.

Kan iyo samaso itu, rami Nagari Padang Gantiang, maliek parkaro Cindua Mato, nan manggungguang mambaok tabang, malarikan Puti Bungsu, sanan bakato Tuan Kadi,

“Manolah kito nan Ampek Balai, apolah kato bicaro kito, lorong kapado si Buyuang Cindua Mato, tapijak di baro hitam tapak, tapijak di kapua putiah tapak, malangga karang jo buatan, manggungguang mambaok tabang, malarikan anak kamanan urang, mambari malu Rajo Imbang jayo.

Manuruik janji nan dikarang, iyo padan nan diukua, maantakan kabau pambarian, iyoah kabau si Binuang, kapado Rajo Sikalawi, karano baliua ka baminantu, mangawinkan anak kanduangnyo, iyo si Upiak Puti Bungsu dangan Rajo Imbang Jayo.

Tando anak ado babako, diantakan bareh dangan pinang, sarato kabau si Binuang, nyatonyo barasak tuneah dari tunggua, si

# Keputusan Basa Ampek Balai

Kabar berpindah lagi, sungguh berpindah disana juga, ialah kepada Puti Bungsu, dalam Nagari Padang Gantiang, masuk wilayah Tuan Kadi. Keputusan besar di Balai Basa, berkumpul Basa keempatnya, serta Tuan Gadang di Batipuah. Pangulu Gadang Basa Batuah, serta orang cerdik pandai, lengkap alim dan ulama.

Pada masa itu, ramai Nagari Padang Gantiang, melihat perkara Cindua Mato, yang menggunggung membawa terbang, melarikan Puti Bungsu, lalu berkata Tuan Kadi,

“Nah, bagaimana kita yang Ampek Balai, apakah kata pembicaraan kita, berkaitan dengan keadaan Buyuang Cindua Mato, terinjak bara, hitam tapak, terinjak kapur putih tapak, melanggar rencana, dengan buatan, manggunggung membawa terbang, melarikan anak kemenakan orang, memberi malu Rajo Iimbang Jayo.

Menurut janji yang direncanakan, ialah padan yang diukur, mengantarkan kerbau pemberian, ialah kerbau si Binuang, kepada Rajo Sikalawi, karena beliau akan bermenantu, menikahkan anak kandungnya, yakni si Upiak Puti Bungsu dengan Rajo Iimbang Jayo.

Tanda anak ada berbako, diantarkan beras dengan pinang, serta kabau si Binuang, nyatanya beralih tunas dari urat, si Binuang

Binuang dibaok babaliak, gadih urang dilarikan pulo, tantu tajadi tuhuak parang, dangan Rajo Sungai Ngiang, lago duo lago tigo. Apo hukuman pado si Buyuang, iyo si Buyuang Cindua Mato, tasarah kapado karapatan.”

Tagak badiri Tuan Indomo, “Lorong kapado kato itu, itulah kato sabananyo, Cindua Mato maubah buatan, iyo mairik manantang malu, rumuak sangaik mamutuihkannyo, kito sarahkan kapado Rajo, kito mamintak hukum kapadonyo, iyo kapado Bundo Kandung, sarato Daulat Dang Tuanku.”

Sanan manjawab Tuan Mangkudum, “Manolah kito nan barampek, batuka paham ambo kironyo, indak sasuai jo Indomo, lorong kapado parkaro iko, indak elok tagak di lua, nan babiduaik karam sabalah, batapuaik sabalah tangan, manuruik pikiran ambo, kalau Puti Bungsu indak tabaok, kito pun susah juo, labiah elok inyo tabaok.

Kalau didanga titah Dang Tuanku, samaso rapek di Pagaruyuang, maso malapeh Cindua Mato, Dang Tuanku ado batitah, mandanga Puti Bungsu ka kawin, sanang rasonyo paratian, bagai tamakan di lamang matah, sarupo taminum di ayia rawo, raso tatumbuak alu uncuang, kilek baliuanglah ka kaki, kilek camin lah ka muko, Dang Tuanku sangaik susah, karano kato bakieh baamakan.”

Bakato pulo Tuan Gadang, “Kalau bak itu kato nantun, samo sapaham malah kito, kalau Cindua Mato tadorong dalam adat, tadorong pulo malah kito, kalau talangkah dalam adat, talangkah pulo Ampek Balai.

Lorong kapado Cindua Mato, urang arif bijaksano, tahu di kato bakieh, ingek di kato nan ka sampai, tahu di sindia kato tabaliak, lawik aka talago budi, pandai mauji aka kito.

Tantangan saphak lai, dikisa hetongan ka Puti Lenggo, Lenggogeni anak Bandaharo, kalau dihinok dihaniangkan, lah dakek hari kawinnyo, ruponyo Datuak Bandaharo handak mauji budi kito,

dibawa berbalik, gadis orang dilarikan pula, tentu terjadi peperangan, dengan Raja Sungai Ngiang, bentrok dua, bentrok tiga, apa hukuman kepada si Buyuang Cindua Mato, terserah kepada rapat.”

Tegak berdiri Tuan Indomo, “Pihak kepada kata itu, itulah kata sebenarnya, Cindua Mato mengubah rencana, ialah menarik menantang malu, sangat rumit memutuskannya, kita serahkan kepada Raja. Kita meminta hukum kepadanya, ialah kepada Bundo Kandung, sarato Daulat Dang Tuanku.”

Lalu menjawab Tuan Mangkudum, “Sedangkan kita yang berempat, berganti paham saya kiranya, berbeda dengan Indomo, berkaitan dengan perkara ini, tidak baik berdiri di luar, yang biduk karam sebelah, bertepuk sebelah tangan, menurut pikiran saya, jika Puti Pungsu tidak terbawa, kita pun susah juga, lebih baik dia terbawa.

Jika didengar kata Dang Tuanku, semasa rapat di Pagaruyung, waktu melepas Cindua Mato, Dang Tuanku pernah berkata, mendengar Puti Bungsu akan menikah, senang rasanya perhatian, bagaikan termakan di lamang mentah, bagaikan terminum air rawa, rasa tertimpa alu uncuang, kilat beliung sudah ke kaki, kilat cermin sudah ke wajah, Dang Tuanku sangat susah, karena kata berkias diamalkan.”

Berkata pula Tuan Gadang, “Jika Cindua Mato terdorong dalam adat, terdorong juga malah kita, orang arif bijaksana, tentu kata kiasan, ingat kata yang akan sampai, tahu dengan sindiran kata berbalik, laut akal telaga budi, pandai menguji akal kita.

Tantangan sepihak lagi, dikisar hitungan ke Puti Lenggo, Lenggogeni anak Bandaharo, kalau dikenang didiamkan, sudah dekat hari nikahnya, rupanya Datuak Bandaharo hendak menguji budi kita,



lupo ado ka maingekkan, tasorong ado ka mambubuik, hanyuik ado bapintehi, hilang lai ka bacari.

Kalau kawin indak jadi, samo-samo indak suko, di sanan baru ka cilako, jikok mancabiak sangaik murah, nan susahnyo iyo manjahik,” katonyo Tuan Gadang.

Kan iyo Basa Nan Barampek, indak dapek kato nan sasuai, sairiang batuka jalan, saiyo batuka sabuik, mintak sifat ka Bundo Kandung, sarato Daulat Dang Tuanku, sanan bakato Tuan Indomo, “Itulah kato sabananyo, rundiangan putuih mupakat salasai, kok buruang indak sakali hinggok, pikiran indak sakali dapek, tatumbuak biduak dibelokkan, tatumbuak aka dipikiri.”

Alah sahari antaronyo, cukuik katigo hari papek, lalu dijapuik Bundo Kandung, iyo ka ulak Tanjuang Bungo, manyambah Datuak Manti Tuo, “Ampun denai Bundo Kandung, denai datang ka mari nangko, mambaok sambah Ampek kan manjapuik Bundo Kandung, mamintang datang ka Talawi, dalam Nagari Padang Gantiang, mamohon Basa Ampek Balai, sudi Daulat mangabuakan, karano rundiangan sangaik rumik. Kalau kini Bundo barangkek, kami mairiang di balakang, sabab mangko damikian, karano Basa Ampek Balai indak bulek jo mupakat.

Lorong kapado Puti Bungsu, bamacam-macam kato urang, ingin maliek Puti Bungsu, maliek rupo nan rancak, basasak urang malieknyo, jaranglah gadih sarancak itu, tasalin rupo Bundo Kandung, bantuak rupo daun siriah, kulik putih bak nona Cino, badan rancak tinggi samampai, mato sabagai bintang timua, panglihatan sirauik jatuah, pipi barisi pauah dilayang, gigi sabagai dalimo rangkah, bibia merah limau sauleh, hiduang mancuang dasun tungga, talingo sabagai jarek tatahan, rambuik hitam sampai ka batih, jari haluih duri landak, tangan sarupo lilin dituang, daguak sabagai awan tagantuang, batih sarupo paruik padi, kalau galak Puti Bungsu, balasuang pipik di pipinyo, tasalin bana rupo Bundo Kandung, saketek indak barubah,” katonyo Datuak Manti Tuo.

lupa ada yang mengingatkan, tersorong ada yang membubut, hanyut ada dipintasi, hilang yang akan dicari.

Kalau nikah tidak jadi, sama-sama tidak suka, di sini baru akan celaka, jika merobek sangat mudah, yang susahnyanya iyalah menjahit,” kata Tuan Gadang.

Sebenarnya Basa nan Barampek, tidak dapat kata yang sesuai, seiring bertukar jalan, seiya bertukar sebut, minta pendapat ke Bundo Kanduang, serta Daulat Dang Tuanku, lalu berkatalah Tuan Indomo, “Itulah kata sebenarnya, rundingan putus mufakat selesai, karena burung tidak sekali hinggap, pikiran tidak sekali dapat, terbentur biduk dibelokkan, terbentur akal dipikirkan.”

Sudah sehari antaranya, cukup hari ketiga dapat keputusan, lalu dijemput Bundo Kanduang ke Ulak Tanjuang Bungo, menyembah Datuak Manti Tuo, “ Ampunkan saya Bundo Kanduang, saya datang ke sini, membawa sembah Ampek Balai, hendak menjemput Bundo Kanduang, memintak datang ke Talawi, dalam Nagari Padang Gantiang, memohon Basa Ampek Balai, sudilah Daulat mengabulkan, karena rundingan sangat rumit, kalau sekarang Bundo berangkat, kami mengiringi di belakang, sebab demikian, karena Basa Ampek Balai tidak bulat kata dan mufakat.”

Pihak kepada Puti Bungsu, bermacam-macam kata orang, ingin melihat Puti Bungsu, melihat wajahnya yang cantik, berdesakan orang melihatnya, jaranglah gadis secantik itu, tersalin wajah Bundo Kanduang, bentuk rupa daun sirih, kulit putih seperti nona Cina, badan bagus tinggi semampai, pipi berisi bak pauh dilayang, gigi sebagai delima merekah, bibir merah limau seulas, hidung mancung dasun tunggal, telinga seperti pancing tertahan, rambut hitam sampai ke betis, jari halus duri landak, tangan mirip lilin dituang, dagu bagai awan tergantung, betis serupa perut padi, jika tertawa Puti Bungsu, berlesung pipit di pipinya, tersalin benar rupa Bundo Kanduang, sedikit tidak berubah,” katanya Datuak Manti Tuo.

Kan iyo Bundo Kandung, mandanga kato Manti Tuo, batitah maso itu, “Mano kau upiak Bandahari, sarato si Kambang Bungo, cukuik jo si Kambang Nan Batujuah, usah kalian balalai juo, sugiro mamakai malah kalian, kito ka pai ka Padang Gantiang, handak batamu jo Puti Bungsu, baru datang ka Padang Gantiang, datang nan dari Ulak Sikalawi.

Mano buyuang kaduonyo, mangapo kalian balalai juo, sarupo urang indak acuah, tamui si Upiak Puti Bungsu, sarato Basa Ampek Balai, dalam Nagari Padang Gantiang,” kato titahnyo Bundo Kandung, kapado si buyuang nan baduo.

Sanan manjawab Dang Tuanku, “Ampun denai Bundo Kandung, Bundo banyak baanak buah, jikok jauh bakaum bakaluarga, lah patuik Bundo pai ka kian, iyo ka Ranah Padang Gantiang.

Lorong kapado badan denai, badan tasisiah surang sajo, tagua indak sapo pun indak, baa pulo denai ka pai, iyo juo bak pituah Bundo, bondong urang bondong awak, urang ka hilia awak kahilia, urang galak awak galak, nan digalakkan urang awak juo, bak langau di ikua kabau, Bundo juo nan ka malu”

Mandanga kato anaknyo, mambangih Bundo Kandung, “Usah Buyuang baibo hati, bicaro usah nan bak itu, lorong kapado kieh jo bandiang, bundo lah lamo makan nasi, kilek camin iyo ka muko, kilek baliuang iyo ka kaki, Bundo di baliak itu pulo.

Lorong kapado Bundo Kandung, urang arif bijaksano, takilek ikan dalam ayia, lah tantu jantan batinonyo, lah patuik Buyuang takuik ka sinan, Putri Bungsu bangso garudo, takuik digungguang dibaok tabang, inyo biaso mamakan urang.”

Mandanga Bundo Kandung bangih berang, tunduak tadium Dang Tuanku, sapatah indak inyo bakato, sanan batitah pulo Bundo Kandung,

Setelah Bundo Kandung mendengar kata Manti Tuo, bertitah ia waktu itu, “Wahai Upiak Bandahari, serta si Kambang Bungo, cukup dengan si Kambang yang bertujuh, usahlah kalian berlama juga, segera memakai pakaian kalian, kita akan pergi ke Padang Gantiang, hendak bertemu Puti Bungsu, baru datang ke Padang Gantiang, datang yang dari Ulak Sikalawi.

Mana Buyuang keduanya, mengapa kalian berlalai juga, serupa orang tidak acuh, temui si Upiak Puti Bungsu, serta Basa Ampek Balai, dalam Nagari Padang Gantiang,” kata Bundo Kandung kepada si Buyuang yang berdua.

Lalu menjawablah Dang Tuanku, “Ampunkan saya Bundo Kandung, Bundo banyak memiliki anak buah, jika jauh berkaum berkeluarga, sudah pantas Bundo pergi ke sana, ialah Ranah Padang Gantiang.

Pihak kepada badan saya, badan tersisih sendiri saja, tegur tidak, sapa pun tidak, bagaimana pula saya akan pergi, benar juga petuah Bundo bondong orang bondong kita, orang ke hilir, kita ke hilir, orang tertawa, kita tertawa, yang ditertawakan orang kita juga, ibarat lalat di ekor kerbau, Bundo juga yang akan malu.”

Mendengar kata anaknya, marah Bundo Kandung, “Jangan Buyuang ber iba hati, bicara jangan seperti itu, pihak kepada kias dan banding, Bundo sudah lama makan nasi, kilat camin sudah ke muka, kilat beliung sudah ke kaki, Bundo dibalik itu pula.”

Pihak kepada Bundo Kandung, orang yang arif bijaksana, terkilat ikan di dalam air, sudah tahu jantan betinanya, sudah patut Buyuang takut ke sana, Puti Bungsu bangsa garuda, takut diangkat dibawa terbang, dia biasa memakan orang.”

Mendengar Bundo Kandung marah, tunduk terdiam Dang Tuanku, sepatah kata pun tidak dia katakan, lalu berkata pula Bundo Kandung,

“Manolah Buyuang Cindua Mato, tukalah pakaian anak, kito sugiro ka Padang Gantiang, manamui si Upiak Lenggogeni, sarato Basa Ampek Balai.”

Alah manjawab Cindua Mato, “Ampun denai Bundo Kandung, bari maaf denai di Bundo, kapalo sakik ngilu paniang, latiah sagalo pasandian, kaki taraso ngilu-ngilu, panglihatan bamaniak maniak, elok bajalan Bundo dahulu, jikok barubah sakik denai, denai manuruik Bundo kudian, duo hari ganok katigo.”

Mandanga jawab Cindua Mato, lah marabo pulo Bundo Kandung sanan bakato Bundo Kandung, “Lain pulo nan surang ko, balain pulo parangainyo, panyakik datang-datang sajo, baru cako badannyo sehat, kini tibo sajo panyakiknyo.

Usah kalian baolok-olok, galang-galang kalian dapek denai hituang, karijok mato kalian dapek denai liek, tapi bana pulo nan bak kian, Puti Lenggogeni jadi harimau, beko dicabiaknyo Buyuang di sanan.

Kini bak itulah di kalian, timbang di kalian surang-surang, Bundo indak ambiak pusiang, masuak kalian indak ganok, kalua kalian indak ganja..!”

Birawari Bundo Kandung, Daulat Rajo Pagaruyuang, Mangkuto Alam Minangkabau, dijapuik dek Datuak Manti Tuo, iyo ka Ranah Talawi, dalam Nagari Padang Gantiang.

Turun ka laman Bundo Kandung, si Tambahi mambaok payuang, payuang kuniang kabasaran, batirai bajambua-jambua, payuang pusako turun tamurun, si Barakat mambaok tombak, tombak batangkai kamuniang jantan, baukia bajangguik janggi, si Baruliah mambaok padang Jinawi, si Kambang Bungo mambaok kipeh, baduo jo si Kambang Manih.

Tibo di laman Bundo Kandung, naiak ka ateh karando kaco, karando banamo Mundam Rajo, baukia baula nago, kaluak bakaluak daun paku, kaja bakaja ula ngiang, baatok kulambu biru kuniang, baaleh kasua nan bunta-bunta, kipeh basabuang suok kida, Allahurabbi rancak mundam, babuni mariam tigo pucuak, tando alamat Rajo ka bajalan.

“Manalah Buyuang Cindua Mato, gantilah pakaianmu, kita segera ke Padang Gantiang, menemui si Upiak Lenggo Geni, beserta Basa Ampek Balai.”

Setelah itu menjawab Cindua Mato, “Ampunkan saya Bundo Kandung, beri maaf saya oleh Bundo Kandung, kepala sakit ngilu pusing, letih semua persendian, kaki terasa ngilu-ngilu, penglihatan berkunang-kunang, lebih baik berjalanlah Bundo dahulu, jika berubah sakit saya, saya menyusul Bundo kemudian, dua hari genap ketiga.”

Mendengar jawaban Cindua Mato, marahlah Bundo Kandung, lalu berkata Bundo Kandung, “Lain pula yang satu ini, berlain kelakuannya, penyakit datang-datang saja, baru tadi badannya sehat, sekarang tiba-tiba saja penyakitnya.

Usah kalian bercanda, kemampuan kalian dapat saya hitung, kedipan mata kalian dapat saya lihat, tapi benar juga kata kalian, Puti Lenggogeni bisa jadi harimau, nanti dicabiknya Buyuang di sana.”

Saatnya Bundo Kandung, Daulat Rajo Pagaruyuang, Mangkuto Alam Minangkabau, dijemput oleh Datuak Manti Tuo, ialah ke ranah Talawi, dalam Nagari Padang Gantiang.

Turun ke halaman Bundo Kandung, si Tambahi membawa payung, payung kuning kebesaran, bertirai berjambul-jambul, payung pusaka turun temurun, si Barakat membawa tombak, tombak memiliki tangkai kemuning jantan, berukir bajungguik janggi, si Baruliah membawa pedang jinawi, si Kambang Bungo membawa kipas, berdua dengan si Kambang Manih.

Setibanya di halaman, Bundo Kandung naik ke atas keranda kaca, keranda kaca bernama mundam raja, berukir, berular naga, berlekuk-lekuk daun paku, berkejar-kejaran ular ngiang, beratap kelambu biru kuning, beralas kasur yang buntal-buntal, kipas bersabung kanan kiri, Allahurabbi bagusnya mundam, berbunyi meriam tiga pucuk, tanda alamat raja akan berjalan.

Mairiang Pangulu Basa Batuah, sarato Dayang Ampek Puluah, kan iyo urang maliek, panuah sasak di Tanjuang Bungo, urang badiri di tapi labuah, hinggo ka Ranah Limo Kaum, indak nan putuih-putuih urang, maliek Rajo nan lalu.

Babuni gandang talempong, salo manyalo ganto kudo, kudo Rang Basa patuik-patuik, mairiangkan Rajo di balakang, Rajo Daulat Bundo Kandung, di mano kampuang dilalui, lah kalua urang nan banyak, gadang ketek tuo mudo, laki-laki jo parampuan, urang manyambah mambari hormat.

Dek lamo lambek di jalan, alah sarantang parjalanan, cukuik kaduo rantang panjang, tibo di pintu gerbang Padang Gantiang, babuni mariam tujuh latuih, alamat Bundo Kandung alah datang.

Lah datang urang nan manjapuik, sagalo basa cadiak pandai, urang mulia patuik patuik, lah tibo di pintu gerbang ustano, ustano gadang Tuan Kadi, Suluah Bendang Koto Piliang, Rajo Ibadat Minangkabau, disambuik dangan bareh kunyik, sarato siriah di carano ameh.

Kalau diliek Ranah Talawi, tiok simpang bagabah-gabah, batirai bapucuk anau, labu-labu kasumbo sirah, babalango badaun pudiang, salo manyalo batang anjalai, pintu gadang ustano nantun, sabalik papaga loran ustano, bagaluang tirai pucuk anau.

Lorong kapado dalam ustano, takanak tirai langik-langik, labia kain suto Cino, suto Cino bamacam ragi, urang di laman sangaik banyak, nak maliek rupo Bundo Kandung.

Ado sabanta antaronyo, lah takambang kain jajahan, dari laman ka ustano, tampek lalu Bundo Kandung, turunlah Bundo Kandung di karando, karando usuangan puti-puti, bajalan naiak ka ustano, duduk di ateh palaminan tinggi, rapek papek dalam ustano, lah hadia sado nan patuik, sarato Basa nan Barampek, sanan batitah Datuak Bandaharo,

Mengiringi Penghulu Basa Batuah, serta Dayang Ampek Puluah, banyak orang melihat, penuh sesak di Tanjung Bungo, orang berdiri di pinggir jalan, hingga ke tanah Lima Kaum, tidak putus-putusnya orang melihat raja yang lewat.

Berbunyi talempong besar, sahut menyahut genta kuda, kuda orang Basa yang gagah-gagah, mengiringi raja di belakang, Raja Daulat Bundo Kandung, di mana kampung yang dilalui, sudah keluar orang yang banyak, besar kecil tua muda, laki-laki dan perempuan, orang menyembah memberi hormat.

Sesudah beberapa lama di jalan, sudah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, tibalah di pintu gerbang Padang Gantiang, berbunyi meriam tujuh letusan, alamat Bundo Kandung sudah datang.

Sudah datang orang menjemput, segala Basa cerdik pandai, orang mulia patut-patut, sudah tiba di pintu gerbang istana, istana besar Tuan Kadi, penerang jalan Koto Piliang, raja ibadat Minangkabau, disambut dengan beras kunyit, serta sirih dalam cerana emas.

Jika dilihat ranah Talawi, tiap simpang bergaba-gaba, bertirai berpucuk enau, labu-labu kesumba merah, berbelanga daun puding, sela menyela batang anjalai, pintu besar istana ini, sekelilingnya halaman istana berpagar, melengkung tirai pucuk enau.

Dilihat dalam istana, terpakai tirai langit-langit, tabir kain sutra Cina, sutra Cina bermacam ragi, orang di halaman sangat banyak, ingin melihat wajah Bundo Kandung.

Sebentar di antaranya, sudah terkembang kain alas, dari halaman menuju istana, tempat lewat Bundo Kandung, lalu turunlah Bundo Kandung dari keranda, keranda usungan puti-puti, berjalan naik ke dalam istana, duduk di atas pelaminan tinggi, rapat dalam istana, sudah hadir semua yang patut, serta Basa yang berempat, lalu bertitah Datuak Bandaharo,



“Manolah kito nan laki-laki, turun sugiro kito ka laman, tingga sagalo parampuan.”

Kan iyo Tuan Kadi, naiak ka ateh anjuang perak, manjapuik tuan Puti Bungsu, sarato gadih Lenggogeni, sanan batitah Tuan Kadi, “Manolah anak Puti Bungsu, sarato Puti Lenggogeni, turunlah sabanta ka surambi, Bundo Kandung sadang mananti.”

Mandanga kato nan bak kian, turunlah Puti kaduonyo, si Kambang mairiang di balakang, si Kambang Duo Kali Tujuh, bajalan turun kaduonyo, jalannyo siganjua luluah, pado pai suruik nan labiah, batapuak subang nan di pipi, baralun galang nan di tangan, badanciang buni ganto cincin, tadayuak pinggang nan rampiang.

Satu tibo di surambi, lalu manyambah Puti Bungsu, sarato Puti Lenggogeni, ayia mato guruh gumarai, takana mandeh ditinggakan, hancua luluah paratian, jatuah ciek jatuah duo, bak kaco jatuah ka batu, sanan batitah Bundo Kandung,

“Manolah anak Puti Bungsu, apo sababnyo anak manangih, usah anak balaruik-laruik, usahlah hati dipaturuikkan, urang paibo lakeh tuo, urang panggambang mati hanyuik.”

Mandanga titah Bundo Kandung, lalu manyambah Puti Bungsu, “Ampun denai Bundo Kandung, sababnyo denai manangih, takana mandeh di Sikalawi, bak itu juo bapak kandung, baapo garan kabanyo kini, mamintak denai kapado Allah, usah baliau mati sasek, kok mati dalam bariman, lorong kapado badan denai, badan tasarah ka Bundo Kandung, sarato tuan Sutan Rumandung.”

Mandanga kato Puti Bungsu, lintuah hati urang mandanga, sampai manangih Bundo Kandung, urang maliek Puti Bungsu, tacangang urang nan banyak, banyaklah gadih dipandangi, indak sarancak Puti Bungsu.

Lamo sabanta antaronyo, manyambah Basa Ampek Balai, “Ampun kami di Bundo Kandung, ampun baribu kali ampun,

“Kita yang laki-laki, turunlah kita ke halaman, tinggal semua perempuan.”

Selanjutnya Tuan Kadi naik ke atas anjungan perak, menjemput Tuan Puti Bungsu, serta Gadih Lenggogeni, lalu berkata Tuan Kadi, “Manalah Anak Puti Bungsu, serta Puti Lenggogeni, turunlah sebentar ke serambi, Bundo Kandung sedang menanti.”

Mendengar kata yang demikian, turunlah Puti keduanya, si Kambang mengiring di belakang, si Kambang Duo Kali Tujuh, berjalan turun keduanya, jalannya siganjua luluah, daripada pergi surut yang lebih, bertepuk subang yang di pipi, beralunan gelang yang di tangan, berdencing bunyi genta cincin, terdayu pinggang yang ramping.

Saat tiba di serambi, lalu menyembah Puti Bungsu serta Puti Lenggogeni, air mata bercucuran, teringat ibu ditinggalkan, hancur luluh perhatian, jatuh satu jatuh dua, seperti jatuh ke batu, lalu berkatalah Bundo Kandung,

“Wahai Anak Puti Bungsu, apa sebabnya anak menangis, janganlah berlarut-larut, jangan hati diperturutkan, orang pengiba cepat tua, orang penakut mati hanyut.”

Mendengar kata Bundo Kandung, lalu menyembah Puti Bungsu, “Ampunkan saya Bundo Kandung, sebabnya saya menangis, ingat Ibu di Sikalawi, begitu juga Bapak Kandung, bagaimana kabarnya sekarang, berdoa saya kepada Allah, jangan beliau mati sesat, jika mati dalam beriman, pihak kepada badan saya, badan terserah ke Bundo Kandung, serta Tuan Sutan Mangkudum.”

Mendengar kata Puti Bungsu, luluh hati orang yang mendengar, sampai menangis Bundo Kandung, orang melihat Puti Bungsu, tercengang orang yang banyak, banyak gadis yang dipandangi, tidak secantik Puti Bungsu.

Lama sebentar antaranya, menyembah Basa Ampek Balai, “Ampunkan kami Bundo Kandung, ampun beribu kali ampun,

sababnyo Bundo kami japuik, iyo ka Ranah Tanjuang Bungo, pakaro sulik ka dibicarokan, duo kali kami basidang, indak nan dapek kaputusan, kusuik tak dapek nan salasai, karuah tak dapek dijaniahkan.

Parkaro anak kito Puti Bungsu, Bundo Kandung alah maklum juo, iyo parkaro Cindua Mato, manggungguang mambaok tabang, maelo jo maunjun, iyo si Upiak Puti Bungsu. Kalau ibu bapaknyo manuntuik bela ka anaknyo, luluih tantu dicarinyo, hanyuik tantu dipintehinyo, kok batamu inyo di siko, kito juo nan ka susah,” katonyo Basa Ampek Balai, mamulangkan parkaro Cindua Mato.

Karano talangkah di tanah salah, hukuman tasarah pado Bundo,” kato sambah Basa Ampek Balai.

Mandanga sambah Basa-Basa, tarangah duduak Bundo Kandung indak tantu ka jawabnyo, lalu bakato maso itu, “Manolah Basa Ampek Balai, lorong kapado parkaro iko, hukum tasarah kapado Basa nan Barampek, pasan kan tidak baturuti, pitaruah indak bahunikan, tibo di mato indak dipiciangkan, tibo di paruik indak dikampihkan, luko indak ka manyuik, mati nan indak ka manyasa, buruak baiak kami sarahkan.

Lorong kapado Cindua Mato, inyo lah tarang maasak janji, lain disuruah lain dikarajokannyo, inyo disuruah ka Sikalawi, mambaokkan barang hantaran, iyolah kabau si Binuang, cukuik sarato siriah pinang, sarato bareh baju kain, kini kabau dibaok babaliak, gadih urang dilarikannyo pulo, gadang salah anak nantun.

Manuruik adat nan biaso, iyolah limbago maso dahulu, balai nangko ampek macamnyo, tampek barundiang jo mahukum, partamo banamo Balai Adat, kaduo banamo Balai Panjang, nan katigo banamo Balai Gadang, nan kaampek banamo Balai Tinggi.

Lorong kapado balai nantun, bajanjang naiak batanggo turun, nan banamo Balai Adat, manimbang parkaro nan ketek-ketek, kalau kapado Balai Panjang, mangaji cupak jo gantang, mangaji adat jo

sebabnya Bundo kami jemput, ke Ranah Tanjuang Bungo, perkara sulit dibicarakan, dua kali kami bersidang, tidak dapat keputusan, kusut belum dapat diselesaikan, kotor belum dapat dibersihkan.

Perkara anak kita Puti Bungsu, Bundo Kandung sudah maklum, ialah perkara Cindua Mato, mengganggu membawa terbang, menarik dan membawa, ialah si Upiak Puti Bungsu. Jika ibu bapaknya menuntut atas apa yang terjadi pada anaknya, jatuh tentu dicarinya, hanyut tentu dikejar, jika bertemu dia di sini, kita juga yang akan susah,” kata Basa Ampek Balai memulangkan perkara Cindua Mato.

“Karena terlangkah ditempat yang salah, hukuman terserah pada Bundo,” kata sembah Basa Ampek Balai.

Mendengar sembah Basa-Basa, teranglah duduk Bundo Kandung, tidak tau yang akan dijawab, lalu berkatalah waktu itu,

“Wahai Basa Ampek Balai, pihak kepada perkara ini, hukum terserah kepada Basa yang berempat, pesan akan dituruti, titipan tidak dibunyikan, tiba di mata tidak dipejamkan, tiba di perut tidak dikempiskan, luka tidak akan membekas, mati yang tidak disesali, jelek baiknya kami serahkan.

Pihak kepada Cindua Mato, dia sudah jelas mengingkari janji, lain yang disuruh lain yang dikerjakannya, dia disuruh ke Sikalawi, membawakan barang hantaran, ialah kerbau si Binuang, cukup serta sirih pinang serta beras, baju, dan kain, kini kerbau dibawa kembali, gadis orang dilarikannya pula, besar kesalahan anak itu.

Menurut adat yang biasa, ialah adat masa dahulu, balai ini empat macamnya, tempat berunding dan menghukum, pertama bernama Balai Adat, kedua bernama Balai Panjang, yang ketiga bernama Balai Besar, yang keempat bernama Balai Tinggi.

Pihak kepada balai tadi, berjenjang naik, bertangga turun, yang bernama Balai Adat, menimbang perkara yang kecil-kecil, kalau kepada Balai Panjang, mengkaji cupak dengan gantang, mengkaji

limbago, itu tasarah kapado pangulu, iyo pangulu nan sapayuang.

Nan banamo Balai Gadang, mangaji hukum dalam nagari, manimbang elok dangan buruak, mahukum salah dangan bana, hukum adia timbangan batua, di sanan bungka nan piawai, taraju indak nan bapaliangan, iyo manyusun nagari nangko, pusek jalo pumpunan ikan, tampek duduak Bandaharo, baliau mamacik mangganggam taguah.

Nan banamo Balai Tinggi, karapatan Rajo Duo Selo, nan partamo Rajo Buo, nan kaduo Raja Sumpu Kuduih, nan mamacik mangganggam arek, iyolah Rajo Pagaruyuang, bak tali bapilin tigo, tungku nan tigo sajarangan, di sanan sayak nan landai, di sanan ayia nan janiah, biang tabuak gantiang putuih, mahukum parkaro rajo rajo, nan ka ateh indak bapucuak, nan ka bawah badiri sandiri.

Pisang kalek-kalek hutan  
Pisang tirnbatu nan bagatah  
Samo dimakan kaduonyo;  
Budi Caniago inyo bukan  
Koto Piliang inyo antah  
Samo elok kaduonyo.

Baa pulo tali bapilin tigo, partamo banamo Rajo Adat, kaduo banarno Rajo Ibadat, nan katigo Rajo Daulat. Lorong kapado Rajo Adat, iyolah rajo na-

gari Buo, nan banamo Rajo Ibadat, iyolah Rajo Sumpu Kuduih, nan banamo Rajo Daulat, iyolah Rajo Pagaruyuang, baitu susunan pamarentah, jikok diasak inyo layua, jikok dibubuik inyo mati.

Manolah Basa Ampek Balai, lorong kapado salahnyo nantun, salah si Buyuang Cindua Mato, itulah banamo umbuak-umbi, bak itu salah kicuah-kecoh, atau koh itu samun rampeh, atau koh itu sia-baka, tarangkan dek tuan jaleh-jaleh, supayo nak sanang paratian,” kato titahnyo Bundo Kandung.

adat dan limbago, itu terserah kepada penghulu, ialah penghulu yang sepayung.

Yang bernama Balai Besar, mengkaji hukum dalam nagari, menimbang baik dengan buruk, menghukum salah dengan benar, hukum adil timbangan betul, disana bungka yang piawai, ikatan tidak dipalingkan, ialah menyusun nagari ini, pusat jala kumpulan ikan, tempat duduk Bandaharo, beliau memegang menggenggam teguh.

Yang bernama Balai Tinggi, kerapatan Raja Duo Selo, yang pertama Raja Buo, yang kedua Rajo Sumpu Kuduih, yang memegang menggenggam erat, ialah Raja Pagaruyuang, seperti tali dipilin tiga, tungku yang tiga sejarangan, di dalam tempurung yang melengkung, di dalam air yang jernih, *biang tabuak gantiang putuih*, menghukum perkara raja-raja, yang ke atas tidak berpucuk, yang ke bawah berdiri sendiri.

Pisang kalek-kalek hutan  
Pisang timbatu yang dilarang  
Sama dimakan keduanya;  
Bodi Caniago ia bukan  
Koto Piliang dia entah  
Sama baik keduanya.

Bagaimana pula tali yang berpilin tiga, pertama bernama raja Adat, kedua bernama Raja Ibadat, yang ketiga Raja Daulat, pihak kepada Raja Adat, ialah Raja Nagari Buo, yang bernama Rajo Ibadat ialah Raja Sumpu Kuduih, yang bernama Raja Daulat ialah Raja Pagaruyuang, begitu susunan pemerintah, jika dialih dia layu, jika dibubut dia mati

Kepada Basa Ampek Balai, berkaitan dengan kesalahnya tadi, salah si Buyuang Cindua Mato, itulah bernama umbuak-umbi, begitu salah tipu-tipu, atau jika itu barang rampasan, atau jika *sia-baka*, terangkan oleh Tuan jelas-jelas supaya senang perhatian, kata Bundo Kandung

Mandanga kato Bundo Kandung, lalu manyambah Datuak Bandaharo, “Ampun kami di Bundo Kandung, kalau bak itu titah Bundo, buliah dicurai dipapakan, nan banamo samun saka, kalau takaja iyo talalah, cukuik ado tando beti, luko badarah di badannyo, dapek baju di badannyo, indak basuluah batang pisang, bagalanggan mato rang banyak.

Nan banamo sumbang salah, inyo tapacik tangkok basah, iyo kadapatan dalam biliak, nan banamo maliang-curi, dindiang tarateh umpang-umpang takanak, basuriah bak sipasin, bajajak bak bakiak.

Nan banamo manipu maumbuak, mambujuak anak kamanakan urang, manuruik kami Basa Ampek Balai, itulah salah Cindua Mato, iyo manipu jo maumbuak, indak salah sis-baka, indak pulo upeh-racun, kalau banamo upeh-racun, ado sisonyo nan tampak.”

Lalu manitah Bundo Kandung, “Karano lah tarang salahnyo, nan partamo manyalahi janji, kaduo mahilangkan amanah, putuih hukuman di Ampek Balai, nak samo kito mandangkan.”

Manyambah Basa Ampek Balai, “Ampun kami Bundo Kandung, sangaik susah kami manimbang, nan mangaji di muko guru, bak mambaok ayia ka lawik, bak maaja urang pandeka, Bundo Kandung batagun daguak,” kato sambahnyo Datuak Bandaharo, Pangulu Basa nan barampek

Sanan batitah Bundo Kandung, “Turuik parentah dari denai, denai bakato sabuah sadang, lorong kapado Cindua Mato, salahnyo tuan mahukum, denai indak ahli adat, denai indak ahli agama, kalau tuan alah putuihkan, di sanan denai mamacikkan, nan batampuak dapek dijenjeang.”

Mandanga kato damikian, tamanuang Basa nan Barampek, indak tantu ka disabuik, manyambah Datuak Bandaharo,

“Ampun denai Bundo Kandung, ampun baribu kali ampun, bari bapikia kami dahulu, bana balun nan takana, pikiran balun nan dapek, tarangah baik bapikia, tasampa baik bamanuang, mananti Bundo sakutiko, malakik pikiran timbua pulo, mupakat lah kami dahulu, iyo ka balai pahukuman.”

Mendengar kata Bundo Kandung, lalu menyembah Datuak Bandaharo, “Ampunkan kami Bundo Kandung, jika begitu kata Bundo, boleh dipaparkan, yang bernama *samun saka*, kalau terkejar ya terkejar, cukup ada tanda bukti, luka berdarah di badannya, dapat baju dibadannya, tidak bersuluh batang pisang, bergelanggan mata orang banyak.

Yang bernama menipu dan membujuk, membujuk anak keponakan orang, menurut kami Basa Ampek Balai, itulah salah Cindua Mato, ialah menipu dan membujuk tidak salah *sia-baka*, tidak pula *upas-racun*, jika bernama *upas-racun*, ada sisanya yang kelihatan.”

Lalu berkata Bundo Kandung, “Karena sudah jelas salahnya yang pertama menyalahi janji, kedua melanggar amanah, putus hukuman di Ampek Balai, agar sama kita mendengarkan.”

Menyembah Basa Ampek Balai, “Ampunkan kami Bundo Kandung, sangat susah kami menimbang, yang mengaji di depan guru, seperti membawa air ke laut, seperti mengajar orang pendekar, Bundo Kandung bertegun dagu,” kata sembahnya Datuak Bandaharo, Penghulu Basa yang berempat.

Disitu berkata Bundo Kandung, “Turuti perintah dari saya, saya berkata sekali saja, pihak kepada Cindua Mato, salahnya Tuan menghukum, saya tidak ahli adat, saya tidak ahli agama, jika Tuan sudah memutuskan, di sini saya memegangnya, yang bertampuk dapat dijinjing.”

Mendengar kata demikian, termenung Basa yang berempat, tidak tau yang akan disebut, menyembah Datuak Bandaharo,

“Adapun saya Bundo Kandung, ampun beribu kali ampun, biar berpikir kami dahulu, yang sebenarnya belum teringat, pikiran belum didapat, terengah bawa berpikir, terhambat bawa bermenung, menanti Bundo seketika, sampai pikiran timbul pula, mufakatlah kami dahulu, ialah Balai Pahukuman.”



Kaniyo samaso itu, bakato Datuak Indomo, “Manolah Basa Ampek Balai, manuruik adat bapakai, warih nan bajawek, indak adat indak limbago, kito bahukum ka Rajo Duo Selo, nan mambari hukum rajo-rajo.

Kito tarangkan parbuatan Cindua Mato, kito curah kito papakan, buliah ditambah dibandiangnya, kito batanah tampek tagak, indak tadorong lalu sajo, lai bajanjang tampek naiak.”

Putuih rundiangan maso itu, kan manjalang Rajo Duo Selo, iyo ka Buo jo Sumpu Kuduih, kato sudah rundiangan putuih, sudah sakacak jo saamak, bulek lah buliah digolongkan, picak lah buliah dilayangkan.

Kan iyo samaso itu, ditamui Daulat Bundo Kandung, jauh-jauh maangkek tangan, lah hampia duduak basimpuah, sanan bakato Datuak Bandaharo, “Ampun kami Bundo Kandung lorong kapado parhukuman, indak dapek kami mamutuihkannya, dipikua indak di bahu, jikok dijunjuang kapalo luncuang, dilatakan indak baaleh, mamohon kami nan basamo, mambari janji tujuh hari, kiro-kiro sapakan lai, kami bahukum ka Buo jo Sumpu Kuduih, kapado Rajo Duo Selo.”

Sanan manitah Bundo Kandung “Manolah Basa Ampek Balai, lorong kapado bicaro tuan, kalaubak itu kato mupakat, denai pun samo manuruik.”

Alah sudah duduak barundiang, dikisa duduak ka ruang tengah, ado sabanta antaronyo, nasi tahedang dek si Kambang, cukuik sagalo makan ma-

kanan, sanan manitah Tuan Kadi, “Manolah kito samuonyo, ketek tidak basabuik namo, gadang tidak basabuik gala, nasi basanduak mintak dimakan, ayia di cawan mintak diminum.”

Tidak tarago sambah manyambah, urang nan datang Basa-Basa, alah sudah minum jo makan, makan di ateh dulang dahang, dulang Perak dulang suaso, dulang baukia bamego-mego, batutuik dangan dalamak, tampek makan rajo-rajo.

Pada masa itu, berkata Datuak Indomo, “Wahai Basa Ampek Balai, menurut adat yang dipakai, warisan yang diterima, tidak adat tidak limbago, kita berhukum ke Raja Duo Selo, yang memberi hukum Raja-raja.

Kita terangkan perbuatan Cindua Mato, supaya ditambah dan dibandingkan, kita memiliki tanah tempat berdiri, tidak terdorong lalu saja, ada memiliki jenjang tempat naik.

Putus rundingan masa itu, akan mendatangi Rajo Duo Selo ke Buo dan Sumpu Kuduih, kata sudah rundingan putus, sudah *sakacak dan saamak*, bulat sudah boleh digolongkan, tipis sudah boleh dilayangkan.”

Pada masa itu, ditemui Daulat Bundo Kandung, dari jauh mengangkat tangan, sudah hampir duduk bersimpuh, lalu berkata Datuak Bandaharo, “Ampunkan kami Bundo Kandung, pihak kepada penghukuman, jika dijunjung kepala lancung, diletakkan tidak beralas, memohon kami yang bersama, memberi janji tujuh hari, kira-kira sepekan lagi, kami berhukum ke Buo dan Sumpu Kuduih, kepada Raja Duo Selo.

Disana berkata Bundo Kandung, “Wahai Basa Empat Balai, pihak kepada pembicaraan Tuan, jika begitu kata mufakat, saya pun sama mengikuti.

Sesudah duduk berunding, digeser duduk ke ruang tengah, sebentar antaranya nasi terhidang oleh si Kambang, cukup segala makanan, di situ berkata Tuan Kadi, “Mari kita semuanya, kecil tidak disebut nama, besar tidak disebut gelar, nasi bersanduk minta dimakan, air di cawan minta diminum.”

Tidak lagi sembah menyembah, orang yang datang Basa-Basa, selesai sudah minum dan makan, makan di atas dulang dahang, dulang perak dulang suasa, dulang berukir bermega-mega, bertutup dengan dalamak, tempat makan raja-raja.

Kan iyo sakutiko itu, digatok pinang dikapua siriah, siriah udang tampuak hati, gagangnyo babatang putiah, diisok rokok nan sabatang, asok mandulang ka udaro.

Lamo sabanta antaronyo, manitah pulo Datuak Bandaharo, kapado cancang nan balandakan, lompek nan basitumpu, iyo kapado Tuan Kadi,

Mano Datuak Tuan Kadi, Suluah Bendang Koto Piliang, tahu di undang kitab Allah, tahu di hadis jo Qur'an, karano mukasuik alah sampai, maminta kami ka Tuan Kadi, maurak selo turun ka rumah, pulang ka tampek masiang-masiang.”

Lalu manjawab Tuan Kadi, “Ampun denai Bundo Kandung, Daulat Tuanku Pagaruyuang, sambahan rakyat Minangkabau, ampun ambo Bandaharo, Pasak Kungkuang Koto Pinang, Puro Panuah dalam Nagari, nan bagala Tuan Titah, ujuang lidah hamba rakyat, sabalun kito ka maurak selo, ado takana dalam hati, iyo takelang di pikiran, karano putuih jo mupakat, handak manjalang Rajo Buo, kaduo Rajo Sumpu Kuduih, katigo Rajo Pagaruyuang, Tungku Nan Tigo Sajaringan, bak tali bapilin tigo, siapa urang nan ka ditunjuak, supaya dapek batakuk tantu, tantukan pabilo masonyo.”

Manjawab Bandaharo Sungari Tarab, “Manolah Datuak Tuan Kadi, lorong kapado kato itu, itulah kato sabananyo, tacicia ado bakamehi, lupu nan ado maingek-an.”

Kan iyo sabanta itu, dicari urang ka utusan, ka manjalang Rajo Duo Selo, dapeklah kato mupakat, iyo pikiran nan saiyo, partamo Mangkudum di Sumaniak, kaduo Indomo di Saruaso, itulah urang nan ka diutus, iyo ka Buo jo Sumpu Kuduih.

Alah sudah cando barundiang, turunlah urang ka laman, bajalan Bandaharo ka Sungai Tarab, Tuan Gadang ka Batipuah, Datuak Indomo ka Saruaso, Mangkudum ka Sumaniak, tinggalah Tuan Kadi, sarato Daulat Bundo Kandung.

Maka sewaktu itu, di gatok pinang dikapur sirih, sirih udang tampak hati, gagangnya sebatang putih, dihisap rokok yang sebatang, asap mengepul ke udara.

Tidak lama sesudah itu, berkatalah pula Datuak Bandaharo kepada cincang yang berlandasan, lompat yang bertumpu, ialah kepada Tuan Kadi.

“Mana Datuak Tuan Kadi, Penerang Bendang Koto Piliang, tahu dengan aturan kitab Allah tahu dengan hadis dan Qur’an, karena yang dimaksud sudah selesai, meminta kami kepada Tuan Kadi, *maurak selo*<sup>39</sup> turun dari rumah, ke tempat masing-masing.

Lalu menjawab Tuan Kadi, “Ampunkan denai Bundo Kandung, Daulat Tuanku Pagaruyuang, sambahan rakyat Minangkabau, ampunkan ambo Bandaharo, kunci erat Koto Piliang, Puro Penuh dalam Nagari, yang bergelar Tuan Titah, ujung lidah rakyat, sebelum kita *maurak selo*, ada teringat dalam hati, iyalah terhambat pada pikiran, karena putus dengan mufakat, hendak menemui Raja Buo, kedua Raja Sumpu Kuduih, ketiga Raja Pagaruyung, Tuanku yang tiga serangkai, seperti tali berpilin tiga, siapa orang yang akan ditunjuk supaya dapat kejelasannya, tentukan kapan waktunya.”

Menjawab Bandaharo Sungai Tarab, “Wahai Datuak Tuan Kadi, pihak kepada kata itu, itulah kata yang sebenarnya, tercecce ada di kumpulkan, lupa yang ada mengingatkan.”

Lalu sebentar itu dicari orang untuk utusan yang akan menemui Raja Duo Selo, dapatlah kata mufakat, ialah pikiran yang seiya, pertama Mangkudum di Sumaniak, kedua Indomo di Saruaso, itulah orang yang akan diutus, ialah ke Buo Sumpu Kuduih.

Selesai sudah perundingan, turunlah orang ke halaman, berjalan Bandaharo ke Sungai Tarab, Tuan Gadang ke Batipuah, Datuak Indomo ke Saruaso, Mangkudum ke Sumaniak, tinggallah Tuan Kadi, beserta Daulat Bundo Kandung.

39. *minta izin, mohon diri*

Birawari Datuak Indomo, sarato Mangkudum di Sumaniak, Gadang Basa Ampek Balai, lah tibo hari nan ditakuak, bajalan baliu kaduonyo, diracak kudo nan baganto, kudo putiah Balang Kandi, duo jo kudo Kalupak Kuniang.

Takanak deta di kapalo, deta ungu kain cindai, mamakai kain baju nuri, nuri sirah ragi tuo, takanak sarawa tapak itiak, tapi basulam banang ameh, lakek sisampiang sapik udang, kain tanunan Puti Bugih, tasisik karih sabilah surang, bukan karih datuak nan banyak, karih kabasaran Ampek Balai, bajalan jo pangiriang, iyo dubalang nan barampek, mamagang tombak padang panjang, basamo-samo maracak kudo, bajalan bagandiang duo, sadang bajalan batutua juo, dubalang maapik suok kida.

Alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, hampia ka tibo hanyo lai, tadanga buni ganto kudo, urang manjanguah dalam rumah, ado nan tagak di tapi labuah, lah tibo rajo nan di Buo, sanan batitah Rajo ka urang banyak, “Lapangkan labuah tampek lalu, sonsong jo siriah di carano, itulah Gadang Ampek Balai.”

Sadang dek Rajo nan di Buo, disuruah japuik Rajo Sumpu Kuduih, lah datang kaduo Rajo nantun, sanan manyambah Mangkudum jo Indomo, “Ampun kami Duli Syah Alam, sabab kami datang ka mari, gadang mukasuik ka dijalang, ado hukuman tidak putuik, iyo parkaro Cindua Mato, inyo tapijak di tanah salah, malarikan tuan Puti Bungsu, anak Rajo Mudo di Sikalawi, mengganggu mambaok tabang.”

Lorong kapado parkaro nantun, dicurai-papakan kasadonyo, sabuah tidak nan tingga, jimek ditutuakan samuonyo.

Mandanga kato damikian, galak tasanyum Rajo Buo, galak bagumam Rajo Sumpu Kuduih, urang nan arif kaduonyo, tahu jo awa dangan akhia, Rajo adia arif budiman, lalu manitah Rajo Buo,

Birawari Datuak Indomo, serta Mangkudum di Sumaniak, Basa Ampek Balai, sudah datang hari yang ditentukan, berjalan beliau keduanya, ditunggangi kuda yang memiliki genta, kuda putih belang kandi, dua dengan kuda kelopak kuning.

Terikat deta di kepala, deta ungu kain cindai, memakai kain baju nuri, nuri merah bercorak tua, terpakai celana tapak itik, pinggirnya bersulam benang emas, pakai sisampiang sapik udang, kain tenunan putri bugis, tersarung keris sebilah seorang, bukan keris datuak yang banyak, keris kebesaran Ampek Balai, berjalan dengan pengiring, ialah dubalang yang berempat, memegang tombak pedang panjang, bersama-sama menunggangi kuda, berjalan bergandeng dua, sedang berjalan bercerita juga, dubalang mengapit kanan kiri.

Sudah serantang perjalanan, cukup kedua rantang panjang, hampir sampai sebentar lagi, terdengar bunyi genta kuda, orang melihat dari dalam rumah, ada yang berdiri dipinggir jalan, sudah tahu raja yang di Buo, disana berkata Raja kepada orang banyak, “Lapangkan jalan tempat lalu, dekati dengan sirih di dalam cerana, itulah Basa Ampek Balai.

Sedangkan pihak Raja yang di Buo, disuruh jemput Raja Sumpu Kuduih, sesudah datang kedua raja tadi, lalu menyembah Mangkudum dan Indomo, “Ampunkan kami Duli Syah Alam, sebab kami datang ke sini, besar maksud yang akan dijelag, ada hukuman yang tidak putus, ialah perkara Cindua Mato, dia terinjak di tanah salah, melarikan Tuan Puti Bungsu, anak Rajo Mudo di Sikalawi, manggungguang membawa terbang.”

Pihak kepada perkara itu, diceritakan semuanya, satupun tidak ada yang tertinggal, lengkap semuanya.

Mendengar kata demikian, tertawa senyum Raja Buo, tertawa bergumam Raja Sumpu Kuduih, orang yang arif keduanya, tahu di awal dengan akhir, raja cerdik arif budiman, lalu berkata Rajo Buo,

“Lorong kapado ka barinyo, mamintak tangguh ambo dahulu, sajauah iko parjalanan, makan jo minum Datuak dahulu, jikok batutua lapeh anghah, kalau barundiang sudah makan.”

Kan iyo samaso itu, dijamu dek Rajo Duo Selo, dalam ustano Nagari Buo, alah sudah makan jo minum, sanan batitah Rajo Duo Selo, “Ruponyo baudang di baliak batu, katokan ka Datuak Bandaharo, kok datang urang mahukum, usah disuruah mambarikan, katonyo usah dijawab, katokan pulo ka Tuan Kadi, bilo datang urang hukum syarak, usah namuah mambarikan.

Lorong kapado parkaro iko, sarahkan kapado Dang Tuanku, iyolah Rajo Pagaruyuang, kalau jatuah kito mahukum, hukuman kito dibandiang juo. Pulanglah Datuak kaduonyo, bisiaikkan kapado Tuan Kadi, bak itu juo ka Datuak Bandaharo, nasehat ambo nan cako.”

Kan iyo gadang nan baduo, lalu manyambah minta ka bajalan, alah sudah bajabat salam, bajalan babaliak pulang, iyo ka kampuang Talawi, dalam nagari Padang Gantiang. Dek lamo lambek nan di jalan, lah tibo di ustano Tuan Kadi, satu tibo inyo manyambah ka Bundo Kandung,

“Ampun denai Bundo Kandung, sudah kami badatang sambah, iyo kapado Rajo Buo, kaduo Rajo Sumpu Kuduih, baliu galak tanang sajo, tidak manjawab pado kami, ado udang di baliak batu, baitu kato naliu nantun, disuruah bahukum ka Sutan Rumanduang, iyo rang mudo Dang Tuanku, Daulat Rajo Pagaruyuang,” itu sambah Datuak Mangkudum.

Mandanga sambah damikian, susah hatinyo Bundo Kandung, hati susah bacampua ibo, sanan manitah Bundo Kandung, “Lorong kapado parkaro nangko, denai indak campua tangan, manyuruah managah denai tidak, ruponyo si Buyuang Sutan Rumanduang, sarato si Buyuang Cindua Mato, tahu bana jo Rajonyo, tahu bana jo Sutannyo.

“Pihak kepada permintaannya, meminta tangguh saya dahulu, sejauh ini perjalanan, makan dan minum Datuak dahulu, jika bercerita lepas letih, jika berunding sesudah makan.”

Selanjutnya masa itu, dijamu oleh Raja Duo Selo, dalam istana nagari Buo, sesudah makan dan minum, lalu berkatalah Raja Duo Selo, “Rupanya ada udang dibalik batu, katakan ke Datuak Bandaharo, jika datang orang menghukum agama, jangan mau memberikan.

Pihak kepada perkara ini, serahkan kepada Dang Tuanku, ialah Raja Pagaruyuang, jika jatuh kita menghukum, hukuman kita dibanding juga, pulanglah Datuak keduanya, bisikan kepada Tuan Kadi, begitu juga Datuak Bandaharo, nasehat saya tadi.”

Selanjutnya Basa yang berdua, lalu menyembah meminta ampun, selesai berjabat tangan, berjalan kembali pulang, ialah menuju Kampung Kalawi, dalam Nagari Padang Gantiang, setelah lama di jalan, tibalah mereka di istana Tuan Kadi, lansung menyembah ke Bundo Kandung,

“Ampunkan saya Bundo Kandung, sudah kami kembalikan sembah, ialah kepada Raja Buo, kedua Raja Sumpu Kuduih, beliau tertawa tenang saja, tidak menjawab kepada kami, ada udang di balik batu, begitu kata beliau tadi, disuruh berhukum ke Sutan Rumanduang, ialah Dang Tuanku, Daulat Raja Pagaruyuang,” itu sembah Datuak Mangkudum.

Mendengar sembah demikian, susah hatinya Bundo Kandung, hati susah bercampur iba, lalu berkata Bundo Kandung, “Pihak kepada perkara ini, saya tidak campur tangan, menyuruh menengah saya tidak, rupanya si Buyuang Sutan Rumanduang, sarato si Buyuang Cindua Mato, sangat tahu dengan pekerjaanya, sangat tahu dengan Sutannya.



Alemu nan balun sakuman, aka nan balun sapadi, barapo lamo denai di siko, indak ado sudi siasek, antah sakik ngilu paniang, indak ado nan maliek, lain bana si Buyuang nan baduo, rintang bamain pagi patang, nan babanak ka ampu kaki, lagak sarupo urang cadiaik, kapandaian indak sakuku,” kato berangnyo Bundo Kandung, urang nan banyak lah diam kasadonyo.

Kan iyo sapatang nantun, putuih mupakat Ampek Balai, iyo mamanggia Dang Tuanku, sarato si Buyuang Cindua Mato, japuik tabaok kaduonyo, disuruah japuik di Tuan Kadi.

Lah bajalan Tuan Kadi, diracak kudo nan baganto, diirangkan dubalang nan mudo-mudo, kakawan bajalan Tuan Kadi. Dek lamo lambek nan dijalan, lah tibo baliu di ustano, ustano ulak Tanjung Bungo, elok langkah maso itu, tampak Dang Tuanku jo Cindua Mato, dari jauh manjunjuang sambah, alah dakek maanjuang duli,

“Ampun denai Dang Tuanku, ampun baribu kali ampun, mamintang Basa Ampek Balai, maringankan kaki ka Padang Gantiang, parkaro nan sulik diputuihkan, sugiro Tuanku ka sanan.”

Mandanga sambah Tuan Kadi, galak tasanyum Dang Tuanku, galak baguman Cindua Mato, lalu manitah Dang Tuanku, “Manolah Adiak Cindua Mato, kito dijapuik Tuan Kadi, bukan urang sumbarang urang, urang Gadang Ampek Balai, indak patuik kito batungguah, Bundo Kandung alah di sanan, elok sugiro kito barangkek.”

Kan iyo samaso nantun, mamakai rang mudo kaduonyo, lorong kapado Cindua Mato, alah sudah inyo mamakai, pakaian indah kabasaran, si Barakat balari ka kandang kudo, dipakai kudo si Gumarang, takanak palano merah kuniang, palano batabua intan podi, baitu juo si Balang Kandi, kudo diracak hanyo lai, kalua si Selamat nan balapan, cukuik dubalang nan duopuluah, mairiang Rajo di balakang, dibaok tombak jo padang Jangguik Janggi.

Ilmu yang belum sekuman, akal yang belum sepadi, berapa lama saya di sini, tidak ada cara, entah sakit ngilu pusing, tidak ada yang melihat, lain benar si Buyuang yang berdua, rintang bermain pagi petang, yang berotak ke jempol kaki, gaya seperti orang pintar, kepandaian tidak sekuku,” kata Bundo Kandung, orang banyak sudah diam semuanya.

Lalu pada petang itu, putus mufakat Ampek Balai, ialah memanggil Dang Tuanku, beserta si Buyuang Cindua Mato, jemput terbawa keduanya, disuruh jemput oleh Tuan Kadi.

Sudah berjalan Tuan Kadi, ditunggang kuda yang bergenta, diiringi dubalang yang muda-muda, untuk teman berjalan Tuan Kadi. Karena lama lama di jalan, sudah sampai beliau di istana. Istana ulak Tanjung Bungo, baik perjalanan waktu itu. Tampak Dang Tuanku dan Cindua Mato dari jauh menjunjung sembah, sudah dekat menganjung duli.

Ampunkan saya Dang Tuanku, ampun beribu kali ampun, meminta Basa Ampek Balai, meringankan kaki ke Padang Gantiang, perkara sulit diputuskan, segera Tuanku ke sana.”

Mendengar sembah Tuan Kadi, tertawa senyum Dang Tuanku, tertawa bergumam Cindua Mato, lalu berkata Dang Tuanku, “Wahai Adik Cindua Mato, kita dijemput Tuan Kadi, bukan orang sembarang orang, orang besar Ampek Balai, tidak patut kita bertahan, Bundo Kandung sudah di sana, lebih baik segera kita berangkat.”

Lalu semasa itu, berpakaianlah keduanya, pihak kepada Cindua Mato, sudah siap berpakaian, pakaian indah kebesaran, si Barakat berlari ke kandang kuda, dipakai kuda si Gumarang, terpakai pelana merah kuning, pelana bertabur intan podi, begitu juga si Balang Kandi, kuda langsung ditunggangi, keluar si Selamat yang delapan, cukup dubalang yang dua puluh, mengiringi Raja di belakang, dibawa tombak dan pedang janguik janggi.

Dek lamo lambek nan di jalan, tibo di Ranah Talawi, babuni mariam tujuh latuih, alamat Rajo nan lah datang, banyak urang nan manyonsong, kalua bapakaian nan gadih-gadiah, mambaok carano ameh Perak, panyonsong Rajo Pagaruyuang.

Kan iyo samaso itu, lah bajalan Dang Tuanku, mamakai tarompa kain jajahan, kain jajahan ka ustano, basiram jo bareh kunyik, kaki dibasuah dek si Kambang, si Kambang datang basamo-samo, kipeh basabuang suok kida, satu tibo inyo duduak, duduak di ateh palamin tinggi, bakulambu tirai baameh-ameh, tampek duduak rajo-rajo, sangaik rancak dipandang, Basa cukuik kaampekyo.

Kan iyo sapatang itu, rami rakyat datang manyambah, nan baselo bapadek rapek, banyak urang mandapek pasambahan, ado mambari itiak jo ayam, ado mambari kambiangan jantan, mambari kabau dangan bantiang, gadang kayu gadang dahannyo, ketek kayu ketek dahannyo.

Lorong kapado Bundo Kandung, sapatah indak inyo babuni, baliu badiam tanang sajo.

Hari patang barambang sanjo, sanjo batuka dangan alam, tapasang lampu dalam ustano, lampu gantuang jo lampu dindiang, sarato lampu dian tagantuang, gamarlapan dalam ustano, sabagai bintang ateh langik.

Hari samalam malam nantun, urang bakawal bajago-jago, bamacam nyanyi nan mudo-mudo, ado badendang jo barabab, ado basaluang pupuik ba

ranak, manggadang-kan hati nan mudo-mudo, lah laruik hari tengah malam, baru talalok kasadonyo.

Urang Padang mamunta banang  
Dipunta dilipek ampek  
Dilipek lalu dipaduo;  
Indak elok dirantang panjang  
Elok dikumpa naknyo singkek  
Diambiak sajo nan paguno.

Tidak lama kemudian, mereka tiba di Ranah Talawi, berbunyi meriam tujuh letusan, alamat raja yang sudah datang, banyak orang yang mendekat, keluar berpakaian yang gadis-gadis, membawa cerana emas perak, penyongsong Raja Pagaruyung.

Pada masa itu sudah berjalan Dang Tuanku memakai sandal berkain jajahan, kain jajahan ke istana, disiram dengan beras kunyit, kaki di cuci oleh si Kambang, si Kambang datang bersama-sama, kipas bersabung kanan kiri, ketika tiba langsung duduk, duduk di atas pelaminan tinggi, berkelambu tirai beremas-emas, tempat duduk raja-raja, sangat bagus dilihat, Basa cukup keempatnya.

Pada petang itu, ramai rakyat menyembah, yang bersila berpadat-padat, banyak orang mendapat persembahan, ada memberi itik dan ayam, ada memberi kambing jantan, ada memberi kerbau bunting, besar kayu besar dahannya, kecil kayu kecil dahannya.

Pihak kepada Bundo Kandung, sepatih tidak berbunyi, beliau berdiam diri saja.

Hari petang menuju senja, senja bertukar dengan malam, terpasang lampu dalam istana, lampu gantung dan lampu dinding, serta lampu dian tergantung, gemerlapan dalam istana, bagaikan bintang di atas langit.

Hari semalam malam itu, orang mengawal berjaga-jaga, bermacam nyanyi yang muda-muda, ada berdendang dan berabab, ada bersalung puput beranak, mendengarkan hati yang muda-muda, sudah larut hari tengah malam, baru tertidur semuanya.

Orang Padang memintal benang  
Dipintal dilipat-lipat  
Dilipat lalu diperdua;  
Tidak elok dirantang panjang  
Elok dipunta supaya singkat  
Diambil saja yang berguna.

# Balai Tinggi

Birawari Dang Tuanku, Rajo Basa Rajo Usali, timbalan Rajo Banua Ruhum, katurunan Sultan Zulkarnain, kan iyo hari nan barisuak, hari nan sadang paneh pagi, dimuloi sidang hanyo lai.

Manuruik adat nan tapakai, iyo limbago nan batuang, dimintak tagak Datuak Bandaharo, Pangulu Basa Ampek Balai, nan bagala Datuak Bandaharo Putihah, pamuncak di Sungai Tarab, dibukak rapek maso itu, duduak inyo ateh kurisi, kurisi tinggi kaamehan.

Hadir Basa nan barampek, cukuik Pangulu Gadang Batuah, sarato imam dangan katik, panuah sasak Balai Tinggi, sanan manyambah Datuak Bandaharo, “Ampun denai Dang Tuanku, lorong kapado maso dahulu, disusun karajo surang-surang, dikakok jabatan masiang-masiang, Datuak Bandaro Putihah disabuik Bandaharo di Sungai Tarab, nan bagala Tuan Titah, Pamuncak di Sungai Tarab, baujuang lidah limo urang. Apo karajo ka dikakok, apo karajo ka dibuek, mupakat dahulu anam urang, nan partamo Datuak Rajo Mangkuto, Pangulu Andiko Piliang Sani, nan kaduo Datuak Tamani, Pangulu Andiko Mandahiliang, nan katigo Datuak Rajo Indo Pinang, nan kaampek Datuak Rajo Pangulu, payuang panji suku Bintan, nan kalimo Datuak Tunaro, iyolah Pangulu Suku Bodi, nan kaanam Datuak Bandaro Putihah.

# BALAI TINGGI

Dang Tuanku, Raja Basa Raja asli timbalan Raja Benua Ruhum, keturunan Sultan Zulkarnain, pada keesokan harinya, hari yang sedang panas pagi, sidang akan dimulai.

Menurut adat yang terpakai, ialah limbago yang dituang, diminta berdiri Datuak Bandaharo, Penghulu Basa Ampek Balai, yang bergelar Datuak Bandaharo Putih, pucuk di Sungai Tarab, dibuka rapat masa itu, duduk dia di atas kursi, kursi tinggi keemasan.

Hadir basa yang berempat, cukup Penghulu Gadang Batuah, serta imam dengan katib, penuh sesak Balai Tinggi, lalu menyembah Datuak Bandaharo, “Ampunkan saya Dang Tuanku, pihak kepada masa dahulu, disusun pekerjaan sendiri-sendiri, dipegang jabatan masing-masing, Datuak Bandaro Putih disebut Bandaharo di Sungai Tarab, yang bergelar Tuan Titah, Pucuk di Sungai Tarab, berujung lidah lima orang, apa pekerjaan yang akan di lakukan, apa pekerjaan akan dibuat, mufakat dahulu enam orang, yang pertama Datuak Rajo Mangkuto, Penghulu Andiko Piliang Sani, yang kedua Datuak Tamani, Pangulu Andiko Mandahiliang, yang ketiga Datuak Rajo Indo Piliang, yang keempat Datuak Rajo Penghulu, Payuang Panji Suku Bintan, yang kelima Datuak Tunaro, ialah Penghulu Suku Bodi, yang keenam Datuak Bandaro Putih.

Apo karajo nan rumik-rumik, karajo baiak atau karajo buruak, lawan barapek kaanamnyo, dapek kalo nan saukua, rundiangan nan sapaham, bulek lah buliah digolongkan, picak lah buliah dilayangkan, diganggam di Datuak Bandaharo, dibaok basidang Ampek Balai.

Partamo, Tuan Mangkudum di Sumaniak, mamacik Kampuang Tujuh jurai, iyolah si Tumbuak jo Ayia Tiri, sarato Kuok jo Bangkinang, cukuik Rumbio jo Salo, pagangan Pamuncak Limo Koto. Kalau ado sumbang jo salah, cupak tatagak indak diisi, limbago nan tidak tatuang, kok pangulu nan serong, atau manti salah hukum, Datuak Mangkudum tibo dahulu, jikok lunak disudunyo, kalau kareh ditakiaknyo, kalau karuah dipajaniahnyo, kalau kusuik disalasaikannyo, luruih lubang luruih panunjuak.

Kaduo, Datuak Indomo di Saruaso, urang Gadang Ampek Balai, puro panuah Koto Piliang, manyimpan baju nan baturap, cincin nan barugeh rugeh, batirai jo langik-langik, kunci nan arek biliak nan dalam, ujuang lidah di Mangkudum. Nan salapiak sakalang sakaduduak-an, partamo Datuak Ali Basa, kaduo Datuak Batuah Sungai Jambu, peti nan gadang Koto Piliang, katigo Tuan Gadang di Batipuah, nan mamakai salempang kuniang, mamakai padang nan tajuntai.

Kok ado pangulu salah hukum, nan bakilab di langan baju, nan babanak ka ampu kaki, nan bahati palapah pisang, Tuan Gadang tibo dahulu, panjang kuku dikareknyo, panjang susuan dikungkuangnyo, tinggi ranggah dilalehnyo, tabujua lalu tabalintang patah.

Nan salapiak sakalang sakaduduak-an, partamo Harimau Campo Koto Piliang, kok tagak tidak tasundak, bajalan tidak talenggang, Pasak Kungkuang Alam Minangkabau; kaduo Datuak Nan Garang, Camin Taruih Koto Piliang, tak ado kusuik tidak salasai, tak ado karuah tidak janiah, mahukum jo bijaksano, katigo Datuak Tajo Endah di Sulik Ayia, sarato Kampuang Tanjuang Balik, kok ado urang tatagun, tatagun di bawah janjang, tidak patuik pado hukum,

Apa pekerjaan yang rumit-rumit, kerja baik atau kerja buruk, berapat keenamnya, dapat kata yang seukuran, runding yang sepaham, bulat sudah boleh digolongkan, tipis sudah boleh dilayangkan, dipegang oleh Datuak Bandaharo, dibawa bersidang Ampek Balai.

Pertama, Tuan Mangkudum di Sumaniak, memegang kampung tujuh jurai, ialah si Tumbuak dengan Ayia Tirih, serta Kuok dengan Bangkinang, cukup Rumbio dengan Selo, Pegangan Pucuk Limo Koto, jika ada sumbang dan salah, cupak berdiri tidak diisi, limbago yang tidak tertuang, kalau penghulu yang serong, atau manti salah hukum, Datuak Mangkudum tiba dahulu, jika lunak di dekatinya, jika keras ditakiknya, jika kotor dibersihkannya, kalau kusut diselesaikannya, lurus lobang lurus penunjuk.

Kedua Datuak Indomo di Saruaso, orang besar Ampek Balai, puro penuh Koto Piliang, menyimpan baju yang baturap, cincin yang beruas-ruas, bertirai dengan langit-langit, kunci yang erat, kamar yang dalam, ujung lidah di Mangkudum. Yang setikar sekalang sekedudukan, pertama Datuak Ali Basa, Kedua Datuak Batuah Sungai Jambu, peti yang besar Koto Piliang, ketiga Tuan Besar di Batipuh yang memakai selempang kuning, memakai pedang yang terjantai.

Jika ada Penghulu salah hukum, yang berkitab di lengan baju, yang berbenak ke ampu kaki, yang berhati pelepas pisang, Tuan Gadang tiba dahulu, panjang kuku dipotongnya, panjang susuan di belahnya, tinggi ranggah dialasnya, terbujur lalu terbelintang patah.

Yang setikar sekalang sekedudukan, pertama Harimau Campo Koto Piliang, jika berdiri tidak tersundak, berjalan tidak tergelincir, Kunci Kungkung Alam Minangkabau, kedua Datuak nan Garang, Cermin Lurus Koto Piliang, tidak ada kusut tidak selesai, tak ada kotor yang tidak bersih, menghukum dengan bijaksana, ketiga Datuak Rajo Endah di Sulik Ayia, serta kampung Tanjung Balik, jika ada orang tertegun, tertegun di bawah jenjang, tidak patut pada



mamintak sifat pado liau, urang adia arif budiman, itulah Cumati Koto Piliang, kaampek Tuan Kadi di Padang Gantiang, Suluah Bendang Koto Piliang, tahu mahukum jo kitab Allah, kalau karajo ka naiak nobat, baliu datang manyumpahi, sumpah satia luruih bana, nan bungkuak dimakan saruang, dimakan kutuak kitab Allah. Kalau tak putuih kato di sanan, dibaok ka Rajo Sumpu Kuduih, di sanan tidak nan bapucuak, lorang kapado Sumpu Kuduih, tidak mamandang Koto Piliang, tidak pula Bodi Caniago, samo tapakai kaduonyo.

Pisang kalek-kalek hutan  
Pisang timbatu nan bagatah  
Samo dimakan kaduonyo;  
Budi Caniago inyo bukan  
Koto Piliang inyo antah  
Samo elok kaduonyo,  
    Ka hilia ka Indogiri  
    Ka mudiak ka Ladang Panjang;  
    Mulo adat ka badiri  
    Di Pariangan Padang Panjang.  
    Di mano asa api palito  
    Iyo di pandam nan baduri;  
    Di mano asa niniak moyang kito  
    Iyo di kaki Gunuang Marapi.

Lorong kapado latak supadan, iyo di dalam nagari nangko, sajak di gunuang mamalintang, sampai ka Riak nan Badabua, sampai ka Durian Ditakuak Rajo, ka Sipirok Pisau Hanyuik, ka Sialang Balantak Basi, ka Siluluak Punai Mati, ka Gunuang Patah Sambilan, ka Taratak Ayia Hitam, ka Sasak Ayia Bangih, hinggo ka Hilia Pintu Rajo, sampai ka Silanggundi Mudiak, itu parentah Dang Tuanku, masuk bilangan Alam Minangkabau.

Rajo-rajo nan ditanam, nan partamo Rajo Abai, nan kaduo Rajo Pasaman, nan katigo Rajo Kuantan, nan kaampek Rajo Siak, nan kalimo Rajo Pulau Punjuang, nan kaanam Rajo Indogiri, nan

hukum, memintak pendapat kepada beliau, orang cerdik arif budiman, itulah Cemeti Koto Piliang, keempat Tuan Kadi di Padang Gantiang, penerang bendang Koto Piliang, tahu menghukum dengan kitab Allah. Kalau kerja mau naik pangkat, beliau datang menyumpahi, sumpah setia lurus benar, yang bengkok dimakan sarung, dimakan kutuk kitab Allah, jika tidak putus kata di situ, dibawa ke Raja Sumpu Kuduih, tidak memandang Koto Piliang, tidak pula Budi Caniago, sama terpakai keduanya.

Pisang kalek-kalek hutan  
Pisang timbatu yang dilarang  
Sama dimakan keduanya;  
Bodi Caniago ia bukan  
Koto Piliang dia entah  
Sama baik keduanya.

Ka hilia ka indogiri  
Ke mudik ke ladang panjang  
Mula adat kan berduri  
Di Pariangan Padang Panjang;  
Di mana asal api pelita  
Iyo di pandam nan berduri  
Di mana asal nenek moyang kita  
Iya di kaki Gunung Marapi.”

Pihak kepada letak batas di dalam nagari ini, sejak di Gunung Mamalintang sampai ke Riak nan Badabua sampai ke Durian ditakuak Rajo, ke Sipirok Pisau Anyuik, ke Sialang Balantak Besi, ke Siluluak Punai Mati, ke Gunung Patah Sembilan, ke Taratak Ayia Hitam, ke Sasak Ayia Bangih, hingga ke Hilia Pintu Rajo, sampai ke Silanggundi Mudiak, itu dibawah perintah Dang Tuanku, masuk bilangan Alam Minangkabau.

Raja-raja yang ditanam, yang pertama Raja Abai, yang kedua Raja Pasaman, yang ketiga Raja Kuantan, yang keempat Raja Siak, yang kelima Raja Pulau Punjung, yang keenam Raja Indogiri, yang

katujuah Rajo Asahan, nan kasalapan Rajo Tarusan.

Lorong kapado rajo-rajo, di bawah pimpinan Tuan Bandaharo, kato tampek mamacikkan, kalau gadang malendo, cupak tatagak tidak diisi, jalan tarantang tidak dituruti, Bandaharo tibo dahulu, inyo maagak maagiahkan.”

Salasai Bandaharo bapidato, suaro lantang dareh kalua, lalu manyambah Tuan Kadi, “Ampun denai Dang Tuanku, elok rapek dimuloi, buliah didanga kaputusan.”

Sanan bakato Datuak Bandaharo, “Sabalun rapek dimuloi, elok dijapuik dahulu Bundo Kandung, dalam mahligai paranginan.”

Kan iyo sabanta itu, Bandaharo naiak ka mahligai, satu tibo inyo manyambah, “Ampun denai Bundo Kandung, kami mamintak pado Bundo, disilahkan turun ka Balai Tinggi, lah mananti Basa kaampeknyo.”

Mandanga kato damikian, bajalan turun Bundo Kandung, diiriangkan si Kambang Nan Batujuah, tibo di Balai Karapatan, duduak di ateh Mundam Sati, sanan bakato Bundo Kandung, kapado Dang Tuanku, “Mano Buyuang Anak Kandung, sudah lamo kalian ka mari, sia tingga di ustano, antah si Buyuang Cindua Mato, inyo nan indak namuah turun, turun sakali ka jumat, jauh jalannyo ka tapian,” kato Bundo sadang manyindia, maso dibaok tidak suko, itu sababnyo mangko dikieh.

Mandanga cimeeh Bundo Kandung, galak bagumam Dang Tuanku, manyambah Basa Ampek Balai, “Ampun kami Dang Tuanku, sambahan Alam Minangkabau, ampun denai Bundo Kandung, Daulat Tuanku Pagaruyuang, Mangkuto Alam Minangkabau, lorong kapado Cindua Mato, inyo tapijak di tanah salah, manggangguang malarikan, manipu manepok Puti Bungsu, sudah diusua dipareso, tidak dapek kami mahukum, hilang bana Ampek Balai, kami bahukum pado Tuanku, rueh bukukan di Tuanku, supayo dapek kami mandangkan.”

ketujuh Raja Asahan, yang kedelapan Raja Tarusan

Pihak kepada raja-raja, dibawah pimpinan Tuan Bandaro, kata tempat memegangi, jika besar melenda, cupak berdiri tidak diisi, jalan terbentang tidak dituruti, Bandaharo datang dahulu, dia mengagak memberikan.”

Selesai Bandaharo berpidato, suara lantang keluar, lalu menyembah Tuan Kadi, “Ampunkan saya Dang Tuanku, lebih baik rapat dimulai, boleh didengar keputusan.”

Lalu berbicaralah Datuak Bandaharo, “Sebelum rapat dimulai, lebih baik dijemput dahulu Bundo Kandung, dalam Mahligai Paranginan.

Lalu sebentar itu, Bandaharo naik ke mahligai, ketika sampai langsung menyembah, “Ampunkan saya Bundo Kandung, kami meminta kepada Bundo, dipersilahkan turun ke Balai Tinggi, sudah menanti Basa keempatnya.

Mendengar kata demikian, berjalan turun Bundo Kandung, tiba di Balai Karapatan, duduk di atas Mundam Sati, lalu berkata Bundo Kandung kepada Dang Tuanku,

“Wahai Buyuang Anak Kandung, sudah lama kalian ke sini, siapa tinggal di istana, entah si Buyuang Cindua Mato, dia tidak mau turun, turun sekali ke Jumat, jauh jalannya ke tempat mandi, itu sebabnya maka dikias.”

Mendengar sindiran Bundo Kandung tertawa bergumam Dang Tuanku, menyembah basa Ampek Balai, “Ampunkan saya Bundo Kandung, Daulat Tuanku Pagaruyuang, Mangkuto Alam Minangkabau, pihak kepada Cindua Mato dia terpijak di tempat yang salah, membawa melarikan, menipu Puti Bungsu, sudah dikaji dan diperiksa tidak dapat kami menghukum, hilang benar Ampek Balai, kami berhukum kepada Tuanku, ruasbukukan oleh Tuanku supaya dapat kami mendengarkan.”

Lalu manyambah Dang Tuanku, “Ampun daulat Bundo Kandung, manuruik tuduhan Ampek Balai, Cindua Mato nan basalah, manggangguang mambaok tabang, manipu manepok Puti Bungsu, apo namo salahnyo, Bundo Kandung nan mahukum.”

Mandanga kato nan bak kian, bakato Bundo Kandung “Lorong kapado si Buyuang Cindua Mato, tidak suko denai mahukum, jo apo denai mahukum, kalau dihukum sacaro adat, adat tapacik di Bandaharo, jo syarak denai hukum, denai nan tidak ahli Kitabullah, syarak tasarah ka Tuan Kadi.”

Mandanga kato Bundo Kandung tamanuang Dang Tuanku, sanan batitah Dang Tuanku, “Kalau denai ka mahukum, cukuikkan rukun jo syaratnyo, paliekkkan tando beti sarato urang jadi saksi, bak itu adat rang mahukum. Kalau tidak nan bak kian, sio-sio itu namonyo, sarupo manggantang asok, hukum jatuh bandiang kok tibo, tantu nan malu badan denai surang.

Siapo urang nan mandakwa, kalau Bandaharo wakia mutlak, hubungan lidah Mak Tuan, sabuikkan dakwa jaleh-jaleh, supayo dapek denai manimbang,” kato titahnyo Dang Tuanku.

Alah manyambah Datuak Bandaharo, “Ampun denai di Tuanku, wakia tidak mutalak tidak, bapasan nan tidak pulo, tidak denai tahu manahu.”

Saran batitah Dang Tuanku, “Ampun denai Bundo Kandung, adokoh Bundo mandapek surek, surek dari Ranah Sikalawi, dari Mak Tuan Rajo Mudo, kan ganti badan tubuahnyo, atau surek wakia mutlak, dari Rangkyo Iimbang Jayo, karano adat Rajo-rajo, nan sadaulat saundang-undang, dalam manuntuik jo mandakwa?”

Mandanga kato anak kandung, alah mambangih Bundo Kandung, sirah padam rupo mukonyo, lalu batitah Bundo Kandung, “Lain bana anak nangko, balain bana kato inyo, kalau indak pandai barundiang, eloklah pai kalaman, buliah main sipak raga, atau bamain layang-layang.”

Lalu menyembah Dang Tuanku “Ampunkan Daulat Bundo Kandung menurut tuduhan Ampek Balai, Cindua Mato yang bersalah, mengganggu membawa terbang, menipu mengecoh Puti Bungsu, apa nama salahnya Bundo Kandung yang menghukum.”

Mendengar kata seperti itu, berbicara Bundo Kandung, “Berkaitan dengan si Buyuang Cindua Mato, tidak mau saya menghukum, jika dihukum secara adat, adat terpegang oleh Bandaharo, dengan agama saya hukum, saya yang tidak ahli kitabullah, agama terserah kepada Tuan Kadi.

Mendengar kata Bundo Kandung, termenung Dang Tuanku, lalu berkata Dang Tuanku, “Jika saya yang akan menghukum, cukupkan rukun dan syaratnya perlihatkan tanda bukti serta orang yang jadi saksi, begitu juga adat orang menghukum, jika tidak demikian sia-sia itu, namanya menghitung asap, hukum jatuh nanti bandingan datang, tentu yang malu diri saya sendiri.

Siapa orang yang menuduh, kalau Bandaharo wakil mutlak, hubungan lidah dari Tuan, sebutkan tuduhan jelas-jelas, agar dapat saya menimbang,” kata titahnya Dang Tuanku.

Setelah itu menyembah Datuak Bandaharo, “Ampunkan saya Tuanku, wakil tidak mutlakpun tidak, berpapasan yang tidak pula, saya tidak tahu menahu.”

Lalu berkata Dang Tuanku, “Ampunkan denai Bundo Kandung, apakah ada Bundo mendapatkan surat dari Ranah Sikalawi, dari Mak Tuan Rajo Mudo untuk mengganti badan dirinya, atau surat wakil mutlak, dari Rangkayo Imbang Jayo karena adat Raja-raja yang sedaulat seundang-undang dalam menuntut dan mendakwa?”

Mendengar kata anak kandung, Bundo Kandung sangat marah, merah rupa mukanya, “Lain sekali anak ini, jika tidak pandai berunding, lebih baik pergi ke halaman, boleh main sepak raga, atau bermain layang-layang.”

Mandanga titah Bundo Kandung, sirah muko Dang Tuanku, lakeh Bandaharo manyambah, “Usah Tuanku ambiak hati, kalau indak nan bak itu, sia pulo ka mamberangi, tandonyo awak lai bamandeh, lorong kapado Cindua Mato, elok Tuanku mahukum inyo.”

Lalu manjawab Dang Tuanku, “Lorong kapado Puti Bungsu, nan ditipu ditepok Cindua Mato, saketek tidak lanteh angan, antah koh si Bungsu nan lain, urang banyak nan sanamo, kalau Puti Bungsu Sikalawi, anak Mak Tuan Rajo Mudo, tidak mungkin dapek dikicuah, inyo anak gadih baru, inyo urang tidak pandia, anak batunjuak baajari.

Pado pikiran hati denai, tampan itu cadiak anak, tak mungkin dikicuah kicuah, tidak mungkin ditipu-tipu, bukan inyo sumbarang urang, elok himbau Cindua Mato, buliah ditanyo jaleh-jaleh.”

Kan iyo sabanta itu, dijawab urang Cindua Mato, ado sabanta antaronyo, tampak si Buyuang Cindua Mato, diiringkan Basa Ampek Balai, badannyo kusuik layua sajo, sarupo urang bodoh, deta basandang nan ka bahu, kainnyo tagantuang, bajalan manakua-nakua, mukonyo masam muram sajo.

Bakato Tuan Indomo, “Manolah buyuang Cindua Mato, maso dahulu kami suruah, iyo ka Ulak Sikalawi, ka rumah Tuanku Rajo Mudo, maantakan tando putiah hati, pambarian Daulat Bundo Randuang, dangan karapatan Minangkabau, maantakan kabau si Binuang, tando tolong putiah hati, nyatonyo si Binuang dibaok babaliak, lorong si Upiak Puti Bungsu, apo sabab Buyuang baik, digungguang dibaok tabang, tidak sanang hati kami.”

Mandanga kato damikian, tidak manjawab Cindua Mato, tunduak sajo maliek dado, lalu bakato Datuak Indomo, “Mangapo kato tidak dijawab, jawab sajo elok-elok, tunjuak-an sajo tando beti.”

Mendengar kata Bundo Kanduang, merah wajah Dang Tuanku, cepat Bandaharo menyembah, “Tidak usah Tuanku ambil hati, jika tidak begitu siapa lagi yang akan memarahi, tandanya kita memiliki Ibu, pihak kepada Cindua Mato lebih baik Tuan menghukum dia.”

Lalu menjawab Dang Tuanku, “Pihak kepada Puti Bungsu, yang ditipu dikecoh Cindua Mato, sedikit tidak sanggup, entah si Bungsu yang lain, orang banyak yang senama, jika Puti Bungsu Sikalawi anak Mak Tuan Rajo Mudo, tidak mungkin dapat dikecoh, dia anak gadis baru, dia tidak orang bodoh, anak terpelajar.

Pada pikiran hati saya, sebaik itu kepintaran anak, tak pungkin dikecoh-kecoh, tidak mungkin ditipu-tipu, dia tidak orang sembarangan, lebih baik panggil Cindua Mato, biar ditanya baik-baik.”

Lalu seketika itu dijemput orang Cindua Mato, ada sebentar antaranya, tampak si Buyuang Cindua Mato diiringi Basa Ampek Balai, badannya kusut lesu saja, seperti orang bodoh, deta disandang sampai ke bahu, kainnya tergantung, berjalan menunduk-nunduk, wajahnya masam muram saja.

Berkatalah Tuan Indomo, “Wahai Buyuang Cindua Mato, waktu dahulu kami suruh, ialah ke Ulak Sikalawi, ke rumah Tuanku Rajo Mudo, mengantarkan tanda putih hati, pemberian Daulat Bundo Kanduang, dengan kerapatan Minangkabau, mengantarkan kerbau si Binuang, tanda putih hati, nyatanya si Binuang dibawa kembali, pihak kepada si Upiak Puti, apa sebabnya dilarikan dibawa pergi, tidak senang hati kami.”

Mendengar kata demikian tidak ada jawaban dari Cindua Mato, hanya tertunduk melihat dada, lalu berkatalah Datuak Indomo, “Mengapa kata tidak dijawab, jawab saja baik-baik, tunjukkan saja tanda bukti.”



Cindua Mato haniang sajo, kato nan tidak disahuti, bakato pulo Datuak Bandaharo, “Manolah anak Cindua Mato, mangapo koh anak ba sipakak, sahuti kato elok-elok!”

Manyolang pulo Tuan Kadi, “Walaupun lidah ka digunting, namun bana sabuikkan juo.”

Itupun tidak dijawab Cindua Mato, tunduak sajo sarupo urang bisu, maliek nan bak kian, tabik berang Bundo Kandung, lalu bakato maso itu, “Baapo anak ba sipakak sajo, sarupo itu urang batanyo, anak nan tidak manjadi urang, tidak maniru manuladan, lain bana anak nangko!”

Mandanga Bundo lah mambangih, lalu batitah Dang Tuanku, “Mano Adiak Cindua Mato, baapo adiak diam sajo, Datuak Bandaharo handak batanyo, Pamuncak Koto rang Piliang, bukan urang sumbarang urang sajo.

“Mandanga titah Dang Tuanku, baru inyo maangkek kapalo, lalu manyambah Cindua Mato, “Ampun denai Dang Tuanku, ampun denai Bundo Kandung, maafkan denai Tuan Basa, iyolah Basa Ampek Balai, lorong kapado suruah Bundo, mambaok kabau si Binuang, sarato siriah jo Pinang, cukuik jo bareh padi, untuak ka diantakan ka Sungai Ngiang, iyo ka ranah Sikalawi, kapado Mak Tuan Rajo Mudo, untuak hantaran putih hati, insyaallah denai patuhi, saketek tidak denai maungkiri.

Satu tibo denai di sanan, Mak Tuan tarimo jo suko hati, karano urang baralek kawin, mangawinkan tuan Puti Bungsu, iyo jo Daulat Iimbang jayo, rajo gagah kayo pulo.

Samalam ka nikah, datang cobaan dari Allah, tibo galodo banjir gadang, hujan labek maso itu, raso kan pacah kutu di kapalo, hujan patuih topan pulo, ayia gadang sahinggo lihia, ambo panjek dadok baduri, panuah badan kanai durinyo, urang datang mahimbaukan, si Binuang alah lapeh, si Gumarang lari pulo, denai turun nan ka tanah, nak baranang ka hulu sungai, untuang elok maso itu, tampak si

Cindua Mato diam saja, kata yang tidak dijawab, berkata pula Datuak Bandaharo, “Wahai Anak Cindua Mato, mengapa Anak pura-pura tidak mendengar, jawab kata baik-baik.”

Menyela pula Tuan Kadi, walaupun lidah akan digunting, tapi yang benar sampaikan juga.

Itupun tidak dijawab oleh Cindua Mato, dia hanya menunduk saja seperti orang bisu, melihat yang seperti itu, sangat marahlah Bundo Kanduang lalu berkata, “Mengapa Anak diam saja, seperti itu orang bertanya, Anak yang tidak jadi orang, tidak mencontoh meneladan, sangat lain anak ini.”

Mendengar Bundo sudah marah, lalu berkata Dang Tuanku, “Manolah Adik Cindua Mato, kenapa Adik diam saja, Datuak Bandaharo hendak bertanya, Pucuk Koto orang Piliang, bukan orang sembarangan saja.”

Mendengar kata Dang Tuanku, barulah dia mengangkat kepala, lalu menyembah Cindua Mato, “Ampunkan saya Dang Tuanku, ampunkan saya Bundo Kanduang, maafkan saya Tuan Basa, ialah Basa Empat Balai, pihak kepada suruhan Bundo membawa kerbau si Binuang beserta sirih dan pinang, cukup dengan beras padi untuk diantarkan ke Sungai Ngiang, ke Ranah Sikalawi, kepada Mak Tuan Rajo Mudo, untuk hantaran putih hati sedikitpun tidak saya ingkari.

Sewaktu saya tiba di sana, Mak Tuan menerima dengan senang hati, karena orang pesta nikah, menikahkan Tuan Puti Bungsu dengan Daulat Imbang Jayo, Raja Gagah kaya pula.

Semalam akan nikah, datang cobaan dari Allah, tiba-tiba datang banjir besar, hujan deras waktu itu, rasa mau pecah kutu di kepala, hujan petir topan pula, air besar sampai leher, saya panjat tunggul berduri, penuh badan kena durinya, orang memberitahu si Binuang lepas, si Gumarang lari juga, saya turun ke tanah, ingin berenang ke hulu sungai, untung baik masa itu, tampak si Binuang

Binuang alah jauh, si Gumarang jauh pulo, denai turuik denai kajari, hiruaq pikuak maso itu, tidak tantu ka didanga, banyak urang mati hanyuik.

Denai lari masuak rimbo, sarato si Binuang jo si Gumarang untuang takadia maso itu, batamu jo Tuan Puti Bungsu, handak lari ka dalam rimbo, daripado mati hanyuik, mati di dalam rimbo gadang, denai baok inyo ka mari, Puti Bungsu manuruik pulo, sangaik taragak ka Bundo Kandung, banyak bahayo nan denai tangguangkan, hampia bakubua dalam ayia.”

Sanan batitah Dang Tuanku, “Wahai mandeh Bundo Kandung, sarato Basa Ampek Balai, apokoh namo salahnyo, kalau sasek itu salahnyo, kapado siapa inyo suruik, kalau bautang kapado siapa ka mambayia, kalau inyo sumbang salah, di manoancang nan tarageh?”

Lalu manjawab Bundo Kandung, “Cubo pikia di anak, bak itu juo Basa-Basa, si Upiak Puti Bungsu alah hilang, hilang lanyok bak itu sajo, Cindua Mato bajalan pulo, si Gumarang jo si Binuang hilang pulo, tantu bapaknyo ka mencari, kalau luluih disilami, kalau hanyuik dipintehi, batamu di Pagaruyuang, tantu tahimpik malah kito, kito tapijak di tanah salah. Manuruik pikiran denai, suruik sasek talangkah kumbali, aturan suruik kito suruikkan, usah dikambang di palaweh, buhua sajo dalam hati.”

Sanan batitah Dang Tuanku, “Lorong kapado kato Bundo, adat di mano Bundo pakai, limbago di mano Bundo luang, warih di mano Bundo jawek, mungkin limbago di Banua Ruhum, atau warih Banua Cino. Adat di siko tidak balaku, tidak tapakai nan di kami, mungkin warih Maharaja Jepang, atau warih Maharaja Alif, sapiah balahan Bundo, balun barutang alah mambayia, alun baranak alah ditimang, balun salah alah dihukum, alah titiak baru ditampuang, mahimbau mangko manyahuik, batanyo baru dijawab.

Lorong kapado parkaro iko, baru tumbuah mangko disiang, sudah masak baru disabik, cubo pikia di Bundo Kandung, sarato

sudah jauh, si Gumarang jauh juga, saya susul saya kejar, hiruk pikuk waktu itu, tidak tahu yang akan didengar, banyak orang mati hanyut.

Saya lari masuk rimba, serta si Binuang dan si Gumarang, untung takdir waktu itu, bertemu Tuan Puti Bungsu, hendak lari ke dalam hutan, daripada mati hanyut, mati di dalam hutan besar, saya bawa dia ke sini, Puti Bungsu menuruti pula, sangat rindu dengan Bundo Kandung, banyak bahaya yang saya tanggungkan, hampir berkubur di dalam air.

Lalu berkata Dang Tuanku, “Wahai Bundo Kandung beserta Basa Ampek Balai, apakah salah namanya, jika tersesat itu salahnya, kepada siapa dia kembali, jika berhutang kepada siapa akan dibayar, jika dia salah di mana tempat mengadilinya?”

Lalu menjawab Bundo Kandung, “Coba pikirkan oleh Anak, begitu juga Basa-Basa, si Upiak Puti Bungsu sudah hilang, hilang lenyap begitu saja, Cindua Mato berjalan pula, si Gumarang jo si Binuang hilang pula, tentu Bapaknya akan mencari, jika terbenam diselami, jika hanyut dipintasi, bertemu di Pagaruyuang, tentu terbebani kita, balik tersesat selangkah kembali, aturan surut kita kembalikan, jangan diperlebar, simpan saja dalam hati.”

Lalu berkata Dang Tuanku, “Pihak kepada kata Bundo, adat di mana Bundo pakai, limbago dimana Bundo tuang, waris dimana Bundo terima, mungkin limbago di Benua Ruhum, atau warisan Benua Cina.

Adat disini tidak seperti itu, tidak terpakai oleh kami, mungkin warisan Maharaja Japang, atau warisan Maharaja Alif, simpang belahan Bundo, belum berhutang sudah membayar, belum beranak sudah ditimang, belum salah sudah dihukum, sudah titik baru ditampung, memanggil maka menjawab, bertanya baru dijawab.

Pihak kepada perkara ini, baru tumbuh maka disiang, sudah masak baru disabit, coba pikir oleh Bundo Kandung serta Basa

Basa Ampek Balai, dicari ereang dengan gendeng, Imbang Jayo patuik dihukum. Partamo, inyo mambuek hasuang pitanah, mangatokan urang lah di tukak, sudah di puru kanai nambi, lah bapondok di tapi ayia;

Kaduo, inyo manggaji rang panyamun, iyo di Bukik Tambun Tulang, banyak urang habih mati; katigo, inyo marabuik tunangan urang, sabab bak itu kato denai, manuruik barito denai danga, si Upiak Puti Bungsu sudah batunangan maso dahulu, kini dirabuik Rajo Imbang Jayo.

Manuruik adat hukum kisa, utang ameh dibayia ameh, utang nyawo dibayia nyawo, utang malu dibayia jo malu, tarang nyato Cindua Mato, inyo manolong Puti Bungsu, kini dituduah rabuik rampeh, dituduah pulo manggungguang malarikan.

Tapi pulo nan bak kian, kalau adat ka barubah, limbago akan dialiah, bunikan tabuah larangan, dihimpun urang nan banyak, dibari tahu dilewakan, adat dituka limbago dituka, tidak buliah tolong manolong, indak buliah jalang manjalang, kalau manolong urang hanyuik dikatokan kicuah kecoh.

Alangkoh malu Puti Bungsu, inyo surang anak raja, lagi cadiak bijaksano, dikatokan inyo dibujuak urang, usah dikambang disorakkan, malu awak ka urang banyak, Puti Bungsu dilarikan urang, pacah panci buruak barito, elok dibungkuiah usah babaun.”

Sanan batitah Bundo Kandung “Kalau baitu kato Dang Tuanku, denai juo nan salah, kini dibungkuiah rapek-rapek, kalau tahu Imbang Jayo, mati tahimpik malah kito, urang bapacik di hulunyo, awak bapacik di matonyo, kalau dihelo luko tangan.”

Ampek Balai, dicari kias dan banding, Imbang Jayo pantas dihukum, pertama dia membuat fitnah mengatakan orang sudah di puru kena nambi. Sudah berumah di tepi air.

Kedua, dia memberi gaji penyamun, di Bukit Tambun Tulang, banyak orang yang meninggal, ketiga merebut tunangan orang, sebab begitu kata saya, menurut berita yang saya dengar, si Upiak Puti Bungsu sudah bertunangan waktu dahulu, kini disebut Imbang Jayo.

Menurut adat hukum berputar, hutang emas dibayar emas, hutang nyawa dibayar nyawa, utang malu dibayar malu, jelas nyatanya Cindua Mato dia menolong Puti Bungsu, sekarang dituduh merebut rampas, dituduh lagi melarikan.

Namun demikian, kalau adat akan berubah, limbago akan dialih, bunyikan tabuah larangan, dihimpun orang yang banyak, diberitahu dilewakan, adat ditukar limbago diganti, tidak boleh tolong menolong orang yang hanyut, dikatakan mengecoh.

Alangkah malu Puti Bungsu, dia sendiri anak Raja, lagi cerdik bijaksana, dikatakan dia dibujuk orang, jangan diperlebar disorakkan, malu kita dengan orang banyak, Puti Bungsu dilarikan orang, *pecah panci buruk berita*, baiknya dibungkus agar tidak tercium.

Lalu berkata Bundo Kandung, “Kalau begitu kata Dang Tuanku, saya juga yang salah, kini dibungkus rapat-rapat, kalau tahu Imbang Jayo, mati tertimpalah kita, orang berpegang di hulunya, kita berpegang dimatanya, kalau ditarik lukalah tangan.”

# Baparang

Kaba baraliah hanyo lai, sungguah baraliah sanan juo, iyo kapado Imbang Jayo, di ranah kampuang Sikalawi. Hampia hari ka siang, hujan taduah angin baranti, diliek dindiang banyak tarampa, alu jo lasuang habih hanyuik, itiak jo ayam banyak nan mati, batang pisang habih tumbang.

Kan iyo mandeh Puti Bungsu, manangih manggaruang panjang, anak kanduang sibiran tulang, hilang kamano ka dicari, anak surang hilang pulo, dirameh paruik dikampihkan, banduang ratok dalam ustano, manangih maratok si Kambang, hilang ka mano anak kanduang.

Lorong kapado Bapak Puti Bungsu, diliek si Binuang tidak ado, baitu juo si Gumarang, kuaik raso syak wasangko, Puti Bungsu digungguang dibaok tabang, iyo dek si Buyuang Cindua Mato.

“Anak cilako asa budak, kok basuo Cindua Mato, den sasok darahnya!” kato bangihnyo Rajo Mudo.

Lorong kapado Imbang Jayo, tapacak paluah di kaniang, malu kapado hamba rakyat, balari babaliak pulang, sirah padam muko kabangihan, tidak tahu ka disabuik, bakato kapado rang jago, “Mano ang Buyuang rang Jago Gadang, pai guguah tabuah larangan.”

# BERPERANG

Kabar beralih lagi, sungguh beralih di sana juga, ialah kepada Imbang Jayo, di ranah Kampung Sikalawi, hampir hari akan siang, hujan teduh angin berhenti, dilihat dinding banyak rebah, alu lesung habis hanyut, itik dan ayam banyak yang mati, batang pisang semuanya jatuh.

Akan halnya mande Puti Bungsu, ia menangis meraung panjang, anak kandung sibiran tulang, hilang kemana akan dicari, anak seorang hilang pula, diremas perut dikempiskan, bendunglah ratap di dalam istana, menangis meratap si Kambang, hilang kemana anak kandung.

Pihak kepada Bapak Puti Bungsu, dilihat si Binuang tidak ada, begitu juga si Gumarang, kuat rasa prasangka si Bungsu diculik dibawa terbang oleh si Buyuang Cindua Mato.

“Anak celaka asal budak, kalau bertemu saya hisap darahnya,” kata Rajo Mudo sambil marah.

Pihak kepada Imbang Jayo terpercik keringat di kening, malu kepada rakyatnya, berlari berbalik pulang, merah padam wajah kemarahan, tidak tahu yang akan dikatakan, berkata kepada orang yang menjaga, “Hai kamu Buyuang Rang Jago Gadang, pergi guguh tabuh larangan.”



Lalu manyambah Rang Jago Gadang, dipalu malah tabuah larangan, manyahuik tabuah di hilia, maningkah tabuah di mudiak, sahuik manyahuik tabuah nan banyak, tabuah Jumat panyudahi.

Kan iyo sabanta nantun, bahimpun urang di tanah lapang, dari bukiik datang manurun, dari lurah datang mandaki, panuah sasak tengah nan buto datang batungkek, nan lumpuah insuk-insuki.

Tidak tabado urang rami, tidak tamuek di nan data, nan lakuang panuah juo, sanan manyambah Datuak Manti Tuo, “Ampun kami di Tuanku, apo sabab tabuah babuni, tidak sanang hati kami, harok titahkan pado kami.”

Lalu manitah Imbang Jayo, “Mano sagalo Dubalang sarato pagawai jo tantara, cukuik jo rakyat samuonyo, adokoh kito nan samalu, adokoh kito nan sahino, lorong kapado Cindua Mato, datang marabuik jo marampeh, manggungguang mambaok tabang, tidak malu samalu nangko, antah ibilih antah setan, tukang sihia si Cindua Mato, pandai mambuek galodo gadang, pandai manyihia lapiak tabang. Mano Dubalang duo ratuih, panggia rakyat bagi sanjato, kini juo kalian bajalan, iyo ka Ranah Pagaruyuang, kito aja paja nantun, sabalun hancua Pagaruyuang, sabalun mati Cindua Mato, balun sanang paratian, tidak aden anak Tiang Bungkuak!”

Alah sudah batitah, kalua sagalo hamba rakyat, mamagang tombak jo galewang, cukuik padang umban batu, panah jo badia tidak kurang.

Sadang dek Puti Ranit jintan, adiak kanduang Imbang Jayo, bakato maso itu, “Mano Tuan Kanduang ambo, suruah baik camin api, untuak pambaka Pagaruyuang, bak itu juo Padang Gantiang jo Sungai Tarab.”

Di jalan urang babondong-bondong, bak samuik kalua dari sarang, lah bajalan kasadonyo, dek lamo lambek nan di jalan, lah sampai di ateh Bukik patah, hari nan sedang tengah hari, paneh bak

Lalu menyembah Rang Jago Gadang, dipukullah tabuh larangan, menyahut tabuh di kiri, meningkah tabuh di kanan, sahut menyahut tabuh yang banyak, tabuh Jumat menyelesaikan.

Tidak lama antaranya, berdesakan orang di tanah lapang, dari bukit datang menurun, dari lurah datang mendaki, penuh sesak tengah padang, yang buta datang bertongkat, yang lumpuh beringsut-ingsut.

Tidak tanggung ramainya orang, tidak muat di tempat yang datar, yang lengkung penuh juga, lalu menyembah Datuak Manti Tuo, “Ampunkan kami Tuanku, apa sebabnya tabuh dibunyikan, tidak senang hati kami, harap ceritakan kepada kami.”

Lalu berkatalah Imbang Jayo, “Hai semua dubalang beserta pegawai dan tentara, cukup dengan rakyat semuanya tidak ada kita yang semalu ini, tidak ada kita yang sehina ini, pihak kepada Cindua Mato, datang merebut dan merampas, menculik membawa terbang, tidak malu semalu ini, entah iblis entah setan, tukang sihir si Cindua Mato, pandai membuat air besar, pandai menyihir tikar terbang, mana dubalang dua ratus, panggil rakyat bagi senjata, sekarang juga kalian berjalan, ialah ke tanah Pagaruyung, kita ajarkan dia itu, sebelum hancur Pagaruyung, sebelum mati Cindua Mato, belum senang hati ini, kalau tidak, jangan panggil saya anak Tiang Bungkok.”

Seselar berkata, keluar semua rakyat, memegang tombak dan galewang, cukup pedang lempar batu, panah dan bedil tidak kurang.

Sedangkan bagi Puti Ranit Jintan, adik kandung Imbang Jayo berkata, “Wahai Tuan Kandung saya, suruh bawa cermin api untuk membakar Pagaruyung, begitu juga Padang Gantiang dan Sungai Tarab.

Di jalan orang berbondong-bondong, seperti semut keluar dari sarang, sudah berjalan semuanya, karena lama lambat di jalan sudah sampai di atas bukit patah, hari yang sedang tengah hari,

ka mambalah banak, lalu diambiak camin api, tidak sarupo camin rang kini, alah ditantang matohari, tibo cahaya ka Pagaruyuang, di dalam kampuang lantai Batu, tabaka rumah jo pondok, lah habih rumah tigo buah, hiruak-pikuak urang di kampuang.

Kaba tadanga di Bundo Kandung, Imbang Jayo manuntuik malu, diambiak cando taropong, tampak rakyat Imbang Jayo, sadang baranti di Bukik Patah, sanan batitah Dang Tuanku, “Manolah Adiak Cindua Mato, sugiro Adiak pai baparang, baok kabau si Binuang, musuh nan alah datang manyarang, tantara Imbang Jayo datang dari Sungai Ngiang.”

Kan iyo Cindua Mato, baru mandanga titah Rajo, titah nan tidak bajawab lai, balari sakali ka ateh anjuang, lalu dikanakkan baju paparangan, karih disisik nan di pinggang, padang tajuntai nan di rusuak, padang Jinawi padang kiramat, turun sugiro ka halaman.

Diracak kudo si Gumarang, si Binuang manuruik di balakang, sakancang lari si Gumarang, bak itu pulo si Binuang, kabau kiramat lagi sati, tahu inyo di musuh tibo, pandai manyisiah kawan jo lawan, mato sirah sarupo sago, tanduak mangipeh ikua tagak, tidak talok kanai panah, pantang guriah kanai basi

Hampia ka tibo di Bukik Patah, lalu dipanah camin api, panah tibo camin pun pacah, jatuah badarai basapiahan. Tibo pulo padang Jinawi, padang malayok-layok sajo, padang pandai mencari musuh, tibo di lihia lihia kuduang, bacarai badan jo kapalo, tibo di pinggang pinggang kuduang, tibo di kaki kaki putuih.

Kan iyo Cindua Mato, mano musuh nan basuo, dilacuik jo cumati, cumati panjang duo dapu, tibo di badan badan lunak, bak batang taleh dihabuih, tidak dapek manggarik lai.

Si Binuang sato mandorong, dikaja urang nan banak, banyak tantara habih mati tantara Rajo Imbang Jayo, tidak tatahan tahan lai, disangek labah jo naniang, tantara biso si Binuang, badan jo muko bangkak-bangkak, sakik ka banak ubun-ubun, raso ka anjak nan bakato,

panas seperti membelah benak, lalu diambil cermin api, tidak serupa cermin orang sekarang, sudah ditantang matahari, tiba cahaya ke Pagaruyuang, di dalam kampung terbakar rumah dan pondok, sudah habis rumah tiga buah, hiruk pikuk orang di kampung.

Kabar terdengar oleh Bundo Kandung, Imbang Jayo menutup malu, diambil benda seperti teropong, tampak rakyat Imbang Jayo sedang berhenti di Bukit Patah, lalu berkata Dang Tuanku, “Wahai Adik Cindua Mato, segera Adik pergi berperang, bawa kerbau si Binuang, musuh yang sudah datang menyerang, tentara Imbang Jayo datang dari Sungai Ngiang.”

Waktu itu Cindua Mato, baru mendengar kata Raja, kata yang tidak dijawab lagi, berlari sekali ke atas anjungan, lalu dipakai baju perang, keris diselipkan di pinggang, pedang berjuntai di rusuk, pedang jinawi pedang keramat turun segera ke halaman.

Ditunggangi kuda si Gumarang si Binuang menurut di belakang, sekencang lari si Gumarang, begitu juga si Binuang kerbau keramat lagi sakti, tahu dia kalau musuh telah tiba, pandai membedakan kawan dan lawan, mata merah seperti saga, tanduk mengipas ekor berdiri, tahan kena panah, pantang luka kena besi.

Hampir tiba di Bukit Patah, lalu dipanah cermin api, panah tiba cerminpun pecah, jatuh berderai berserakan, tiba pula pedang jinawi, pedang melayang-layang saja, pedang pandai mencari musuh, tiba dihilir hilir pontong, berpisah badan dan kepala, tiba di pinggang pinggang terbelah, tiba di kaki kaki putus.

Lalu Cindua Mato, mana musuh yang bertemu dicambuk dan dicemeti, cemeti panjang dua depa, kena badan, badan akan lunak, seperti batang talas direbus tidak dapat bergerak lagi.

Si Binuang ikut mendorong, dikejar orang yang banyak, banyak tentara yang mati, tentara Raja Imbang Jayo tidak tertahan lagi, disengat lebah dan naniang, tentara bisa si Binuang, badan dan wajah bengkak-bengkak, sakit terasa ke benak dan ubun-ubun,

raso bacarai nyawo jo badan, tidak tatahan kanai panyangek.

Ado sabanta antaronyo, padang Jinawi suruik ka saruangnyo, labah jo naniang baliak ka sarangnyo, sarang di paruik si Binuang, panuah di kalipuik talingonyo, diliek urang habih lari, tingga sisonyo anam urang, galak tabahak Cindua Mato, babaliak pulang hanyo lai.

Lah tibo Cindua Mato di Pagaruyuang, rakyat banyak nan mananti, sanan bakato Cindua Mato, “Manolah kito samuonyo, sugiro bajalan ka Bukik Patah, ambiak sagalo harato rampasan, harato tantara Imbang Jayo, banyak harato ditinggakan, inyo lah lari ka Sungai Ngiang, surang nan tidak inyo tingga.”

Mandanga kato nan bak kian, basorak rakyat nan banyak, suko hati samuonyo, lalu bajalan ka Bukik Patah, manjapuik harato rampasan, banyaklah harato nan dapek, padang galewang tombak panah, karih sakin rencong cumati, cukuik dangan urban batu, tali kayu nan basangkak, sarato sumpitan kaiak balado, banyak pulokain baju, basorak rakyat di sanan, Cindua Mato panek baburu, rakyat banyak mamakan dagiang.

Lorong kapado Imbang Jayo, mandanga parang alah kalah, rakyat banyak habih mati saribu lawan surang, sirah muko kabangihan, dikapa tangan dikatuikkan garaman, dipakai pakaian paparangan, batitah kapado rakyat nan banyak, “Manolah kito sakalian, basiap bajalan pai parang..!”

Sanan manyambah Puti Ranit Jintan, “Ampun denai Tuan Kandung, manuruik timbangan denai, lawan baalua malah dahulu, dicari kato nan sasuai, salah nan tidak dari Rajo, antah salah Cindua Mato, inyo tarang anak mudo, adat mudo manungguang rindu. Puti Bungsu urang rancak, alah takato ka mano-mano, musuhua kian ka mari, patuik pulo kanai hatinyo.

Lorong kapado Cindua Mato, urang bujang rancak roman, lagi pulo bagak barani, pandai bakato jo barundiang, muluik manih kucundan murah, tidak ado nan bacacek, cacek tak ka mano

rasa bercerai nyawa dan badan, tidak tertahan terkena sengatan.

Setelah itu pedang jinawi kembali ke sarungnya, lebah dan naniang kembali kesarangnya, sarang di perut si Binuang, penuh di sekitar telinganya, dilihat orang pada lari, tinggal sisanya enam orang, tertawa terbahak Cindua Mato sambil kembali pulang.

Setibanya Cindua Mato di Pagaruyung rakyat banyak yang menanti, lalu berkata Cindua Mato, manalah kita semuanya, segera berjalan ke Bukit Patah, ambil segala harta rampasan, harta tentara Imbang Jayo, banyak harta ditinggalkan, mereka sudah lari ke Sungai Ngiang, tidak ada satupun yang tinggal.

Mendengar kata seperti itu, bersorak rakyat yang banyak, senang hati semuanya lalu berjalan ke Bukit Patah menjemput harta rampasan, banyak harta yang dapat, padang galewang, tombak panah, keris sakin, rencong cemeti, cukup dengan batu lemparan tali kayu yang bersangkak, serta sumpitan kait *balado*, banyak pula kain baju, bersorak rakyat di sana, Cindua Mato letih berburu, rakyat banyak yang memakan dagingnya.

Pihak kepada Imbang Jayo, mendengar perang sudah kalah, rakyat banyak yang mati, seribu lawan satu, merah wajahnya menahan marah, dikepal tangan lalu menutup bergumam, dipakai pakaian peperangan, berkata kepada rakyat banyak, manalah kita semuanya, bersiaplah berjalan pergi berperang!

Lalu menyembah Puti Ranit Jintan, “Ampunkan saya Tuan Kandung, menurut timbangan saya, lawan berundinglah terlebih dahulu, dicari kata yang sesuai, salahnya bukan dari raja, entah salah Cindua Mato, dia jelas anak muda, adat muda menanggung rindu, Puti Bungsu orangnya cantik, sudah terkenal di mana-mana, termashur kian kemari, pantaslah pula jatuh hatinya.

Pihak kepada Cindua Mato, orang bujang gagah berani, pandai berkata dan berunding, pandai bicara mudah senyum, tidak ada yang cacat, kata yang tidak terkatakan, pantas Puti Bungsu jatuh

dilatakan, patuik Puti Bungsu kanai hati,” katonyo Puti Ranit Jintan.

Mandanga kato nan bak kian, tamanuang Rajo Imbang Jayo, hati nan tidak sanang lai, makin dikana samakin jadi.

Kan iyo samaso itu, rakyat banyak di laman, pagang sanjato surang-surang, bakato Rajo Imbang Jayo, “Manolah Dubalang Puncéh, sarato dubalang Sati, sugiro malah kito bajalan.”

Lah bajalan tantara Imbang Jayo, urang mairiang sangaik banyak, bak samuik tapijak sarang, buni sorak bak ka taban, raso tadanga ka ateh langik.

Tibo di nagari Sungai Asai, dihimbau Datuak Maruhum Basa, Rajo nagari Sungai Asai, “Manolah Datuak Rajo di siko, manuruik janji nan dikarang, kok ado urang Pagaruyuang, masuk Nagari Sungai Ngiang, tidak buliah inyo bajalan, tahan di siko urang nantun. Kalau gajah mambaok gadiang, mukasuik ka baparang, lawan inyo baparang, bak itu janji nan kito buek, ruponyo Datuak bakhianat, Cindua Mato tidak tatahan,” katonyo Rajo Imbang Jayo, bakato basirah muko, hati bangih mamandangi, sarupo harimau kan mancabiak.

Manjawab Datuak Maruhum Basa, “Manolah Rajo Imbang Jayo, adat di mano nan bapakai, limbago di mano nan batuang, manuruik adat nan bapakai, limbago nan batuang, tigo macam nan tak talarang. Partamo surau tampek mangaji, kaduo pasa nan rami, katigo labuah nan golong katigo itu tidak talarang, bak itu adat nan bapakai,” katonyo Datuak Maruhum Basa.

Kan iyo samaso itu, hati nan bangih samo berang, batamu kareh samo kareh, bakato Datuak Maruhum Basa, “Usah muluik tadorong-dorong, bacubo kito agak sajamang ganti mangaluakan paluah buruak..!”

Didorong Rajo Imbang Jayo, didorong jo karih tajam, satu tibo kaki lakek, karih tabang ka udaro, urang maliek habih basorak. Bacakak Rajo samo Rajo, Dubalang samo Dubalang, rakyat samo

hati,” kata Puti Ranit Jintan.

Mendengar kata yang demikian, termenung Raja Imbang Jayo, hati yang tidak senang lagi, makin diingat semakin menjadi.

Pada waktu itu, rakyat banyak di halaman sedang memegang senjata sendiri-sendiri, berkata Imbang Jayo, “Hai Dubalang Puncéh serta Dubalang Sati, segera kita berjalan!”

Setelah berjalan tentara Imbang Jayo, orang yang mengiringi sangat banyak, seperti semut terpijak sarang, bunyi sorak seperti mau runtuh, rasa terdengar ke atas langit.

Setelah sampai di Nagari Sungai Asai, dipanggil Datuak Maruhum Basa, Raja Nagari Sungai Asai, manalah Datuak raja di sini, menurut janji yang dibuat, jika ada orang Pagaruyung masuk Nagari Sungai Ngiang, tidak boleh dia berjalan, tahan di sini orang itu. Jika gajah membawa gading, maksud akan berperang, lawan dia berperang, begitu janji yang kita buat, rupanya Datuak berkhianat, Cindua Mato tidak tertahan, berbicara dengan muka merah dan marah sambil melihat seperti harimau yang akan merobek.

Menjawab Datuak Maruhum Basa, “Wahai Raja Imbang Jayo, adat di mana yang dipakai, limbago di mana yang dituang, menurut adat yang dipakai, pertama surau tempat mengaji, kedua pasar yang ramai, ketiga jalan yang segolong, ketiga itu tidak terlarang, begitu adat yang dipakai,” kata Datuak Maruhum Basa.

Pada waktu itu, hati yang marah sama marah, bertemu keras sama keras, berkata Datuak Maruhum Basa, jangan mulut terdorong-dorong, coba kita agak sejamang, ganti mengeluarkan keringat..!

Didorong Raja Imbang Jayo, didorong dengan keris tajam, waktu kaki langsung melayang, keris terbang ke udara, orang melihat bersorak melihat perkelahian Raja dengan Raja, Dubalang sama Dubalang, rakyat sama rakyat, lecutan dan hempasan



rakyat, ganti lacuik malacuikkan, ganti hampeh mahampehkan, tadanga languah nan mati, banyak bangkai bagalimpangan, tanah sirah kanai darah, parang basosoh samo surang.

Maliek rakyat banyak nan mati, susah hati Imbang Jayo, batitah inyo maso itu, “Sugiro kito bajalan, iyo ka Ulak Pagaruyuang, nagari jauh nan ka ditampuah!”

Dihetong rakyat nan mati, labiah kurang tujuh ratuih, mati di Nagari Sungai Asai, baparang jo Rajo Nagari Sungai Asai, iyo Datuak Maruhum Basa, susahlah hati Imbang Jayo.

Bajalan rakyat siang malam, masuk rimbo ka lua rimbo, tibo di jalan tabiang sampik, iyo di Bukik Tambun Tulang, tampak panyamun sapuluah urang, dikaja rakyat Imbang Jayo, kudo manduo lari kancang, tapuruak kudo masuk lubang, lubang dalam panjang pulo, handam karang masuk lubang.

Tadanga pulo darun dari tabiang, tibo di batu baloncek-an, batu sagadang kapalo, tibo di badan luko-luko, tibo di kapalo mamacah banak.

Kan iyo rakyat Imbang Jayo, disangko jalan masuk rimbo, kironyo lubang batimbuni, dek ulah rang panyamun, di siko banyak nan mati, mati nan dicioi kanai kicuah, nan di lubang tak elok lai, lubang baranjau bilah runang, tibo di paruik ka lua tabonsu, buni pakiak bak Gino karam.

Kan iyo samaso itu, putuih hubungan tampek lalu, lalu ka kida tabiang tinggi, lalu ka suok ngarai dalam, hilang aka sakutiko, saran batitah Imbang Jayo, “Mano kalian tukang-tukang, buek jambatan rakik batuang, iyo di ateh ngarai nangko, tampek lalu urang banyak!”

Rami urang nan bakarajo, satengah maelo batuang, ado mambalah jo rnanguduang, dek urang talampau banyak, masuk panyamun tidak tabu, iyo musuah di dalam salimuik.

terdengar jeritan yang mati, banyak mayat bergelimpangan, tanah merah berlumur darah, perang satu lawan satu.

Melihat rakyat banyak yang mati, sedih hati Imbang Jayo, berkata waktu itu, “Segera kita berjalan ke Ulak Pagaruyung, nagari jauh yang akan ditempuh.

Dihitung rakyat yang mati, lebih kurang tujuh ratus, mati di Nagari Sungai Asai, berperang dengan Raja Maruhum Basa, sedih hatinya Imbang Jayo.

Berjalan rakyat siang malam, masuk hutan ke luar hutan, tiba di jalan tebing sempit, ialah di Bukit Tambun Tulang, tampak penyamun sepuluh orang, dikejar rakyat Imbang Jayo, kuda menduo lari kencang, terperosok kuda masuk lubang, lubang dalam dan panjang pula, handam karang masuk lubang.

Terdengar pula dentuman dari tebing, tiba di batu dilemparkan, batu sebesar kepala, terkena badan luka-luka, terkena kepala memecak benak.

Saat itu rakyat Imbang Jayo disangka jalan masuk hutan, kiranya lobang bekas timbunan, karena ulah para penyamun, di sini banyak yang mati, mati di jebak dan dikecoh, yang di lobang tidak baik lagi, lobang beranjau bambu runcing, terkena di perut keluar isinya, bunyi teriakan seperti Cina tenggelam.

Pada waktu itu, putus hubungan tempat lalu, lewat ke kiri tebing tinggi, lewat ke kanan ngarai dalam, hilang akal seketika, lalu berkatalah Imbang Jayo, “Mana kalian tukang-tukang buat jembatan rakitan bambu, ialah di atas ngarai ini, tempat lewat banyak orang.”

Banyak orang yang bekerja, setengah menarik bambu, ada yang membelah dan memotong, karena orang terlampau banyak, masuk penyamun tidak tahu, ialah musuh dalam selimut.

Hampia ka sudah jambatan panjang, sananglali hati Imbang Jayo, bajalan rakyat nan banyak, bagageh dahulu nandahului, tibo di tengah jambatan, jambatan runtuh badaram ka bawah, tibo di bawah tunggang langgang, batu gadang nan mananti, banyak rakyat habih mati, kanai titian nan barakuak.

Maliek cando nan bak kian, tamanuang Rajo Imbang jayo, lalu manitah maso itu, “Mano Dubalang nan banyak, cari jalan tampek lalu, aturan nrandaki kito daki, aturan manurun kito turuni.”

Bakato Dubalang Sati, “Turuikkan sajo jalan ambo, ambo nan urang parimbo.”

Lah tibo mandaki bukit, bukit curam babatu-batu, iyo di Bukik Tambun Tulang, tampek sarang rang panyamun, bakato Datuak Salah Cangkuang “Lah tibo urang Sungai Ngiang, sarato Rajonyo Imbang Jayo, sugiro malah kalian samuonyo, golekkan batu nan gadang-gadang, kapado rakyat Imbang Jayo

Kan iyo samaso itu, badarun buni batu gadang, sarupo galodo ayia gadang, marasai rakyat Imbang Jayo, banyak nan mati luko-luko, buni pakiak bak ka luluah, satengah manggaruang panjang sarupo anjiang diracak setan, di siko parang manjadi-jadi, iyo baparang jo urang panyamun. Sadang dek urang panyamun, awak saketek urang banyak, balari juo bacarai-barai, dikaja rakyat Imbang Jayo.

Alah tibo di Bukik Patah, baranti rakyat sakutiko, baranti balapeh payah, diliék rakyat nan banyak, rakyat nan tingga sapaduo, banyak nan mati pado hiduik, banyak rakyat luko-luko, litak jo payah lah taraso, duduak inyo malapeh payah.

Kununlah Rajo Imbang Jayo, duduak tamanuang barisau hati, kok tidak karano cinto, tidaklah payah Imbang Jayo, rakyat banyak balaso-laso, itu malangnyo awak bodoh, tidak tantu rantiang ka malendo, kanai taji nan balambang, kiambang disangko gurun, pandai urang pado awak.

Hampir selesai jembatan panjang, senanglah hati Imbang Jayo, berjalan rakyat banyak, bergegas dahulu mendahului, setiba di tengah jembatan, jembatan runtuh berderai ke bawah, tiba di bawah berderai, batu besar yang menanti, banyak rakyat yang mati, kena titian yang barakuak.

Melihat seperti itu, termenung Rajo Imbang Jayo, lalu berkata waktu itu “Wahai Dubalang yang banyak, cari jalan tempat lalu, aturan mendaki kita mendaki, aturan menurun kita turuni.

Berkata Dubalang Sati, “Ikuti saja jalan saya, saya orang yang suka ke hutan.”

Sesudah selesai mendaki bukit, bukit curam berbatu-batu, ialah Bukik Tambun Tulang, tempat sarang penyamun, berkata Datuak Salah Cangkuang, sudah datang orang Sungai Ngiang, serta Rajanya Imbang Jayo, segera kalian semuanya, gulirkan batu yang besar-besar, kepada rakyat Imbang Jayo.

Pada waktu itu, berderun bunyi batu besar, serupa galodo air besar, sengsara rakyat Imbang Jayo, banyak yang mati luka-luka, bunyi teriakan seperti mau pecah, setengah meraung seperti anjing diganggu setan, di sini perang menjadi-jadi, berperang dengan penyamun. Cukup bagi para penyamun, kita sedikit orang banyak, berlari kalang kabut dikejar rakyat Imbang Jayo.

Setibanya di Bukit Patah, berhenti rakyat ketika itu, berhenti untuk istirahat sebentar, rakyat tinggal setengah, banyak yang mati daripada hidup, banyak rakyat luka-luka, lapar dan lelah sudah terasa, duduk mereka melepaskan lelah.

Terlihat Raja Imbang Jayo duduk termenung bersedih hati, kalau tidak karena cinta, tidaklah susah payah Imbang Jayo, rakyat banyak berlaksa-laksa. Itu malangnya kita bodoh, tidak tahu ranting yang akan menusuk, kena taji yang berlambang, kiambang dikira gurun, pandai orang daripada kita.

# Imbang Jayo Mancari Hukum

Birawari Bundo Kandung, sedang duduak di ateh anjuang, hati susah pikiran karuah, batitah baliu maso itu, “Manolah Buyuang Cindua Mato, lorong kapado Imbang Jayo, tadanga kaba dari urang, inyo nak datang ka mari, mambaok tantara untuak baparang, cukuik jo alat sanjatonyo.

Manuruik pikiran hati Bundo, elok anak bajalan dahulu, iyo ka Ulak Indopuro, manjadi Rajo anak di sanan, kalau anak dapek dek inyo, tantu anak cilako juo, inyo bapagang di hulunyo, awak bapagang di matonyo.”

Mandanga titah Bundo Kandung, rnanyambah bujang Cindua Mato, “Lorong nan titah Bundo, denai junjuang jo kapalo, hari barisuak denai bajalan, denai baik si Barakat, iyo ka kawan untuak di jalan.”

Kan iyo samalam nantun, nan patuik dibaok alah dibungkuih, sagalo makanan lain baju, untuak dibaok bajalan jauh, nan samalam nalam nantun, sakalok tidak takalokkan, rasa ka tibo di Indopuro. Duo kali ayam bakukuak, cukuik katigo hari siang, alah siang candonyo hari, mamintak izin ka bajalan, iyo kapado Bundo Kandung, sarato Daulat Dang Tuanku.

# IMBANG JAYO MENCARI HUKUM

Pada suatu hari, Bundo Kandung duduk di atas anjungan, hatinya sedih pikiran cemas, berkata beliau waktu itu, “Wahai Buyuang Cindua Mato, pihak kepada Imbang Jayo, terdengar kabar dari orang, dia hendak menuju ke sini, membawa tentara untuk berperang, cukup dengan alat senjatanya.

Menurut pikiran hati Bundo, lebih baik Anak berjalan dahulu ke Ulak Indopuro, menjadi Raja Anak di sana, kalau Anak dapat olehnya, tentu Anak akan celaka, dia terpegang di hulunya, kita terpegang dimatanya.

Mendengar titah Bundo Kandung, menyembah Bujang Cindua Mato, “Berkaitan dengan kata Bundo, saya junjung dengan kepala, besok hari saya berjalan, saya bawa si Barakat untuk teman di jalan.”

Saat semalaman tadi, yang patut dibawa sudah dibungkus, segala makanan, kain baju, untuk dibawa berjalan jauh, pada saat malam itu, tidak bisa tidur sepejampun, rasa sudah tiba di Indopuro, dua kali ayam berkokok, cukup ketiga hari siang, sudah siang rupanya hari, meminta izin akan berangkat kepada Bundo Kandung beserta Daulat Dang Tuanku.

Manangih Bundo nan malapeh, Dang Tuanku bak itu juo, alah sudah mamintak ijin, bajalan turun ka laman, lah tibo di pintu ustano, babuni salindik jantan, di janjang bakukuak ayam Kinantan, tibo di laman manguiek si Binuang, diracak kudo si Gumarang, kudo maringkik lari kancang, Bundo mamandang di mahligai, sampai hilang dipandangi, ibo bacarai jo Cindua Mato.

Kaba baraliah hanyo lai, sungguah baraliah sanan juo, iyo kapado Imbang Jayo, Rajo Nagari Sungai Ngiang, batitah inyo maso itu, “Mano Dubalang nan barampek, sugiro malah kito bajalan, himpungan sagalo hamba rakyat, kito bajalan ka Pagaruyuang.”

Bajalan Rajo Imbang Jayo, rakyat banyak mairiangkan di balakang, lapeh nan dari Sungai Alai, manampuah jalan rimbo rayo, di mano panek di sinan baranti, di mano patang dima bamalam, dek lamo lambek di jalan, lah tibo di Nagari Padang Gantiang.

Maliek raminyo rakyat Imbang Jayo, takuik ganta rakyat Padang Gantiang, rakyat banyak nan lari, dibari tahu ka Tuan Kadi. Kan iyo Tuan Kadi, disuruah japuik Basa Ampek Balai, paralu tibo kini juo, indak lamo mananti-nanti, tibolah Basa kaampeknyo.

Mupakat Basa Ampek Balai, mupakat habih inyo bajalan, untuak manyonsong Rajo Imbang Jayo, batamu Basa jo Imbang Jayo, badatang sambah Datuak Indomo, “Ampun ambo di Tuanku, nagari mano handak dituju, kampuang mano ka ditampuah, atau koh ado ka dijapuik, apo mukasuik diantakan, atau koh ado nan dicari, atau koh ado ka ditanyokan, tarangkan malah di Tuanku.”

Manjawab Rajo Imbang Jayo, “Manolah Datuak nan batanyo, kami nan datang dari Sikalawi, iyo nagari Duo Sasaiang, di kampuang Tuanku Rajo Mudo, adiak Rajo Bundo Kanduang, handak ka Ranah Tanjung Bungo, ka mencari anaknyo nan hilang, nan banamo Puti Bungsu.

Menangis Bundo melepas, Dang Tuanku begitu juga, selesai meminta izin, lalu berjalan turun ke halaman, setiba di pintu istana, berbunyi salindik jantan, di jenjang berkokok ayam kinantan, tiba halaman mengoak si Binuang, ditungguangi kuda si Gumarang, kuda meringkik lari kencang, Bundo memandangi di mahligai, sampai hilang dipandangi, sedih bercerai dengan Cindua Mato.

Kabar beralih kembali, walaupun beralih tetapi di sana juga, ialah kepada Imbang Jayo, Raja Nagari Sungai Ngiang, berkata dia waktu itu, “Wahai Dubalang yang berempat, segeralah kita berjalan, kumpulkan semua rakyat saya, kita berjalan ke Pagaruyung.”

Berjalanlah Imbang Jayo, rakyat banyak mengiringi di belakang, lepas dari Sungai Asai, menempuh hutan belantara, dimana letih disitu berhenti, dimana petang disitu bermalam, karena lama di jalan, sudah sampai di Nagari Padang Gantiang.

Melihat ramainya rakyat Imbang Jayo, ketakutan rakyat Padang Gantiang, rakyat banyak berlarian, diberitahu kepada Tuan Kadi, disuruh jemput Basa Ampek Balai perlu datang sekarang juga, tidak lama menanti-nanti, datanglah Basa Ampek Balai keempatnya.

Bermufakat Basa Ampek Balai, mufakat habis dia berjalan untuk mendekati Raja Imbang Jayo, bertemu Basa dengan Imbang Jayo, datang sembah Datuak Indomo, “Ampunkan saya Tuanku, nagari mana yang hendak dituju, kampung mana yang akan ditempuh, atau kalau ada yang akan dijemput, apa maksud diantarkan, atau ada yang mau dicari, atau ada yang mau ditanyakan, terangkanlah oleh Tuanku.”

Menjawab Raja Imbang Jayo, “Wahai Datuak yang bertanya, kami yang datang dari Sikalawi, ialah Nagari Duo Sasaiang, dikampung Tuanku Rajo Mudo, adik Raja Bundo Kandung, hendak ke Ranah Tanjuang Bungo, akan mencari anaknya yang hilang yang bernama Puti Bungsu.



Mangko ka mari kami cari, sudah bajajak nan bak bakiak, sudah tabaun bak ambacang, alah basuiah basipasin, adokoh garan datuak mandanga, adokoh Datuak nan maliek, nan manipu Puti nantun, nan manggungguang mambaok tabang, mintak sarahkan pado kami, nak tahu inyo padeh lado, nak tahu inyo masin garam.”

Mandanga kato Imbang Jayo, manjawab Basa Ampek Balai, iyo Datuak Bandaharo, “Balun dapek ambo manjawab, agak susah ambo mambari, iko jinihnyo rupo urang, bukan urang sumbarang urang, dapek dikicuah jo dikecong, dapek ditipu jo diumbuk, inyo bukan urang pandia, inyo tidak urang binguang. Adat biaso kanai kicuah, nan partamo urang bodoh, nan kaduo anak ketek, nan katigo budak nan babali.”

Tadanga di kato nantun, manyahuik Rajo Imbang Jayo, “Lain bana Datuak nangko, lain ditanyo lain jawabnyo, kato denai nan ka dijawab, adokoh Datuak nan basuo, iyo jo urang jahek nantun?”

Manjawab Datuak Indomo, “Apo sabab mangko hilang, cubo tarangkan asa mulonyo.”

Mandanga kato Datuak Indomo, ditarangkan dek Rajo Imbang Jayo, sajak samulo paralatan, alek kawin Imbang Jayo, katiko Puti Bungsu ka dinikahkan, bamacam-macam nan tajadi, antah ibilih antah setan, antah urang tukang sihia, nasi jo gulai tidak masak, usahkan masak ayianyonging sajo, batombak-tombak habih kayu, kapalo kabau balago batanduak-an, dagiang digigik malanguah languah, tungku di dapua balago pulo, balago alu samo alu, lasuang balago jo lasuang, heran kami di anak nantun, antah jihin antah ibilih, antah rajo pandai sihia, habih curito Imbang jayo.

Manjawab Datuak Mangkudum, “Batanyo kami pado Tuanku, apo namo kato Tuanku, apo mandakwa jo manuntuik, ataukoh curito pakabaran. Kalau curito pakabaran, musti kami mandangaran, kalau barupo tuntuik dakwa, siapa urang nan Tuanku dakwa?”

Maka kesini kami cari, sudah berjejak seperti bakiak, sudah tercium seperti ambacang, adakah Datuak melihat yang menipu Puti itu, yang melarikan membawa terbang, minta diserahkan kepada kami, biar dia tahu pedasnya cabe, biar tahu asinnya garam.”

Mendengar kata Raja Imbang Jayo menjawab Basa Ampek Balai, Datuak Bandaharo, “Belum dapat saya menjawab, agak susah saya memberi, ini jenisnya bentuk orang, bukan orang sembarangan, dapat dikecoh dan dikecong, dapat ditipu di bujuk rayu, dia bukan orang bodoh, dia bukan orang bingung, adat biasa kena tipu, yang pertama orang bodoh, yang kedua anak kecil, yang ketiga budak yang dibeli.

Mendengar kata seperti itu, menjawab Raja Imbang Jayo, “Lain benar Datuak ini, lain ditanya lain pula jawabnya, kata saya yang akan dijawab, adakah Datuak bertemu dengan orang jahat itu?”

Menjawab Datuak Indomo, “Apa sebab hilangnya coba terangkan asal mulanya.”

Mendengar kata Datuak Indomo, diterangkan oleh Raja Imbang Jayo, “Sejak semula pesta pernikahan Raja Imbang Jayo, ketika Puti Bungsu akan dinikahkan, bermacam-macam yang terjadi, entah iblis entah setan, entah orang tukang sihir, nasi dan gulai tidak masak, usahlah masak airnya dingin saja, bertombak-tombak habisnya kayu, kepala kerbau beradu dengan tanduknya, daging digigit melenguh-lenguh, tungku di dapur berbenturan juga, berbenturan alu sama alu, lesung berbenturan dengan lesung, heran kami pada anak itu, entah jin entah iblis entah raja pandai menyihir,” akhir cerita Raja Imbang Jayo.

Menjawab Datuak Mangkudum, “Bertanya kami kepada Tuanku, apa nama kata Tuanku, apa menuduh dan menuntut, atukah cerita pembakaran, jika cerita pembakaran, seharusnya kami mendengarkan, kalau berupa tuntutan dakwa, siapa orang yang Tuanku tuduh?”

Mandanga kato Datuak Mangkudum, mambangih Rajo Imbang Jayo, sirah talingo kabangihan,

“Usah Datuak baolok-olok, tanyo den nan ka dijawab, kok tidak jo elok, jo buruak buliah wak, ambo nan usah dipainkan, iko nan Rajo Imbang jayo..!”

Mandanga kato Imbang Jayo, tagak malarai Tuan Kadi, “Manolah tuan kaduonyo, tidak elok bakareh harang, suruikkan hati ka nan bana, dicari kato nan salasai, manuruik hukum adat, tidak buliah basirah muko, manuruik syarak balarang bana, elok kito mamintak hukum, dicari kato nan salasai, sabab mangko damikian, kito bahukum ka Sumpu Kuduih, itulah Rajo nan di siko, sabab Rajo Sutan Rumanduang, sudah dibuang dalam nagari, sudah di tukak jo di tekong, lumuih badannyo kanai nambi, lah ditakuak baleleran, inyo nan lah dibuang ka rimbo, bapondok di tapi ayia,” kato sambahnyo Tuan Kadi.

Bakato pulo Datuak Bandaharo, usah kito pai ka kian, di siko malah kita barapek, dihimbau inyo ka mari.

Manolah Tuanku Imbang Jayo, kito bahakim ka Sumpu Kuduih, Rajo Alam Minangkabau, mananti Tuanku agak sabanta, buliah dijapuik baliu nantun,” katonyo Tuan Kadi.

Mandanga kato Tuan Kadi, Imbang Jayo diam sajo, tidak bakato sapatah juo, ado sabanta antaronyo, bakato Rajo Imbang Jayo, “Ambo mananti sampai barisuak.”

Kan iyo hari nan barisuak, hari Sinayan maso itu, tibolah Rajo Sumpu Kuduih, sarato Rajo dari Buo, satu tibo naiak ka balai, dalam balai Tuan Kadi.

Lorong kapado Puti Bungsu, sarato Puti Lenggogeni, tidak ado di Padang Gantiang, inyo di ustano Bandaharo, ustano gadang Sungai Tarab, dijago Dubalang nan banyak.

Mendengar kata Datuak Mangkudum, marahlah Raja Imbang Jayo, merah telinganya menahan marah.

“Jangan Datuak berolok-olok, pertanyaan saya yang dijawab, jika tidak dengan cara baik, cara buruk boleh dijawab, saya jangan dipertainkan, inilah yang Raja Imbang Jayo..!”

Mendengar kata Raja Imbang Jayo, berdiri menengahi Tuan Kadi, “Wahai Tuan keduanya, tidak baik berkeras mulut, tenangkan hati kepada yang benar, dicari kata yang selesai, menurut hukum adat, jangan bermuka merah, menurut hukum agama sangat dilarang, lebih baik meminta hukum, dicari kata yang selesai, kenapa demikian? kita berhukum ke Sumpu Kuduih, itulah Raja yang di sini, sebab Raja Sutan Rumanduang, sudah dibuang dalam nagari, sudah ditukak dan ditekong, habis badannya kena nambi, sudah ditakuak baleleran, dia yang sudah dibuang ke hutan, berumah di tepi air,” kata sembahnya Tuan Kadi.

Berkata pula Datuk Bandaharo, jangan kita pergi ke sana, baiknya di sini kita rapat, dipanggil dia ke sini.

Manalah Tuanku Imbang Jayo, kita berhakim ke Sumpu Kuduih, Raja Alam Minangkabau, menanti Tuanku agak sehari, biar dipanggil beliau ke sini.”

Mendengar kata Tuan Kadi, Raja Imbang Jayo diam saja, tidak berbicara sepatahpun, tidak lama kemudian berkatalah Raja Imbang Jayo, “Saya menanti sampai besok.”

Sampai keesokan harinya, hari Senin waktu itu, tibalah Raja Sumpu Kuduih, beserta Raja dari Buo, ketika tiba, langsung naik ke balai, dalam balai Tuan Kadi.

Pihak kepada Puti Bungsu serta Puti Lenggogeni, tidak ada di Padang Gantiang, dia di Istana Bandaharo, istana kebesaran Sungai Tarab, dijaga oleh Dubalang yang banyak.

Kan iyo sahari nantun, rapek papek dalam balai, sanan bakato Rajo Buo, “Manolah Tuan nan bapakaro, apo parkaro tidak putuih, apo sangketo tidak salasai, curai papakan jaleh-jaleh, supaya kami manyimakkan, nak tantu ikua jo kapalo.”

Manjawab Rajo Imbang Jayo, “Ambo nangko Rajo Sungai Ngiang, mukasuik mencari Puti Bungsu, tunangan ambo nan hilang, datang sangketo dari Pagaruyuang, inyo sajinih jo tukang sihia, sabangso ibilih dangan setan, urang jahek dari Pagaruyuang, inyo larikan tunangan ambo, itulah sababnyo ambo cari

Ambo tanyo ka urang di siko, lain tanyo lain pambari, jauah panggang dari api, tidak gayuang nan basambuik, tidak tanyo nan bajawab, lain biduak talang dilantak, sarupo urang samupakat, sarupo urang bakicuah padan, masokan baliu tidak tahu, urang sakampuang sanagari.”

Sanan bakato Rajo Duo Selo, “Manolah Tuan kaduonyo, manuruik adat nan bapakai, kalau urang mamintak hukum, latakkan tando dakwanyo.”

Kan iyo samaso itu, dilatakkan malah tando dakwa, sabuah karih bahulu ameh, batatah intan jo mutiara, dilatakkan di muko Rajo, sanan bakato Rajo Duo Selo, “Iko gadangnyo parkaro, tando dakwa indak sapadan, tambah dahulu tando dakwa!”

Kan iyo sabanta itu, dilatakkan carano ameh, carano ameh nan bapadu, baru batambah tando dakwa, sanang hati Rajo Duo Selo,

“Manolah Basa Ampek Balai, apo pandapek tuan-tuan, tantangan dakwa Rajo Imbang jayo?” kato titahnyo Rajo Duo Selo.

Manjawab Tuan Kadi Padang Gantiang, “Lorong kapado tuduhan Imbang Jayo, inyo mandapek malu gadang, Puti Bungsu alah hilang, dilarikan dibaok tabang.

Pada hari itu, rapatlah semua di dalam balai, lalu berkata Raja Buo, “Wahai Tuan yang berperkara, apa perkara tidak putus, apa sengketa yang tidak selesai, jelaskanlah sejelasa-jelasnya, agar kami mendengarnya, biar tahu ekor dan kepalanya.”

Menjawab Raja Imbang Jayo, “Saya ini Raja Sungai Ngiang, bermaksud mencari Puti Bungsu, tunangan saya yang hilang, datang sengketa dari Pagaruyuang, dia sama dengan tukang sihir, sebangsa iblis dengan setan, orang jahat dari Pagaruyung, dia melarikan tunangan saya, itulah sebabnya saya cari.

Saya tanya ke orang sini, lain yang ditanya lain yang dijawab, jauh panggang dari api, tidak gayung yang disambut, tidak kata yang dijawab, lain biduk kalang dilantak, seperti orang semufakat, serupa orang yang sepakat berbohong. Tidak mungkin beliau tidak mengetahui, sekampung senagari.”

Lalu berkata Raja Duo Selo, “Wahai Tuan keduanya, menurut adat yang dipakai, jika orang meminta hukum, letakkanlah barang buktinya.”

Pada waktu itu diletakkanlah tanda tuduhan, sebuah keris berujung emas, berbalut intan dan mutiara, diletakkan di depan Raja, lalu berkata Raja Duo, “Ini perkara besar, barang bukti seukuran, tambahkan dahulu barang buktinya.”

Setelah itu diletakkanlah cerana emas, cerano emas yang berpadu, baru bertambah barang bukti, senang hati Raja Duo Selo.

“Wahai Basa Ampek Balai, apa pendapat Tuan-Tuan tentang barang bukti Raja Imbang Jayo?” kata Raja Duo Selo.

Menjawab Tuan Kadi Padang Gantiang, “Pihak kepada tuduhan Imbang Jayo, dia mendapat malu besar, Puti Bungsu sudah hilang, dilarikan dibawa terbang.

Manuruik pikiran hati ambo, iyo Puti Bungsu alun kawin, balun salapiak sakatiduran, balun sarumah tampek diam, dikatoka tunangan inyo, tunangan Rajo Imbang Jayo, tidak marupo pado aka, kami tahu sajak dahulu, Puti Bungsu tunangan Sutan Rumanduang, Rajo Daulat Pagaruyuang.

Lorong kapado Imbang Jayo, inyo mambuek pitanah gadang, nan mambujuak Rajo Mudo, mangatoka Dang Tuanku di tukak jo di tekong, lah di puru jo di nambi, lah barumah di tapi ayia, babuek duto asuang pitanah, marabuik marampeh tunangan urang, tambahan pulo laku inyo, parangai jahek laku recoh, maupah urang nan manyamun, iyo di Bukik Tambun Tulang, jahek parangai Imbang jayo.”

Ado sabanta antaronyo, bajalan Rajo Duo Selo, iyo ka ateh rumah gadang, mupakat Basa-Basa jo Rajo-Rajo, dapek ukuran nan sasuai, dapek kato samupakat.

Babaliak Rajo Duo Selo, iyo ka Balai Pangadilan, biang tabuak gantiang putuih, karano salah Imbang Jayo, dindiang sudah tarateh, ampang-ampang sudah tatagak, ayam putiah tabang siang, manitah Rajo Duo Selo,

“Kalau mukasuik handak mandakwa, jalehkan alang nan manyemba, jalehkan harimau nan manangkok, manuruik kato Tuanku, siapa namo urang nantun, baa rupo cilaleknyo, bak itu juo Puti Bungsu, di mano kini inyo tingga, adokoh di dalam nagari iko.

Kalau ado nan bak itu, kok harimau tampak balangnyo, kok ruso jaleh tanduaknyo, di siko dakwa mangko salasai. Kini siapa nan didakwa, mano inyo urang nan dilarikan, bak itu juo nan malarikan, kalau lah barupo damikian, baru sah dakwa tuanku, kini kaputusan dari kami, Imbang Jayo dihukum mati, sabab manggaji urang panyamun, utang ameh babayia ameh, utang nyawo babayia dangan nyawo..!”

Menurut pendapat hati saya, ialah si Bungsu belum menikah, belum setikar seketiduran, belum serumah tempat tinggal, dikatakan tunangan dia, tunangan Raja Imbang Jayo, tidak masuk dalam akal, kami tahu sejak dahulu, Puti Bungsu tunangan Sutan Rumanduang, Raja Daulat Pagaruyung.”

Pihak kepada Imbang Jayo, dia membuat fitnah besar, yang membujuk Rajo Mudo, mengatakan Dang Tuanku kena penyakit tukak dan tekong, kena penyakit puru dan nambi, sudah berumah di pinggir air, berbuat bohong, merebut dan merampas tunangan orang, tambah kelakuannya, perbuatan jahat perilaku tercela, membayar orang untuk menyamun, ialah di Bukit Tambun Tulang, jahat kelakuan Imbang Jayo.”

Setelah itu berjalan Raja Duo Selo ke atas Rumah Gadang, mufakat basa-basa dan Raja-raja, dapat ukuran yang sesuai, dapat kata mufakat.

Berbalik Raja Duo Selo ke Pengadilan, *biang tabuak gantiang putuih*, karena salah Imbang Jayo, dinding sudah dibuka, pagar sudah berdiri, ayam putih terbang siang, berkata Raja Duo Selo,

Kalau maksud hendak menuduh, jelaskan elang yang menyambar, jelaskan harimau yang menangkap, menurut kata Tuanku, siapa nama orang tersebut, bagaimana bentuk wajahnya, begitu juga Puti Bungsu, dimana kini dia tinggal, adakah di dalam nagari ini.

Kalau seperti itu, kenapa harimau tampak belangnya, kalau rusa jelas tanduknya, di sini tuduhan akan selesai. Kini siapa yang dituduh, mana dia orang yang dilarikan, begitu juga yang melarikan, jika sudah demikian, baru sah menuduh Tuanku, sebab mengupah orang penyamun, utang emas dibayar emas, utang nyawa dibayar nyawa..!



Mandanga kaputusan nan baitu, mambangih berang Imbang Jayo, “Hukuman apo iko namonyo, mambagi gadang ka awak, bak mambalah batuang, mamijak batuang sabalah, haram ambo ka manarimo..!”

Kan iyo maso itu, tagak mambangih Imbang Jayo, satu tagak panggado tibo, Bandaharo mandorong dangan karih, Indomo maantak dangan tombak, Mangkudum mamancuang lihia, sampai ajalnyo Rajo Imbang jayo.

Sadang dek urang banyak, sarato Dubalang nan banyak, Dubalang Rajo Imbang Jayo, maliek rajonyo nan lah mati, dilawan juo agak sajamang, samo-samo basinjato, ganti lacuik malacuikkan, ganti hampeh mahampehkan, ganti bunuah rambunuah, Dubalang samo Dubalang, Pangulu samo Pangulu, tatak batatak tikam manikam, panah sarupo ramo-ramo, tombak sarupo hujan labek, hiruak-pikuak dalam nagari, bangkai sarupo batang pisang.

Lorong kapado rakyat Imbang Jayo, bak baju tidak bapangabek, sarupo ayam tidak bainduak, kacau balau maso itu, satangah lari ka rimbo, ado nan lari ka dalam lurah, dikaja rakyat Tuan Kadi, ado nan lari babaliak pulang, pulang ka kampuang Sungai Ngiang, dikabakan Rajo alah mati, mati dihukum Rajo Duo Selo, iyolah Rajo Nagari Buo, sarato Rajo Sumpu Kuduih.

Rami pakan Balai Sabtu  
Banyak urang manjua kain;  
Baraliah kaba tantang itu  
Baraliah kapado nan lain.

Mendengar keputusan seperti itu, marah Imbang Jayo, “Hukuman apa ini namanya, membagi tidak sama banyak, membelah bambu, memijak bambu sebelah, haram saya menerima!”

Pada waktu itu, berdiri marah Imbang Jayo, ketika berdiri pemukul datang, Bandaharo mendorong dengan keris, Indomo menusuk dengan tombak, terjadilah perkelahian mereka berdua, sampai ajal Raja Imbang Jayo.

Sedangkan orang banyak, serta dubalang yang banyak, dubalang Raja Imbang Jayo, melihat rajanya sudah mati, dilawan juga agak sebentar, sama-sama bersenjata, ganti cambuk menyambuk, ganti hempas menghempaskan, ganti bunuh membunuh, dubalang sama dubalang, penghulu sama penghulu, pukul memukul tikam menikam, panah seperti kupu-kupu, tombak seperti hujan deras, hiruk pikuk dalam nagari, mayat serupa batang pisang.

Pihak kepada rakyat Imbang Jayo, seperti tidak ada ikatan, seperti ayam tidak punya induk, kacau balau waktu itu, setengah lari ke hutan, ada yang lari ke dalam lurah, dikejar rakyat Tuan Kadi, ada yang lari kembali pulang, pulang ke kampung Sungai Ngiang, dikabarkan raja sudah mati, mati dihukum Raja Duo Selo, ialah Raja nagari Buo, serta raja Sumpur Kuduih.

Ramai pekan Balai Selasa  
Banyak orang menjual kain;  
Beralih kabar tentang itu  
Beralih kepada yang lain.

# Tiang Bungkuak Manuntuik Baleh

Birawari Cindua Mato, dalam Nagari Indopuro, ado sabulan lamonyo di sanan, jadi Rajo tampek manyambah, mamarentah adia lagi bijaksano, hati nan tidak sanang lai, pikiran kusuih hati lah karuah, pangana kapado Bundo Kandung, sarato Daulat Dang Tuanku.

Baru mandanga Imbang Jayo, rajo nagari Sungai Ngiang, mati dibunuah di Padang Gantiang, sanang hati sajuak pikiran. Kan iyo samaso itu, mamintak izin ka bajalan, kapado rakyat Indopuro, bajalan sugiro babaliak pulang, ka dalam kampuang Tanjuang Bungo, dalam nagari Pagaruyuang.

Dek lamo lambek nan bajalan, tibo di Ranah Tanjuang Bungo, dirantak kudo siGumarang, ganto babuni baibo hati. Kan iyo Bundo Kandung, mandanga ganto si Gumarang, balari sakali ka ateh anjuang, anjuang tinggi paranginan, tampak bujang Cindua Mato dari jauh, duduak di ateh siGumarang, diiriang si Barakat mambaok tombak, sajuak pikiran Bundo Kandung, sanang hati Dang Tuanku.

Kini alah mati Imbang Jayo, kok tibo bana Tiang Bungkuak, manjapuik baleh anaknyo mati, mati anaknyo dek bakarano, tarang hatinyo indak sanang, kok datang inyo manyarang, buliah balawan jo Cindua Mato.

# TIANG BUNGKUK MENUNTUT BALAS

Kisah Cindua Mato, dalam Nagari Indopuro, sudah satu bulan lamanya di sana, jadi raja tempat menyembah, memerintah adil dan bijaksana, hati yang tidak senang lagi, pikiran kusut hati risau, teringat kepada Bundo Kandung serta daulat Dang Tuanku.

Baru mendengar Imbang Jayo mati dibunuh di Padang Gantiang, senang hati sejuk pikiran, pada waktu itu meminta izin kepada rakyat Indopuro, segera berjalan kembali pulang ke dalam kampung Tanjuang Bungo dalam Nagari Pagaruyung.

Karena lama di jalan, tibalah di Ranah Tanjuang Bungo, dihentak si Gumarang, genta berbunyi beriba hati, saat Bundo Kandung mendengar genta si Gumarang, berlari langsung ke atas anjung, anjungan tinggi peranganin, tampak Bujang Cindua Mato dari jauh, duduk di atas si Gumarang, diiringi si Barakat membawa tombak, sejuk pikiran Bundo Kandung, senang hati Dang Tuanku.

Sekarang sudah mati Imbang Jayo, jika datang Tiang Bungkuk menjemput balas anaknya mati, mati anaknya memiliki sebab, terang hatinya tidak senang, jika datang dia menyerang boleh berlawanan dengan Cindua Mato.

Kan iyo sabanta itu, tatagun cando Cindua Mato, tatagun tantang laman ustano, balari Bundo ka laman, Dang Tuanku mairiangan di balakang, tampak di laman Cindua Mato, turunlah inyo sakutiko, dipauikkan kudo si Gumarang, di batang kamuniang sati, kudo dibaok duo ikua, saikua lai kudo balang, panuah baisi barang-barang, barang ameh sarato perak, pambarian urang Indopuro, adat kapado Dang Tuanku, sarato untuak Bundo Kandung, sikek ameh parmato intan, sarato galang balah rotan, galang ameh nan bapadu, baukia batatah intan podi.

Sadang dek Bundo Kandung, sarato Daulat Dang Tuanku, maliek pambarian Indopuro, sanang hati sajuak pikiran. Kan iyo Cindua Mato, lah sudah minum jo makan, dikunyah siriah nan sakapua, diisok rokok nan sabatang, datang Daulat Bundo Kandung,

“Manolah Buyuang Cindua Mato, lorong kapado Tiang Bungkuak, ayah kanduang Imbang Jayo, urang kuaik tahan basi, tidak dimakan biso kawi, kok datang inyo ka mari, manyarang Ulak Pagaruyuang, jo apo ka kito lawan, nyato inyo kuaik kaba.

Samaso parang di Sungai Ngiang, marabuik nagari kampuang urang, badiruih sanjato datang, mancik sikua panggado saribu, haram inyoka talokluko, usah kaluko guriah pun tidak,”katonyo Bundo Kandung.

Mandanga titah Bundo Kandung, manyambah Cindua Mato, “Ampun denai Bundo Kandung, lorong kapado Tiang Bungkuak, usah Bundo Cameh bana, Allah Ta’ala kayo sungguah, tidak aja bapantang mati, sarahkan untuang pado Allah, pasanang sajo hati Bundo.”

Ka pakan ka Balai Sabtu  
Mambali kacang ka untuak cangkuak  
Dimakan untuak parak siang  
Makanan Sutan Malin Cayo;  
Baraliah kaba tantang itu  
Iyo kapado Tiang Bungkuak  
Dalam Nagari Sungai Ngiang  
Bapak kanduang Imbang Jayo.

Setelah itu tertegun Cindua Mato, tertegun di halaman istana, berlari Bundo ke halaman, Dang Tuanku mengiringi di belakang, terlihat di halaman Cindua Mato, turunlah dia ketika itu, diikat kuda si Gumarang pada batang kemuning sakti, kuda dibawa dua ekor, seekor lagi kuda belang, penuh berisi barang-barang, barang emas serta perak, pemberian orang indopuro, adat kepada Dang Tuanku serta Bundo Kandung. Sisir emas permata intan, serat gelang belah rotan, gelang emas yang berpadu, berukir bertatah intan podi.

Cukup oleh Bundo Kandung, serta Daulat Dang Tuanku, melihat pemberian Indopuro, senang hati sejuk pikiran, ketika Cindua Mato selesai minum dan makan, digigit sirih yang sekapur, dihisab rokok sebatang, datang daulat Bundo Kandung.

“Wahai Buyuang Cindua Mato, pihak kepada Tiang Bungkuak, ayah kandung Imbang Jayo, orang kuat tahan besi, tidak dimakan bisa kawi, kalau datang dia ke sini menyerang Ulak Pagaruyuang, dengan apa kita lawan, karena dia sangat kuat.”

Semasa perang di Sungai Ngiang merebut kampung orang, berselang senjata datang, tikus seekor pemukul seribu, haram dia akan luka, usah luka gorespun tidak,” katanya Bundo Kandung.

Mendengar kata Bundo Kandung, menyembah Cindua Mato, “Ampunkan saya Bundo Kandung, pihak kepada Tiang Bungkuak, jangan Bundo cemas, Allah Taala sungguh kaya, tidak ajal berpantang mati, serahkan untung kepada Allah, senang saja hati Bundo.”

Ke pekan ka Balai Sabtu  
Mambeli kacang untuk buat cangkuak  
Dimakan untuak parak siang  
Makanan Sutan Malin Cayo;  
Beralih kaba tentang itu  
Iya kapada Tiang Bungkuak  
Dalam Nagari Sungai Ngiang  
Bapak Kandung Imbang Jayo

Kan iyo Tiang Bungkuak, mandanga kaba anaknyo mati, mambangih berang Tiang Bungkuak, takuik sagalo hamba rakyat, bak kucing dibaokkan lidi, tak ado nan badatiak, patuik rakyat takuik ganta, rupo balain pado rang banyak, badan gapuak randah pendek, kaniang tabudua nan ka muko, mato gadang mato buayo, paruik buncik dado babulu, bulu putiah bacampua hitam, ba-

nyak uban pado abuak, habih nmutiah sagalo rambuik.

Rambuik tagak bak bulu landak, hiduang gadang sagadang tinju, panjang manjorok nan ka muko, di puncak hiduang tumbuhan bulu, kaki pendek gapuak buruak, bantuak babulu jo basisiak, urek batik bapilin-pilin, lompeknyo sakayu kain, suaronyo nyariang mambalah batuang, gigi kuniang gadang-gadang, nan sapeduo alah rumpang, bibia sumbiang tanggiang pulo, kalau inyo galak manyarengah, bantuak anjiang mancaliak kucing.

Tak ado urang saburuak inyo, hampia sarupo jo anaknyo, kalau bakato dareh suaro, lidah manyumbua malantiang-lantiang, ayia liyua basamburan, awak gagok Mato dareh, takajuik anak sadang lalok, sarupo garagasi mancaliak mangso.

Sanan bakato Tiang Bungkuak, "Mano kalian sagalo dubalang, kalian tidak nan bapikiran, banak apo kalian pakai, sarupo hati jo banak babi, lah mati Rajo dibunuah urang, kalian tidak nan tasintak. Tuntuik baleh ka Pagaruyuang, hancuakan nagari Minangkabau, bunuah sagalo hamba rakyat, sugiro kalian pai bajalan..!"

Mandanga kato Tiang Bungkuak, sujuik manyambah samuonyo, tidak ado tapatiak lidah. Kan iyo Tiang Bungkuak, dipakai baju gadang ringan, baju hitam sarawa hitam, dipakai sarawa galembong gadang, sarawa singkek singgan batih, deta tajuntai ka balakang.

Disisikkan pisau ka pinggang, pajalanan malompek-lompek, bantuak cindaku sadang bajalan, tak ado umaik saburuak nangko, sungguah buruak ado imbangnyo, awak bagak jo barani, tahan

Setelah Tiang Bungkuak mendengar kabar anaknya mati, Tiang Bungkuak sangat marah, takut semua rakyatnya, seperti kucing dibawakan lidi, tidak ada yang bergerak, pantas rakyat takut hardikan, wajah berlainan pada orang banyak, badan gemuk rendah pendek, jidat keluar yang di depan, mata besar mata buaya, perut besar dada berbulu, bulu putih bercampur hitam, banyak uban dari pada rambut, habis memutih semua rambut.

Rambut berdiri seperti bulu landak, hidung besar sebesar tinju, panjang menjorok kedepan, dipuncak hidung tumbuh bulu, kaki pendek gemuk jelek, bentuk berbulu dan bersisik, urat betis berpilin-pilin, lompatnya sekayu kain, suaranya nyaring membelah bambu, gigi kuning besar-besar, setengah sudah bolong, bibir sumbing tangging pula, jika dia tertawa menyeringai, seperti anjing melihat kucing.

Tidak ada orang sejelek dia, hampir serupa dengan anaknya, kalau berkata keras suara, lidah keluar melenting-lenting, air liur bersemburan, dia gagap suara keras, terkejut anak sedang tidur, seperti raksasa melihat mangsa.

Lalu berkata Tiang Bungkuak, “Hai kalian segala Dubalang, kalian tidak punya otak, benak apa yang kalian pakai, serupa hati dengan benak babi, sudah mati raja dibunuh orang, kalian tidak ada terkejut, tuntutan balas ke Pagaruyuang, hancurkan Nagari Minangkabau, bunuh semua rakyatnya, segera kalian pergi berjalan..!

Mendengar Tiang Bungkuak, sujud menyembah semuanya, tidak ada terdengar suara, lalu Tiang Bungkuak memakai baju besar lengan, baju hitam celana hitam, dipakai celana galembong besar, celana pendek hingga betis, deta terjantai ke belakang

Diselipkan pisau ke pinggang, berjalan melompat-lompat, seperti cindaku sedang berjalan, tidak ada umat sejelek ini, sungguh jelek ada imbangnya, dia jagoan dan pemberani, tahan gurindam,



gurindam garagaji, baratuih urang sakali tibo, tidak talok inyo dihampiri, kaki kareh maruntun manau, kabau disipak mati juo, lompeknyo salompek harimau, tangan sigap kaki capek, tidak tahampia hampiri dek urang.

Lah bajalan rakyat Tiang Bungkuak, manuju nagari lorong kapado rakyat banyak, susah hati sampik pikiran, awak baransua susuik juo, rakyat banyak nan lah mati, samaso dibaok Imbang Jayo, manampuah Bukik Tambun Tulang, baparang jo urang panyamun. Dek lamo lambek nan di jalan, lah tibo di bukik Batu Patah, sanan baranti balapeh panek.

Lorong kapado Dang Tuanku, dalam ustano Pagaruyuang, tibo garak sakutiko, Tiang Bungkuak alah tibo, handak manyarang Pagaruyuang, manuntuik bela ka anaknyo.

Manitah Dang Tuanku, “Mano Barakat jo Baruliah, himbau ka mari Tuan Kaciak, iyo rang mudo Cindua Mato, di ateh anjuang paranginan.”

Manyambah Selamat kaduonyo, balari sakali ka ateh anjuang, satu tibo inyo manyambah, “Manolah Tuan Cindua Mato, Tuan dihimbau Dang Tuanku, baliu mananti di surambi, ado kato nan basakik, ado rundiangan nan marumik.”

Mandanga kato si Barakat, baduo jo si Baruliah, lah turun Cindua Mato, Mari anjuang paranginan tinggi, bajalan bagageh-gageh, tampak Dang Tuanku jo Bundo Kandung, dari jauh manjunjuang tangan, alah dakek inyo manyambah, “Ampun denai Bundo Kandung, ampun denai Dang Tuanku, apokoh titah nan ka tibo, denai pikua jo bahu, denai junjuang jo kapalo.”

Sanan manitah Dang Tuanku, “Adiak denai Cindua Mato, ayam tangkeh tengah medan, anchang-ancang dalam nagari, limpapeh rumah nan gadang, manuruik garak nan lah tibo, Tiang Bungkuak alah datang, inyo di dalam pajalanan, mambaok tantara hamba rakyat, cukuik sagalo Dubalang, mambaok sanjato handak baparang, manuntuik kamatian Imbang Jayo, anak kanduang Tiang Bungkuak.

ratusan orang sekali datang, tidak sanggup dia hampiri, kaki keras beruntun manau, kerbau ditendang mati juga, lompatnya sama lompatan harimau, tangan sigap kaki cepat, tidak terdekati oleh orang.

Sudah berjalan rakyat Tiang Bungkuak menuju Nagari Pagaruyung, pihak kepada rakyat banyak, sedih hati susah pikiran, kita beransur kurang juga, rakyat banyak yang sudah mati, waktu dibawa Imbang Jayo menempuh Bukit Tambun Tulang, berperang dengan orang penyamun, karena lama lambat di jalan sudah sampai di Bukit Batu Patah, di sana berhenti melepas lelah.

Pihak kepada Dang Tuanku dalam Istana Pagaruyung, datang firasat seketika, Tiang Bungkuak sudah datang hendak menyerang Pagaruyung menuntut balasan atas kematian anaknya.

Berkata Tuanku, “Mana Barakat dan Baruliah panggil kesini Tuan Kacik, iyo anak muda Cindua Mato, di atas anjung peranginan.”

Menyembah Selamat keduanya, berlari langsung ke atas anjungan, ketika datang dia menyembah, “Wahai Tuan Cindua Mato, Tuan dipanggil Dang Tuanku, beliau menanti di Serambi, ada kata yang disebut, ada perundingan yang rumit.”

Mendengar si Barakat, berdua si Baruliah, langsung turun Cindua Mato dari anjuang peranginan tinggi, berjalan cepat, tampak Dang Tuanku dan Bundo Kandung dari jauh mengangkat tangan, sudah dekat dia menyembah, “Ampunkan denai Bundo Kandung, ampunkan denai Dang Tuanku apakah kata yang dikatakan, denai pikul dengan bahu, denai junjung dengan kepala.”

Lalu berkata Dang Tuanku, “Adik saya Cindua Mato, ayam jago tengah medan, anjang-ancang dalam nagari, limpapeh rumah *nan gadang*, menurut firasat yang datang, Tiang Bungkuak sudah datang, dia di dalam perjalanan, membawa tentara, rakyatnya, cukup semua dubalang membawa senjata hendak berperang, menuntut kematian Imbang Jayo, anak kanduang Tiang Bungkuak.

Dangkalan di adiak denai katokan, lorong kapado Tiang Bungkuak, tidak inyo sumbarang urang, tiok baparang tiok manang, urang tahan kuaik Kaba, tidak mati kanai racun, tidak luko kanai pisau.

Rakyat kok banyak habih mati, rumah kok banyak nan tabaka, banyak urang nan marando, nan mampabanyak anak yatim, carilah aka jo kalaka, raso bakareh lawan badamai, paliharo korong jo kampuang, usah hancua Pagaruyuang, cari pulo tipu dayo, untuak mambunuah Tiang Bungkuak,” kato titahnyo Dang Tuanku.

Sanan manyambah Cindua Mato, “Ampun denai Bundo Kandung, ampun denai Dang Tuanku, salorong titah Tuanku, itulah kato nan sabananyo, tapi sungguah pun nan bak kian, tandonyo awak laki-laki, dicubo juo agak sajamang, musuh nan tidak dicari-cari, basuo pantang diilakkan.

Kok di sinan tanah mamintak, ka baa juo hanyo lai, hanyo sabuah pintak denai, tolong di Bundo dangan doa, Bundo Kandung lai kiramat, Dang Tuanku urang batuah, lapehlah denai nan baparang, asa batu nak tabanam, asa sabuik nak tarapuang, sarahkan ka Allah Tuhan nan aso.”

Mandanga kato nan bak kian, manangih sanan Bundo Kandung, Dang Tuanku manangih pulo, sudah basalam bajabat tangan, diganjua langkah ka halaman, lalu bakato Cindua Mato, “Mano ang si Barakat, pailah palu tabuah larangan!”

Alah manyambah si Barakat, bajalan ka pangguang tabuah, kan iyo maso itu, lah dipalu tabuah larangan, maningkah tabuah di mudiak, mambaleh tabuah nan di hilia, manyahuik tabuah nan banyak, tabuah Jumat panyudahi.

Mandanga tabuah nan babuni, kalua sagalo hamba rakyat, gadang ketek tuo mudo, laki-laki dan parampuan, panuah sasak di tengah lapang, tamuek di nan data, di nan lakuang panuah juo, sasak basasak urang mandanga, sanan manitah Manti Tuo,

Dengarkan oleh Adik saya katakana, pihak kepada Tiang Bungkuak tidak orang sembarangan, tiap perperangan selalu menang, orangnya kebal dan kuat, tidak mati kena racun, tidak luka kena pisau.

Rakyat kok banyak habis mati, rumah kok banyak yang terbakar, banyak orang yang menjanda, banyak anak jadi yatim, carilah akal dengan siasat, rasanya keras ajak berdamai, pelihara jorong dan kampung, jangan hancur Pagaruyung, cari juga siasat untuk membunuh Tiang Bungkuak,” kata Dang Tuanku.

Lalu menyembah Cindua Mato, “Ampunkan denai Bundo Kandung, ampunkan denai Dang Tuanku, sesuai kata Tuanku itulah kata sebenarnya, tapi sungguhpun seperti itu, tandanya kita laki-laki, dicoba agak sejamang, musuh tidak dicari, bertemu pantang dielakkan.

Jika disitu tanah meminta, bagaimana lagi hanya satu permintaan saya tolong Bundo dengan doa, Bundo Kandung punya keramat, Dang Tuanku orang bertuah, lepaslah saya ingin berjalan, asal batu tidak terbenam, asal serabut ingin tempurung, serahkan kepada Allah Tuhan yang satu.”

Mendengar kata seperti itu, menangislah Bundo Kandung, Dang Tuanku menangis juga, sesudah bersalaman berjabat tangan, dibuka langkah ke halaman, lalu berkata Cindua Mato, mana si Barakat, pergilah pukul Tabuh Larangan...!!

Sesudah menyembah si Barakat berjalan ke panggung tabuh, waktu itu dipukul tabuh larangan, meningkah tabuh di mudik, membalas tabuh di hilir, menyahut tabuh yang banyak, tabuh Jum’at penyudahi.

Mendengar tabuh berbunyi, keluar semua rakyatnya, besar kecil tua muda, laki-laki dan perempuan, penuh sesak di tengah lapang, tidak muat tempat yang datar, di tanah cekung penuh juga, berdesakan orang mendengar, maka berkatalah Manti Tuo,

“Manolah Tuan Kaciak janyo denai, apo sababnyo tabuah babuni, adokoh ranjau nan lah lapuak, adokoh rando dapek malu, kabakan lakeh di Tuan Kaciak, nak sanang hati kami mandangkalan.”

Mandanga kato nan bak kian, lalu bakato Cindua Mato, “Manolah kito nan laki-laki, sagalo dubalang jo pagawai, sarato kito nan banyak nangko, musuah nan hampia ka tibo lai, dari Ulak Sungai Ngiang, handak mambaleh kasam anaknyo, iyolah Rajo Imbang Jayo, mati tabunuah di Padang Gantiang, kini bapaknyo datang manuntuik, bapak kanduangnyo Tiang Bungkuak, urang bagak kuaik kaba.

Manolah sagalo Dubalang, siapkan sagalo alat parang, usah kito balalai-lalai, musuah nan sadang di jalan, kalilah parik dalam dalam, tanam jo ranjau bilah barauik, sadiokan tombak jo galewang, sagalo anak-anak suruah manyisiah, bak itu juo induak-induak, suruah manyingkia jauh jauh, beko talendo kanai darainyo.”

Kato habih urang basorak, buni sorak bak ka luluih, basiaplah urang nan banyak, dibaok sagalo alat parang, padang jo panah sabuah umban, sabuah umban kasiak balado, batu barajuik pilau sewah, cukuik jo karih rencong sakin. Satengah mambuek palantiang batuang, bamacam aka jo piaka, dikali labuah dalam-dalam, ditanam ranjau di dalamnyo, dialeh jo daun pisang, ditimbun jo kasiak haluih.

Lorong kapado rakyat Tiang Bungkuak, lah tampak rakyat Cindua Mato, panah jo tombak balayokkan, tibo di paruiik paruiik taborai, kalua tobunsu paruiik panjang, habih rabah sia nan kanai.

Dibaleh pulo dek Tiang Bungkuak, sirah matonyo kabangihan, sarupo harimau ka manangkok, sanan bakato Tiang Bungkuak, “Mano kalian nan banyak, kajalah rakyat Cindua Mato, buliah baparang dakek-dakek, nak dicubonyo bakeh kaki.

Balari rakyat Tiang Bungkuak, mangaja rakyat Pagaruyuang, kancang larinyo bak ka tabang, tibo di lubang handam karam, luluih ka dalam lubang panjang, ranjau mananti nan di bawah, mano nan

“Wahai Tuan Kaciak, apa sebab tabuh berbunyi, adakah ranjau yang telah rusak, adakah janda dapat malu, beritahu cepat oleh Tuan Kaciak, biar senang hati kami.”

Mendengar kata seperti itu, lalu berkata Cindua Mato, “Semua kita yang laki-laki, segala dubalang dan pegawai, serta kita yang banyak ini, musuh yang sudah hampir tiba, dari Ulak Sungai Ngiang, hendak membalas dendam anaknya, ialah Raja Imbang Jayo, mati terbunuh di Padang Gantiang, sekarang bapaknya datang menuntut, bapak kandungnya Tiang Bungkuak, orang jagoan dan kuat.

Segera para Dubalang, siapkan segala alat perang, jangan kita berlambat-lambat, musuh yang sedang di jalan, pangkullah parit dalam-dalam, tanam dengan ranjau bambu runcing, sediakan tombak dan galewang, semua anak-anak suruh menghindar, begitu juga ibu-ibu, suruh menyingkir jauh-jauh, nanti terkena serpihannya.

Kata habis orang bersorak, bunyi sorak sangat keras, bersiaplah orang yang banyak, dibawa segala alat perang, pedang dan panah sebuah batu, sebuah baru kasiak balado, batu berjajut pisau sewah, cukup dengan keris rencong sakin, setengahnya membuat ketapel bambu, bermacam akal dan pikiran, digali jalan dalam-dalam, ditanam ranjau di dalamnya, dialas dengan daun pisang, ditimbun dengan pasir yang halus.

Pihak kepada rakyat Tiang Bungkuak, sesudah melihat rakyat Cindua Mato, panah dan tombak berterbangan, terkena perut, perut terurai, keluar isi perut panjang, habis jatuh siapa yang terkena.

Dibalas pula oleh Tiang Bungkuak, merah matanya sambil marah, seperti harimau akan menerkam, lalu berkata Tiang Bungkuak, “Kalian yang banyak kejarlah rakyat Cindua Mato, biar berperang dekat-dekat, biar dicoba kuat kaki..!”

Berlari rakyat Tiang Bungkuak mengejar rakyat Pagaruyuang, kencang larinya seperti mau terbang, tiba pada lobang karam, jatuh dalam lobang panjang, ranjau menanti dibawahnya, yang masuk tak

masuk tak hiduik lai, darah kalua bapancuran, sarupo ayia dalam banda.

Maliek rupo nan bak kian, batambah bangih Tiang Bungkuak, rakyat dibaok batambah kurang, Cindua Mato galak tabahak, riuah sorak urang nan banyak.

Kan iyo sabanta itu, maju taruih rakyat Tiang Bungkuak, parang basosoh samo surang, dubalang samo dubalang, pagawai samo pagawai, tikam manikam tatak batatak, buni pakiak garuang panjang, banyak rakyat habih mati, darah bak anak sungai, banyaklah bangkai bagalimpangan.

Kan iyo Cindua Mato, lalu diambiak padang dilompek-i sakali Tiang Bungkuak, tibo di rusuak patah tigo, diambiak padang sabuah lai, taruih dirambah Tiang Bungkuak, tibo di lihia padang badarai.

Maliek rupo nan bak kian, alah mambangih Tiang Bungkuak, diganjua langkah ka balakang, didorong sakuai hati, kaki tibo diilakkan, tibo di rumpun batang anau, badaram rabah anau gadang, makan kaki Tiang Bungkuak.

Dek lamo lambek nan bacakak, samo kaba kaduonyo, surangpun indak ado nan payah, sanan tibo bana di Cindua Mato, diliek rakyat banyak mati, pado hancua Pagaruyuang, saran tunduak manyambah Cindua Mato,

“Ampun ambo Tiang Bungkuak, jikok dibunuah ambo mati, kalau dibuang ambo jauhah, badan tasarah ka Tuanku, Tuanku Rajo Tiang Bungkuak...”

Mandanga sambah nan bak kian, galak tabahak Tiang Bungkuak, suaro bagai halilintar, bak batuang dibalah tujuhah, takajuiik urang mandangkalan, bakato Tiang Bungkuak, “Mano Dubalang nan bararnpek, kabek urang jahek nangko, buliah dibaok ka Sungai Ngiang, untuak pauruik-uruik kaki, panjapuiik ayia disuruah-suruah.”

hidup lagi, darah keluar seperti pencuran, seperti air dalam Bandar

Melihat kejadian seperti itu, bertambah marahnya Tiang Bungkuak, rakyat yang dibawa bertambah kurang, Cindua Mato tertawa terbahak-bahak, riuh sorakan orang yang banyak.

Setelah itu maju terus rakyat Tiang Bungkuak, perang dekat sama surang, dubalang dengan dubalang, pegawai dengan pegawai, tikam menikam, tatak batatak, bunyi teriakan lolongan panjang, banyak rakyat yang mati, darah seperti sungai, banyaklah mayat bergelimpangan.

Setelah itu Cindua Mato lalu mengambil pedang jinawi, dilompati sekali Tiang Bungkuak, tiba di rusuk belah tiga, diambil pedang sebuah lagi, terus ditebas Tiang Bungkuak, tiba dileher pedang hancur melihat seperti itu, sudah marah Tiang Bungkuak, diayun langkah kebelakang, didorong sekuat hati, kaki datang dihindari, tiba di rumpun batang anau, berderam rebah anau besar, makan kaki Tiang Bungkuak.

Karena lama lambat yang berkelahi, sama kuat keduanya, seorangpun tidak ada yang susah, lalu tiba di Cindua Mato, dilihat rakyat banyak yang mati, daripada hancur Pagaruyuang, disitu tunduk menyembah Cindua Mato.

Ampunkan saya Tiang Bungkuak, jika dibunuh saya mati, kalau dibuang saya jauh, badan terserah kepada Tuanku, Tuanku Raja Tiang Bungkuak.

Mendengar sembah seperti itu, tertawa terbahak Tiang Bungkuak, suaranya bagai halilintar, seperti bambu dibelah tujuh, terkejut orang yang mendengarkan, berkata Tiang Bungkuak, mana Dubalang yang berempat, ikat orang jahat ini, boleh dibawa ke Sungai Ngiang, untuk mengurut-urut kaki, penjemput air disuruh-suruh.



Hari nan sadang barambang patang, baranti parang sakutiko, lah bajalan Rajo Tiang Bungkuak, bajalan babaliak pulang, iyo ka ustano Sungai Ngiang, Cindua Mato manuruik di balakang, nan bakabek babuhua arek.

Kan iyo Cindua Mato, di lahia inyo sakik, di batin sanang paratian, bakato surang dalam hati, “Sabalun mati Tiang Bungkuak, balun hati den sanang lai.”

Bajalan juo basamo-samo, buni sorak bak ka luluih, rakyat samuonyo suko hati, banyak mandapek harato rampasan.

Dek lamo lambek di jalan, hampia ka tibo hanyo lai, lah tibo di Sungai Ngiang, kalua urang dalam kampuang, mencari anak pai baparang, ado pulo nan mencari suami, anak ketek babondong-bondong, iyo pai manamui bapaknyo, nama basuo sukolah hati, nan tidak batamu habih manangih jo manggaruang, hiruak-pikuak urang nan banyak, ibo hati mandangkalan, buni ratok baibo-ibo.

Kan iyo Cindua Mato, dibukak kabek dari tangan, makan nasi karak babiak, salah saketek cambuik tibo, ka mano pai Tiang Bungkuak, dituruik juo dari balakang, kalau hari alah malam, disuruah mauruik-uruik kaki, maambiak ayia pambasuah muko, sarato pambasuah-basuah kaki, mambasuah kaki Tiang Bungkuak, itu karajo tiok hari.

Kan iyo samaso itu, hari nan sadang tengah hari, sadang bunta bayang-bayang, diuruik kaki Tiang Bungkuak, sadang lalok babariang-bariang, takalok mato Tiang Bungkuak, bunyi karuah bak ayia tajun, sadang lalok sangaik lamak. Sadang dek rang mudo Cindua Mato, dikunyah siriah nan sakapua, siriah banamo siriah tanyo-tanyo, ditanyo kapado Tiang Bungkuak,

“Manolah Rajo Tiang Bungkuak, di mano angok dilatakan, tarangkan bana jaleh-jaleh,”

Tiang Bungkuak indak manyahuik, maliek rupo nan bak kian, inyo manyambua sakali lai, kanai ubun-ubun Tiang Bungkuak, lalu

Hari yang sedang menuju petang, berhenti perang seketika sudah berjalan Raja Tiang Bungkuak, berjalan berbalik pulang, ialah ke istana Sungai Ngiang, Cindua Mato mengikuti di belakang, yang diikat erat.

Ternyata Cindua Mato, dilahir dia sakit, dibatin senang, berkata ia dalam hati, “Sebelum mati Tiang Bungkuak belum senang hati saya.

Berjalan juga bersama, bunyi sorak seperti mau jatuh, rakyat semuanya senang hati, banyak mendapat harta rampasan.

Karena lama di jalan, mereka sudah hampir tiba, sudah tiba di Sungai Ngiang, keluar orang dalam kampung, mencari anak yang pergi berperang, ada pula yang mencari suami, anak kecil berbondong-bondong, ialah menemui bapaknya, yang bertemu senanglah hati, yang tidak bertemu habis menangis meraung-raung, hiruk pikuk orang yang banyak, iba hati mendengarkan, bunyi ratapan mengiba-iba.

Lalu Cindua Mato dibukakan ikatan dari tangan, makan nasi kerak basah, salah sedikit cambuk datang, kemana pergi Tiang Bungkuak diikuti juga dari belakang. Jika hari sudah malam, disuruh mengurut-urut kaki, mengambil air pencuci muka, serta pencuci kaki, mencuci kaki Tiang Bungkuak, itulah pekerjaan tiap harinya.

Pada waktu itu, hari sedang tengah hari, sedang *bunta* bayang-bayang, diurut kaki Tiang Bungkuak, sedang tidur berbaring, tertidur Tiang Bungkuak, bunyi berdengkur seperti air terjun, sedang tidur nyenyak, sedangkan Cindua Mato mengunyah sirih yang sekapur, sirih bernama sirih tanya-tanya, ditanya kepada Tiang Bungkuak,

“Wahai Raja Tiang Bungkuak, dimana nyawa diletakkan, terangkan benar sejelesnya.”

Tiang Bungkuak tidak menyahut, melihat kejadian itu, dia menyembur sekali lagi, tepat di ubun-ubun Tiang Bungkuak, lalu

batanyo Cindua Mato, “Manolah Rajo Tiang Bungkuak, apo sababnyo sakaba itu, ilmu apo nan dipakai, jo apo pambunuah mangko mati?”

Barakaik sati siriah tanyo-tanyo, sanan bakato Tiang Bungkuak, “Manolah waang Cindua Mato, kalau itu nan waang tanyokan, jikok handak mambunuah ambo, jo karih bungkuak nan ambo punyo, talatak di ateh tunggak bungkuak.”

Kan iyo Cindua Mato, mandanga kato damikian, sanang hati Cindua Mato, tawa pangana sajuak pikiran, lalu dipanjek tunggak tiang bungkuak, lah tibo di ateh paran, tampak lubang dipandang, dikaruaknyo lubang nantun, basuo karih bapaluik kain, dalam bapaluik bapaluik pulo, diambiak karih bahu bu bungkuak, sananglah hati Cindua Mato.

Ado sabanta antaronyo, dihimbau Rajo Tiang Bungkuak, jagolah sanan raja nantun, satu jago dihimbau sugiro Cindua Mato, maambiak-kan ayia pambasuah muko, dibasuah kaki kaduonyo, sanan bakato Cindua Mato,

“Manolah Rajo Tiang Bungkuak, adokoh suko Tuan Bungkuak, kito mauji kapandaian, samo-samo jo urang banyak, kalau ambo mati dahulu, rilahlah badan ambo, jikok tuan mati dahulu, Sungai Ngiang ambo ganggam.”

Mandanga kato Cindua Mato, lalu bakato Tiang Bungkuak, “Pucuak di cinto ulam tibo, tasuruah urang nan ka pai, tahimbau urang nan ka turun.”

Lalu dihimpunlah hamba rakyat, rakyat Nagari Sikalawi, sarato rakyat Sungai Ngiang, panuah sasak tengah medan, urang datang babondong-bondong, datang pulo Rajo Mudo, sarato Puti Linduang Bulan.

Hari nan sedang tengah Mari, sedang bunta bayang-bayang, sedang lindok-lindok paneh, lah ka tengah Cindua Mato, dipakai karih nan di suok, padang jinawi nan di kida, dianjua langkah tigo langkah, langkah baganjua-ganjua suruik, sarupo harimau ka manangkok, bak alang ka manyemba, lalu ditikam Tiang Bungkuak, tibo di rusuak sabalah kida, karih patah balah tigo.

bertanya Cindua Mato, manalah Raja Tiang Bungkuak, apa sebabnya sekebal itu, ilmu apa yang dipakai, dengan apa dibunuh agar mati?”

Berkat kesaktian sirih tanya-tanya, lalu berkata Tiang Bungkuak, “Wahai kamu Cindua Mato, kalau itu yang kamu tanyakan, jika ingin membunuh saya dengan keris bungkuak yang saya punya, terletak di atas tonggak bungkuak.”

Setelah mendengar kata demikian, Cindua Mato sangat senang, sejuk pikirannya, lalu dipanjatnya tonggak tiang bungkuak, setelah tiba di atas, tampak lobang dipandangi, dikeruk lobang itu, bertemu keris berbalut kain, dalam balutan ada balutan pula, diambil keris berhulu bungkuak, senanglah hati Cindua Mato

Sesudah itu dipanggil Rajo Tiang Bungkuak, bangunlah Raja tadi, ketika bangun dipanggil segera Cindua Mato, mengambil air pembasuh muka, dibasuh kaki keduanya, disitu berkata Cindua Mato,

“Wahai Raja Tiang Bungkuak, adakah Tuan suka, kita menguji kepandaian sama-sama dengan orang banyak, jika saya mati dahulu relakan badan saya, jika Tuan mati dahulu, Sungai Ngiang saya kuasai.

Mendengar kata Cindua Mato, lalu berkata Tiang Bungkuak, “Pucuk dicinta ulam tiba, tersuruh orang yang mau pergi, terpanggil orang yang mau turun.”

Lalu dikumpulkanlah rakyatnya, rakyat Nagari Sikalawi, serta rakyat Sungai Ngiang, penuh sesak tengah medan, orang datang berbondong-bondong, datang pula Raja Mudo serta Puti Linduang Bulan.

Hari yang sedang tengah hari, sedang gelap-gelap panas, sudah ke tengah Cindua Mato, dipakai keris yang di kanan, pedang jinawi di kiri, dibuka langkah maju tiga langkah, langkah mundur ke belakang, seperti harimau mau menangkap, seperti elang mau menyambar, lalu ditikam Tiang Bungkuak, tiba di rusuk sebelah kiri, keris patah tiga.

Membangih Rajo Tiang Bungkuak, digayuang jo kaki suok, kaki tibo disambuiknyo, dilacuik dangan padang, tibo di lihia Cindua Mato, padang patah badarai-darai, samo tak talok kanai basi, tahan kaba kaduonyo.

Kan iyo Cindua Mato, bakato inyo ka Tiang Bungkuak, “Mano Tuan Tiang Bungkuak, rilahkan angok Tuan kini nangko,” lalu ditikam jo karih bungkuak, tibo di dado Tiang Bungkuak, karih masuak sahinggo punconyo, nan diulang sakali lai, tibo di paruik tantang pusek, darah kalua baliliran, darah di dado mamancuik-mancuik, kalam pandangan Tiang Bungkuak, sedang rabah inyo bakato,

“Manolah Bujang Cindua Mato, paliharo anak kanduang ambo, nan banamo Puti Ranit Jintan, sarato sagalo hamba rakyat.”

Alah mati Rajo Tiang Bungkuak, sasudah baragang-ragang nyawo, sanan bakato Manti Tuo,” Ampun ambo Tuan Cindua Mato, sapakaik kami urang nan banyak, maangkek tuanku jadi Rajo, sambahan alam Sungai Ngiang, Mangkuto Nagari Sikalawi.”

Lorong kapado anak nagari, baru mati Tiang Bungkuak, sananglah hati hamba rakyat, Rajo bagak Rajo aniayo, kato tidak buliah dijawab, cadiaik dibunuah binguang dijua, sagalo rakyat takuik manyanggah, Rajo bagak kuaik barani, kini lah mati tak hiduik lai.

Marah Raja Tiang Bungkuak, ditendang dengan kaki kanan, kaki tiba disambutnya, di tebas dengan pedang, tiba dileher Cindua Mato, pedang patah berderai-derai, sama kebal tahan besi.

Sekarang Cindua Mato berkata pada Tiang Bungkuak, “Wahai Tuan Tiang Bungkuak, relakan nyawa Tuan kini, lalu ditikam dengan keris bengkok, tiba di dada Tiang Bungkuak, keris masuk sehingga gagangnya, kemudian diulang sekali lagi, tiba di perut bahagian pusat, darah keluar beriliran, darah di dada keluar memancar-mancar, gelap pandanganTiang Bungkuak, ketika terkapar dia berkata,

“Wahai Bujang Cindua Mato, pelihara anak kandung saya, yang bernama Puti Ranit Jintan, serta semua rakyat saya.”

Setelah mati Tiang Bungkuak, sesudah meregang-regang nyawa, lalu berkata Manti Tuo, “Ampunkan saya Tuan Kaciak, sepakat kami orang yang banyak mengangkat Tuanku jadi Raja, sembahkan Alam Sungai Ngiang, Mangkuto Nagari Sikalawi.

Pihak kepada anak nagari, baru mati Tiang Bungkuak, senanglah hati rakyatnya, raja aniaya, kata tidak boleh dijawab, cerdik dibuang, bingung dijual, semua rakyat takut menyanggah, raja kuat berani, sekarang sudah mati tak hidup lagi.

# Alek Gadang Di Pagaruyuang

Birawari Cindua Mato, baru lah mati Tiang Bungkuak, gadang hati sajuak pikiran, lapeh dari Bala nan gadang, lah mati nan manyeso, lalu bajalan babaliak pulang, iyo ka Ranah Tanjuang Bungo, dalam Nagari Pagaruyuang.

Diracak kudo Imbang Jayo, kudo jantan balang putiah, dihalau dilacuik babaliak pulang, lari kudo bak ka tabang, masuk rimbo ka lua rimbo, dek lamo lambek di jalan, hampia ka tibo hanyo lai, dilapeh pandangan ateh kudo, lah tampak gonjong ustano.

Baru lah tibo di laman, dipauikkan kudo di anak limau, lalu balari ka ateh ustano, tampak Bundo sadang duduak, duduak basimpuah makan siriah, dihadapi si Kambang nan sapuluah, takajuik Bundo sadang duduak, manampak si Buyuang Cindua Mato. Sanan bakato Bundo Kandung,

“Anak denai Cindua Mato, kamari malah anak duduak, mano upiak si Kambang Bungo, suruah kamari Buyuang Sutan Rumandung, inyo di ateh anjuang perak.”

Lah balari si Kambang Bungo, satu tibo inyo manyambah, “Ampun denai Daulat Tuanku, Tuan kaciak alah pulang.”

Mandanga kato nan bak kian, sugiro turun Dang Tuanku, turun

# ALEK GADANG DI PAGARUYUNG

Adapun Cindua Mato, setelah kematian Tiang Bungkuak, senang hati sejuk pikiran, lepas dari bala yang besar, telah mati yang mengganggu, lalu berjalan berbalik pulang, ialah ke Ranah Tanjuang Bungo dalam Nagari Pagaruyung.

Ditunggangi kuda Imbang Jayo, kuda jantan belang putih, dihalau di cambuk berbalik pulang, lari kuda seperti elang mau terbang, masuk hutan keluar hutan, karena lama di jalan, mereka hampir tiba, dilepas pandangan di atas kuda terlihat gonjong istana.

Baru tiba di halaman, dipautkan kuda di batang jeruk, lalu berlari ke atas istana, terlihat Bundo sedang duduk bersimpuh makan sirih, di hadapan si Kambang Nan Sapuluah, terkejut Bundo sedang duduk, melihat si Buyuang Cindua Mato, lalu berkata Bundo Kandung,

“Anak denai Cindua Mato, kesinilah anak duduk, mana Upik si Kambang Bungo, suruh ke sini Buyuang Sutan Rumanduang, dia di atas anjung perak.

Lalu berlari si Kambang Bungo, saat tiba dia menyembah, “Ampunkan saya Dang Tuanku, Tuan Kaciak sudah pulang.”

Mendengar kata seperti itu, berlari turun Dang Tuanku, turun



ka surambi rumah gadang, rumah gadang baanjuang tinggi, baru manampak Cindua Mato, balinang-linang ayia mato, sanan bakato Dang Tuanku, “Manolah Adiak Cindua Mato, lah lamo adiak tibo, apo kabanyo Tiang Bungkuak?”

Alah manyambah Cindua Mato, “Ampun denai Bundo Kandung ampun denai Dang Tuanku,” lalu dicuraipapakan sado parasaan, hampia sabulan di Sungai Ngiang manjadi budak Tiang Bungkuak, makan karak babiak tiok hari, salah saketek kanai cambuik, sampai dapek karih pambunuah, nan banarno karih bungkuak, talatak di ateh tunggak bungkuak.

“Sabab dapek nan pambunuah, ditanyo jo siriah tanyo-tanyo, sadang lalok ditanyoi,” kato sambahnyo Cindua Mato.

Mandanga kato Cindua Mato, ibo jo galak mandangkan, sanan batitah Bundo Kandung, “ Mintak syukur kapado Allah, mambari salawat kapado Nabi, tahinda dari maro bahayo, lapeh sagalo nan manyeso, talipua malu nan di kaniang sanan bakato Bundo Kandung,

Rupo garak badan denai, banyak mimpi nan lah datang, tiok malam barasian, ibarat cupak alah panuah, hari nan lah barambang patang, bajalan alah tibo di parantian, tidak lamo lai Bundo di siko, mungkin ka pulang ka tampek nan kakal.

Lorong kapado kito nangko, kito baralek mamancak galanggang, alek gadang kito buek, bunuah kabau bara ka sadang, tumbuak padi bara ka sampai, lapeh panggilan ka rajo-rajo, himbau sagalo pangulu nan banyak, kirim surek ka mano-mano, kito baralek sabulan panuah, partamo alek malapeh niat, niat kaula manang parang, kaduo mangawinkan kalian nan baduo, iyo si upiak Puti Bungsu sarato Puti Lenggogeni, katigo manobatan Cindua Mato, pangganti buyuang Sutan Rumanduang, sakali mambukak puro, duo tigo utang tabayia, sakali maranguah dayuang, duo tigo pulau talampai.”

ke serambi rumah gadang, rumah gadang di anjung tinggi, baru melihat Cindua Mato, berlinang-linanglah air matanya, lalu berkata Dang Tuanku, “Wahai Adik Cindua Mato, sudah lama Adik datang, apa kabar Tiang Bungkuak?”

Lalu menyembah Cindua Mato, “Ampunkan denai Bundo Kandung, ampunkan denai Dang Tuanku, lalu diceritakan semua yang dirasakan, hampir satu bulan di Sungai Ngiang, menjadi budak Tiang Bungkuak, makan bekas nasi basi setiap hari, salah sedikit kena cambuk, sampai dapat keris pembunuh, yang bernama keris bungkuak, terletak di atas tonggak bungkuak

Sebab dapat membunuh, ditanya dengan sirih tanya-tanya, sedang tidur ditanyai,” itulah sembahnya Cindua Mato.

Mendengar kata Cindua Mato, iba dan tertawa mendengarkan, lalu berkata Bundo Kandung, meminta syukur kepada Allah, memberi selawat kepada Nabi, terhindar dari marabahaya, lepas segala yang menyiksa, terhapus malu di kening, ingat kato Bundo Kandung,

“Rupanya gerak badan saya, banyak mimpi yang sudah datang, tiap malam bermimpi rasian, ibarat cupak sudah penuh, hari yang sudah mau petang, berjalan sudah tiba di perhentian. Tidak lama lagi Bundo di sini, mungkin akan pulang ke tempat yang kekal.”

Untuk saat sekarang ini, kita berpesta memancak gelanggang, pesta besar kita buat, potong kerbau berapa cukup, tumbuk padi berapa sampai, lepas panggilan kepada raja-raja, panggil segala penghulu yang banyak, kirim surat ke mana-mana, kita pesta sebulan penuh, pertama pesta melepaskan niat, niat engkau menang perang, kedua menikahkan kalian yang berdua, yaitu si Upiak Puti Bungsu serta Puti Lenggo Geni, ketiga menobatkan Cindua Mato sebagai pengganti Buyuang Sutan Rumanduang, sekali membuka berangkas, dua tiga hutang terbayar, sekali mengayun dayung, dua tiga pulau terlampaui.

Lah sudah Bundo Kandung batitah, kan iyo hari nan barisuak, kiro-kiro pukua salapan, rapek papek di Balairuang, Balai Tinggi Karapatan, lah tibo rajo nagari Buo, kaduo rajo Sumpu Kuduih, hadia pulo samaso itu, Tuan Titah Sungai Tarab, nan bagala Datuak Bandaharo Putih, Pamuncak Koto Piliang, katigo Datuak Indomo, puro panuah Koto Piliang, Pamuncak Alam Saruaso, kaampek Datuak Mangkudum Sumaniak, aluan bunian Koto Piliang, kalimo Tuan Kadi Padang Gantiang, suluah bendang Koto Piliang, itu Basa Ampek Ba-

lai, tampak sagalo basa-basa, cukuik jo kaki tangan, kaki tangan ujuang lidah, tidak ado nan katinggalan.

Lorong kapado Basa Ampek Balai, lahianyo nan ampek urang, batinnyo duopuluah anam, banamo pucuk bulek duopuluah anam, tagaknyo nan samo tinggi, duduaknyo nan samo randah, nan mamacik nan mangganggam, mangganggam kato jo parbuatan, iyolah Datuak Bandaharo Putih. Lamo sabanta antaronyo, tampak pulo Tuan Gadang, Tuan Gadang di Batipuah, maracak kudo

nan baganto, nan mamakai salempang kuniang, sarato padang nan tajuntai, Harimau Campo Koto Piliang, itulah imam paparangan, cukuik Dubalang nan Batujuah, tangan kanan Tuan Gadang, urang nan cadiaik candokio, barani karano bana, takuik karano salah.

Rami nagari Pagaruyuang, rami di urang patuik-patuik, sarato urang gadang-gadang, duo hari lamo barapek, ditanam juaro jo pitunggu, lompek nan basitumpu, cancang nan balandasan, nan mananai manatiang paralatan, sudah dikarang jo buatan.

Kan iyo urang nan basamo, kakok buatan surang-surang, nan buto pahambuih lasuang, nan pakak panyandang badia, nan tinggi untuak panjuluak, nan randah panyuruak-i, tukang indak mambuung kayu, tiok simpang bagabah-gabah, gabah-gabah pintu masuak nan batirai bapucuk rabuang, baumbai-umbai pucuk anau, babintang-bintang balabu-labu.

Sesudah Bundo Kanduang berkata, di hari esoknya, kira-kira pukul delapan, rapat di Balairung, Balai Tinggi Kerapatan, sudah datang Raja dari Buo, kedua Raja Sumpu Kuduih, hadir pula waktu itu, Tuan Titah Sungai Tarab, yang bergelar Bandaharo Putih, petinggi Koto Piliang, ketiga Datuak Indomo, Puro Panuah Koto Piliang, Pucuk Alam Saruaso, keempat Datuak Mangkudum Sumanik, Alu Bunyian Koto Piliang, kelima Tuan Kadi Padang Gantiang, Panarang Jalan Koto Piliang, itu Basa Ampek Balai, tampak semua Basa-basa, cukup dengan bawahan dan penyambung lidah, tidak ada yang ditinggalkan.

Pihak kepada Basa Ampek Balai, zahirnya yang empat orang, batinnya dua puluh enam, bernama Pucuk Bulat Duapuluh Enam, berdiri sama tinggi, duduk yang sama rendah, yang memegang yang menggenggam, menggenggam kata dan perbuatan ialah Datuak Bandaharo Putih. Setelah itu terlihat pula Tuan Gadang di Batipuh, menaiki kuda yang bergenta, yang memakai selempang kuning, serta pedang yang terjantai, Harimau Campo Koto Piliang, itulah imam peperangan, lengkap Dubalang yang bertujuh, tangan kanan Tuan Gadang, orang cerdas cendikia, berani karena benar, takut karena salah.

Ramai Nagari Pagaruyuang, ramai oleh orang yang patut-patut, serta orang-orang besar, dua hari lamanya rapat, ditanam juara silat, lompat bersitumpu, cincang yang berlandasan, yang mengangkat membawa peralatan, sudah di rencanakan yang akan dibuat.

Berkumpul orang bersama, melakukan pekerjaan sendiri-sendiri, yang buta meniup lesung, yang tuli penyandang bedil, yang tinggi untuk penjuluk, yang rendah menyeruak-nyeruaki, tukang tidak pembuang kayu, tiap simpang bergaba-gaba, gaba pintu masuk, yang bertirai berpucuk rebung, berumbai-rumbai pucuk enau, berbintang-bintang, berlabu-labu.

Tapancang marawa panji-panji, bagaluang-galuang pucuk anau, nan babungo pudiang ameh, sarato jo bungo anjalai, sangaik rancak pamandangan.

Kalau diliek dalam mahligai, di ateh anjuang nan duo, sabuah tampek Puti Bungsu, sabuah tampek Lenggogeni, bakasua manggalo aleh suto, tapasang kulambu tujuh lampih, kulambu suto aleh kuniang, sarato hijau ungu taruang, kulambu basuji jo ba-tarawang, nan basulam jo ayia ameh, baukia-ukia ula nago, buatan Puti Sari Mananti, kaja bakaja ula nago, cotok mancotok buruang merak.

Lah mamakai Puti Bungsu, sarato Puti Lenggogeni, mamakai dukuah rago-rago, sarato daraham lontin bakarang, batatah intan baiduri, panuah di dado sampai ka pusek, cahaya manyirah nan ka muko, mamakai sanggua api-api, basuntiang bungo nan durian, sumarak kapalo puti-puti, mamakai baju biludu suto, biludu sirah batatah intan, salo manyalo jo mutiara, pakaian balapak-lapak, kain tanunan Puti Ruhum, sapiah balahan Bundo Kandung.

Mamakai pulo Dang Tuanku, pakaian mangkuto kabasaran, babaju ameh batatah intan, nan batopi bajambua-jambua, cahaya mamanca ka langik biru, kiriman Rajo Banua Cino, sapiah balahan Pagaruyuang. Bak itu juo Cindua Mato, cancang nan duo sagaragai, saligi nan baliak batimba, sudah jadi marapulai, dinobatkan jadi rajo pulo.

Hari elok di Cindua Mato, kini bagala Dang Tuanku Rajo Mudo, dilewakan ka urang banyak, nan bahaso rajo alah baganti, baganti hiduik bakarilahan, mati nan batungkek budi.

Kalau diliek tengah medan, tundo batundo bulu ayam, siriah rnanjadi sarok balai, gambia manjadi tanah liek, Allahurabbi banyaknyo urang, ado barandai jo badabuih, ado basaluang jo batalemping, canang jo aguang batingkah-tingkah, sarato rabab jo kucapi, buni tapuak balapak-lapak, buni rantak badaram-daram, basuko-suko nan mudo-mudo, mano nan litak makan juo, mano nan hauih minum juo.

Terpancang marawa panji-panji, melengkung-lengkung pucuk enau, yang berbunga puding emas, serta dengan bunga anjalai, sangat bagus pemandangan.

Kalau dilihat dalam mahligai, di atas anjung yang dua, satu tempat Puti Bungsu, satu tempat Lenggogeni, berkasur manggala alas sutra, serta hijau ungu terung, kelambu bersuji dan berterawang, yang bersulam dengan air emas, berukir ular naga, buatan Puti Sari Mananti, kejar mengejar ular naga, cotok mencotok burung merak.

Lalu berpakaian Puti Bungsu, serta Puti Lenggogeni, memakai kalung rago-rago, serta dirham lontin buatan, bersusun intan berduri, penuh dari dada sampai ke pusat, cahaya memerah yang ke muka, memakai sanggul api-api, bersunting bunga durian, semarak kepala puti-puti, memakai baju beludru sutra, beludru merah bertatah intan, sela menyela dengan mutiara, pakaian lapak-lapak, kain tenunan Puti Ruhum, jalur belahan Bundo Kandung.

Pakaian Dang Tuanku, pakaian mahkota kebesaran, berbaju emas berbahan intan, yang bertopi berjambul-jambul, cahayanya memancar ke langit biru, kiriman Raja Benua Cina, aliran belahan Pagaruyuang. Begitu juga Cindua Mato, cincang yang dua pengait, tombak yang kembali bertimba, sudah jadi marapulai, dinobatkan jadi raja pula.

Hari baik bagi Cindua Mato, sekarang bergelar Dang Tuanku Rajo Mudo, dilewakan ke orang banyak, bahwa Raja sudah berganti, berganti hidup berilakan, mati yang bertongkat budi.

Jika dilihat tengah medan, dorong mendorong bulu ayam, sirih menjadi sampai balai, gambir menjadi tanah liat, Allahurabbi banyaknya orang, ada bermain randai dan bergendang, ada bersalung dan bertalempong, canang dengan agung bertingkah-tingkah, serta rebab dan kecapi, bunyi tepuk berdatangan, bunyi rentak berdentum-dentum, bersenang-senang yang muda-muda, mana yang lapar makan juga, mana yang haus minum juga.

Cukuik bilangan nan sabulan, nan jauh alah bajalan,  
galanggang baransua langang juo, medan baransua usai juo, nan  
tingga lai urang Pagaruyuang.

Cukup bilangan yang sebulan, yang jauh sudah berjalan, gelanggang beransur sepi juga, medan beransur usai juga, yang tinggal lagi orang Pagaruyuang.



# Mangirab ka Langik

Birawari Cindua Mato, Rajo Daulat Pagaruyuang, kiro-kiro sapakan ka mamarentah, hari Jumat maso itu, urang rami dalam nagari, sanan bakato Bundo Kandung,

“Anak denai Cindua Mato, elok-elok anak mamarentah, pakai bungka nan piawai, taraju nan tidak paliangan, kalau basukek panuah-panuah, kok mambagi samo banyak, nan mauji samo merah, pangasih kapado hamba rakyat, panyayang kapado urang dagang.

Dangkalan bana nak denai katokan, lorong kapado jadi rajo, di lahia rakyat nan manyambah, di batin awak nan manyambah, adat bapakai sajak dahulu, usah anak gadang malendo, cadiak usah mambuang kawan, gapuak usah mambuang lamak.

Babelok jalan ka hulu

Babelok mangkonyo dakek;

Elok nagari di pangulu

Elok kato jo mupakaik.

Babiduak barakik-rakik

Barakik-rakik ka subarang;

Duduak surang basampik-sampik

Duduak basamo mangkonyo lapang.

# MENGIRAB KA LANGIT

Kabarnya Cindua Mato, Raja Daulat Pagaruyung, kira-kira satu minggu memerintah, hari Jumat waktu itu, orang ramai dalam nagari, lalu berkata Bundo Kandung,

“Anakku Cindua Mato, baik-baik Anak memerintah, pakai bungka yang piawai, taraju yang tidak palingan, jika bersukat penuh-penuh, jika membagi sama banyak, yang menguji sama merah, pengasih kepada rakyat banyak, penyayang kepada orang dagang.”

Dengarkan benar yang saya katakan, pihak kepada jadi Raja, di lahir rakyat yang menyembah, di batin kita yang menyembah, adat terpakai sejak dahulu, jangan Anak besar mendorong, cerdik jangan membuang teman, gemuk jangan membuang lemak.

Berbelok jalan ke hulu  
Berbelok makanya dekat;  
Elok nagari di penghulu  
Elok kata dengan mufakat.

Berbiduk berakit-rakit  
Barakik-rakik ke seberang;  
Duduk seorang bersempit-sempit  
Duduk bersama makanya lapang.

Kapa Ulando di Bangkahulu  
Tapasang sauah di kamudi  
Basampan tibo di darek;  
Adat limbago rang dahulu  
Sapakaik mangko manjadi  
Saiyo bakabek arek.

Ka pakan ka Balai Sabtu  
Mambali cincin dari perak  
Pakaian Sutan Aminullah;  
Rumah gadang basandi batu  
Adat basandi syarak  
Syarak basandi Kitabullah.

Bukan murah manyabuik adat, adat nan basasok bajarami, nan bapandam babiruo, nan bajanjang tampek naiak, nan batanggo tampek turun, nan baalua bapatuik-patuik, nan balimbago batuangan, bajangko tampek babarih, badalam nan badangkek, bahampia dangan jauah, basajangka basaheto, basuri jo batuladan, bacupak jo bagantang, bakieh dangan bandiang, bamisa jo baumpamo.

Lorong kapado kaum syarak, bahadis jo baqur'an, babab jo bapasal, bajuz jo baayat, basaraf jo banahu, bafurua' jo badalil, ba jama jo bakieh, itu namonyo hukum syarak, syarak tapacik diTuan Kadi, Tuan Kadi Padang Gantiang, kalau tak putuih di Tuan Kadi, baru bahukum ka Sumpu Kuduih, itulah nan banamo Rajo Adat, iyolah Rajo Nagari Buo.

Nan banamo Rajo Daulat, iyolah anak kanduang Cindua Mato, nan bagala Dang Tuanku Rajo Mudo, anak sarato Tuan Kadi dan Rajo Adat bak tali bapilin tigo.

Lorong kapado nan ibadat, usah anak bakakok-kakok, anak nan bukan ahlinyo, itu ganggaman Rajo Sumpu Kuduih, bak itu juo kapado adat, adat tapagang jo ahlinyo, dalam ganggaman Rajo Buo.

Kapal Belanda di Bangkahulu  
Terpasang sauh di kemudi  
Bersampan tiba di darat;  
Adat limbago orang dahulu  
Sepakat maka menjadi  
Seiya berikat erat.

Ke pekan ke Balai Sabtu  
Membeli cincin dari perak  
Pakaian Sutan Aminullah;  
Rumah Gadang bersendi batu  
Adat bersendi syarak  
Syarak bersendi Kitabullah.

Bukan murah menyebut adat, adat yang *basasok bajarami*<sup>40</sup> yang berpandam perkuburan, yang berjenjang tempat naik, yang bertanggung tempat turun, yang beralur berpatut-patut, yang limbago bertuangan, berjangka tempat berbaris, berdalam, berdangkal, berhampiran yang jauh, bersejengkal bersehekta, bersuri bertauladan, bercupak dan bergantung, berkias dengan banding, bermisal dan berumpama.

Adapun kepada kaum syarak, berhadis dan Alquran, berbab dan berpasal, berjuj dan berayat, bersyaf dan bernahu, berfuruk dan berdalil, berjamak dan berkias, itu namanya hukum syarak.

Syarak terpegang oleh Tuan Kadi, Tuan Kadi Padang Gantiang, kalau tak putus oleh Tuan Kadi, baru berhukum ke Sumpur Kuduih, itulah yang bernama Raja Adat, ialah Raja Nagari Buo.

Yang bernama Raja Daulat ialah anak kandung Cindua Mato, yang bergelar Dang Tuanku Rajo Mudo, seperti tali berpilin tiga.

Pihak kepada yang ibadat, jangan anak pegang-pegang, anak yang bukan ahlinya, itu pegangan Raja Sumpu Kuduih, begitu juga kepada adat, adat terpegang oleh ahlinya, dalam gengaman Raja Buo.

40. *berkaum, bersuku*

Pisang gadang pisang timbatu  
Dibaok urang ka Taluak Bayua  
Dimakan di hari sanjo;  
Rumah gadang basandi batu  
Adat basandi dangan alua  
Alua nan ka anti rajo.

Kalau riak mahampeh  
Kalau pulau baguo batu;  
Kok mangauik iyo bana kameh  
Kok mancancang iyo bana putuih.

Payokumbuah badaun kunyik  
Dibaok urang ka Kuantan;  
Tidak namuah kuniang dek kunyik  
Pantang lamak dangan santan.

Rami pakan Koto Tinggi  
Rami di urang Pandai Sikek;  
Randah tak buliah dilongkahi  
Tinggi tak dapek dipanjeki.

Kilek baliuang lah ka kaki  
Kilek camin iyo ka muko;  
Rajo tidak bahati-hati  
Alamat rakyat kan binaso.

Mano Buyuang Cindua Mato, jadikan taratak tampek ranah,  
ranah jadikan dusun, dusun jadikan kampuang, kampuang jadikan  
nagari, kambang nagari kian ka mari, nak sanang hati anak cucu.

Alah sudah ditunjuak-i, ayia mato badarai-darai, bak itu juo  
Dang Tuanku, lalu batitah Dang Tuanku, “Kito bacarai hanyo lai,  
garak lah tibo dari badan, parahu tibo kan manjapuik.”

Kan iyo samaso itu, hari nan sadang tengah hari, hari lindok  
paneh sakutiko, tampak tabang dari langik, parahu tabang malayok-  
layok, makin ka bawah makin jaleh, rancak nan bukan alang kapalang,  
pakai ukiran bamego-mego, pakai kulambu kuniang biru, nan di muko

Pisang gadang pisang timbatu  
Dibawa orang ke Teluk Bayur  
Dimakan di hari senja;  
Rumah gadang bersendi batu  
Adat bersendi dengan alur  
Alur untuk ganti raja.

Kalau riak menghempas  
Kalau pulau bergua batu;  
Mengaut benar-benar kemas  
Mencincang benar-benar putus.

Payakumbuh berdaun kunyit  
Dibawa orang ke Kuantan;  
Tidak mau kuning karena kunyit  
Pantang lemak dengan santan.

Ramai pekan Koto Tinggi  
Ramai di urang pandai sikek;  
Rendah tak boleh dilangkahi  
Tinggi tak dapek dipanjati.

Kilat beliuang sudah ke kaki  
Kilat cermin sudah ke muka;  
Raja tidak berhati-hati  
Alamat rakyat kan binasa.

Wahai Buyuang Cindua Mato, jadikan taratak tempat ranah,  
ranah jadikan dusun, dusun jadikan kampung, kampung jadikan  
nagari, kembangkan nagari kian kemari, senang hati anak cucu.

Selesai sudah ditunjuki, air mata berderai-derai, begitu juga  
Dang Tuanku, lalu berkata Dang Tuanku, “Kita bercerai lagi, gerak  
sudah tiba dari badan, perahu datang akan menjemput.

Pada waktu itu, hari yang sedang tengah hari, hari *lindok-  
lindok*<sup>41</sup> panas seketika, tampak terbang dari langit, perahu terbang  
turun ke bawah, makin ke bawah makin jelas, bagus bukan alang  
kepalang, pakai ukiran bermega-mega, pakai kelambu kuning biru,

41. *redup*

alang ka tabang, nan di balakang ukiran nago.

Tacangang urang nan banyak, apokoh garan nan datang, dari langik nan balayia di ateh awan, kalua sagalo urang kampuang, maliek barang kaganjilan, bakato urang nan tuo, “Lah putiah uban di kapalo, kini baru kito maliek, nampak nan ganjia sarupo nangko.”

Ado sabanta antaronyo, baranti parahu di laman, parahu batatah intan podi, Dang Tuanku naiak sugiro, naiaklah pulo Bundo Kandung, sarato dangan Puti Bungsu. Maliek rupo nan bak kian, manangih si Kambang nan banyak, ibo bacarai jo Bundo Kandung, hiruak-pikuak dalam ustano.

Alah tabang parahu nantun, tabang ka ateh awan putiah, putiah mato urang nan banyak, sampai hilang diliek juo, cincin banamo si Ganto Sori, sasuai sajo di kalingkiang, hilang Rajo dari nagari.

Kapa balayia di Sumarang  
Panuah muatan rang Ulando  
Balabuah tantang Taluak Kuantan;  
Bak itu kaba kato urang  
Duto urang awak tak sato  
Bohong urang awak tak sinan.

Olak-olainyo Cindua Mato, Daulat Rajo Minangkabau, Mangkuto Alam Pagaruyuang, bakato kapado Datuak Bandaharo, “Manolah Bapak Datuak Bandaharo, sarato Basa Ampek Balai, mukasuik hati nak ka Sungai Ngiang, samaso dahulu ditinggakan, denai ditanam jadi rajo, patah tumbuhan hilang baganti, pangganti Rajo Tiang Bungkuak. Bari izin denai bajalan, iyo ka nagari yatim piatu, bak ayam tidak barinduak, sarupo kayu tidak bapangabek, nagari tasarah pado rajo, iyolah Rajo Duo Selo.”

Mandanga titah Cindua Mato, lalu manyambah Datuak Indomo, “Manolah Tuanku Rajo Mudo, Mangkuto Alam Minangkabau, apo titah bajunjuang tinggi, lorong mukasuik nantun, biaso niat disampaikan, usah lamo tuanku di sanan, lakeh tuanku babaliak pulang.”

yang di depan elang akan terbang, yang di belakang ukiran naga.

Tercengang orang yang banyak, apakah gerangan yang datang dari langit, yang berlayar di atas awan, keluar semua orang kampung, melihat sesuatu keanehan, berkata orang yang tua, “Sudah putih uban di kepala, sekarang baru melihat kejadian aneh seperti ini.”

Setelah itu berhenti perahu bertatah intan podi, Dang Tuanku segera naik, naik pula Bundo Kandung beserta dengan Puti Bungsu. Melihat hal yang demikian, menangis si Kambang yang banyak, iba bercerai dengan Bundo Kandung, hiruk pikuk dalam istana.

Setelah terbang perahu tadi, terbang ke atas awan putih. Putih mata orang yang banyak, sampai hilang dilihat juga, cincin bernama gantosori, sesuai saja di kelingking, hilang raja di nagari.

Kapal berlayar di seberang  
Penuh muatan orang Belanda  
Berlabuh di Teluk Kuantan;  
Bagitu kaba kata orang  
Dusta orang saya tak serta  
Bohong orang saya tak di sana.

Kaba beralih pada Cindua mato, daulat Raja Minangkabau, Mangkuto Alam Pagaruyuang, berkata kepada Datuak Bandaharo, “Manalah Bapak Datuak Bandaharo, serta Basa Ampek Balai, maksud hati ingin ke Sungai Ngiang, patah tumbuh hilang berganti, pengganti Raja Tiang Bungkuak, beri izin saya berjalan, ke nagari yatim piatu, seperti ayam kehilangan induk, serupa kayu tidak diikat, nagari terserah kepada raja, ialah Raja Duo Selo.”

Mendengar titah Cindua Mato, lalu menyembah Datuak Indomo, “Wahai Tuanku Rajo Mudo Mangkuto Alam Minangkabau, kata berjunjung tinggi, pihak maksud tadi, biasa niat disampaikan, jangan lama Tuanku disana, cepat Tuanku berbalik pulang.”



Alah sudah putuih runciangan, kan iyo hari nan barisuak, sabalun hari tinggi bana, bajalan Rajo Cindua Mato, diiriangkan urang nan patuik-patuik, sarato dubalang nan barampek, manuju Nagari Sungai Ngiang.

Alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, manampuah hutan rimbo rayo, turun bukik naiak bukik, tibo di lurah dituruni, tibo di bukik alah didaki, dimano kampuang nan dilalui, mambari hormat urang nan banyak, ado pulo mambaok singgah.

Rajo Mudo roman rancak, gagah pulo dipandangi, diiriangkan urang patuik-patuik, sarato dubalang gagah barani, hampia ka tibo hanyo lai, urang mananti Tuanku Rajo Mudo, disonsong pangulu Manti Tuo, sarato urang gadang-gadang, taruih sakali naik ka mahligai, ka ustano Rajo Tiang Bungkuak, kini baliiau manjadi rajo, duduak baselo ateh anjuang.

Kan iyo Puti Ranit jintan, banci maliek Cindua Mato, inyo mambunuah bapak kanduang, sarato kakak kanduang Imbang Jayo, hati di dalam tidak sanang, tiok malam inyo manangih, tidak tapujuak pujuak urang, payah si Kambang mambujuak-i, usahkan hantok batambah nan lai, sirah lah mato kaduonyo.

Kan iyo si Kambang Suto, mangadu inyo kapado rajo, “Ampun ambo Rajo kami, mamandang laku Ranit jintan, tiok malam inyo manangih, makan tidak minum pun tidak, karano inyo yatim piatu, itu bana nan dirusuahkannya.

“Sanan manitah Cindua Mato, “Baok sugiro inyo ka mari”.

“Kan iyo Ranit jintan, karano takuik kapado rajo, datang juo balambek-lambek, satu tibo inyo manyambah, disambua dangan minyak harum, minyak pitunang palunak hati.

Banitah Rajo Cindua Mato, “Adiak denai Ranit jintan, bungo kambang dalam ustano, jarek samato mandeh kanduang, kasayangan ibu dangan bapak, usahlah hati di parusuah, urang parusuah lakeh tuo, urang panggamang mati hanyuik.

Sesudah putus rundingan pada hari esoknya, sebelum hari tinggi benar, berjalan Raja Cindua Mato diiringi orang patut-patut serta dubalang yang berempat, menuju Nagari Sungai Ngiang.

Sudah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, menempuh hutan belantara, turun bukit naik bukit tiba di lurah dituruni, tiba di bukit sudah didaki, dimana kampung yang dilalui memberi hormat orang yang banyak adapula membawa mampir.

Rajo Mudo wajah tampan, gagah pula dipandang, diiringi orang yang pantas serta dubalang gagah berani, hampir tiba, orang menanti Tuanku Rajo Mudo disongsong penghulu Manti Tuo serta orang gadang, lalu naik ke mahligai istana Tiang Bungkuak, kini beliau menjadi raja, duduk bersila di atas anjung.

Puti Ranit Jintan benci melihat Cindua Mato, dia membunuh bapak kandung serta kakak kandungnya Imbang Jayo, hati di dalam tidak senang, tiap malam hanya menangis, lelah si Kambang membujuknya, merah mata keduanya.

Lalu si Kambang mengadu kepada Raja, “Ampunkan Raja, kami memandang kelakuan Ranit Jintan tiap malam menangis, tidak mau makan dan minum, karena yatim piatu, ini yang dirisaukan.”

Berkata Cindua mato,” Bawa segera ke sini.”

Ranit Jintan, karena takut pada Raja, datang juga lambat-lambat, sewaktu tiba langsung menyembah, disembur ia dengan minyak harum, minyak berpitunang pelunak hati.

Menitah Raja Cindua Mato, “Adik saya Ranit Jintan, Bunga Kembang dalam istana, kesayangan Ibu Bapak, usahlah bersusah hati, orang perusuh cepat tua, orang penggamang mati hanyut.

Lorong kapado Bapak Kandung, iyo Tuanku Tiang Bungkuak, ado bapasan baumanaik, manyuruah paliharo Ranit jintan, lorong pitaruah jo umanaik, denai ganggam pacik arek, adiak denai ambiak jadi adiak, adiak kandung dunia akhirat, kito nan samo paruntuangan, hiduik sarupo Pinang sabatang, tidak ado adiak jo kakak, kok mati badan bak kini, tak ado urang maratoki, tak ado urang maurusi,” kato bujuaknyo Cindua Mato.

Mandanga kato nan bak kian, lunak pikiran Ranit jintan, tawa raso hati jantuangnyo, hati berang bangih jo banci, batuka jo kasiah sayang.

Ado sapakan di Sungai Ngiang, datang Mak Tuan Rajo Mudo, Manolah Buyuang Cindua Mato, adokoh sehat Sutan Rumandung, bak itu juo Puti Bungsu, baapo garan kakak Bundo Kandung, adokoh inyo salamaik sajo?”

Mandanga kato nan bak kian, dicuraipapakan dek Cindua Mato, sajak samulo caritonyo, sampai parahu datang manjapuik, mambaok Puti Bungsu sarato Dang Tuanku, bak itu pulo Bundo Kandung, dibaok tabang ka ateh langik, mangirab badan katigonyo, iyo naiak ka langik tinggi.

Mandanga kato nan bak kian, manangih Puti Linduang Bulan, Rajo Mudo manangih pulo, anak hilang antah kamano, mati nan tidak ado kubuanyo.

Kiro-kiro sabulan papek, dek elok bujuak Linduang Bulan, kawin pulo Cindua Mato, iyo jo Puti Reno Bulan, adiak kandung Puti Bungsu. Satahun lamo pambauran, dapeklah surang anak laki-laki, maso ketek disabuik namo, banamo Sutan Lembang Alam, alah gadang disabuik gala, bagala Sutan Amirullah.

Kan iyo Cindua Mato, hiduik balega satahun surang, satahun di rumah Lenggogeni, iyo di ranah Sungai Tarab, lapeh satahun lai tingga pulo di Sikalawi, di rumah Puti Reno Bulan.

Pihak kepada Bapak Kandung, Tuanku Tiang Bungkuak, ada berpesan dan beramanat, menyuruh pelihara Ranit Jintan, saya pegang erat, karena petaruh dan amanat, denai pegang erat, Adik saya ambil menjadi adik kandung dunia akhirat, kita yang sama senasib, hidup seperti pinang sebatang, tidak ada adik dan kakak, kalau mati diri ini, tidak ada yang meratapi, tidak ada orang yang mengurus, bujuk Cindua Mato.”

Mendengar kata seperti itu, tenang pikiran Ranit Jintan, tawar hatinya yang benci menjadi timbul kasih sayang.

Sesudah seminggu di Sungai Ngiang, datanglah Mak Tuan Rajo Mudo, “Wahai Buyuang Cindua Mato, bagaimanakah kabar Sutan Rumanduang, dan Puti Bungsu, bagaimana keadaan Kakak Bundo Kandung, adakah mereka baik-baik saja?”

Mendengar kata seperti itu, Cindua mato menceritakan semua kejadian, sejak semula ceritanya sampai perahu datang menjemput membawa Puti Bungsu serta Dang Tuanku begitu juga Bundo Kandung dibawa terbang ke atas langit. Mereka bertiga hilang ke atas langit.

Mendengar kata seperti itu, menangis Puti Linduang Bulan, Rajo Mudo menangis pula, anak hilang entah kemana, mati ada kuburannya.

Kira-kira sebulan kawin pula Cindua Mato dengan Puti Reno Bulan, adik kandung Puti Bungsu, setahun dapat anak laki-laki bernama Lembang Alam yang bergelar Sutan Amirullah.

Cindua Mato hidup berputar setahun-setahun, setahun tinggal di rumah Lenggogeni di Sungai Tarab, setelah itu setahun pula di Sikalawi di rumah Puti Reno bulan.

Anak batambah gadang juo, bak rabuang tatimbun di tanah, cukuik umua sapuluah tahun, diaja mangaji dek mandehnyo, anak cadiaik tarang hati, *alif* diaja *ha* dapek, *ha* diaja *sya* dapek, guru nan sangaik sayang bana.

Cukuik umua sapuluah tahun, baradiaik pulo Sutan Amirullah, dapek adiaik parampuan, banamo Puti Lembak Tuah, sanang hati ibu bapak, adat ustano ka barisi, pusako tidak ka hilang, mangucap syukur kapado Allah, manarimo nikmat pambarian.

Wakatu anak turun mandi, baralek gadang tujuh hari, rami nagari Sungai Ngiang, di mano-mano urang datang, datang sagalo Rajo-Rajo, sarato pangulu basa batuah, cukuik jo sutan marah-marah, sarato saidi jo bagindo, imam jo katik labai kari, tidak ado nan katinggalan.

Nan baralek turun mandi, iyolah Puti Lembak Tuah, anak Puti Reno Bulan, anak kanduang Rajo Basa, iyolah Daulat Dang Tuanku Rajo Mudo, nan banamo Cindua Mato, nan manjawek warih Sutan Rumanduang, Daulat Rajo Pagaruyuang, Sambahan Alam Minangkabau. Lorong kapado Sutan Amirullah, nan bagala Sutan Lembang Alam, anak kanduang Cindua Mato, cukuik umua anam baleh, dinobatkan inyo manjadi Rajo, Rajo Nagari Sungai Ngiang.

Lorong kapado anak nantun, patuik inyo manjadi Rajo, rupo rancak cadiaik pulo, pandai mangaji kitabullah, tahu diundang limbago adat, tahu di rantiang ka malendo, dek cadiaik kuaik baguru, dek pandai kuaik batanyo, asa rajo turun ka rajo, asa puti turun ka puti.

Lorong kapado Cindua mato, Mangkuto Alam Minangkabau, Daulat Rajo Pagaruyuang, duduak mamarentah di ustano, di tampek duduak Mundam Sati, duduak baselo di Majun Alain, di bawah tirai langik-langik, di dalam kulambu haluih, nan banamo Koleh Kumar, manaruah karih kasatian, manaruah tanun Sang Shita, mandi di tapian Sungai Bungo.

Anak bertambah besar juga, seperti rebung tertimbun tanah, cukup umur sepuluh tahun, diajar mengaji oleh ibunya, anak cerdik terang hati, *alif* diajar *ha* dapat, *ha* diajar *sya* dapat, gurunya sangat sayang padanya.

Cukup umur sepuluh tahun, Sutan Amirullah dapat adik perempuan, bernama Puti Lembak Tuah, senang hati ibu bapaknya, ada yang akan mengisi istana, pusaka tidak akan hilang, mengucapkan syukur kepada Allah, menerima nikmat pemberian.

Waktu anak turun mandi, berpesta besar mereka selama tujuh hari, ramai Nagari Sungai Ngiang, di mana-mana orang datang, datang semua raja-raja, serta penghulu Basa Batuah, cukup dengan sutan-sutan dan marah-marah, serta saidi dan bagindo, imam dan katik labai kari, tidak ada yang ketinggalan.

Yang berpesta turun mandi, ialah Puti Lembak Tuah, anak Puti Reno Bulan, anak kandung Rajo Basa, ialah Daulat Dang Tuanku Rajo Mudo, yang bernama Cindua Mato, yang menjawab waris Sutan Rumanduang, Daulat raja Pagaruyuang, Sambahan Alam Minangkabau. Adapun Sutan Amirullah, yang bergelar Sutan Lembang Alam, anak kandung Cindua Mato, cukup umur enambelas, dinobatkan ia menjadi raja, Raja Nagari Sungai Ngiang.

Pihak kepada Sutan Amirullah yang bergelar Lembang Alam, anak kandung Cindua Mato, cukup umur enam belas, dinobatkan menjadi Raja Sungai Ngiang.

Sutan Amirullah pantas menjadi raja, rupa tampan, pandai mengaji kitabullah, tahu limbago adat, pandai bertanya, asal raja turun ke raja, asal puti turun ke puti.

Pihak kepada Cindua Mato, Mangkuto Alam Minangkabau, Daulat Raja Pagaruyuang, duduk memerintah di istana, dibawah tirai langit-langit, menaruh keris kesaktian, mandi di tepian sungai bunga.

Di mano asa api palito  
Iyo di padang nan baduri;  
Di mano asa niniak kito  
Iyo di kaki Gunung Marapi.  
Rami kampuang rang Sumaniak  
Rami di anak urang gurun  
Rami nan sampai tengah hari;  
Talantuang karano naiak  
Talantak bagageh turun  
Maaf jo ridha panyudahi.

Di mana asal api pelita  
Iya di padang nan berduri;  
Di mana asal nenek moyang kita  
Iya di kaki Gunung Marapi  
    Ramai kampung orang Sumanik  
    Ramai di anak orang gurun  
    Ramai nan sampai tengah hari;  
    Tersinggung ketika naik  
    Terlantak bergegas turun  
    Maaf dan ridha menyudahi.





# Cindua Mato

Pada petang Kamis Malam Jumat, Bundo Kandung bermimpi tentang seorang tua berjanggut panjang putih yang menyuruh Bundo Kandung mengambil buah kelapa gading. Perintahnya adalah belah dan makan berdua kelapa itu dengan si Kambang Bandahari. Sesudah meminum air buah kelapa gading tersebut, Bundo Kandung dan si Kambang hamil. Tak lama kemudian, Bundo Kandung melahirkan anak dan diberi nama Sutan Rumanduang, sedangkan Kambang Bandahari melahirkan Cindua Mato. Keduanya tumbuh dan berkembang menjadi dua orang yang sakti. Mereka hidup seperti orang bersaudara. Sutan Rumanduang juga disebut Dang Tuanku, daulat Raja Minangkabau. Dang Tuanku kemudian bertunangan dengan Puti Bungsu, putri dari Rajo Mudo yang jadi raja di Sungai Ngiang, adik Bundo Kandung. Sedangkan Cindua Mato bertunangan dengan si Upiak Lenggo Geni, putri dari Datuak Bandaharo, yaitu Tuan Titah di Sungai Tarab.

Pertunangan Dang Tuanku dikhianati oleh Rajo Mudo. Puti Bungsu akan dikawinkan dengan Imbang Jayo, anak Tiang Bungkuak. Peperangan tidak bisa dihindari, akhirnya Imbang Jayo terbunuh. Ayahnya, Tiang Bungkuak menuntut balas dan berhasil menawan Cindua Mato yang berpura-pura kalah. Pada akhirnya Cindua Mato dapat membunuh Tiang Bungkuak dengan menggunakan keris bungkuak yang disembunyikan di atas tiang yang bungkuak. Karena kalah, Tiang Bungkuak memberikan kerajaan ke Cindua Mato menggantikan Imbang Jayo. Pada akhirnya, Dang Tuanku menikah dengan Puti Bungsu, Cindua Mato dengan Puti Lenggo Geni. Sesudah pesta pernikahan, Bundo Kandung, Dang Tuanku, dan Puti Bungsu kemudian terbang ke langit. Kekuasaan kerajaan diserahkan kepada Cindua Mato. Ia memerintah dengan adil dan disayangi rakyatnya.

**BALAI BAHASA  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

